

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



KISAH dan **‘IBRAH**



KISAH dan 'IBRAH

Diterbitkan Pertama Kali Oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Maret 2021

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: **Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum**

Editor: Agus Ali Dzawafi
Desain & layout: Tim Kreatif A-Empat
vii + 303 hal | 14.8 x 21cm

ISBN: 978-602-0846-91-0

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas hidayah-Nya buku sederhana ini bisa diterbitkan dan sampai kepada para pembaca. Buku ini adalah kumpulan kisah-kisah yang penulis coba kumpulkan dari banyak sumber kemudian penulis berusaha untuk merekonstruksi kembali beberapa bagian daripada uraiannya. Karena itu, semua ceirta yang ada dalam buku ini bukanlah karya penulis, namun hanyalah saduran dari berbagai sumber bacaan termasuk cerita yang penulis terima dari guru-guru penulis sendiri ketika menimba ilmu agama sewaktu kecil dahulu di surau-surau kampung sambil menunggu jadwal tidur. Tulisan ini adalah kumpulan dari nasehat penulis untuk para santri pada salah satu yayasan pendidikan di Kota Padang agar nasehat-nasehat kebaikan tersebut bisa diterima oleh anak-anak dengan lebih mudah dan menarik. Dengan memberi nasehat dalam pola kisah atau cerita kemudian disarikan hikmahnya yang juga didukung oleh ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi saw diharapkan akan lebih membekas di hati dan fikiran anak-anak didik. Mungkin ada pihak-pihak yang kurang setuju dengan pola penulisan buku ini, terutama dari kalangan terdidik tinggi karena memang buku ini bukan untuk konsumsi kelompok intelektual. Akan tetapi, harap dimaklumi bahwa buku ini dirancang hanya sebagai nasehat dan pelajaran untuk anak-anak. Oleh karena itu, tidak ada yang penulis harapkan dari kehadiran buku ini kecuali hanya kebaikan bagi pembacanya.

Buku ini mulai ditulis sejak tahun 2004 hingga selesai tahun 2007. Mungkin banyak gaya penulisan dan struktur kalimat yang keliru, maka mohon dimaklumi karena ketika itu penulis baru belajar menuliskan apa yang ada dalam memori penulis ke dalam lembaran kertas. Dan semua artikel inipun sudah penulis publikasikan di akun penulis (<http://syofyanhadi.blogspot.com/>) sejak 2008 silam. Penulis

kemudian berinisiatif untuk menerbitkannya dalam format buku dengan maksud agar filenya juga tersimpan permanen dalam bentuk hardcopy sehingga lebih terjaga secara fisik dan juga lebih masif jangkauannya oleh para pembaca yang memiliki keterbatasan dalam teknologi.

Akhirnya, penulis berharap kehadiran buku ini membawa manfaat terutama kepada anak-anak agar muncul generasi yang berakhlak mulia. Penulis tentu berdo'a semoga buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang menjadi sumber inspirasi penulisan buku ini akan mendapatkan pahala dari Allah swt lebih dari yang penulis dapatkan sendiri. Amin

Padang, Mei 2018

Dr. Syofyan Hadi, SS, M,Ag, MA.Hum



DAFTAR ISI

Kata Pengantar **Daftar Isi**

1. Dialog Jibril, Kerbau, Kelelawar, Ulat Dan Cacing	1
2. Abu Hurairah Dan Pencuri	3
3. Hamba Yang Sabar	7
4. Burung Merpati, Bangau Dan Srigala	10
5. Abid Dan Syaithan	15
6. Sulaiman Dan Sahabatnya	20
7. Burung Dara Dan Seekor Tikus	23
8. Abid Penghuni Neraka	26
9. Pemuda Dalam Kubah Permata	28
10. Pemuda Penghuni Sorga	31
11. Tsa'labah Kembali Miskin	32
12. Orang Alim Dan Syaithan	36
13. Wanita Penjual Susu	38
14. Pemuda Shalih	42
15. Arsitek Malang	45
16. Kera Dan Kura-Kura	48
17. Pulau Bahagia	56
18. Petapa Dan Anak Tikus	60
19. Umar Bin Khattab Dan Utusan Kisra	63
20. Raja Singa, Lembu Dan Pembesarnya	66

21. Sapi Berbicara	75
22. Apakah Di Sana Ada Berkah?	79
23. Pemuda Miskin Dan Puteri Raja	83
24. Unta Tertipu	88
25. Barsisa	96
26. Pendosa Ahli Sorga	99
27. Yang Tua Masuk Sorga, Yang Kecil Masuk Neraka.....	103
28. Burung Puyuh, Pelanduk Dan Seekor Kucing	109
29. Seorang Kelana Dan Dua Orang Pencuri.....	114
30. Ular Dan Raja Katak.....	115
31. Singa, Srigala, Dan Seekor Keledai.....	118
32. Isteri Shalihah	123
33. Sulaiman Dan Seekor Semut.....	125
34. Sulaiman Mengadili Perkara	129
35. Uzair Tidur Seratus Tahun	131
36. Hasan Al-Bana Dan Pencuri	135
37. Khalifah Dan Penangkap Ikan	138
38. Juraj Dibela Bayi	142
39. Anak Kecil Takut Neraka.....	147
40. Ikrimah Sakarat	149
41. Ibn Hajar; Murid Bodoh Jadi Ulama.....	153
42. Abid Dan Seekor Kucing	155
43. Penjual Telur	160
44. Madu, Mangkuk Indah, Dan Sehelai Rambut.....	163
45. Ibn Jad'an Diselamatkan Dari Maut	170
46. Nabi Musa As. Dan Nabi Khidr As.	173
47. Ibn Thulun Mendidik Puteranya	183
48. Abid Dan Seekor Ular	185
49. Bayi Dan Ibunya	190
50. Burung Merpati Dan Seekor Semut	192
51. Burung Pipit Dan Seekor Gajah.....	194
52. Saudagar Dan Tukang Permata	197
53. Labai Malang	200
54. Mencari Tulang Belulang Adam.....	202

55. Hakim Dan Tukang Panggang.....	207
56. Teladan Nabi Muhammad Saw.....	214
57. Empat Orang Pemuda	221
58. Harut Dan Marut.....	225
59. Nabi Musa As. Dan Seorang Pendosa	230
60. Nabi Ayyub As. Dan Malaikat Maut.....	234
61. Tidak Semua Orang Setuju	236
62. Raja Celek.....	238
63. Nabi Idris As. Dan Malaikat Maut	241
64. Al-Manshur Dan Pemain Akrobatik	243
65. Manusia Pertama Dihisab Allah	247
66. Itulah Yang Terbaik	250
67. Jangan Engkau Bersedih!	252
68. Raja Dan Lelaki Pemurah	254
69. Inilah Rusa Kita!	261
70. Mencari Teman Sejati.....	265
71. Abu Khair Dan Abu Syar	269
72. Kucing Kurus Dan Kucing Gemuk	278
73. Pemuda Dan Kalung Permata	282
74. Manusia Paling Buruk.....	286
75. Pertolongan Seekor Burung	288
76. Malik Bin Dinar	293
77. Sepatu Abu Qasim	298



Dialog Jibril, Kerbau, Kelelawar, Ulat dan Cacing

Suatu ketika malaikat Jibril diperintah Allah swt untuk bertanya kepada kerbau, apakah ia senang dan bahagia diciptakan sebagai sesekor kerbau. Maka pergilah Jibril menemui kerbau yang ketika itu sedang berenang di sebuah sungai di bawah teriknya sinar matahari. Jibril pun bertanya kepadanya, "Hai Kerbau! apakah engkau senang dan bahagia diciptakan sebagai seekor kerbau?". Kerbau menjawab, "*Alhamdulillah* saya senang dan bahagia sekali diciptakan Allah menjadi seekor kerbau, sehingga saya bisa berenang di air sungai seperti ini. Daripada aku diciptakan sebagai seekor kelelawar yang mandi dengan air kencingnya sendiri."

Kemudian, malaikat Jibril pun berangkat menemui kelelawar dan menanyakan apakah dia senang dan bahagia diciptakan sebagai kelelawar. Kelelawarpun menjawab "*Alhamdulillah* saya sangat senang dan bahagia diciptakan menjadi kelelawar. Dengan sayap yang diberikan Allah saya bisa terbang ke mana saja dalam waktu yang singkat dan cepat. Daripada saya diciptakan sebagai seekor ulat yang ukuran tubuhnya kecil dan berjalan melata di atas bumi".

Malaikat Jibrilpun berangkat menemui ulat dan bertanya kepadanya apakah ia senang dan bahagia diciptakan sebagai seekor ulat. Ulatpun menjawab, "*Alhamdulillah* saya sangat senang dan bahagia diciptakan sebagai seekor ulat, walaupun berjalan melata di

muka bumi namun masih dapat menyaksikan dan menatap cahaya matahari. Tidak seperti cacing yang hidup di dalam tanah, tidak berani menatap matahari dan berjalan menarik tubuhnya”.

Maka Jibril pun berangkat menemui cacing dan bertanya kepadanya apakah ia senang dan bahagia diciptakan menjadi seekor cacing. Cacingpun menjawab, “*Alhamdulillah* saya senang dan bahagia diciptakan sebagai seekor cacing. Walaupun tubuh saya kecil dan berdiam di dalam tanah serta tidak bisa menatap matahari, namun kalau saya nanti mati saya tidak akan mempertanggung-jawabkan apa yang telah aku lakukan kepada Tuhan. Daripada saya diciptakan menjadi manusia yang sempurna, namun jika dia tidak mampu beramal kebajikan dan menggunakan kesempurnaannya itu untuk beribadah kepada Tuhan, maka selamanya dia akan menerima siksa dari Tuhan”.

Dari kisah di atas dapat diambil beberapa pelajaran. Pertama, bahwa dalam kehidupan di dunia ini kita haruslah selalu memandang ke bawah. Jangan membiasakan diri memandang ke atas karena akan membuat kita “silau” karenanya. Orang yang selalu melihat ke bawah akan senantiasa bersyukur dengan kondisinya apapun bentuk dan keadaannya. Sebab, dia akan merasakan bahwa kondisinya jauh lebih baik dan lebih sempurna bila dibandingkan orang lain yang lebih rendah darinya. Perhatikan hadis Nabi saw dari Abu Hurairah berikut;

انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ
أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “”*Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, manusia selaku makhluk sempurna akan diminta pertanggungjawaban atas kesempurnaannya itu. Allah telah memberikan akal dan rohani kepadanya yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan itu juga manusia dibebani dengan serangkaian tugas dan kewajiban yang mesti ditunaikannya. Jika dia tidak mampu maka

kelak dia akan menerima siksa dari Allah. Berbeda halnya dengan binatang yang tidak akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Oleh karena itu, manusia haruslah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi pertanyaan Tuhan nanti di akhirat dengan melakukan amal-amal shalih. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.

Begitu juga firman Allah swt dalam surat al-Takatsur [102]: 8

ثُمَّ لِنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

Artinya: "kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Abu Hurairah dan Pencuri

Abu Hurairah adalah sahabat yang sangat cinta dan setia kepada Rasulullah saw. Dia juga seorang sahabat yang terkenal dengan kecintaannya kepada ilmu. Konon menurut salah satu riwayat, gelar Abu Hurairah (Bapak yang seperti kucing kecil) diberikan oleh para sahabat kepadanya karena sikapnya yang selalu mengikuti Rasulullah saw layaknya anak kucing yang selalu mengiringi kaki tuannya. Hal demikian dilakukannya agar dia bisa memperoleh ilmu dari Rasulullah saw, sehingga wajar kiranya kalau diantara para sahabat dialah yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasulullah.

Suatu ketika, Rasulullah memerintahkannya menjaga baitul mal untuk beberapa malam. Pada saat melaksanakan tugas tersebut, datanglah orang tak dikenal yang bermaksud mencuri harta umat Islam

dari baitul mal. Berkat kesigapan Abu Hurairah pencuri itu berhasil ditangkapnya. Abu Hurairah bermaksud hendak membawa pencuri itu ke hadapan Rasulullah untuk diberi hukuman. Pencuri itu kemudian meronta dan meminta belas kasihan Abu Hurairah. Pencuri itu berkata, "Tolong jangan hadapkan saya kepada Rasulullah, untuk kali ini maafkan dan lepaskanlah saya. Saya adalah orang miskin dan memiliki beberapa anak yang sedang kelaparan. Saya tidak punya pilihan lain, selain mencuri untuk memberi makan anak-anakku yang sedang menangis kelaparan". Mendengar perkataan pencuri itu Abu Hurairah menjadi kasihan dan kemudian melepaskannya.

Keesokan harinya dia menghadap Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi tadi malam. Setelah mendengar cerita Abu Hurairah tentang pencuri itu, Rasulullah berkata, "Dia adalah pembohong, nanti malam dia akan datang lagi untuk mencuri".

Maka pada malam berikutnya, Abu Hurairah kembali berjaga dan meningkatkan kewaspadaannya. Seperti yang dikatakan Rasulullah, pencuri itupun datang lagi untuk mengambil harta dari baitul mal. Abu Hurairah yang semenjak tadi siaga, kembali berhasil menangkap pencuri itu dan berkata, "Kali ini aku tidak akan melepaskanmu, aku akan membawamu kepada Rasulullah". Mendengar hal itu, kembali pencuri tersebut ketakutan dan berkata, "Tolong maafkan saya untuk yang terakhir kalinya. Mulai hari ini saya berjanji tidak akan mencuri lagi". Mendengar pernyataan pencuri itu, Abu Hurairah kembali merasa kasihan sehingga dilepaskan untuk kedua kalinya.

Keesokan harinya kembali Abu Hurairah menemui Rasulullah dan menceritakan kejadian tadi malam. Setelah mendengar cerita Abu Hurairah tentang pencuri itu, Rasulullah berkata, "Dia adalah pembohong, nanti malam dia pasti datang lagi".

Pada malam berikutnya, Abu Hurairah kembali menjaga baitul mal, dan dengan tekad yang kuat dan bulat dia benar-benar akan menangkap pencuri itu dan membawanya kepada Rasulullah. Abu Hurairah berkata dalam hati, "Kali ini aku benar-benar tidak akan melepaskanmu".

Seperti yang dikatakan Rasulullah, setelah lewat tengah malam pencuri itu benar-benar datang dan ingin mencuri kembali. Abu Hurairah yang semenjak tadi menjaga dengan penuh kesiagaan kembali berhasil menangkapnya, dan kali ini benar-benar dipegangnya dengan kuat. Sekalipun pencuri itu berupaya meronta sekuat tenaga, namun pegangan Abu Hurairah jauh lebih kuat. Dia berkata, "Sekarang aku akan membawamu kepada Rasulullah untuk memperoleh hukuman". Pencuri itu kemudian berkata, "Maukah engkau melepaskan saya, sebagai imbalannya saya akan mengajarkan kepadamu suatu kalimat yang jika engkau membacanya ketika akan tidur maka Allah pasti menjagamu sampai pagi, begitu juga syithan tidak akan bisa mengganggu".

Mendengar tawaran pencuri itu, Abu Hurairah kembali melepaskannya dan bertanya, "Kalimat apakah itu?". Pencuri itu menjelaskan "kalimat itu adalah ayat kursi, jika engkau membacanya saat akan tidur Allah akan menjagamu sampai pagi dan syaithan tidak akan bisa memasukimu".

Setelah dilepaskan pencuri itu berlalu, dan seperti biasanya keesokan hari Abu Hurairah menemui Rasulullah dan menceritakan yang terjadi. Setelah mendengar uraian Abu Hurairah tentang pencuri itu, dan mengatakan bahwa dia melepaskannya karena diajari sebuah kalimat. Rasulullah berkata, "Kali ini pencuri itu berkata benar, sekalipun dia tetap pembohong". Lalu Rasulullah bertanya kepada Abu Hurairah "Tahukah engkau siapa pencuri itu?". Abu Hurairah menjawab, "Saya tidak tahu ya Rasulullah". Rasulullah menjelaskan bahwa yang datang kepadanya adalah syaithan.

Dari kisah Abu Hurairah dengan pencuri tersebut dapat diambil pelajaran; Pertama, seperti yang dikatakan oleh syaithan sendiri bahwa siapa yang membaca ayat kursi setiap akan tidur maka Allah swt akan memeliharanya sampai pagi dan syaithan tidak akan pernah bisa memasuki dan menggungunya.

Kedua, bahwa syaithan sekalipun makhluk pembohong dan berbohong adalah bagian dari ciri dan tabi'atnya, namun atas nama

Allah syaithan tidaklah berani berbohong. Sedangkan manusia, ada sebagian mereka yang berani berbohong atas nama Allah, bahkan bersumpah dengan nama-Nya. Alangkah lebih durhaknya manusia bila dibandingkan dengan makhluk paling durhaka yaitu syaithan. Dalam surat al-Munafiqun [63]: 2 Allah swt berfirman.

أَيَّمَاتِهِمْ جُنَّةٌ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢)

Artinya: "Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."

Ketiga, sikap yang ditunjukkan oleh Abu Hurairah adalah bahwa seorang yang mencintai ilmu tidak akan pernah melihat sisi pembawa ilmu atau kebenaran itu. Akan tetapi, seorang yang mencintai ilmu akan menerima ilmu dari siapapun datangnya termasuk dari seorang pencuri sekalipun. Seorang yang benar-benar haus akan ilmu pengetahuan dia akan membuang jauh sikap subjektifitas dalam belajar, karena sikap itu adalah salah satu penghalang kemajuan ilmu. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-A'raf [7]: 79

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Artinya: "Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata" Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikna risalah Tuhanku dan aku telah menasehati kamu tetapi kamu tidak menyukai pemberi nasehat."

Imam Ali bin Abi Thalib kw. pernah berkata "Perhatikanlah apa yang disampaikan seseorang kepadamu, dan jangan kamu lihat siapa yang menyampaikannya." Dalam sebuah ungkapan canda disebutkan "Sekalipun tempat keluarnya sama dengan kotoran, tetapi bila yang keluar itu telur maka ambillah!".

Keempat, seseorang bila mencintai ilmu pengetahuan maka kecintaan tersebut mengalahkan segalanya, termasuk rasa amarahnya ketika ditawarkan ilmu kepadanya. Inilah sikap yang ditunjukkan oleh Abu Hurairah, dimana amarahnya melunak ketika pencuri menawarkan suatu ilmu kepadanya. Sikap seperti ini juga pernah ditunjukkan oleh

nabi Sulaiman as. yang terkenal dengan kecintaannya kepada ilmu. Diceritakan suatu ketika nabi Sulaiman memeriksa bala tentaranya, namun dia tidak menemukan burung hud-hud. Nabi Sulaiman marah dan berniat akan membunuhnya atau menghukumnya dengan hukuman yang sangat berat.

Ketika burung hud-hud datang ia berkata kepada Sulaiaman, "Aku mengetahui apa yang belum engkau ketahui". Mendengar ucapan burung hud-hud tersebut amarah Sulaiman menjadi lunak dan berbalik mendengarkan informasi burung hud-hud dengan penuh keseriusan. Begitulah yang diceritakan Allah dalam surat an-Naml [27]: 21-23.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٢١) فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)

Artinya: "Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir(20). Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang"(21). Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23)."

Hamba yang Sabar

Dalam suatu perkuliahan, Dr. Khalid al-Jabir salah seorang dokter spesialis bedah dirumah sakit Riyadh menuturkan sebuah kisah nyata. Beliau berkata, bahwa dulu ketika masih kuliah beliau punya seorang teman yang kuliah di akademi militer. Dia adalah mahasiswa

yang sangat gagah, cerdas dan shalih. Ketika wisuda dia adalah lulusan terbaik dan meraih penghargaan tertinggi dari kampusnya. Tentu saja hal ini membuat dia dan keluarganya merasa bangga.

Akan tetapi, setelah beberapa bulan selesai dari pendidikannya itu, dia terserang demam yang pada awalnya hanyalah influenza biasa. Demamnya ini kemudian membuat tubuhnya menjadi sangat kurus bahkan akhirnya dia terserang lumpuh total. Dia harus dirawat intensif di rumah sakit karena kondisinya yang semakin memburuk. Menurut analisa dokter sangat kecil kemungkinan dia bisa sembuh dan baik kembali.

Sebulan kemudian, saya datang menjenguknya di rumah sakit. Saya mendapatinya terbaring lemah tanpa bisa bergerak, sangat berbeda dengan kondisinya yang gagah, kuat, lincah dan agresif ketika masih sehat dahulu. Saya berusaha menghiburnya untuk selalu bersabar dan berdo'a supaya bisa cepat sembuh. Akan tetapi, diluar dugaan saya dia mengucapkan suatu ungkapan yang membuat saya terkejut sekaligus merasa kagum atas kesabarannya. Dia berkata kepada saya, "Saudaraku, ini adalah bukti kasih sayang Allah kepada saya. Dulu ketika saya sehat dan kuat saya lengah terhadap al-Qur'an, karena kesibukan saya menghadapi tugas dunia. Dengan sakit seperti ini, saya tidak lagi disibukan oleh dunia sehingga saya bisa berkonsentrasi menghafal al-Qur'an". Saya benar-benar terkejut dengan ucapannya itu dan mungkin tidak akan bisa saya lupakan.

Beberapa bulan kemudian, saya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan program S2 sehingga saya harus berangkat ke luar kota. Sebelum saya berangkat terlebih dahulu saya menjenguknya di rumah sakit. Saat bertemu dengannya kembali saya menghiburnya dan mengajaknya untuk menggerak-gerakan kakinya demi percepatan kesembuhannya. Kembali saya mendapat pelajaran berharga yang keluar dari mulutnya, "Saudaraku, saya malu untuk cepat sembuh. Jika Allah mentakdirkan saya sembuh, saya akan terima dengan penuh rasa syukur. Namun, jika Allah mentakdirkan saya untuk tidak sembuh saya juga bersyukur kepadanya. Sebab, hanya Allah yang paling tahu apa

yang terbaik untuk hamba-Nya. Bisa jadi kita mengharapkan kesembuhan, namun bagi Allah kesembuhan bukanlah yang terbaik untuk kita. Ingatlah firman Allah surat al-Baqarah [2]: 216

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Q.S. al-Baqarah[2]: 216

Saya benar-benar kagum atas ketabahan dan sikapnya yang selalu memandang semua yang datang dari Allah adalah kebaikan. Kemudian saya berangkat melanjutkan studi ke luar kota selama dua tahun. Namun, setelah satu tahun saya kembali ke kampung saat liburan musim panas. Saya mengira sahabat saya masih terbaring tidak berdaya di rumah sakit, sehingga sayapun menuju ke sana untuk melihat keadaannya. Setelah saya tanya kepada petugas rumah sakit tentang keberadaan sahabat saya itu, petugas memberitahukan bahwa dia sudah pulang.

Ketika itu waktu shalat zuhur datang, saya berwudhu' untuk kemudian shalat berjama'ah di sebuah masjid. Alangkah terkejutnya saya ketika ada suara memanggil yang tidak lain adalah sahabat saya yang dulu terbaring tidak berdaya di rumah sakit. Dia sekarang sangat sehat seperti sebelum dia diserang penyakit. Kemudian dia berkata, "Sahabatku, begitulah Tuhan menyayangi saya, dengan penyakit yang didatangkan-Nya dulu sekarang saya sudah hafal al-Qur'an dengan sempurna. Dan sekarang saya memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi ke Riyadh".

Saat itulah saya menangis, disamping karena haru melihat sahabat saya atas kesembuhannya, namun juga saya menangis karena menyesali diri saya sendiri betapa lalai dan lengahnya saya yang diberikan kesehatan oleh Allah namun tidak bisa memanfaatkannya dengan baik.

Setelah itu lama sekali kami tidak bertemu, hingga lima tahun kemudian saya mengetahui bahwa dia sudah menjadi perwira berpangkat kapten di dinas militernya.

Begitulah akhir sebuah kesabaran dan baik sangka seorang hamba terhadap Allah. Allah akan selalu membimbingnya, mengasihinya bahkan akan memberikan yang terbaik untuknya, di dunia dan di akhirat. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 155

وَلَتَنْبُلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar(155), (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"(156), Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.(157)."

Burung Merpati, Bangau dan Srigala

Suatu ketika, seekor burung merpati hendak bertelur, maka mulailah ia membangun sarang dengan mengumpulkan dan merajut berbagai jenis dedaunan dan rerumputan. Ia membangun sarang di atas sebuah pohon korma yang tinggi menjulang ke langit.

Setelah bertelur kemudian mengeraminya, maka tibalah saat anaknya lahir. Akan tetapi, begitu anaknya lahir datanglah seekor srigala yang berteriak di bawah pohon korma tempat merpati bersarang. Srigala itu menyuruh merpati agar menjatuhkan anak-anaknya dan menggeraknya dengan ancaman jika ia tidak menjatuhkan anaknya, maka srigala itu akan naik ke atas pohon dan

memakannya. Merasa takut akan ancaman srigala itu, merpati dengan berat hati menjatuhkan anaknya untuk menjadi santapan srigala.

Kemudian masa terus berlalu, hingga datang kembali masa bertelur burung merpati tersebut. Seperti biasanya ia kembali membangun sarang di puncak sebuah batang korma. Setelah bertelur, mengerami, maka tibalah saat kelahiran anak-anaknya. Teringat kejadian yang lalu, burung merpati kembali merasa sedih dan cemas, karena ia yakin srigala itu akan datang lagi dan meminta anak-anaknya untuk menjadi santapan.

Burung merpati sedang dirudung rasa sedih, cemas, dan takut, hingga dia bermenung di atas pelepah korma tempat dia bersarang. Saat itulah datang seekor bangau yang sedang melintasi pohon tempat merpati bermenung. Melihat kondisi merpati yang sedang menanggung beban dan masalah yang amat berat, burung bangau berhenti dan bertanya, "Apa gerangan yang membuat engkau bersedih seperti ini?". Merpati menjawab, "Bagaimana saya tidak akan bersedih dan risau, karena sebentar lagi anak-anak saya akan lahir. Akan tetapi, saya yakin srigala itu datang lagi dan meminta anak saya untuk menjadi makanannya. Itulah yang terjadi terhadap anak-anak saya sebelumnya".

Mendengar cerita burung merpati, bangau menjadi tertawa melihat kepolosan merpati. Ia berkata, "Maukah engkau saya ajarkan cara selamat dari ancaman srigala itu?". Burung merpati menjawab dengan rasa senang hati, "Tentu wahai sahabatku". Bangau kemudian berkata, "Nanti, jika ia kembali datang kepadamu dan meminta anakmu katakan kepadanya, aku tidak akan memberikan anak-anakku, jika engkau mau silahkan engkau naik ke atas batang pohon ini". Srigala itu tidak akan berani naik ke atas pohon ini, karena ia tidak bisa naik pohon.

Seperti dugaan merpati, setelah anaknya lahir kembali srigala itu datang kepadanya dan meminta anak-anaknya. Sesuai anjuran bangau, merpati berteriak dari atas pohon, "Kalau engkau ingin anakku, silahkan naik sendiri ke atas batang pohon ini". Mendengar jawaban

merpati srigala merasa heran, lalu bertanya, "Siapa yang mengajari engkau berbicara seperti itu?". Dengan cepat merpati menjawab, "Burung bangau yang telah mengajari aku". Srigala kembali bertanya, "Di mana saya akan menemuinya". Jawaban merpati, "Dia ada di pinggir sungai, dengan menunjuk ke arah di mana burung bangau berada".

Srigala kemudian bergegas ke tempat burung bangau berada, dan seperti yang ditunjukkan merpati, ternyata ia memang sedang bermain di pinggir sungai.

Dengan wajah ceria dan penuh persahabatan srigala mendekati bangau sambil berkata, "Alangkah sempurnaya ciptaan Tuhan terhadapmu wahai burung bangau. Engkau diberikan Tuhan sesuatu yang tidak dimiliki makhluk lain. Engkau memiliki tubuh yang indah, leher yang panjang, dan sayap yang indah. Engkau bisa melakukan perjalanan dalam sehari yang makhluk lain melakukannya dalam setahun. Akan tetapi, saya tidak tahu bagaimana caranya engkau melindungi kepalamu dari terpaan angin kencang?". Burung bangau terlena mendengar pujian srigala, hingga dengan bangga ia menjawab, "Caranya sangat gampang temanku, jika angin datang dari arah kanan maka saya menyembunyikan kepala saya di dalam sayap yang sebelah kiri. Jika anginnya datang dari arah kiri, maka saya menyembunyikan kepala saya di sayap sebelah kanan". Srigala kembali bertanya, "Bagaimana jika yang datang adalah angin puting beliung dan bertiup dari semua arah, di manakah engkau sembunyikan kepalamu?". Bangau menjawab, aku menyembunyikan kepalamu di bawah badan". Srigala berkata, "Bagaimana mungkin engkau akan melakukannya, saya benar-benar tidak percaya sebelum aku melihatnya".

Dengan rasa percaya diri yang tinggi, bangau mencontohkan bagaimana ia menyembunyikan kepalanya di bawah badannya. Saat itulah dengan cepat srigala melompat menerkam leher bangau, hingga ia jatuh tak berdaya dan menjadi santapan srigala.

Dari kisah di atas dapat diambil beberapa pelajaran. Pertama, seseorang yang memberi yang nasehat orang lain untuk sebuah kebaikan, maka semestinya yang memberi nasehat juga harus

mengamalkan nasehatnya itu. Sebab, orang yang menasehati orang lain namun melupakan dirinya sendiri tidak ubahnya seperti lilin yang menerangi orang lain, dan membakar dirinya sendiri. Teramat buruklah sifat manusia yang seperti itu, karena bukan hanya dia akan merugi di dunia namun juga merugi di akhirat. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa manusia yang bersifat seperti demikian, akan dibangkitkan dari kuburnya dalam kondisi tanpa kepala. Sangatlah tepat jika Allah mencela manusia yang memiliki sifat seperti ini. Seperti celaan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?."

Begitu juga celaan Allah dalam surat ash-Shaf [61]: 3

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."

Kedua, dalam hidup di dunia ini sikap waspada harus selalu dimiliki termasuk kepada orang-orang terdekat sekalipun. Buruk sangka memang sesuatu yang dilarang dan merupakan sebuah dosa di sisi Allah. Namun, kewaspadaan adalah sikap yang mesti dimiliki setiap manusia, karena tidak semua orang senang dan menginginkan kebaikan untuk kita. Atau bahkan tidak selamanya orang yang kita cintai dan sayangi mendatangkan kebaikan bagi kita. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat al-Maidah [6]: 49

وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (٤٩)

Artinya: "dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikut hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah

diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Ketiga, jika seseorang berbuat baik, maka semesti kita membalasnya dengan kebaikan pula, atau bahkan berbuat yang terbaik baginya sebagai balasan kebaikan yang sudah kita terima. Janganlah hendaknya seperti merpati yang diberikan kebaikan oleh bangau, namun dia sendiri memberikan kecelakaan bagi orang yang telah berbuat baik kepadanya. Bukankah Allah telah mengingatkan dalam surat ar-Rahman [55]: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*"

Keempat, seseorang tidak boleh lengah dan terlena dengan pujian orang lain, karena pujian itu belum tentu sesuai dengan sebenarnya. Sangat mungkin sekali ketika seseorang memuji kita, ada sesuatu yang diinginkannya. Dalam sebuah ungkapan bijak disebutkan "Pujian adalah racun yang paling ampuh membunuh seseorang tanpa dia sendiri menyadarinya".

Oleh karena itu, jika seseorang memuji kita maka sebaiknya kembalikanlah kelebihan itu kepada Allah. Sebab, semua kelebihan yang dimiliki seseorang adalah berasal dari Allah dan diberikan atas kemurahan-Nya. Itulah yang pernah diucapkan oleh nabi Sulaiman as. atas kelebihan yang dimilikinya. Seperti yang terdapat dalam surat an-Naml [27]: 40

...فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ...

Artinya: "...Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya)..."

ABID DAN SYAITHAN

Dikisahkan oleh seorang tabi'in yang bernama Wahhab bin Munabbih, konon terdapat seorang abid dari kalangan bani Israel yang terkenal kesalahannya. Dia begitu tekun dan taat beribadah sehingga dia begitu dihormati dan disegani serta dipercayai oleh bangsanya. Kala itu, hiduplah tiga orang bersaudara yang memiliki seorang saudara perempuan yang masih perawan.

Suatu ketika, ketiga bersaudara ini diperintahkan untuk berperang dalam waktu yang cukup lama. Hal ini membuat mereka sangat khawatir terhadap saudara perempuan mereka. Mereka berfikir kepada siapa dia akan ditinggalkan. Akhirnya mereka sepakat untuk menitipkan saudara perempuan mereka kepada sang abid yang terkenal kesalahannya itu.

Pada awalnya sang abid menolak karena takut tidak mampu menjaganya dengan baik, apalagi dia adalah seorang abid dan yang akan tinggal bersamanya adalah seorang perempuan. Akan tetapi, ketiga bersaudara tersebut terus mendesak dengan alasan tidak ada lagi orang lain yang lebih mereka percaya selain dari sang abid yang sudah terkenal kesalahannya. Mereka sangat yakin sang abid akan mampu menjaga adik mereka dengan baik. Akhirnya atas desakan mereka, sang abid menerima saudara perempuan mereka untuk dititipkan di rumah sang abid selama mereka pergi.

Setelah kepergian ketiga bersaudara itu, tinggallah saudara perempuan mereka di rumah sang abid. Sang abid berada di lantai atas sambil khusu' beribadah, sementara perempuan itu tinggal di sebuah kamar di lantai bawah. Ketika saat makan datang, sang abid turun dan meletakkan makanan di bawah tangga dekat kamar perempuan tersebut, kemudian memberitahukannya bahwa makanan ada di bawah tangga supaya diambil. Kondisi ini terus berlangsung selama beberapa hari tanpa mereka saling menampakan wajah satu sama lain.

Syaithan yang sudah sejak semula memiliki rencana besar untuk menyesatkan sang abid, tetap membiarkan kondisi seperti itu berjalan

selama beberapa hari. Hingga akhirnya syaithan memulai rencananya dengan membisikan ke dalam hati sang abid akan kebaikan yang besar. Syaithan membisikan kepada abid, "Jika saja engkau bersedia mengantarkan makanan itu di depan pintu kamarnya, tentulah pahalamu sangat besar di sisi Allah". Sang abid membenarkan bisikan tersebut, kemudian mengantarkan makanan sampai di depan kamar perempuan itu. Kemudian dia memberitahukan bahwa makanan ada di depan pintu.

Syaithan membiarkan kondisi tersebut berjalan selama beberapa hari. Kemudian ia kembali membisikan ke dalam hati sang abid, "Jika saja engkau mau mengantarkan makanan sampai ke kamarnya, tentulah dia sangat senang dan pahalamu tentu lebih besar dari Allah". Sang abid kemudian membenarkan ajakan itu kemudian mulailah dia mengetuk pintu dan masuk mengantarkan makanan langsung ke dalam kamar.

Kondisi seperti itu dibiarkan berjalan selama beberapa hari oleh syaithan. Kemudian syaithan membisikan lagi kepada sang abid, "Jika saja engkau mau berbicara dengannya dan mengajaknya bercerita, tentulah dia akan sangat senang dan pahalamu tentu lebih besar lagi di sisi Allah. Sebab, selama ini dia kesepian karena kesendiriannya. Ajakan inipun dibenarkan oleh sang abid, hingga mulailah mereka berbicara yang pada awalnya dalam jarak yang berjauhan di depan pintu, namun kemudian terus mendekat hingga sangat dekat. Mereka mulai bercanda hingga tanpa sengaja mulai "saling cubit" yang akhirnya berujung pada perbuatan zina. Perbuatan inipun dilakukan selama berkali-kali sampai perempuan itu hamil.

Ketika itulah datang syaithan ke dalam mimpi sang abid sambil berkata, "Bagaimana kiranya jika nanti ketiga saudara perempuan itu pulang dan mendapati adik mereka sudah melahirkan anak zina?. Bukankah mereka akan membunuhmu?". Karena dihantui rasa takut dan salah, akhirnya sang abid membunuh perempuan yang sedang hamil tua itu dan meletakkan mayatnya di bawah kamar tempat perempuan itu tinggal. Sang abid kemudian membuat kuburan palsu

untuk menutupi "kedoknya" dan nanti jika ketiga saudara perempuan itu pulang kuburan itu akan ditunjukkannya kepada mereka sebagai kuburan adik mereka yang meninggal karena sakit.

Ketika ketiga bersaudara itu pulang, mereka langsung ke rumah sang abid untuk menjemput adik mereka. Sang abid dengan nada sedih dan meyakinkan menceritakan bahwa adik mereka telah meninggal dunia setelah kepergian mereka. Kemudian sang abid menunjukkan kuburannya yang sebelumnya dia gali sendiri untuk menutupi kebohongannya.

Ketiga bersaudara itu hanya bisa pasrah dan meratapi kematian adik mereka. Sedikitpun mereka tidak mencurigai sang abid karena kejujurannya yang mereka kenal selama ini. Namun, suatu malam syaithan mendatangi mereka lewat mimpi sambil memberitahukan yang sebenarnya. Syaithan menjelaskan bahwa adik mereka bukanlah mati karena sakit, melainkan di bunuh sang abid karena telah hamil dan akan melahirkan anak hasil hubungan mereka. Sang abid membunuh adik mereka karena takut diketahui perbuatannya. Syaithan menyarankan untuk menggali kamar tempat adik mereka tinggal di rumah sang abid karena disitulah mayatnya dikuburkan. Setelah itu, ketiganya bangun dan saling pandang satu sama lain. Akhirnya mereka saling menceritakan mimpi masing-masing, namun mereka heran ternyata mimpi mereka sama.

Keesokan harinya dengan wajah marah dan emosi ketiga bersaudara ini mendatangi sang abid dan memaksanya untuk mengakui perbuatannya. Karena tidak mengaku, akhirnya mereka menggali kamar tempat adik mereka ditinggalkan. Akhirnya mereka menemukan jasad adik mereka yang sedang dalam kondisi hamil tersebut. Sang abid tidak bisa lagi mengelak dari perbuatannya dan sebagai hukumannya sang abid dihukum mati dengan cara disalib. Sang abid mati dalam pelukan syaithan dengan kekufurannya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, diantaranya. Pertama, syaithan tidak akan pernah senang melihat manusia patuh dan taat kepada Tuhan. dengan segala daya dan upaya ia akan menjerumuskan

manusia dari jalan Tuhan. Sebab, permusuhan manusia dengan syaitan adalah permusuhan yang abadi dan tidak akan pernah putus. Bahkan Allah swt. telah memperingatkan manusia akan kokohnya permusuhan syaitan, mulai semenjak Adam dalam sorga sampai anak cucunya akhir zaman nanti. Hal itu bisa kita lihat dari ayat-ayat berikut;
Surat Thaha [20]: 117

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." (Thaha[20]:117

Surat al-A'raf [4]: 22

....وَأَقُلُّ لَكُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "...dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Surat al-Baqarah [2]: 26

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ...

Artinya: "Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,..."

Begitu juga dengan anak cucu Adam dikemudian hari, Allah peringatkan akan permusuhan ini. Seperti yang disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ آبَاكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْتَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."

Begitulah abadi dan kokohnya permusuhan syaithan dengan manusia, dan sampai kapanpun, syaithan tidak akan pernah senang melihat anak cucu Adam yang patuh kepada Tuhan sampai ia berhasil menggelincirkan. Syaithan sendiri telah bersumpah tentang hal itu seperti yang disebutkan dalam surat surat al-A'raf [7]: 16-17

قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِي لَأَفْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَنْبِتَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ
وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya: "*Iblis menjawab: "karena Engkau telah menghukum saya sesat, maka saya pasti akan menyesatkan mereka dari jalan-Mu yang benar . kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at)."*

Begitu disebutkan Allah swt dalam surat al-Hijr [15]:39

قَالَ رَبِّ يَا أَعُوْبِيَنِي لَأَزِيْنََنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَعُوْبِيَنَهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: "*Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan ma'siat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."*

Kedua, menyadarkan manusia bahwa betapapun banyaknya ibadah seseorang janganlah membawanya menjadi orang yang sombong dan merasa diri paling berhak menjadi penghuni sorga. Dengan sikap seperti ini manusia akan selalu meningkatkan ibadahnya kepada Allah. Suatu sikap yang ditunjukkan oleh para sahabat, para aulia dan para sufi adalah selalu menangis setiap malam saat beribadah, karena merasa bahwa neraka hanya diciptakan untuk mereka sendiri.

Ketiga, bagi orang yang saleh dan taat kepada Allah, maka godaan syaithan bukanlah dengan dosa dan kejahatan. Namun, godaan syaithan bagi mereka pada awalnya adalah kebaikan dan pahala yang besar, namun diarahkannya untuk selain Allah, seperti ria dan sebagainya. Sehingga tanpa disadari manusia telah masuk perangkap syaithan dan mengikuti jalannya. Oleh karena itulah dalam

surat al-Hijr [15]: 40, syaithan menyebutkan manusia yang tidak akan bisa diperdayanya.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: "Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."

Keempat, janganlah seseorang laki-laki pernah berkhawat (bersunyi-sunyi) bersama seorang perempuan yang bukan muhrim, betapaun shalihnya seseorang itu. Sebab, seksual adalah gerbang utamanya syaithan menggelincirkan manusia dari jalan Tuhan dan mengikuti jalan syaithan. Dalam sebagian tafsir disebutkan bahwa nabi Adam as. terusir dari sorga karena perkara seksual. Kata *hâdzi al-Syjarah*/ pohon ini (Q.S. al-Baqarah [2]: 35) di tafsirkan oleh sebgai mufassir dengan *jima'*/ berhubungan seksual. Akan tetapi, nabi Adam tidak mampu menahan diri, hingga atas bujuk rayu iblis mereka tergelincir melakukan larangan Tuhan. Sehingga sangat wajar kalau Rasulullah saw. mengingatkan, "*Janganlah seorang laki-laki berkhawat dengan seorang perempuan kecuali ada mahramnya bersama mereka, karena tidak ada seorang laki-laki dan perempuanpun yang berduaan kecuali yang ketiga adalah syaithan*".

Sulaiman dan Sahabatnya

Konon, pada masa nabi Sulaiman as. hiduplah seorang manusia yang bersahabat dengan nabi Allah tersebut. Hampir setiap hari dia berada di istana Sulaiman untuk belajar sekaligus membantu pekerjaan istana. Suatu ketika, datanglah malaikat maut ke istana Sulaiman dalam wujud manusia. Dalam pertemuan di istina, sahabat Sulaiman tersebut melihat manusia yang aneh dan baru kali ini dia dilihatnya berada di istana. Orang itu memandang kepadanya dengan pandangan yang menakutkan.

Setelah usai pertemuan dia bertanya kepada Sulaiman tentang manusia yang baru datang ke istananya. Nabi Sulaiaman mengatakan bahwa orang itu adalah malaikat maut yang datang bertamu kepadanya. Mengetahui bahwa yang baru dilihatnya adalah malaikat maut, dia menjadi takut terlebih ketika mengingat pandangan orang itu kepadanya. Dia berfikir jangan-jangan kedatangan malaikat maut itu adalah untuk mengambil nyawanya. Kemudian, dia meminta tolong kepada Sulaiman as. agar memerintahkan angin untuk membawanya ke suatu negeri yang jauh yang dalam kisah itu disebutkan negeri India-untuk menghindarkan diri dari malaikat maut tersebut.

Atas desakan sahabatnya itu, Sulaiman as. akhirnya berkenan memerintahkan salah satu tentaranya; angin untuk membawa sahabatnya ke negeri jauh tersebut (India). Keesokan harinya, malaikat maut datang lagi ke istana Sulaiman dalam wujud yang sama. Sesampainya di istana, nabi Sulaiman bertanya kepada sahabatnya malaikat maut, tentang sebab dia memandang kepada kawannya kemarin. Malaikat maut menjawab, "Kemarin saya resah karena saya diperintahkan untuk mencabut nyawanya di India, namun dia masih berada di sini. Namun, pada jam dan saat yang telah ditentukan nyawanya dicabut, tiba-tiba saya telah menemukannya berada di India. *Alhamdulillah*, dia sudah meninggal dunia tepat pada waktu dan tempatnya". Tutup malaikat maut. Sulaiman hanya bisa mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un* atas infromasi malaikat maut bahwa sahabatnya telah meninggal dunia.

Dari kisah di atas dapat diambil beberapa pelajaran; Pertama, kematian adalah sesuatu yang tidak akan bisa dihindari manusia kedatangannya. Betapapun dia berusaha untuk menjauhinya, kematian pasti datang kepadanya jika ajal memang sudah datang. Bahkan, dengan usaha menghindari kematian itulah kadangkala manusia menemuinya. Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 8 Allah swt. berfirman

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu..."

Begitu juga dalam surat an-Nisa' [4]: 87

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ...

Artinya: "*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...*".

Kedua, seperti halnya saat kematian, manusia juga tidak akan tahu di mana tempat dia akan menemui kematian. Seringkali manusia enggan naik pesawat karena takut jatuh, namun betapa banyak pilot yang setiap hari naik pesawat matinya di atas tempat tidur. Seringkali manusia takut naik kapal karena khawatir akan tenggelam, akan tetapi betapa banyak nakhoda yang setiap hari di laut matinya di rumah sakit, dan seterusnya. Dengan demikian, tempat atau di mana kematian manusia datang adalah rahasia Tuhan, sama seperti saat kematian itu sendiri. Firman Allah dalam surat Luqman [31]: 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*".

Oleh karena itu, yang paling bagus adalah mempersiapkan diri menghadapi kematian, bukan menghindar ataupun mengharap agar ia datang lebih cepat. Sebab, betapapun manusia menghindarinya kematian pasti menjemput sekalipun dia bersembunyi di dalam peti besi yang dikunci rapat. Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah mengingatkan, "*Manusia yang paling pintar adalah yang paling banyak ingatannya akan kematin dan paling banyak pula persiapannya menghadapi kematian itu*".

BURUNG DARU DAN SEEKOR TIKUS

Dikisahkan sekelompok burung dara yang berjumlah ratusan ekor atau bahkan ribuan selalu terbang melintasi sebuah daerah. Ternyata selama ini, ada seorang pemburu yang setiap hari memperhatikan rute terbangnya gerombolan burung dara tersebut. Suatu hari, pemburu itu memasang umpan dan jerat di sebuah lokasi tempat melintasnya gerombolan burung dara. Tidak lama kemudian, gerombolan burung darapun terbang melintasi kawasan yang sudah dipasang jerat oleh pemburu tadi. Beberapa ekor burung dara ternyata melihat umpan yang ditaburkan oleh pemburu, sehingga mereka berteriak "Itu ada makanan dibawah, marilah kita turun!". Ternyata gerombolan burung dara itu memiliki raja yang memimpin mereka. Raja burung itu mengingatkan agar berhati-hati karena bisa saja itu jebakan. Ternyata dugaan raja burung tidak melesat, karena setelah semua mereka turun pemburu langsung menarik jeratnya hingga semua burung dara terjatuh di jeratnya sang pemburu. Semua mereka meronta melepaskan diri dari jerat yang mengikat mereka, namun usaha mereka sia-sia saja. Akhirnya raja burung mengingatkan akan kebersamaan seraya berkata "Wahai saudara-saudaraku! bila masing-masing kita berjuang sendiri-sendiri, maka saya yakin semua kita akan celaka, marilah kita semua bersatu, kita kumpulkan semua kekuatan yang kita miliki, saya akan menghitung sampai tiga kali dan hitungan ketiga kita terbang secara serentak sehingga jerat ini bisa kita terbangkan". Sesuai dengan instruksi raja burung dara semuanya secara serempak terbang dan menghasilkan kekuatan yang sangat besar, hingga jerat sang pemburu tercabut dan dibawa terbang oleh gerombolan burung dara.

Sang pemburu ternyata mengikuti arah terbangnya gerombolan burung dara, karena dia yakin nanti burung itu akan letih dan akan jatuh secara bersamaan. Raja burung dara mengetahui bahwa mereka diikuti, kemudian memerintahkan kawan-kawannya sambil berkata "Marilah kita terbang ke balik bukit itu, karena saya yakin pemburu itu

tidak akan bisa mendakinya dan di balik bukit itu ada teman saya seekor tikus, marilah kita ke sana untuk meminta bantuannya melepaskan kita semua dari ikatan jerat ini". Atas saran raja mereka, semua burung dara mengikutinya hingga sampailah mereka di balik bukit yang ditunjukkan oleh raja mereka dan turunlah mereka di depan lobang tikus; sahabat raja burung dara itu. Raja burung dara berseru memanggil temannya tikus. Tak lama kemudian keluarlah tikus sahabatnya sambil bertanya keheranan "Apa yang terjadi sahabatku? Kenapa kakimu terjerat?". Raja burung menjelaskan peristiwa yang telah mereka alami dan berkata "Itulah maksud kedatangan saya dan teman-teman saya, meminta bantuanmu". Sang tikus lalu bergegas menuju kaki raja burung dara sahabatnya itu dan bermaksud melepaskan ikatan tali dari kakinya. Namun raja burung itu mengelak sambil berkata "Jangan saya yang engkau tolong terlebih dahulu, tetapi lepaskanlah tali ini dari kaki kawan-kawanku". Tikus menjadi heran dan bertanya "Ada apa denganmu? Bukankah engkau perlu bantuan?". Raja burung menjawab " Betul, saya perlu bantuanmu, tapi bila saya yang engkau tolong terlebih dahulu, saya khawatir karena jumlah kami banyak, engkau akan kehabisan tenaga sebelum semua kami engkau lepaskan dari ikatan ini. Dan mungkin engkau akan berhenti dan membiarkan mereka terjerat, karena antara engkau dan mereka tidak ada ikatan apa-apa, engkau hanya bersahat denganku. Nemun, bila aku yang engkau bebaskan terakhir, walaupun engkau mengalami kelelahan dan kepayahan disaat engkau melepaskan ikatan ini, namun ketika engkau masih melihatku terjerat, engkau pasti merasa kasihan dan akan tetap bersemangat serta tidak akan berhenti sampai semuanya bisa lepas dari ikatan ini". Sang tikus merasa sangat kagum dengan sikap temannya sebagai raja, terhadap bawahan dan rakyatnya.

Dari kisah di atas, dapat diambil sebuah pelajaran tentang bagaimana sikap seorang pemimpin dalam memberikan pengayoman kepada rakyatnya. Seorang pemimpin hendaklah lebih mendahulukan keselamatan dan kemashlahatan rakyatnya di atas keselamatan dan kepentingannya sendiri. Pemimpin sepeerti itu adalah pemimpin yang

menjadi teladan bagi masyarakatnya. Kepemimpinan seperti itulah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para khalifah ar-Rasyidun sesudahnya. Bahkan Umar bin Khattab ra. pernah berkata "Bilamana umat ini ditimpa kelaparan biarlah, saya yang pertama merasakan lapar itu, namun bilamana umat ini merasa kekenyangan biarlah saya orang terakhir yang merasakan kenyang itu". Itulah bentuk seorang pemimpin (*imam*) yang selalu mengedepankan kebaikan dan kepentingan rakyatnya.

Wajar jika Nabi saw menjelaskan bahwa salah satu manusia yang akan Allah swt berikan kepada mereka tempat berteduh special di akhirat kelak saat manusia kepanasan dan kehausan adalah pemimpin yang adil. Lihat hadis dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda;

سَبْعَةٌ يُطِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ، قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ وَتَفَرَّقَا، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا ففَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَحْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ (رواه المتفق عليه)

Artiya: ""Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya (6), seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.' Dan (7) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikan-nya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya". (Muttafaq 'Alaihi)

ABID PENGHUNI NERAKA

Disebutkan dalam sebuah kisah, bahwa nabi Musa as. suatu ketika ingin menemui Tuhan dan berdialog dengan-Nya. Di tengah perjalanan, nabi Musa as. dicegat oleh seorang abid. Sang abid berkata kepada Musa as. "Hai Musa mau kemana engkau?". Nabi Musa menjawab, "Saya ingin menemui Tuhan dan berbicara dengan-Nya". Sang *abid* berkata, "Hai Musa! tolong nanti engkau katakan kepada Tuhan, bahwa di sana terdapat hamba-Nya yang sudah puluhan tahun menghabiskan umurnya beribadah kepada-Nya. Dia mengasingkan dirinya di sebuah goa dan menghindarkan manusia banyak demi hanya untuk beribadah kepada Tuhannya. Tanyakan kepada Tuhan, sorga yang mana yang pantas untuknya."

Setelah nabi Musa as. menemui Tuhan dan berbicara dengan-Nya, maka Musa menyampaikan pesan sang abid tersebut. Setelah mendengarkan uraian Musa tentang abid itu, maka Allah swt mengatakan bahwa tempatnya adalah neraka.

Nabi Musa as. kemudian pulang dan ditengah perjalanannya, kembali bertemu dengan sang abid. Nabi Musa as memberitahukan apa yang dikatakan Tuhan kepadanya, bahwa dia akan masuk neraka. Sang abid kemudian, berfikir bagaimana mungkin dia bisa masuk neraka dengan kesalahan yang dinilainya sangat tinggi. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana kelak nasib orang-orang yang tidak pernah beribadah kepada Tuhan.

Sang abid kemudian berkata kepada Musa, "Hai Musa! besok jika engkau kembali menemui Tuhan, tolong katakan kepada-Nya; jika saya mesti masuk neraka, maka tolong jadikan tubuhku ini sebesar-besarnya hingga menutupi pintu neraka sehingga tidak ada manusia lain yang bisa memasukinya. Jika saya harus masuk neraka, biarlah saya sendiri saja yang menjadi wakil semua manusia yang akan masuk neraka. "Nabi Musa as kemudian datang lagi menemui Tuhan dan menanyakan kembali tentang abid tersebut. Allah swt menjawab "Dia adalah penghuni sorga".

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa betapa kesalehan seseorang kepada Allah tidak menjadi jaminan dia menjadi penghuni surga, jika dia tidak memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Sebab, dalam menjalankan kehidupan di dunia ini ada dua hal yang mesti dijaga oleh manusia; hubungan baik dengan Allah (*habulum minallâh*), dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannâs*). Jika salah satunya tidak dijalankan manusia, maka tentu tujuan dan maksud penciptaanya tidak tercapai.

Bahkan jika dihayati semua ritual ibadah yang dilaksanakan umat Islam, maka kedua hal di atas adalah bagian yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Setiap ibadah ritual (*mahdhah*) yang diperintahkan Allah kepada manusia selalu memiliki dua dimensi; dimensi vertikal (*hablum minallâh*), dan dimensi horizontal (*hablum minanâs*). Misalnya, shalat yang dimulai dengan takbir; mengagungkan Allah swt dan diakhiri dengan salam; mendo'akan orang-orang yang di sekeliling. Begitu juga puasa, walaupun wujudnya menahan haus dan lapar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, namun pada hakikatnya Allah mengajak manusia untuk ikut merasakan apa yang sering dirasakan oleh manusia lain yang hidup dalam kekurangan, sehingga orang yang berpuasa memiliki simpati dan empati kepada penderitaan sesama dan perasaan mau berbagi yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk zakat fitrah. Zakat juga begitu yang walau-pun tujuannya mensucikan harta dan jiwa karena Allah, akan tetapi pelaksanaannya adalah bahwa harta itu diberikan kepada orang lain yang membutuhkan begitulah seterusnya. Bahkan pelanggaran terhadap aturan agama yang mengharuskan seseorang membayar denda (*dam*), bentuknya tetap dalam kerangka kepedulian sosial; yaitu memberi makan orang miskin.

Begitu pentingnya menyatukan kesalehan dalam ibadah ritual dengan kesalehan sosial. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya mengecam manusia yang rajin beribadah, namun ibadahnya tidak memberi bekas pada kesalehan sosialnya. Seperti dalam surat al-Ma'un [107]: 4-5

فويل للمصلين (٤) الذين هم عن صلاتهم ساهون (٥)

Artinya: "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.(4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya(5).*"

Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak menghayati shalat yang dilakukannya. Sebab, dalam ayat di atas Allah swt menggunakan kata (عن) yang berarti dari atau tentang. Oleh karena itu, yang dimaksud orang shalat yang celaka oleh Allah dalam ayat ini bukannya lalai dalam pelaksanaan shalat, namun tidak menghayati makna shalatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang mengerjakan shalat, namun tidak punya rasa simpati kepada penderitaan orang lain atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan sesama juga dikategorikan celaka, karena shalat hakaikatya mengajarkan kepedulian melalui *salam* sebagai salah satu rukunnya, begitulah seterusnya.

PEMUDA DALAM KUBAH PERMATA

Disebutkan bahwa nabi Sulaiman as bersama bala tentaranya berjalan menelusuri kerajaannya yang luas. Hingga suatu hari sampailah dia dan tentaranya di tepi samudera. Saat itu ombak sangat besar, lalu Sulaiman menyuruh angin berhenti berhembus agar laut kembali tenang. Kemudian, Sulaiman as menyuruh tentaranya, Jin untuk menyelam ke dasar samudera melihat apa yang ada di sana. Setelah lama berkeliling di dasar lautan, jin pun naik ke permukaan karena tidak menemukan apapun.

Akan tetapi, tidak lama kemudian muncullah sebuah kubah permata dari dasar samudera tersebut. Nabi Sulaiman as sangat heran dengan kubah permata itu dan meminta kepada Allah agar dibukakan pintunya. Atas izin Allah pintu kubah itu terbuka dan Sulaiman as melihat seorang pemuda sedang beribadah di dalam kubah tersebut. Kemudian Sulaiman as bertanya bagaimana dia bisa mendapatkan karamah seperti itu. Pemuda tersebut menjawab, "Dulu saya punya orang tua yang sudah sangat tua, keduanya saya rawat dan pelihara tanpa pernah menyakiti hati mereka. Jika mereka ingin mandi saya

mandikan, dan jika mereka ingin makan saya suapkan dengan kasih sayang, begitulah seterusnya hari demi hari saya jalani, hingga pada suatu hari ayah saya meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, dia berdo'a "Ya Tuhan panjangkanlah umur anak saya serta jadikanlah dia hamba yang selalu beribadah kepada Engkau siang dan malam.

Kemudian saya melanjutkan perawatan ibu saya dengan penuh kasih sayang tanpa pernah menyakiti hatinya, seperti halnya perlakuan kepada ayah saya. Sampai suatu hari ibu sayapun meninggal dunia, dan sebelum meninggal dia berdo'a kepada Tuhan, "Ya Tuhan tempatkanlah anakku di suatu tempat tidak di langit dan tidak di bumi, serta tempatkan dia di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh jin dan manusia."

Setelah itu saya pergi ke tepi sebuah samudera dan saya melihat sebuah kubah permata. Kubah itu kemudian terbuka sehingga sayapun memasukinya. setelah berada di dalam kubah tersebut, saya tidak tahu berada dimana, apakah saya sedang berada di bumi atau di langit sampai waktu yang saya sendiri tidak tahu lamanya.

Nabi Sulaiman as bertambah heran, kemudian bertanya lagi "Bagaimana engkau makan dan minum? dan dari mana rezeki engkau peroleh?". Pemuda tersebut menjawab "Jika saya lapar maka tumbuhlah sebatang pohon di dalam kubah ini dan berbuah, kemudian saya memakannya buahnya hingga kenyang. Begitu juga jika saya merasa haus muncullah sebuah mata air di dalam kubah ini yang lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Ketika saya memakan buah pohon dan meminum air tersebut, maka hilanglah rasa haus dan lapar serta hilanglah rasa kantuk saya, sehingga saya selama di dalam kubah ini tidak pernah tidur dan selalu beribadah kepada Tuhan. Nabi Sulaiman bertanya kembali, "Lalu bagaimana engkau mengetahui siang dan malam?". Pemuda itu menjawab, "Jika fajar terbit, kubah ini berwarna putih maka saya tahu hari siang, dan jika matahari terbenam kubah ini berwarna gelap maka saya tahu hari malam".

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, bahwa do'a orang tua terhadap anaknya adalah di antara do'a yang selalu

dikabulkan Allah. Jika orang tua mendo'akan anaknya untuk kebaikan maka anaknya akan hidup dalam kebaikan. Namun, jika orang tua mendo'akan anaknya untuk kejahatan dan keburukan, maka anaknya akan hidup sesuai do'a tersebut. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى
وَلَدِهِ (رواه الترميذي)

Artinya: "Ada tiga do'a yang tidak akan ditolak oleh Allah; do'a orang yang dizhalimi terhadap orang yang menzhaliminya, dan do'a musafir, dan do'a orang tua terhadap anaknya"

Kedua, jika kita berbuat baik kepada orang tua maka kebaikan itu akan kembali kepada kita sendiri. Sebab, berbuat baik (berlaku ihsân) kepada kedua orang tua adalah perintah Allah sebagai wujud syukur seseorang kepada Allah dan orang tuanya. Seperti yang terdapat dalam surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Dan ketika seseorang bersyukur, maka berarti dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat an-Naml [27]: 40

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Artinya: "...Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri..."

Begitu juga dalam surat al-Isra' [17]: 7, Allah swt. mengingatkan bahwa kebaikan yang kita lakukan adalah untuk diri kita sendiri balasannya. Seperti firman-Nya

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ...

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri..."

PEMUDA PENGHUNI SORGA

Dikisahkan pada bahwa suatu ketika, nabi Musa as pernah bertanya kepada Tuhan tentang siapa yang akan mendampinginya di sorga nanti. Allah swt kemudian menyuruh Musa ke suatu tempat menemui seorang pemuda yang akan menjadi pendampingnya di sorga. Berangkatlah nabi Musa ke tempat yang ditunjukkan Allah kepadanya untuk menemui pemuda yang disebutkan Allah itu. Ketika sampai di tempat yang dimaksud, nabi Musa as bertemu seorang pemuda yang sedang membelai dan mencium dua ekor babi, kemudian babi itu dimandikannya satu persatu dengan kasih sayang. Setelah itu, kedua babi tersebut diberinya makan seperti layaknya manusia terhormat.

Nabi Musa as merasa heran kenapa Allah mengatakan bahwa pemuda seperti inilah yang akan mendampinginya di sorga. Kemudian nabi Musa as bertanya kepada pemuda itu, "Kenapa engkau memelihara dan memperlakukan babi seperti itu? Bukankah ia binatang yang haram?". Pemuda itu menjawab, "Benar, mereka ada dua ekor babi, akan tetapi mereka adalah orang tua saya, namun disebabkan dosa dan kesalahan yang mereka lakukan, Allah kemudian merubah bentuk mereka menjadi babi. Akan tetapi, urusan dosa dan kesalahan adalah tanggung jawab mereka kepada Allah, sementara kewajiban saya adalah berbakti kepada mereka sekalipun rupa mereka sudah berubah seperti babi". Nabi Musa baru menyadari bahwa begitu besarnya ganjaran bagi anak yang berbuat baik kepada kedua arang tuanya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, bahwa pengabdian seorang anak terhadap orang tuanya dengan tulus dan ikhlas serta tanpa pernah menyakiti perasaan mereka, membuat

seseorang mendapatkan kedudukan yang sangat terhormat di sisi Allah. Bahkan, dia adalah orang yang paling berhak menjadi temannya para nabi dan rasul Allah di sorga-Nya. Begitu tingginya penghormatan Allah terhadap pengabdian manusia kepada orang tuanya, sehingga Dia menjadikan perintah bersyukur kepada-Nya berbarengan dengan perintah bersyukur kepada orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa syukur kepada Allah tidak akan diterima, jika seseorang tidak bersyukur kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada Allah tidak akan sempurna jika tidak berbuat baik kepada orang tua.

Kedua, persoalan perbedaan keyakinan dengan orang tua tidak menjadikan perintah berbakti menjadi gugur. Baik atau buruknya orang tua itu adalah urusan mereka dengan Tuhan, sedangkan kewajiban seorang anak tetap berbuat baik kepada mereka sekalipun berbeda keyakinan. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat Luqman [31]: 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

TSA'LABAH KEMBALI MISKIN

Dikisahkan pada masa Rasulullah saw. hiduplah seorang laki-laki miskin bernama Tsa'labah bersama istrinya. Mereka tinggal di sebuah gubuk dengan kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan. Akan tetapi, Tsa'labah adalah orang yang sangat taat dan rajin beribadah. Setiap waktu dia selalu shalat berjama'ah bersama Rasulullah.

Rasulullah saw. seringkali memperhatikan kelakuan Tsa'labah yang selalu tergesa-gesa pulang ke rumah setiap selesai shalat. Seringkali Tsa'labah begitu selesai salam dia langsung berdiri dan pulang ke rumahnya, tanpa ikut berzikir atau shalat sunat terlebih dahulu.

Suatu ketika, setelah selesai shalat Rasulullah memanggilnya dan bertanya tentang sebab dia selalu bergegas pulang ke rumah setiap kali selesai shalat berjama'ah. Tsa'labah menjawab, "Ya Rasulullah, saya bergegas pulang karena di rumah istri saya sedang menunggu pakaian yang saya pakai untuk shalat ini. Kami tidak memiliki pakaian yang bagus dan layak untuk shalat kecuali yang sedang saya pakai ini. Jika saya terlambat pulang maka tentu isteri saya juga akan terlambat melaksanakan shalat".

Mendengar jawaban dari Tsa'labah tersebut, Rasulullah merasa kasihan kepadanya. Keesokan harinya, Rasulullah kembali memanggilnya dan berkata, "Hai Tsa'labah ini aku hadiahkan seekor kambing untuk engkau pelihara. Kambing ini sekarang adalah menjadi milikmu supaya nanti bisa membantu kehidupan rumah tanggamu".

Tsa'labah merasa sangat senang dan berterima kasih kepada Rasulullah atas hadiah yang diberikan kepadanya. Sejak saat itu mulailah Tsa'labah mengurus kambingnya dengan baik dengan tetap taat menjalankan ibadah berjama'ah setiap waktu. Berkat do'a Rasulullah kambing Tsa'labh berkembang dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Jumlah kambingnya kian bertambah banyak seiring berjalannya waktu. Kehidupannya mulai berubah, dia tidak lagi seorang yang miskin dan hidup kekurangan. Tsa'labah sudah menjadi orang kaya dan disegani.

Kondisi seperti ini membuat Tsa'labah mulai disibukan untuk mengurus kambingnya dan hartanya yang banyak. Akibatnya secara perlahan-lahan aktifitas ibadahnya juga mulai menurun. Jika sebelum dia memiliki kekayaan, dia selalu shalat berjama'ah setiap waktu, namun setelah kekayaannya bertambah dia sudah jarang terlihat berjama'ah.

Suatu ketika, Rasulullah memanggilnya dan bertanya tentang sebab kenapa dia sudah jarang ke masjid untuk shalat berjama'ah. Tsa'labah menjawab, "Saya sekarang sibuk mengurus dan mengembalakan ternak ya Rasulullah". Rasulullah kemudian menasehatinya agar bersyukur dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah, dan jangan sampai dilalaikan oleh kekayaan. Rasulullah juga menasehatinya agar mengeluarkan zakat ternaknya sesuai aturan syari'at.

Akan tetapi, kondisi Tsa'labah tidak berubah setelah menerima nasehat Rasulullah. Bahkan dia semakin jarang terlihat shalat berjama'ah dan zakat yang diminta Rasulullah tidak pernah dia keluarkan. Puncak dari keingkaran Tsa'labah adalah dia tidak pernah lagi ke masjid untuk shalat berjama'ah bahkan sering lalai dalam shalat. Rasulullah kembali mengingatkan Tsa'labah agar bersyukur dan membayarkan zakat, sebab azab Allah sangat dekat. Namun, Tasa'labah seperti tidak menggubris nasehat Rasulullah.

Suatu pagi, di saat akan melepaskan ternaknya Tsa'labah terkejut mendapatkan sebagian ternaknya mati secara tiba-tiba. Kondisi seperti ini berlangsung setiap pagi, dimana puluhan ternaknya mati tanpa sebab yang jelas. Akhirnya tidak satupun darai ternaknya yang tersisa, bahkan kekayaannya yang lainpun mulai berkurang dan habis. Dalam waktu yang singkat semua kekayaannya lenyap bahkan dia lebih miskin dari sebelumnya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, bagai yang bersyukur akan nikmat Allah maka pasti Allah akan memberikan tambahan yang lebih banyak dari yang telah diberikan. Akan tetapi jika manusia kafir terhadap nikmat Allah maka Allah akan mendatangkan azab-Nya. Atau paling tidak Allah akan mencabut keberkatan rezeki yang diberikan-Nya. Allah mengingatkan dalam surat Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Bagi yang tidak bersyukur, Allah menyebutkan sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an, surat an-Nahl [16]: 112

وَوَضَرَ اللَّهُ مَثَلًا قُرْبَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Dan Allah membuat sebuah perumpamaan terhadap suatu negeri yang dahulu aman, tentram, rezeki datang dari segala tempat namun negeri itu kemudian kafir terhadap ni'mat Allah maka Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat."

Kedua, janganlah seseorang merasa enggan dan merasa dibebani dengan kewajiban zakat. Sebab, zakat bukan hanya bertujuan membersihkan harta dan jiwa dari kotorannya, namun juga akan menambah harta itu sendiri sesuai dengan janji Allah dalam surat Saba' [34]: 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya."

Ketiga, janganlah pernah harta dan kekayaan membuat kita lalai kepada Allah. Karena, jika manusia lalai mengingat Allah karena disibukan mengurus kekayaan, manusia itu pasti merugi dan akan menyesal di saat kematiannya. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat al-Munafiqun [63]:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

ORANG ALIM DAN SYAITHAN

Dahulu, hiduplah seorang alim di suatu daerah yang mana sebagian penduduknya menyembah sebatang pohon. Makin hari, jumlah orang yang menyembah pohon tersebut semakin banyak, sehingga orang alim tersebut merasa berkewajiban menghentikan kemusyrikan dan mengembalikan manusia ke agama Tuhan yang benar. Maka suatu malam, sang alim mengasah sebuah kapak besar dan bermaksud untuk menebang batang pohon tersebut keesokan harinya.

Setelah selesai shalat subuh, berangkatlah orang alim itu menuju pohon yang disembah manusia dengan memikul sebuah kapak besar yang sangat tajam di pundaknya. Di tengah perjalanan, datanglah iblis dalam wujud manusia yang hitam dan berbadan kekar. Iblis bertanya kepada orang alim itu "Mau kemana engkau?" Orang alim itu menjawab "Saya hendak menebang pohon yang disembah manusia, karena telah menyesatkan mereka". Iblis menjawab, "Lantas apa hubungannya dengan engkau? Yang pasti engkau bukan orang yang sesat dan ikut menyembahnya". Orang alim itu berkata, "Justru itu saya berkewajiban mengembalikan manusia kepada keyakinan yang benar dengan menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain".

Karena masing-masing bersikeras dengan keyakinan dan keinginannya, maka perkelahian tidak dapat dielakan. Iblis pada awalnya sangat percaya diri mampu mengalahkan manusia tersebut dengan kekuatan yang dimilikinya. Namun, di luar dugaan iblis, ternyata orang alim itu dengan mudah mengalahkannya tanpa perlawanan yang berarti. Karena tidak berdaya menghadapi orang alim itu, iblis kemudian meminta agar ia diberi ampun dan sebagai gantinya ia menjanjikan kepada orang alim itu, bahwa setiap selesai shalat dia akan memperoleh sejumlah uang emas dirham di bawah kain tempat sujudnya. Dengan catatan, orang alim tersebut bersedia mengurungkan niatnya untuk tidak menebang pohon itu.

Mendengar tawaran iblis, tekadnya untuk menebang pohon mulai goyah, ditambah lagi jika dia teringat isterinya yang selalu mengomel karena setiap hari kekurangan belanja. Akhirnya tawaran iblis diterima dan kembalilah orang alim ke rumahnya.

Ketika tiba waktu shalat orang alim melakukan shalat, dan setiap kali selesai shalat dia selalu menemui sejumlah uang dirham di bawah tikar sujudnya. Kondisi tersebut berlangsung selama beberapa hari, sehingga senanglah hatinya dan juga isterinya karena hidup mereka yang mulai berkecukupan. Namun, suatu hari setelah selesai shalat dia tidak lagi menemukan uang yang dijanjikan iblis kepadanya. Setelah beberapa kali shalat kondisinya tetap sama, sehingga memuncaklah amarah orang alim dan dia bergegas mengambil kapak besarnya, dan pergi hendak menebang pohon yang disembah manusia itu.

Di tengah perjalanan, kembali dia dihadang oleh iblis yang beberapa hari yang lalu melakukan hal yang sama terhadapnya. Seperti sebelumnya, terjadi pertengkaran hebat antara keduanya yang berujung pada perkelahian. Namun, kali ini iblis dengan mudah dapat mengalahkan orang alim tersebut sehingga dia "bertekuk lutut" kepada iblis tanpa perlawanan yang berarti. Setelah meminta ampun dan iblis melepaskannya, bertanyalah orang alim tentang sebab kemenangannya pada perkelahian pertama dan kealahannya pada perkelahian kedua. Iblis menjawab "Dulu pada perkelahian pertama engkau menang terhadap saya, karena niatmu yang ikhlas karena Allah hendak menebang pohon, demi mengembalikan manusia ke jalan yang benar. Sedangkan pada perkelahian kali ini engkau kalah, karena niatmu menebang pohon bukan karena Allah dan juga bukan untuk mengembalikan manusia ke agama yang benar. Namun, dimotivasi oleh kemarahanmu karena tidak lagi mendapatkan uang dari saya". Orang alim itupun menyesali perbuatannya dan meminta ampun kepada Allah.

Dari kisah di atas, dapat diambil pelajaran bahwa seseorang yang berlaku ikhlash dalam beramal, maka syaithan tidak akan berani dan tidak akan mampu menghadapi dan mengalahkannya. Sebab,

nyaithan telah bersumpah di hadapan Tuhan akan menggelincirkan manusia dari jalan-Nya, kecuali orang yang ikhlas akan selamat dari godaannya. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-Hijr [15]:39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ
مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ (٤٠)

Artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan ma'siat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya(39), Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka (40)."

WANITA PENJUAL SUSU

Khalifah Umar bin Khattab sangat terkenal dengan keadilannya. Hampir setiap malam selama menjabat khalifah, Umar bin Khattab berjalan menelusuri setiap pelosok kota Madinah. Dia berjalan di tengah malam dari rumah ke rumah melihat keadaan umat Islam, di samping untuk mengetahui apakah masih ada sebagian umat yang dipimpinnya menangis kerana kelaparan.

Suatu malam dia sampai di sebuah rumah yang dihuni oleh seorang perempuan tua dan seorang anak gadisnya. Mereka adalah penjual susu dari rumah ke rumah di kota Madinah. Di tengah malam itu, Umar bin Khattab mendengar percakapan mereka berdua. Ibunya berkata, "Wahai anakku! Bangunlah dan campurkanlah susu ini dengan air agar kita bisa mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Nanti pagi-pagi sekali kamu berangkatlah untuk menjualnya". Anaknya menjawab, "Wahai Ibuku, janganlah kita lakukan itu, apakah ibu tidak takut ada yang melihat kita?". Ibunya kembali menjawab, "Anakku, tidak akan ada yang melihat kita, bukankah ini tengah malam?, semua orang sudah tidur lelap. Jika engkau takut kepada khalifah, maka

khalifah juga sudah tidur dan dia tidak ada di sini". Anaknya berkata, "Wahai ibuku! Walaupun tidak ada seorangpun yang melihat kita termasuk khalifah, akan tetapi Allah pasti melihat kita". Mendengar jawaban anaknya itu, sang ibu sadar akan kesalahannya dan meminta ampun kepada Allah.

Khalifah Umar bin Khattab yang sejak tadi mendengarkan percakapan antara ibu dan anak itu merasa kagum akan kesalehan anak gadis tersebut. Kepada pembantunya Umar berkata, "Saya akan kawinkan anak itu dengan putera saya Ashim". Keesokan harinya Umar bin Khattab bersama rombongan datang ke rumah perempuan itu, dan melamar puterinya untuk menjadi isteri Ashim. Sejak saat itu, resmilah perempuan shalihah tersebut menjadi menantu khalifah.

Menurut banyak sumber-sumber sejarah, khalifah Umar bin Abdul Aziz salah seorang khalifah bani Umayyah yang sangat terkenal kesalehan dan keadilannya, bahkan disebut sebagai khalifah ar-Rasyidun ke lima adalah cucu dari wanita penjual susu ini dan cicit dari Umar bin Khattab. Dari perkawinan mereka lahirlah Abdul Aziz ayah Umar bin Abdul Aziz yang pernah menjabat gubernur di Mesir pada masa kekuasaan Umayyah.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran: Pertama, seorang mukmin harus yakin bahwa tidak satupun dari perbuatan, perkataan, bahkan gerak hatinya yang luput dari pengetahuan Allah. Semua yang keluar dari diri seseorang secara pasti akan dicatat oleh penjaga-penjaganya yang sudah dipersiapkan Allah swt. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Thariq [86]: 1-4.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ النَّاقِبُ (٣) إِنَّ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا
عَلَيْهَا حَافِظٌ (٤)

Artinya: "Demi langit dan yang datang pada malam hari (1), tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (2), (yaitu) bintang yang cahayanya menembus (3), tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya (4)".

Penjagaan dan pengawasan Allah swt tersebut juga disebutkan dalam surat ar-Ra'du [13]: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ...

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah..."

Oleh karena itu, tidak ada satupun yang bisa luput dari pantauan Allah swt, karena Allah swt menciptakan banyak pengawas untuk mencatat setiap aktifitas manusia. Hal itu disebutkan Allah swt dalam surat al-Infithar [82]: 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

Artinya: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) (10), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) (11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (12)."

Hal yang sama juga disebutkan Allah swt dalam surat Qaf [50]:18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Demikian telitinya pekerjaan para malaikat Tuhan yang bertugas mengawasi manusia tersebut, sehingga yang tersirat dalam hatipun walaupun belum terwujud dalam bentuk perbuatan dan tindakan nyata, sudah dicatat dan menjadi bagian amal yang akan diperlihatkan kepadanya nanti di akhirat. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Zalzalah [99]: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8)."

Ada hal yang menarik untuk dicermati antara objek sumpah Tuhan dengan jawab sumpah-Nya dalam surat ath-Thariq di atas. Di mana, untuk menegaskan bahwa setiap manusia memiliki penjaga dan

pengawas yang bertugas mengawasi setiap gerakannya, Allah swt terlebih dahulu bersumpah dengan langit yang begitu luas dan dengan bintang yang menembus kegelapan malam. Lalu apa hubungan pengawasan Tuhan dengan langit luas dan bintang yang menembus malam? Di antara jawabannya adalah, bahwa Allah swt ingin mengatakan "Jangankan kejahatan yang digelapkan atau disembunyikan manusia yang kecil, kegelapan malam yang begitu luas bisa Allah tembus dan singkapkan, dengan mengutus makhluk-Nya yang bernama bintang. Lalu apa susahya bagi Allah swt mengungkap kejahatan yang disembunyikan makhluk kecil seperti manusia, Allah juga bisa membukanya dengan menciptakan makhluk-Nya yang disebut malaikat.

Kedua, bagi orang yang baik-baik dan shalih, maka Allah juga akan memberikan kepadanya jodoh atau pasangan hidup yang baik-baik dan shalaih pulan. Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam surat an-Nur [24]: 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."

Ketiga, sesuai hukum Allah bahwa tumbuhan yang baik akan lahir dari biji yang baik pula. Tidak akan mungkin biji yang buruk menumbuhkan tumbuhan yang baik. Begitu juga manusia, dari ayah dan ibu yang shalih akan lahir anak yang shalih pula. Makanya Rasulullah mengingatkan agar ketika memilih jodoh lebih mengutamakan agamanya, walaupun ada beberapa pilihan dalam kriteria seperti cantik, kaya dan terhormat. Agaknya Rasulullah sebagai orang yang paling sempurna akhlaknya disebabkan ayahnya yang bernama hamba Allah (Abdullah) dan ibunya yang bernama wanita yang jujur (Aminah).

PEMUDA SHALIH

Syaikh ath-Thanthawi pernah menuturkan sebuah cerita, bahwa dulu ketika al-Azhar belum menjadi sebesar saat ini pada mulanya adalah sebuah masjid. Di sana sistem pengajaran dilaksanakan dalam bentuk halaqah-halaqah yang dipimpin oleh para ulama terkenal pada zaman itu. Masjid al-Azhar yang terletak di kota Kairo tersebut sangat ramai dikunjungi oleh murid-murid yang datang dari berbagai penjuru negeri, tidak hanya orang-orang Mesir akan tetapi juga dari negara bahkan benua lain.

Ketika itu, terdapat seorang murid yang bernama Abdullah yang datang dari sebuah negeri terpencil. Dia berasal dari keluarga sederhana, namun memiliki tekad yang sangat kuat untuk menuntut ilmu. Dia juga sangat rajin dan semangat mengikuti setiap pelajaran di halaqah-halaqah masjid tersebut. Guru-guru yang mengajar juga sangat menyanginya, karena kekaguman mereka akan kecerdasan anak itu.

Suatu ketika, uang belanja yang dikirimkan oleh orang tuanya dari kampung terputus. Kondisi ini membuat Abdullah harus menahan lapar karena ketiadaan belanja. Akan tetapi, semangatnya untuk belajar tidak pernah surut walaupun dalam kondisi kelaparan. Setelah tiga hari dalam kondisi seperti itu, maka dia mulai merasa tidak mampu menahan lapar yang terus menyerang, hingga dia keluar meninggalkan halaqah untuk mencari makanan. Dia mulai menelusuri setiap rumah dan lorong yang ada di kota Kairo, guna mencari rumah yang kemungkinan bisa mengambil makanan dari sana tanpa izin pemiliknya. Akhirnya, sampailah dia ke sebuah rumah yang pintunya dalam keadaan terbuka, dan dia melihat banyak makanan terletak di atas meja. Dia kemudian masuk dan mengambil dua potong roti. Namun, disaat akan memakan roti tersebut dia teringat bahwa tujuannya ke Kairo adalah untuk menuntut ilmu, sementara makanan yang akan dimakannya adalah makanan haram dan batil karena diambil tanpa izin pemiliknya. Dia berfikir bahwa ilmu adalah nur Tuhan, sementara

kebatilan adalah kegelapan dan keduanya tidak akan pernah bisa bersatu. Jika nur Allah swt disatukan dengan kegelapan, maka yang satu akan mengalahkan yang lain dan biasanya yang mengalah selalu nur Tuhan.

Teringat akan hal itu, dia meletakkan roti yang akan dimakannya di tempatnya semula. Dia kemudian kembali menuju halaqah yang tadi ditinggalkannya, untuk mengikuti pelajaran hingga selesai dalam keadaan perut yang kelaparan.

Sesaat sebelum pelajaran diakhiri, datanglah seorang perempuan menghadap sang guru dan membicarakan sesuatu yang penting, namun para murid tidak mengetahuinya. Setelah perempuan tersebut berlalu, sang guru menatap semua murid, lalu berkata kepada Abdullah, "Hai Abdullah maukah engkau menikah?". Abdullah menjawab dengan senyum "Wahai guruku! Apakah engkau sengaja meledekku?, jangankan untuk menikah, saya saja sudah tiga hari tidak makan karena tidak ada belanja, lalu bagaimana mungkin aku akan menikah?". Sang guru berkata, "Wanita yang datang kepadaku tadi adalah seorang janda yang baru saja ditinggal mati oleh suaminya. Mereka adalah keluarga baik-baik, dan mereka punya seorang anak perempuan shalihah yang menjadi pewaris tunggal kekayaan orang tuanya. Dia ingin mencarikan suami untuk anaknya sekaligus sebagai pelanjut usahanya, seorang laki-laki yang shalih yang tidak pernah menyentuh sesuatu yang haram. Dan aku melihat bahwa engkaulah orang yang paling tepat untuk itu."

Atas dorongan sang guru, akhirnya Abdullah menerima untuk menikahi anak gadis perempuan tersebut. Kemudian, bersegeralah Abdullah bersama-sama murid yang lainnya menuju rumah wanita itu untuk menyaksikan akad nikah Abdullah dengan anaknya, serta pesta perkawinan mereka. Saat akan memakan hidangan di rumah tersebut, Abdullah menangis sehingga menimbulkan keheranan kawan-kawannya. Salah seorang diantara mereka bertanya, "Hai Abdullah! Kenapa engkau menangis? Apakah engkau menangis karena merasa terpaksa menikah?". Abdullah menjawab, "Tidak, aku menangis karena

beberapa saat yang lalu saya datang dan masuk ke rumah ini untuk mengambil makanan dengan cara yang haram, lalu saya ingat akan Allah kemudian saya meninggalkannya kembali. Namun, justru karena itu Allah swt mengembalikan makanan itu kepada saya, bahkan menambah dengan yang lebih besar dan mulia dari itu.”

Dari kisah di atas, dapat diambil beberapa hikmah; Pertama, bahwa orang yang mampu memelihara dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah, maka pasti akan dicarikan oleh-Nya jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya. Sesuai dengan janji Allah dalam surat ath-Thalaq [65]: 2-3, Allah swt menyebutkan keuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... (٣)

Artinya: "...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2), Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...(3)."

Kedua, jika seseorang menjauhi dari mengambil yang haram, maka Allah akan memberikan kepadanya sesuatu yang halal yang jauh lebih besar, lebih banyak dan lebih mulia dari yang haram yang ingin diambalnya.

Ketiga, jika seseorang dalam proses menuntut ilmu, maka janganlah sekali-kali mencampurkannya dengan perbuatan maksiat, apakah fikiran, ucapan, perbuatan, termasuk memakan yang haram. Sebab, makanan adalah sesuatu yang kemudian menjadi pengganti cairan dan energi tubuh. Jika energi atau anggota tubuh kita bersumber dari yang haram, maka ilmu yang merupakan kebenaran dan cahaya dari Tuhan tidak akan pernah bisa dicapai dan diperoleh. Imam Syafī ra. pernah mengadu kepada gurunya tentang melemahnya daya ingat dan hafalannya. Dia menjelaskan bahwa tanpa sengaja dia melihat betis seorang wanita yang terhembus angin. Gurunya kemudian menasehatinya agar menjauhi segala bentuk kemaksiatan, karena ilmu adalah nur dari Tuhan yang tidak akan pernah mendekat kepada jiwa manusia yang kotor karena dosa.

Keempat, bahwa jika seseorang bertaqwa kepada Allah swt, maka Allah swt akan berikan pula pasangan yang bertaqwa untuknya. Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam surat an-Nur [24]: 26

الْخَيِّثَاتُ لِلْخَيْثُونَ وَالْخَيْثَاتُ لِلْخَيْثِينَ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).*"

ARSITEK MALANG

Suatu ketika Kisra Persia yang terkenal Yazdajir al-Atsim bin Bahrān merasa tidak nyaman tinggal bersama puteranya di istana Persia. Dia mulai berfikir membangun sebuah istana indah yang tanang, sejuk, jauh dari kebisingan sekaligus tempat, dimana dia bisa beristirahat dengan tenang dan menjadi obat bagi penyakitnya.

Para pejabatnya menyarankan bahwa istana itu bisa dia bangun disebuah tempat bernama al-Khauniq di pinggir sungai tigris di wiyah al-Hirah. Maka Kisra mengutus pembesarnya untuk menemui Nu'mān bin Umrul Qais gubernurnya sekaligus sebagai penguasa Hirah, agar bisa membangun istana untuknya dengan sangat bagus. Sesuai perintah Kisra Nu'mān mulai mencari arsitek yang terkenal untuk membangun istana yang dimaksud. Akhirnya Nu'mān mendapatkan seorang arsitek terkenal bernama Sinnimmar.

Mulailah sang arsitek merancang bangunan istana tersebut, kemudian membangunnya bersama para buruh. Setelah beberapa waktu berlalu akhirnya pembangunan istanaupun selesai. Nu'mān memanggil Kisra ke al-Hirah untuk melihat istana yang sudah selesai dibangun tersebut. Alangkah kagumnya Kisra setelah melihat bangunan

istana itu yang belum pernah dia melihat ada istana yang seindah ini. Kisra bertanya kepada nu'man tentang arsitek yang merancang dan membangun istana itu. Kisra memberitahukan kepada Nu'man untuk mengundang sang arsitek ke istana ini, karena Kisra ingin berkenalan dengannya.

Setelah itu, dikirimlah undangan kepada sang arsitek supaya menemui Kisra di istana yang dia bangun. Alangkah senangnya hati sang arsitek karena akan menemui Kisra. Sang arsitek membayangkan hadiah besar yang akan diterimnya dari kisra sebagai imbalan jasanya yang telah membangun istana indah.

Keesokan harinya, sesuai jadwal yang ditentukan datanglah sang arsitek menemui kisra di istana tersebut. Kisra menyambut kedatangan sang arsitek dengan senyum dan wajah ceria. Kisra berkata, "Saya sangat senang dan bangga dengan istana yang engkau bangun ini. Sungguh suatu pekerjaan yang sangat mengagumkan". Sang arsitek hanya bisa senyum dengan wajah berseri-seri mendengar pujian Kisra kepadanya.

Kemudian Kisra mengajaknya berjalan-jalan sambil mengelilingi seluruh sudut istana untuk melihat keindahan bangunannya dan alam sekitar istana. Selanjutnya Kisra mengajak sang arsitek ke lantai paling atas dari istana itu. Di sinilah sang kisra merasakan kekaguman luar biasa dengan istana yang dibangun sang arsitek tersebut. Kisra kemudian bertanya, "Hai Sinnimmar! Adakah istana yang lebih indah dari ini?". Sang arsitek menjawab, "Belum ada hai tuanku, inilah istana paling indah dan megah yang pernah ada". Kisra kembali bertanya, "Adakah orang lain yang bisa membangun istana seperti ini selain engkau?". Sang arsitek menjawab, "Tidak ada seorangpun yang bisa membangun istana seperti ini selain saya hai paduka".

Mendengar jawaban sang arsitek kisra berfikir, jika saja saya membiarkannya hidup pastilah dia akan membangun istana seperti ini atau mungkin lebih indah dari ini untuk orang lain nantinya. Dengan fikiran seperti itu, maka kisra memerintahkan para tentaranya untuk melemparkan sang arsitek dari atap istana itu, hingga sang arsitek

meninggal dunia. Hal itu kemudian dibuat sebagai perumpamaan bagi orang Arab dengan sebutan, "*Jaza'u al-Sinnimmar*"

Adapun pelajaran yang bisa diambil dari kisah di atas adalah, selayaknya bagi seseorang memberikan balasan yang baik atau yang lebih baik bagi orang yang telah berbuat baik kepadanya. Janganlah seseorang membalasi perbuatan baik orang lain kepadanya, dengan perbuatan jahat apalagi yang bisa mencelakakannya. Begitulah peringatan Allah dalam surat ar-Rahman [55]: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*"

Di samping itu, jika seseorang melakukan suatu pekerjaan maka janganlah terlalu mengharap balasan dari manusia lain. Hendaklah seseorang mengerjakan sesuatu, dengan penuh keikhlasan karena mengharap keridhaan Allah semata. Kalaupun kemudian manusia memberikan penghargaan sebagai balas jasa atas pekerjaan kita, maka itu juga mesti kita terima dan syukuri. Akan tetapi, jika tidak ada balas jasa dari orang lain, kitapun tidak kecewa dan merasa kesal, karena kita yakin balasan yang besar ada di sisi Allah.

Begitulah sikap para nabi dan rasul Allah ketika berbuat baik kepada umatnya, seperti yang digambarkan Allah swt. dalam banyak ayat-Nya. Sikap tanpa pamrih, adalah sikap yang menjadi ciri khas setiap nabi dan rasul Allah. Lihat misalnya surat yunus [10]: 72, nabi Nuh as. membantah anggapan kaumnya.

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "*Saya tidak pernah meminta balasan dari kalian atas perbuatanku karena balasanku hanyalah dari Allah.*"

Begitu juga yang dikatakan nabi shalih as. kepada kaumnya, seperti firman Allah dalam surat Hud [11]: 51

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "*Wahai kaumku aku tidak pernah meminta balasan dari kalian sesungguhnya balasanku dari Tuhan Yang menciptakanku.*"

Nabi Hud as. juga mengatakan hal yang sama kepada kumnya "*dan saya tidak pernah meminta balasan dari kamu semua karena balasan saya dari Tuhan semesta alam*" (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 127. Begitu juga nabi Luth as mengatakan kepada kaumnya, "*dan saya tidak pernah meminta balasan dari kamu karena balasan saya dari Tuhan semesta alam*" (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 164. Selanjutnya, nabi Syu'aib as juga mengatakannya kepada kaumnya "*dan saya tidak pernah meminta balsan dari kamu atas perbuatanku karena balasanku dari Tuhan semesta alam* (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 180. Dan terakhir Nabi Muhammad saw, juga mengatakan hal yang senada kepada umatnya "*Katakanlah (Muhammad) saya tidak pernah meminta balasan dari dakwah dan perbuatanku kepadamu kecuali siapa yang menginginkan maka dia akan mengambil jalan Tuhannya* (Q.S. al-furqan [25]: 55.

Dengan demikian, orang yang berlaku *ikhilâs* dalam berbuat baik atau beribadah, berarti dia sudah memiliki salah satu sifat istimewa para nabi dan rasul Allah. Sehingga, orang yang *ikhilâs* akan mendapat posisi di sisi Allah seperti layaknya para utusan Allah tersebut.

KERA DAN KURA-KURA

Konon di sebuah hutan, hiduplah seekor raja kera yang sangat dihormati, dikagumi, dan patuhi oleh rakyatnya. Alangkah bahagianya hati sang raja mendapatkan peng-hormatan dan kemuliaan dari seluruh rakyatnya. Namun, seiring berlalunya waktu sang raja makin bertambah tua dan kondisi fisiknya mulai lemah dimakan usia. Maka bermunculan-lah generasi muda kera yang kuat, cerdas, dan agresif. Secara perlahan-lahan raja kera kehilangan kharismaniknya di hadapan rakyatnya, hingga pada akhirnya rakyat kera memilih raja baru yang masih muda, kuat, energik dan cerdas. Sang raja yang sebelumnya dipuji, dihormati dan dikagumi mulai diabaikan oleh rakyatnya.

Mendapatkan perlakuan dan kondisi seperti itu, sang mantan raja kera sangat kecewa hingga akhirnya ia memilih menyendiri meninggalkan rakyatnya dengan pergi ke suatu tempat jauh diluar kerajaannya. Ketika pagi datang, pergilah kera tua itu ke tempat yang jauh dari kerajaannya dan bertengger di sebuah batang pohon ara di pinggir sungai. Setelah sore datang, kembalilah kera itu ke rumahnya untuk berkumpul bersama isteri dan anak-anaknya. Begitulah kehidupan kera itu dijalani hari demi hari dengan cara menyendiri dan meniggalkan hiruk-pikuknya kehidupan di negerinya.

Suatu hari, ketika kera itu bertengger dipohon ara tempat biasanya dia bermenung, tanpa sengaja ia menjatuhkan buah pohon itu ke dalam air. Namun, jatuhnya buah itu didengarnya mengeluarkan suara yang indah. Maka dijatuhkannya buah pohon itu kembali ke dalam air hingga beberapa kali, sampai hal itu akhirnya menjadi kesenangannya selama bertengger di atas pohon ara tersebut. Di bawah pohon ara itu, ternyata hiduplah seekor kura-kura yang semenjak beberapa hari telah memperhatikan apa yang dilakukan oleh kera itu.

Ketika kera menjatuhkan buah pohon ara itu ke dalam sungai makanlah kura-kura itu dengan senangnya, dan sebagiannya ia bawa pulang untuk anak dan siterinya, hingga setiap hari dia tidak perlu repot-repot memikirkan makanan. Kura-kura berfikir dan berkata dalam dirinya, "Alangkah baiknya budi kera itu, setiap hari dia memberi saya makan, mungkin dia tahu bahwa saya sulit memperoleh makanan". Muncullah keinginan kura-kura untuk menjalin persahabatan dengan kera tua itu. Maka naiklah kura-kura ke pinggir sungai di bawah pohon ara tersebut, dan mengajak kera untuk turun dan berbincang-bincang dengannya. Begitulah hari demi hari mereka jalani dengan persahabatan yang semakin akrab. Kera menjadi sangat senang karena mempunyai sahabat tempat menumpahkan isi hatinya sekaligus menghiburnya dari kekecewaan terhadap rakyatnya. Keakraban ini akhirnya membuat kera dan kura-kura terkadang lupa pulang ke rumah masing-masing untuk berkumpul bersama anak isteri mereka.

Keluarga kura-kura akhirnya merasakan perubahan sikap dari ayah mereka. Sudah beberapa hari belakangan ini ayah mereka jarang pulang ke rumah dan tidak pula meninggalkan pesan atau berita. Keadaan ini membuat keluarga kura-kura mencari tahu sebab ayah mereka jarang pulang. Akhirnya mereka memperoleh kabar bahwa ayah mereka tengah menjalin persahabatan yang erat dengan seekor kera. Saking dekatnya hubungan mereka, sehingga mereka mulai melupakan keluarga masing-masing.

Timbullah niat dari keluarga kura-kura untuk memutuskan hubungan persahabatan itu. Maka mereka membuat suatu rencana jahat, isteri kura-kura itu pura-pura sakit kemudian diutusny salah satu anaknya menemui ayah mereka di pinggir sunagai tempat di mana biasanya kura-kura itu mencari makanan. Diberitahukan kepadanya bahwa ibu mereka sedang sakit keras dan meminta agar ia pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah kura-kura itu mendapatkan isterinya sedang sakit keras, dan menurut tabib tiadalah obat yang bisa menyembuhkannya kecuali hati kera.

Kura-kura merasakan sangat sedih terlebih lagi mendengar kata tabib tentang satu-satunya obat yang bisa menyembuhkan isterinya. Ia berfikir bagaimana bisa saya mendapatkan hati kera, sementara saya hidup di air dan ia hidup di atas pohon. Tiba-tiba teringatlah ia akan sahabatnya kera yang setiap hari hidup bersamanya. Muncullah niat dalam hatinya untuk membinasakan sahabatnya itu demi mendapatkan hatinya sebagai obat bagi isterinya yang sedang sakit. Maka pergila kura-kura dengan wajah penuh kesedihan ke pinggir sungai tempat ia dan sahabatnya kera biasa bermain.

Melihat kondisi sahabatnya yang sedang bersedih kera menjadi merasa sangat kasihan. Kemudia kera bertanya kepada kura-kura, "Hai sahabatku! Apa gerangan yang membuat engkau begitu sedihnya? Tiadalah aku melihat engkau seperti ini sebelumnya". Kura-kura menjawab, "Bagaimana saya tidak akan bersedih temanku, setiap hari engkau berbuat baik kepadaku, engkau memberiku makan dan keluargaku tanpa aku bersusah-susah mencarinya. Saya bingung

bagaimana caranya saya akan membalas budi baikmu?”. Mendengar perkataan sahabatnya kera menjawab, “Wahai sahabatku! Kenapa pula itu yang engkau fikirkan? Dan kenapa pula engkau harus membebani dirimu dengan sesuatu yang tidak semestinya engkau fikirkan?. Ketahuilah sahabatku bahwa aku menjalin persahabatan denganmu karena Tuhan semata, saya tidak pernah mengharap balasan darimu juga tidak pula ucapan terima kasih. Maka janganlah engkau berfikir lagi tentang itu”.

Kura-kura kembali berkata, “Sahabatku, saya tidak akan pernah hidup dengan tenang, sebelum saya bisa membalas kebaikanmu, itulah tekadku yang mesti saya wujudkan”. Kemudian kura-kura berkata lagi, “Wahai sahabatku! Jika engkau bersedia ikutlah denganku ke rumah tempat aku berdiam. Saya tinggal di sebuah pulau di seberang lautan sana, di sana terdapat banyak jenis pohon dan buah-buahan. Saya yakin engkau pastilah merasa senang dan bahagia dengan pohon dan buah-buahan yang beraneka ragam itu. Mungkin dengan cara begitulah saya bisa sedikit membalas kebaikanmu”. Mendengarkan cerita sahabatnya, muncullah keinginan kera untuk ikut bersama kura-kura ke pulau tempat kura-kura berdiam.

Maka kerapun naik di atas punggung kura-kura dan berlayar menuju pulau yang dimaksud. Di tengah perjalanan tiba-tiba kura-kura berhenti, ia lama berfikir karena dalam hatinya berkecamuk pemikiran antara membunuh sahabatnya dengan menenggelamkannya atau menyelamatkan sahabatnya dan membiarkan isterinya mati karena tidak berhasil memperoleh obatnya. Kemudian ia kembali melanjutkan perjalanan, hingga beberapa saat kemudian ia kembali berhenti dan mulai muncul lagi niat untuk menenggelamkan sahabatnya. Namun niat itu pun diurungkannya karena ia merasa tidak tega membunuh sahabatnya sendiri. Setelah beberapa kali seperti itu, muncullah kecurigaan di dalam hati kera yang berada di atas punggung kura-kura, jangan-jangan temannya punya niat jahat terhadapnya. Kera berkata, “Wahai sahabatku, aku perhatikan engkau sedang memikirkan sesuatu yang sangat berat, ceritakanlah kepadaku sahabat!”. Kura-kura

akhirnya berkata, "Sahabatku, betapa saya tidak menanggung beban yang berat, karena di rumah isteri saya sedang sakit keras dan menurut tabib tiada lain obatnya hanyalah hati kera yang bisa menyembuhkannya". Berdebarlah hati kera dengan kuatnya, ia berfikir, "Tamatlah riwayat saya hari ini, setelah tua saya harus mati mengenaskan karena kerakusan sendiri".

Akan tetapi kerapun tidak kehilangan akal, ia berkata kepada kura-kura, "Hai sahabatku! Kenapa tidak dari tadi engkau mengatakannya? Jika saja engkau mengatakannya ketika kita akan berangkat tadi, tentulah saya akan memberikan hatiku kepadamu, karena hati saya ada di rumah saat itu. Sebab, sudah menjadi tradisi kami warga kera, jika pergi berkunjung ke rumah sahabatnya kami meninggalkan hati di rumah agar fikiran dan hati kami tidak bercabang dan resah selama berkunjung. Jika engkau mau sudilah kiranya engkau kembali ke sungai tempat kita berangkat tadi, karena hati saya ada di situ".

Alangkah senangnya hati kura-kura mendengar ucapan sahabatnya. Ia tersenyum dengan lega karena bisa mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa harus berbuat jahat kepada sahabatnya sendiri. Maka kembalilah kura-kura membawa kera ke pinggir sungai tempat mereka biasa bermain. Setelah sampai ke tepi daratan, melompatlah kera ke atas dan langsung memanjat pohon ara itu. Kera tidak lagi mau turun dari atas pohon dan kemudian berteriak kepada kura-kura, "Cukuplah sampai di sini persahabatan kita, karena aku melihat kebinasaan jika berteman denganmu". Sejak saat itu selesailah persahabatan kedua makhluk itu.

Dari kisah di atas dapat diambil beberapa pelajaran; Pertama, kondisi manusia akan selalu berubah seiring terjadinya perubahan masa. Hari ini, seseorang dihargai, dihormati, disanjung, dipuja dan sebagainya mungkin masa berikutnya ia akan ditinggalkan, dicaci atau bahkan dihina oleh orang yang sebelumnya memuji dan mengagungkannya. Saat ini, seorang kaya raya, belum tentu masa berikutnya kekayaan masih tetap bersamanya. Tahun ini seorang dalam kondisi

sehat, kuat, segar bugar dan sebagainya mungkin tahun berikutnya dia adalah orang yang sakit, lemah dan tidak berdaya, begitulah seterusnya. Hal inilah yang digambarkan Allah swt. dalam surat Ali Imran [3]: 140

إِن يَمَسَّسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "*Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*"

Oleh karena itu, sikap terbaik yang mesti dimiliki seseorang dalam menghadapi segala perubahan yang akan mereka hadapi adalah mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental. Sehingga, jika perubahan itu terjadi seseorang tidak sters, prustasi, atau meninggalkan masyarakat dan memilih mengasingkan diri seperti yang dilakukan oleh raja kera. Kalaupun kita tidak mendapatkan tempat di tengah masyarakat, masih banyak hal lain yang bisa dilakukan dari pada harus mengasingkan diri.

Kedua, Jika kita menjalin persahabatan dengan seseorang atau pihak lain, yakinlah bahwa ada pihak lain yang tidak senang dan ingin menghancurkan persahabatan itu. Sebab, syaithan tidak pernah senang melihat dua anak Adam bersahabat, ia sekuat tenaga akan menghasut pihak lain hingga menanamkan benih-benih kebencian dan permusuhan di antara manusia. permusuhan itu telah digambarkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 36

....وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ....

Artinya: "...dan Kami berfirman: "*Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,*..."

Ketiga, dalam kehidupan ini sikap rakus, tamak, loba adalah hal yang mesti dijauhi manusia. sebab, sikap hidup seperti itulah yang

membuat manusia celaka dan terhina, di dunia dan di akhirat. Allah swt, menyebutkannya dalam surat al-Baqarah [2]: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا....

Artinya: "*Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik...*"

Keempat, hendaklah seseorang menghindarkan dirinya dari kebodohan. Karena kebodohan seringkali membuat manusia mudah ditipu, dipermainkan, diperolok, bahkan disesatkan oleh orang lain. Seperti kura-kura yang dengan kebodohnya, kera yang sudah berada dalam genggamannya berhasil menipu dan mengelabuinya. Seringkali kebodohan juga membuat manusia tidak bisa menjaga apa yang sudah dimilikinya dengan baik. itulah yang diperingatkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: "*Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*"

Kelima, kebaikan adalah fitrah manusia oleh karena itu sangat mudah untuk dilakukan, sementara kejahatan adalah berlawanan dengan fitrah manusia sehingga sangat sulit untuk dilakukan. Itulah seperti yang dialami oleh kura-kura ketika hendak membinasakan kera, beberapa kali ia berfikir dan tertegun hingga kebaikan akhirnya mengalahkan niat jahatnya. Begitulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2]: 286

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "...ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..."

Ayat di atas menggunakan kata *kasaba* untuk arti usaha kebaikan, sementara usaha kejahatan (dosa), Allah pakai kata *iktasaba*. Menurut gramatika bahasa Arab, *kasaba* artinya usaha yang dilakukan dengan mudah dan gampang, sedangkan *iktasaba* adalah usaha yang dilakukan dengan berat dan susah. Dengan demikian, Allah swt mengatakan bahwa kebaikan itu adalah sangat mudah dilakukan, karena sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri yang cenderung kepada kebaikan. Sementara kejahatan adalah suatu yang sangat susah untuk dilakukan karena melawan fitrah manusia.

Akan tetapi, bilamana seseorang telah mencoba melakukan satu kejahatan, maka dia akan mengulangi lagi pada waktu berikutnya hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan sikap hidup yang susah untuk diroboh. Artinya, jika seseorang sudah memulai melakukan satu kejahatan yang kecil, maka dia akan diliputi banyak kesalahan yang lain, hingga kejahatan yang pada mulanya sulit dilakukan menjadi mudah, bahkan berubah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Seperti yang dikatakan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]:81

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Keenam, dalam hidup di dunia ini sikap waspada haruslah selalu dimiliki, bahkan termasuk kepada orang terdekat sekalipun. Sikap waspada itu diperingatkan Allah dalam surat an-Nisa'[4]: 71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا حُذُوا حِذْرَكُمْ...

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, waspada dan bersiap siagalah kamu

Buruk sangka memang sesuatu yang dilarang dan merupakan sebuah dosa di sisi Allah. Namun, kewaspadaan adalah sikap yang

mesti dimiliki setiap manusia, karena tidak semua orang senang dan menginginkan kebaikan untuk kita. Atau bahkan tidak selamanya orang yang kita cintai dan sayangi mendatangkan kebaikan bagi kita. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat at-Taghabun [64]: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ...

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka;...*"

PULAU BAHAGIA

Konon di sebuah kerajaan, memerintahlah seorang raja yang arif dan bijaksana serta dicintai oleh seluruh rakyatnya. Suatu ketika raja ditimpa sakit keras, hingga dia merasa ajalnya sudah sangat dekat. Karena sang raja tidak memiliki anak sebagai pewaris tahta kerajaannya, sebelum meninggal dia berpesan kepada seluruh pembesar dan rakyatnya, agar nanti orang yang akan menggantikannya adalah orang yang bersedia memimpin kerajaan ini selama lima tahun dan setelah selesai masa jabatannya, harus bersedia dibuang ke sebuah pulau di wilayah kerajaannya. Pulau itu dikenal sebagai pulau yang paling menakutkan dan paling banyak binatang buasnya. Pulau itu tidak pernah dihuni oleh seorang manusiapun, karena dipenuhi oleh banyak binatang buas dan berbisa.

Setelah raja mangkat, maka dicarilah orang yang akan menggantikan kedudukan raja, akan tetapi tidak ada seorangpun yang bersedia untuk menjadi raja mengingat persyaratan yang begitu berat. Akhirnya, datanglah seorang pemuda menawarkan diri dan bersedia menjadi raja di kerajaan itu. Sebelum dilantik sesuai dengan pesan raja, persyaratan tersebut diingatkan lagi kepadanya, pertama harus bersedia memerintah selama lima tahun, kedua harus bersedia dibuang ke pulau yang disebutkan setelah selesai masa jabatan nanti. Pemuda itu menyatakan kesediaannya, maka dinobatkanlah dia menjadi raja.

Hiduplah pemuda itu sebagai raja baru dengan menikmati segala fasilitas kemewahan kerajaan. Tahun pertama kekuasaannya dia meminta kepada pembesar dan pegawainya agar diberikan segala jenis makanan enak yang ada di kerajaan itu. Sehingga tahun pertama sang raja baru menikmati hidangan-hidangan yang istimewa dengan berbagai macam bentuk dan rasanya. Tahun kedua masa pemerintahannya dia meminta kepada pembesar dan pegawainya agar didatangkan wanita-wanita cantik ke istananya untuk menghibur dan bisa bersenang-senang dengannya. Sehingga tahun kedua itu, hiduplah sang raja dengan dikelilingi wanita-wanita cantik yang ada di kerajaan itu. Dan tahun ketiga, sang raja meminta kepada pembesar dan pegawainya agar didatangkan kuda-kuda yang kuat dan kendaraan-kendaraan bagus untuk berjalan-jalan dan mengelilingi serta melihat seluruh keindahan kerajaannya. Sehingga tahun ketiga itu hiduplah raja dengan menikmati segala keindahan alam kerajaannya.

Memasuki tahun keempat dari kekuasaannya, teringatlah dia akan persyaratan sebelum menjadi raja. Waktu kekuasaannya tinggal dua tahun lagi, setelah itu dia akan mati sia-sia di mulut binatang buas yang ada di pulau pengasingan itu. Maka sejak saat itu, mulailah raja hidup dengan gelisah dan rasa takut. Sehingga hari-hari yang dilaluinya selama dua tahun terakhir, dirasakannya berjalan dengan cepat. Bahkan, masa dua tahun itu dirasakannya seakan dua jam atau dua hari saja. Tiba waktu yang ditentukan, berakhirlah kekuasaan raja di kerajaan itu. Dan Sesuai dengan perjanjian dia dibuang ke pulau yang dipenuhi binatang buas, sehingga tamatlah riwayatnya di pulau tersebut.

Maka kerajaan mulai mencari kembali raja baru yang akan memimpin kerajaan tersebut untuk lima tahun berikutnya. Akan tetapi, tidak satupun yang bersedia menjadi raja. Kemudian muncullah seorang pemuda dari suatu negeri yang menyatakan kesediaannya menjadi raja di negeri itu. Sesuai pesan raja, persyaratan itupun diingatkan kepadanya sebelum dilantik, yaitu bersedia memerintah

selama lima tahun dan harus dibuang ke pulau yang paling menyeramkan setelah habis masa kekuasaannya.

Setelah menyanggupi persyaratan, maka dilantiklah pemuda tersebut menjadi raja baru di kerajaan itu. Maka mulailah sang raja baru memerintah rakyatnya dengan penuh kebijaksanaan. Tahun pertama kekuasaannya dia meminta kepada pembesar, pegawai dan seluruh rakyatnya untuk membangun jembatan ke pulau yang menyeramkan tersebut. Sehingga tahun pertama kekuasaannya, jembatan yang menghubungkan kerajaannya dengan pulau itu siap dibangun. Tahun kedua kekuasaannya sang raja memerintahkan seluruh pembesar, pegawai dan rakyatnya untuk membunuh seluruh binatang buas yang ada di pulau itu. Sehingga tahun kedua tersebut tidak satupun binatang buas yang tersisa di pulau itu. Dan tahun ketiga kekuasaannya, raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk membangun istana megah bahkan lebih indah dari istana yang sedang ditempatinya sekarang di pulau itu. Sehingga tahun ketiga kekuasaannya selesailah pembangunan istana megah tersebut. Memasuki tahun keempat kekuasaannya, alangkah lambatnya perputaran waktu dirasakannya. Karena dia ingin cepat-cepat mengakhiri masa jabatannya dan dibuang ke pulau itu. Sudah terbayangkan olehnya keindahan dan kenikmatan yang ada di pulau tersebut. Sehingga waktu dua tahun akhir jabatannya dirasakannya seperti dua puluh tahun. Sesuai masa jabatan yang ditentukan berakhirilah kekuasaan sang raja, maka di buanglah dia ke pulau tersebut. Alangkah bahagia dan leganya perasaan mantan raja itu di buang ke pulau yang dimaksud, karena berbagai kenikmatan, kesenangan dan keindahan telah menunggunya. Hiduplah mantan raja dengan bahagia dan tenang di pulau bahagia itu.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran bahwa seseorang yang mempersiapkan segala sesuatu menghadapi hari esok, maka tiadalah rasa takut dan cemas akan menghinggapinya. Setiap masa berganti, maka kondisi manusia juga akan berubah, oleh karena itu setiap manusia perlu mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang akan

terjadi hari esok, termasuk menghadapi kematian yang akan mendatangi manusia. Begitulah yang dipesanan Allah dalam surat al-Hasyar [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Bagi yang mempersiapkan hari esok dengan sempurna mereka akan menginginkan segera kematian menjemputnya, karena mereka rindu akan kebahagiaan yang sempurna di akhirat. Begitulah isyarat Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 94

قُلْ إِنْ كَأْتَتْكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّتُوا الْمَوْتَ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "*Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inggilah kematian (mu), jika kamu memang benar."*

Akan tetapi, bagi yang tidak memiliki persiapan menghadapi hari esok dengan baik, maka mereka akan menginginkan hidup lebih seribu tahun. Hal itu mereka minta karena takut menghadapi apa yang akan menimpa mereka dikarenakan tidak adanya persiapan. Begitulah yang dikatakan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 96

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ
سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَرَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: "*Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*"

PETAPA DAN ANAK TIKUS

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang petapa yang mengabdikan diri dan umurnya kepada Tuhan, sehingga do'anya selalu dikabulkan Tuhan. suatu hari, dia duduk di sebuah kebun beristirahat dari lelah perjalanannya. Tiba-tiba dia melihat seekor elang terbang dengan menggengam seekor anak tikus di tangannya. Tepat di atas petapa anak tikus tersebut jatuh dari genggaman burung elang. Karena kasihan, akhirnya dia membawa anak tikus itu pulang ke rumah dan kemudian dirawatnya seperti merawat anak manusia.

Karena tidak punya anak, petapa berdo'a kepada Tuhan agar anak tikus tersebut berubah menjadi manusia. Dengan izin Tuhan, maka berobahlah wujud anak tikus tersebut menjadi gadis kecil yang mungil dan cantik. Anak itu kemudian dia rawat dan besarkan, hingga mencapai umur dewasa. Setelah dewasa petapa berkata kepada anak perempuan itu, "Sekarang sudah saatnya engkau menikah, maka pilihlah jodohmu sesuai keinginanmu niscaya aku akan mencarikannya untukmu". Maka menjawablah anak gadis tersebut, "Aku hanya mau menikah dengan yang paling berkuasa dan paling kuat".

Petapa berfikir bahwa yang paling kuat dan berkuasa agaknya adalah matahari. Maka berangkatlah petapa menemui matahari dan berkata kepadanya, "Hai matahari! Aku punya anak perempuan yang cantik dan sudah saatnya menikah, dia berkata kalau hanya akan menikah dengan yang paling kuat dan berkuasa. Aku melihat engkaulah yang paling kuat dan berkuasa". Matahari menjawab, "Engkau keliru, bukanlah saya yang paling kuat dan berkuasa. Namun, yang paling kuat berkuasa adalah awan, sebab ia selalu menutupi wajah dan kekuatan saya. Bahkan, selama sehari-hari ia berani menutupi wajah saya tanpa bisa saya cegah, pergilah engkau kepadanya".

Berangkatlah petapa menemui awan dan berkata, "Hai awan! Aku punya anak gadis yang hendak menikah. Dia hanya akan menikah dengan yang paling kuat dan berkuasa, aku melihat engkaulah

orangnya". Awanpun menjawab, "Engkau salah, bukan aku yang paling kuat dan berkuasa, namun anginlah yang paling kuat dan berkuasa. Betapa tidak, ia membawa dan menerbangkan saya sesuka hatinya kemanapun ia mau. Ia tidak pernah memberikan pilihan kepadaku ke mana aku akan pergi, bahkan tidak sekalipun aku bisa mencegahnya, pergilah engkau kepadanya".

Berangkatlah petapa menemui angin dan berkata kepadanya, "Hai angin! Saya punya seorang anak gadis yang hendak menikah, dia hanya mau menikah dengan yang paling kuat dan berkuasa, saya melihat engkaulah yang paling kuat dan berkuasa". Angin menjawab, "Engkau salah, bukanlah saya yang paling kuat dan berkuasa, namun yang paling kuat dan berkuasa adalah gunung. Sebab, setiap kali saya berjalan dan bergerak ia adalah yang selalu menghentikan perjalanan saya. Bahkan, ketika saya berlari kancangpun ia dengan badannya yang kokoh memberhentikan saya, dan tidak sekalipun pernah saya bisa menggoyahkannya, pergilah engkau kepadanya".

Maka berangkatlah petapa tersebut menemui gunung dan berkata kepadanya, "Hai gunung, saya punya seorang anak gadis yang hendak menikah, dia hanya mau menikah dengan yang paling kuat dan berkuasa, aku melihat engkaulah orangnya". Gunung menjawab, "Engkau salah, bukan saya yang paling kuat dan berkuasa, namun yang paling kuat dan berkuasa adalah seekor tikus, sebab ia selalu melobangi punggung dan badanku, ia membuat sarang dengan melobangi punggungku sesuka hatinya tanpa pernah sekalipun aku bisa mencegahnya, pergilah engkau kepadanya".

Maka berangkatlah petapa menemui raja tikus di punggung gunung tersebut dan berkata, "Hai tikus! Saya punya seorang anak gadis yang hendak menikah, dia hanya ingin menikah dengan yang paling kuat dan berkuasa, saya melihat engkaulah yang paling kuat dan berkuasa". Maka tikuspun memenuhi keinginan petapa untuk menikahi anaknya. Namun, ia mengajukan keberatan kepada petapa, "Bagaimana mungkin saya seekor tikus menikahi manusia?". Maka anaknya meminta kepada petapa agar berdo'a kepada Tuhan untuk

mengembalikan wujudnya menjadi seekor tikus. Atas izin Tuhan berobalah wujudnya menjadi tikus kembali, dan menikahlah ia dengan tikus tersebut.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, manusia haruslah menyadari bahwa betapapun hebatnya seseorang, pastilah di tempat lain atau di waktu yang lain ada orang yang melebihinya. Bukankah di atas langit masih ada langit?. Jika hal ini disadari oleh setiap manusia, tentu tidak ada seorangpun yang akan sombong dengan kelebihan yang dimilikinya. Sebab, boleh saja dia memiliki kelebihan di satu sisi dan keadaan, namun di sisi lain dan dalam keadaan yang lain, ada orang yang lebih baik darinya. Itulah yang disebutkan Allah dalam surat al-An'am [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Kalaupun tidak ada manusia lain yang mampu mengatasi seseorang, maka pasti Allah mengatasinya. Begitulah jaman Allah dalam surat al-An'am [6]: 18

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: *"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui".*

Kedua, sesuatu yang sudah menjadi kodrat atau tabi'at manusia, betapapun dia berusaha merobahnya tetap tidak akan bisa, dan suatu ketika yang aslinyapun akan muncul. Seorang laki-laki bagaimanapun merobah diri menjadi seorang perempuan, tetap tidak akan bisa dan suatu ketika akan kembali kepada wujud aslinya, begitupun sebaliknya. Seseorang yang sudah menjadi tabi'atnya hidup dengan kejahatan, maka betapapun dia merobah diri suatu ketika tabi'atnya yang asli akan kelihatan. Seorang yang sudah terbiasa dengan suatu ibadah dan

kebaikan dan bahkan sudah menjadi tabi'atnya, betapapun orang lain membawanya kepada kejahatan, dia akan tetap cenderung kepada kebaikan. Di sinilah pentingnya pembiasaan diri melakukan sesuatu kebaikan semenjak dini, sehingga kemudian menjadi tabi'at dalam diri seseorang. Begitulah kurang lebih yang dipesankan Allah swt. dalam surat ar-Rum [30]: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ketiga, seseorang akan diberikan jodohnya sesuai kesamaan yang dimilikinya. Seekor tikus jodohnya adalah seekor tikus pula. Orang yang baik-baik dan shalih, maka Allah juga akan memberikan kepadanya jodoh atau pasangan hidup yang baik-baik dan shalih pula, begitu sebaliknya. Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam surat an-Nur [24]: 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."

UMAR BIN KHATTAB DAN UTUSAN KISRA

Umar bin Khattab sangat terkenal dengan keadilannya ketika menjabat Khalifah ar-Rasyidin kedua. Semasa kekuasaannya wilayah Islam sudah meliputi seluruh wilayah Jazirah Arabiyah, sebagian Asia

kecil, Afrika Utara, bahkan sampai ke Eropa. Umar bin Khattab sangat dicintai oleh umat Islam karena keadilan dan kesederhanaannya, begitu juga dia disegani oleh kawan maupun lawan karena keberaniannya. Hampir setiap malam, Umar berkeliling kota Madinah untuk mengetahui keadaan rakyat, apakah masih anak-anak yang menangis kelaparan. Agaknya sikap dan tipe seorang pemimpin, sempurna terdapat dalam diri Umar bin Khattab - tanpa bermaksud mengecilkan keberadaan yang lain - sesudah Rasulullah saw.

Suatu ketika, Hurmuzan seorang penasehat Kisra Persia datang berkunjung, ketika memasuki kota Madinah ia mengenakan mahkota terbuat dari emas berhiaskan batu permata serta berpakaian sutra kebesaran yang indah. Maka berangkatlah penasehat Kisra tersebut bersama rombongannya menuju kota Madinah. Sepanjang perjalanan, sang dia membayangkan langkah megah dan hebatnya istana Umar mengingat daerah kekuasaannya yang begitu luas meliputi dua pertiga dunia. Tentulah pemasukan pajak laur biasa besarnya untuk sang khalifah. Sehingga fikiran ini membuat sang Kisra merasa rendah diri (inferor) ketika hendak menemui sang Khalifah.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, sampailah penasehat Kisra Persia bersama rombongannya ke kota Madinah. Ketika sampai di gerbang kota Madinah, dia bertanya kepada penduduk tentang istana Khalifah. Akan tetapi, semua penduduk menjawab "Khalifah tidak mempunyai istana". Sang utusan kisra merasa sangat heran dengan jawaban masyarakat Madinah. Akhirnya utusan kisra bertanya tentang Umar bin Khattab, di mana dia bisa menemuinya. Salah seorang penduduk memberitahukan agar mencari Umar di sebuah desa yang ada di Kota Madinah, Umar sedang duduk di bawah sebuah batang korma.

Sesuai petunjuk penduduk itu, berangkatlah penasehat Kisra ini bersama rombongannya menuju desa dimaksud untuk bertemu dengan Umar. Alangkah terkejutnya penasehat Kisra ketika mendapatkan Umar sedang tertidur sendirian di bawah sebatang pohon korma. Setelah

mengucapkan salam penasehat Kisra mengucapkan suatu bait indah indah dan populer kemudian hari kepada Umar bin Khatab;

أَمِنْتُ لِمَا أَقَمْتَ الْعَدْلَ بَيْنَهُمْ فَيَمَّتْ تَوْمَ قَرِيرِ الْعَيْنِ هَانِيهَا

Artinya: "Dikarenakan engkau telah berbuat adil terhadap rakyatmu, maka engkau merasa aman dan tentram, sehingga engkau bisa tidur dengan tenang dan nyenyak tanpa rasa takut".

Dari kisah di atas dapat dipetik pelajaran, bahwa jika seseorang pemimpin berlaku adil terhadap kekuasaan dan rakyatnya, tentulah semua rakyatnya akan senang dan mencintainya. Sehingga, kemanapun dia pergi tidak perlu dikawal oleh penjagaan yang ketat. Pemimpin yang adil bisa pergi kemana saja dan kapan saja tanpa harus dikawal dan tanpa dihantui rasa takut. Keadilan membuatnya nyaman dan tentram, hingga dia pun bisa tertidur dengan tenang sekalipun di pinggir jalan atau di bawah batang pohon.

Begitu juga, jika para pemimpin hidup sederhana, memikirkan nasib rakyatnya, tidak sibuk membangun istana yang megah untuk mereka, tentulah rakyat juga akan mencintai mereka. Kebencian rakyat kepada para pemimpin muncul, dikarenakan para pemimpin sibuk membangun kemegahan dan istana untuk mereka dan keluarga mereka. Para pemimpin melupakan nasib rakyatnya, sehingga rakyat dibiarkan dalam kemiskinan, ketidakberdayaan dan kemelaratan. Sehingga, hilanglah kepercayaan rakyat kepada pemimpin, mulailah mereka menghujat para pemimpin, bahkan berniat hendak membunuh pemimpin yang sebelumnya telah mereka pilih.

Alangkah indahnya! Jika saja pemimpin kita hari ini seperti Umar bin Khattab yang bisa ditemui oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Tidak ada sekat yang menghambat komunikasi antara rakyat dengan pemimpinnya. Begitu juga, tidak ada satupun rakyat yang menghujat, mencaci atau bahkan ingin mencelakakan pemimpinnya. Semoga saja hal ini akan terwujud dalam masyarakat kita. Amin

RAJA SINGA, LEMBU DAN PEMBESARNYA

Di suatu negeri, hiduplah seorang saudagar yang kaya raya. Bersama beberapa anak buahnya, dia membawa barang dagangannya melintasi berbagai negeri dengan beberapa pedatinya. Suatu ketika, seekor lembu yang menarik pedati sang saudagar terjerumus ke dalam lumpur yang dalam. Saudagar bersama anak buahnya berusaha mengeluarkan lembu tersebut dari jeratan lumpur, akan tetapi usaha mereka sia-sia karena lembu tersebut tidak bisa keluar dari jeratan lumpur. Akhirnya sudagar dan anak buahnya putus asa dan meninggalkan lembu tersebut di dalam lumpur untuk kemudian mereka melanjutkan perjalanan kembali.

Lembu tersebut terus berusaha melepaskan dirinya dari jeratan lumpur. Setelah beberapa lama terperangkap, akhirnya dengan keayikan dan usaha yang sungguh-sungguh lembu tersebut berhasil keluar dari jeratan Lumpur. Kemudian, lembu tersebut terus berjalan hingga ia sampai ke sebuah padang rumput yang sangat hijau. Makanlah ia dengan lahapnya, hal itu kemudian membuat lembu merasa senang hati, ternyata kesulitan dan kesusahan yang di alaminya mengantarkan mencapai kebebasan dan kebahagiaan yang sempurna.

Hari demi hari dilalui oleh lembu dengan menikmati kebebasan dan makan rerumputan yang subur dan hijau. Hingga dengan cepat berat badannya bertambah dan menjadilah ia sangat gemuk dan sehatnya. Sampai suatu hari, ia bermain di sebuah hutan tempat berdiamnya seekor raja singa dengan memimpin sejumlah besar rakyatnya. Tiba-tiba lembu mengeluarkan suara "dengusan" yang sangat keras seperti halnya kebiasaan jenis makhluk ini. Suaranya yang keras terdengar hingga ke tempat raja singa berdiam.

Raja singa menjadi sangat terkejut dan kaget mendengar suara yang keras itu. Belum pernah ia mendengar ada suara seperti itu sebelumnya. Raja singa kemudian merasa ketakutan, karena dia berfikir tentulah ia sesuatu yang sangat besar dan menakutkan. Raja

singa berfikir, jangan-jangan makhluk itu datang mencarinya dan bermaksud hendak membinasakannya.

Semenjak mendengar suara "dengusan" lembu tersebut raja singa selalu dihantui rasa takut, hingga ia selalu mengurung diri di kamarnya dan jarang manampakan wajah di hadapan rakyatnya. Perubahan sikap raja singa ini ternyata diperhatikan oleh dua orang rakyatnya yang bernama Kalilah dan Dimnah. Kalilah dan Dimnah adalah dua ekor singa muda yang bersahabat karib semenjak kecilnya. Kemana saja mereka selalu bersama, begitu juga mereka selalu meminta pendapat kepada yang lain, jika hendak melakukan suatu pekerjaan.

Maka berkatalah Dimnah kepada sahabatnya Kalilah, "Hai sahabatku! Tidakkah engkau perhatikan sikap raja kita yang sangat jauh berubah beberapa waktu belakangan ini?. Saya kira raja kita sedang menghadapi masalah yang sangat berat". Kalilah menjawab, "Betul hai Dimnah, saya memang melihat perubahan perilaku raja kita, belakangan ini ia sering mengurung dirinya di kamar dan jarang keluar rumah untuk bertemu dengan rakyatnya". Dimnah berkata lagi, "Ini adalah kesempatan yang paling baik untuk saya bisa menghadap baginda dan mengabdikan diriku padanya. Semoga dengan kedekatanku kepada baginda, suatu saat ia akan memberiku kehormatan dan jabatan yang tinggi di sisinya. Kalilah berkata sambil menasehati sahabatnya, "Hati-hatilah engkau bila berdekatan dengan raja, sebab kata orang bijak raja ibarat gunung, di perutnya banyak emas dan perak, dipunggungnya banyak pohon indah dan berbagai jenis buahan, namun di sana juga banyak sekali binatang buasnya yang siap memangsamu. Jika engkau terlalu ke puncaknya maka engkau akan binasa karena panasnya".

Maka berangkatlah Dimnah menuju istana raja singa. Ketika sampai di istana, Dimnah menyatakan niat baiknya hendak mengabdikan kepada baginda dan berjanji menjadi orang paling setia kepada raja. Pada mulanya raja singa menolak, namun berkat kepandaian Dimnah merangkai kata, sehingga raja menjadi suka

kepadanya. Dalam waktu yang singkat raja singa menjadi sangat dekat dengan Dimnah, hingga menjadi orang kepercayaan raja dan diberikan jabatan terhormat sebagai penasehat raja.

Ketika Dimnah sudah menjadi orang yang dekat dengan raja, maka ia mulai mencari tahu sebabnya raja singa jarang menampakan diri di luar istana. Karena hubungan mereka yang sangat dekat, maka berceritalah raja kepadanya, "Hai Dimnah! Beberapa saat yang lalu saya mendengar suara aneh, teriakan yang sangat keras dari dalam hutan sana. Saya merasa takut, mungkin suara itu adalah suara musuhku yang sangat kuat dan ingin membinasakanku". Mendengar uraian raja, berkatalah Dimnah, "Jika tuanku izinkan saya bermaksud hendak mencari makhluk itu dan bertemu dengannya. Jika sudah saya temukan, izinkan saya membawanya untuk dihadapkan kepadamu". Alangkah senangnya hati raja singa mendengar ucapan Dimnah, seraya berkata, "Dengan senang hati, aku izinkan engkau mencari tahu tentangnya, namun berhati-hatilah karena mungkin saja dia akan membinasakanmu".

Pergilah Dimnah masuk ke dalam hutan mencari makhluk yang bersuara besar itu. Beberapa saat kemudian, bertemulah ia dengan makhluk tersebut yang tiada lain adalah seekor lembu yang sangat gemuk. Pada awalnya iapun merasa ketakutan, untung saja ia tidak kehilangan akalnyanya. Dimnah kemudian berkata kepadanya, "Hai temanku! Kenapa engkau berada di sini dalam waktu yang sudah cukup lama, namun tidak melapor kepada raja kami? Apakah engkau tidak takut kepadanya? Ketahuilah hai temanku! Jika saja raja kami tahu tentang keberadaamu, tentulah ia akan mengirim bala tentaranya yang sangat banyak untuk membinasakanmu, karena dianggap mengacau ketentaraman wilayahnya". Mendengar cerita Dimnah, muncullah rasa takut dalam diri lembu tersebut. Dia kemudian berkata, "Hai temanku! Sudikah kiranya engkau mempertemukan aku dengan rajamu, supaya aku bisa memperkenalkan diri atau mungkin mengabdikan diriku untuknya". Dengan wajah senang Dimnah berkata,

"Baiklah jika itu memang keinginanmu, engkau akan saya hadapkan kepada raja kami".

Maka berangkatlah Dimnah dengan lembu tersebut menemui raja singa. Sesampainya di istana raja, berlututlah lembu tersebut menghormati raja, "Ampun tuanku! Saya tidak bermaksud mengacau atau mengganggu ketentraman tuanku dan rakyat hutan ini". Kemudian ia menceritakan pengalamannya hingga ia berada di wilayah tersebut. Lembu itu kemudian berkata, "Jika tuanku sudi menerima hamba, izinkanlah hamba mengabdikan diri untuk baginda". Alangkah senangnya hati raja singa mendengar ucapan lembu itu, sehingga mulai saat itu jadilah mereka dua bersahabat yang makin hari semakin akrab. Bahkan, lembu itu kemudian menjadi salah satu orang kepercayaan raja dan selalu berada di samping raja di manapun raja berada.

Kondisi ini kemudian, membuat Dimnah merasa dirugikan. Kedekatan lembu dengan raja singa dirasakan Dimnah sebagai bahaya yang mengancam karirnya. Muncullah rasa iri dan dengki kepada lembu, hingga akhirnya muncul niat jahat hendak membinasakan lembu dengan cara menghasut dan memfitnah raja singa.

Suatu hari, datanglah Dimnah menghadap raja ketika raja sedang sendirian di rumahnya. Dia berkata, "Ampun tuanku! hamba, semenjak awal kedatangan kepada tuanku telah bersumpah untuk setia dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada tuanku. Tadi, saya tanpa sengaja mendengar pembicaraan lembu dengan teman-temannya tentang maksud jahat yang hendak mereka perbuat kepada tuanku. Lembu ingin membunuh tuanku dan mengambil alih kekuasaan atas kerajaan ini. Jika tuanku tidak percaya panggillah ia dan lihatlah sikapnya. Jika nanti kepalanya di putarnya dan matanya merah serta ekornya digerakannya dengan cepat, itu tandanya ia hendak membinasakan tuan. Maka hendaklah tuanku waspada.

Setelah itu berangkat pula Dimnah menuju kediaman lembu, dan berkata, Hai temanku, aku mohon maaf telah membawamu kepada kebinasaan. Tadi tanpa sengaja aku mendengar pembicaraan raja

singa dengan beberapa pembesarnya. Saya mendengar bahwa mereka ingin membunuhmu dan menikmati dagingmu yang segar. Mereka sengaja memberimu kedudukan agar engkau percaya kepada mereka, hingga dengan mudah engkau bisa dibinasakannya. Jika engkau tidak percaya, datanglah untuk menemuinya. Namun, ketika engkau sampai hendaklah kepalamu engkau putar dan matamu harus merah serta gerakanlah ekormu dengan cepat. Jika nanti raja menggelengkan kepalanya dihadapanmu, dan matanya merah serta menggerakkan ekornya berarti ia siap menerkammu, maka hati-hatilah.

Tidak beberapa lama kemudian, raja singa mengirim utusan kepada lembu memintanya untuk menemui raja. Lembupun berangkat menemui raja dengan penuh kewaspadaan. Ketika sampai di istana ia menemukan raja singa sedang duduk, maka lembu tersebut mulai memutar kepalanya, matanya menjadi merah dan ekornya bergerak dengan cepat. Raja singa berkata dalam hati, "Ternyata yang dikatakan Dimnah memang benar, ia bermaksud membunuhku". Tanpa berfikir panjang, raja singa melompat menerkam lembu. Maka terjadilah pertarungan hebat antara keduanya. Setelah lama bertarung akhirnya raja singa berhasil membunuh lembu.

Setelah kematian lembu sahabatnya, raja singa teringat masa-masa indah saat mereka menjalin persahabatan. Setiap kali ia mengingat hal itu, semakin sedihlah raja singa karenanya. Hingga ia kembali mengurung diri karena menyesali perbuatannya. Berbeda halnya dengan Dimnah, ia merasa sangat gembira atas kematian lembu, hingga kedudukannya kembali aman dari gangguan.

Suatu malam, Dimnah datang ke rumah sahabatnya Kalilah untuk menceritakan kabar gembira tersebut kepadanya. Dimnah berkata dengan senang kepada sahabatnya, "Hai sahabatku! Sekarang aku merasa sangat lega, karena lembu itu telah dibunuh oleh baginda. Saya berhasil menghasud raja untuk membunuhnya. Kalilah menjawab, Alangkah jahatnya perbuatanmu, engkau berani mengkhianati orang yang telah menjadikanmu terhormat. Engkau juga sanggup menjadikan dua orang yang bersahat karib bermusuhan bahkan saling bunuh, demi

ambisi pribadimu. Alangkah bejatnya dirimu Dimnah! Mulai saat ini kita tidak lagi bersahabat, karena bersahabat dengan orang jahat hanya akan membawa seseorang kedalam bahaya. Saya khawatir suatu saat nanti engkau juga membinasakan diriku demi memenuhi ambisi pribadimu. Sekarang saya persilahkan engkau meninggalkan rumahku dan jangan pernah datang lagi kesini". Ternyata pembicaraan Dimnah dan sahabatnya tanpa sengaja di dengar oleh seekor harimau, salah seorang mentri raja singa yang lewat pada malam itu di tempat mereka sedang berbincang. Informasi ini kemudian disampaikan oleh harimau kepada ibu raja singa, kemudian ibunya menyampaikan berita tersebut kepada sang raja tanpa menyebutkan sumber informasinya.

Sang raja tidak mau kejadian yang sama menimpa dirinya untuk kedua kalinya. Ia kemudian memanggil Dimnah ke persidangan untuk meminta penjelasan secara langsung tentang informasi yang didengarnya. Di hadapan raja, Dimnah sangat pintar memutar kata, hingga raja tidak bisa membuktikan bahwa ia bersalah dan telah menyebabkan kematian lembu. Akhirnya, harimau yang mendengar pembicaraan Dimnah dan sahabatnya dihadapkan ke persidangan, dan berdasarkan keterangannya Dimnah tidak bisa lagi mengelak dari kejahatannya. Kalilahpun dipanggil untuk memberikan kesaksian, sehingga terbukti lah kejahatan Dimnah dalam persidangan itu. Dimnah harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam penjara seumur hidup.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, betapa ujian dan kesulitan yang menimpa seseorang pada akhirnya jika dia berhasil menyelesaikannya, akan membawanya kepada kabaikan dan peringkat yang tinggi. Ujian dan kesulitan pada prinsipnya bukan sesuatu yang mesti ditakuti dan diratapi, namun ia mesti dicari bahkan diminta. Sebab, dengan ujian dan kesulitanlah manusia bisa menjadi lebih baik, jika dia berhasil menyelesaikannya dengan baik. Seperti yang ditegaskan Allah dalam al-Qur'an, bahwa hidup dan mati sengaja diciptakan-Nya sebagai ujian bagi setiap manusia, agar Dia tahu siapa yang terbaik di antara mereka. Begitulah yang dikatakan Allah swt

dalam surat al-Mulk [67]: 2. Begitu juga dalam surat al-Balad [90]: 4, Allah swt berfirman

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: *"Sungguh Kami telah menciptakan manusia berada dalam kesusahan."*

Manusia yang berhenti pada satu tahap kesusahan, akan menjadi orang yang putus asa dan pesimis. Dia akan memandang hidup ini dengan pandangan hampa. Namun, orang yang beriman justru akan menjadi semakin optimis dan berjuang keras untuk menyelesaikan semua kesulitan itu. Sebab, seorang yang beriman meyakini bahwa setiap kesulitan itu pasti mempunyai jalan keluar, dan yang pasti kesulitan itu tidak akan diberikan Allah swt, melainkan sesuai batas kemampuan manusia itu sendiri memikulnya. Allah swt berfirman dalam surat Ali-Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kamu dan belum nyata siapa yang sabar."*

Dalam surat al-Ankabut [29]:2, Allah swt juga berfirman

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: *"Apakah manusia mengira akan dibiarkan saja mengatakan kami telah beriman, sementara mereka belum mendapatkan ujian?"*

Dan hal yang pasti adalah, bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan, karena kemudahan diciptakan Allah swt jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan kesulitan. Begitulah yang dimaksud Allah swt dalam surat Alam Nasyrah [94]: 5-6, dengan melakukan pengulangan dua ayat dengan redaksi yang sama.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا(٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا(٦)

Artinya: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)."*

Kedua, betapa sikap hasad (dengki) menjadi kejahatan yang sangat berbahaya jika terwujud dalam bentuk aksi. Oleh karena itulah, Allah memmerintahkan manusia untuk selalu berlindung dari sikap dengki orang yang mendengki. Seperti firman Allah dalam surat al-Falaq [113]: 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: "*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*".

Ada beberapa penyebab munculnya sikap dengki dalam diri seseorang, diantaranya, pertama sikap angkuh, dimana seseorang melihat bahwa dirinyalah satu-satunya yang berhak atas sesuatu itu, bukan orang lain. Kedua, munculnya rasa persaingan terhadap orang lain, namun setiap kali dia merasa bersaing setiap kali itu pula dia merasa gagal dan kalah. Ketiga, rasa takut disaingi orang lain, penyebabnya bisa karena terlalu mencintai sesuatu, hingga tidak ingin ada orang lain yang memilikinya. Keempat, sikap jahat atau watak buruk yang dimiliki seseorang. Sikap ini adalah yang paling buruk, karena seseorang bisa mendapatkan keinginannya tanpa harus dengki kepada orang lain. Namun, kedengkian sudah menjadi sikap hidupnya. Itulah yang digambarkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ...

Artinya: "*Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran...*"

Ketiga, Seperti ungkapan Kalilah kepada Dimnah setelah menceritakan kejahatannya, Kalilah kemudian berkata agar ia menjauh dari dirinya. Begitulah manusia dalam memilih teman. Ketika seseorang berbuat jahat, maka orang lain akan menghindari dirinya karena takut akan kejahatan yang akan menimpanya. Manusia yang baik-baik tidak akan mau menjadi teman bagi manusia yang jahat. Bahkan, manusia yang jahat sekalipun tidak mau mengambil yang jahat sebagai temannya. Begitulah yang digambarkan oleh al-Qur'an

tentang sikap syaitan yang enggan bersahabat dengan para pendosa, sekalipun hal itu bermula darinya. Seperti firman Allah dalam surat al-Hasyar [59]: 16

كَمَلَّ الشَّيْطَانُ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam".

Begitu juga dalam surat al-Anfal [8]: 48 Allah swt berfirman

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ
لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا
تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

Keempat, hendaklah seseorang melakukan pengecekan ulang (*tabayyun*) terhadap suatu informasi yang datang kepadanya. Tidak baik bagi seseorang mempercayai suatu berita begitu saja, tanpa usaha mencari tahu hakikatnya. Jika demikian halnya, niscaya manusia akan menyesal karena akan mengambil keputusan yang merugikan dirinya. Itulah yang diingatkan Allah swt. dalam surat al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Kelima, perbuatan dosa atau kejahatan yang dilakukan oleh seseorang tidak akan bisa disembunyikannya dari manusia lain apalagi dari Allah swt. Betapapun seseorang berupaya menyembunyikan kejahatannya, suatu ketika pastilah akan tercium baunya, ibarat menyembunyikan bangkai baunya pasti tercium. Bahkan kejahatan itu kadang kala diungkapkan oleh pelaku sendiri melalui kesalahan lidah, ucapan dan perbuatannya.

Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat ath-Thariq [86]:1-4, dimana Allah bersumpah dengan langit dan bintang yang menembus kegelapan malam untuk menyatakan bahwa setiap manusia memiliki pengawas yang selalu mengawasi perbuatan mereka. Adapun maksud sumpah Allah tersebut adalah, jangankan kejahatan yang disembunyikan dan digelapkan seorang manusia yang sangat kecil, kegelapan malampun bisa Allah singkapkan dengan mengutus makhluknya yang bernama bintang.

SAPI BERBICARA

Konon pada masa nabi Musa as. hiduplah sepasang suami isteri dari kalangan bani Israel yang sudah lama menikah, namun belum diberikan keturunan oleh Allah. Akan tetapi, mereka terus berdo'a kepada Allah agar diberikan anak yang shalih, patuh, taat dan berbakti kepada mereka. Do'a mereka akhirnya dikabulkan Allah, sehingga dalam usia yang sudah mulai tua isterinya hamil. Mengingat kondisinya yang sudah tua, suaminya berfikir mungkin dia tidak akan bisa membiayai dan membesarkan anaknya sampai dewasa nanti. Dia berfikir untuk membuatkan tabungan bagi anaknya sebagai bekal untuk kehidupannya kalau nanti dia dipanggil Tuhan lebih awal.

Dia kemudian pergi ke pasar dan membeli seekor anak sapi. Sapi itu dilepaskannya di sebuah padang rumput yang hijau seraya berkata,

"Ya Allah, ini aku titipkan kepada-Mu seekor sapi sebagai bekal untuk anakku nanti. Aku memohon kepada-Mu tolong jagalah hartaku ini, dan jika nanti saya sudah meninggal maka berikanlah hartaku ini kepada anakku!". Setelah melepaskan sapinya, pulanglah dia ke rumah menemui isterinya. Dia kemudian berkata, "Hai isteriku! Jika nanti Allah memanggilku lebih cepat, akau telah melepaskan seekor sapi di padang rumput sana sebagai warisan untuk anak kita. Nanti, kalau dia sudah besar dan butuh biaya untuk melanjutkan kehidupannya, suruhlah dia mengambilnya ke tempat tersebut dan juallah untuk kebutuhan hidupnya".

Setelah beberapa bulan berlalu, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki. Alangkah bahagianya mereka melihat kelahiran anak mereka yang sehat dan mungil. Akan tetapi, tidak lama setelah itu suaminya jatuh sakit hingga meninggal dunia. Maka isterinya kemudian merawat anaknya dengan kasih sayang dan dalam kondisi yang sangat sederhana bahkan seringkali kekurangan.

Setelah anaknya menginjak umur dewasa teringatlah dia akan pesan suaminya, tentang sapi yang dilepaskan di padang rumput sana sebagai warisan untuk anaknya. Dia kemudian menyuruh anaknya untuk menjemput sapi tersebut setelah menunjukkan tempat sapi itu dilepaskan. Begitu sampai di sana, berkat pertolongan Allah sapi tersebut datang kepada anak itu, kemudian dia membawanya pulang.

Setelah sampai di rumah, ibunya terkejut melihat sapi tersebut yang sangat indah, gemuk dan bersih. Ibu itu kemudian menyuruh anaknya untuk menjual sapi tersebut ke pasar seharga seratus dinar. Maka berangkatlah anak itu kepasar dengan membawa sapinya. Di tengah perjalanan dia dicegat oleh seorang laki-laki dan bertanya, "Hai anak kecil! Apakah engkau hendak menjual sapimu?. Anak itu menjawab, "Betul, sapi ini akan aku jual". Laki-laki itu kemudian berkata lagi, "Berapa hendak engkau jual sapimu ini?". Anak itu menjawab, "Kata ibuku, sapi ini akan dijual seharga seratus dinar". Laki-laki itu kemudian berkata, "Maukah engkau jika sapi ini aku beli seharga dua ratus dinar?". Anak itu menjawab, "kalau begitu,

tunggulah sebentar di sini, aku pulang dulu dan menanyakannya kepada ibuku, jika nanti dia setuju aku akan jual kepadamu”.

Anak itupun berlari pulang menemui ibunya. Sesampainya di rumah dia memberitahukan ibunya bahwa ada orang yang mau membeli sapi dengan harga dua ratus dinar. Ibunya kemudian berkata, “Juallah kepadanya dua ratus dinar”. Anak itu kemudian bergegas menuju laki-laki itu. Kemudian dia berkata, “Baiklah, kata ibuku sapi ini dijual dengan harga dua ratus dinar”. Laki-laki itu kemudian berkata, “Bagaimana jika aku membelinya tiga ratus dinar?”. Anak itupun kembali menjawab, “Kalau begitu, tunggulah sebentar saya tanya lagi kepada ibu saya, jika dia setuju tiga ratus dinar akan aku jual kepadamu dengan harga itu”.

Maka anak itu bergegas kembali ke rumah menemui ibunya, dia berkata “Ibu! Bagaimana jika laki-laki tersebut ingin membeli sapi kita dengan harga tiga ratus dinar?”. Ibunya menjawab, “Juallah sapi itu dengan harga tiga ratus dinar, hai anakku!”. Diapun kembali bergegas menuju laki-laki yang ingin membeli sapi. Sesampainya di tempat laki-laki tersebut, dia berkata “Ibuku setuju engkau membeli dengan harga tiga ratus dinar”. Namun laki-laki itu berkata, “Aku bukannya hendak membeli sapi, tetapi aku datang ingin memberitahumu bahwa saat ini sedang terjadi persengketaan dua kelompok manusia. Mereka bersengketa karena menuduh salah satu kelompok menjadi pembunuh seorang tokoh mereka. Mereka ingin mencari kebenarannya dengan cara menyembelih seekor sapi. Sapi yang mereka cari tidak akan mereka temukan di dunia ini, karena sapi seperti itu hanyalah sapi ini satu-satunya. Nanti jika mereka datang kepadamu untuk membeli sapi ini, katakan kepada mereka bahwa sapi ini hanya akan dijual dengan harga emas sebesar “onggokan” badan sapi ini. Mereka pasti setuju, karena jika tidak mereka akan mendapat murka dari Tuhan.(Cerita kaum Musa itu dan ciri-ciri sapi disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 67-73). Mulai semenjak itu, hiduplah anak yang jujur tersebut dan ibunya dalam kecukupan materi, bahkan bisa dikatakan menjadi salah satu bani Israel yang kaya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, bagi setiap orang tua hendaklah mempersiapkan segala sesuatu untuk masa depan anak, termasuk mempersiapkan sesuatu yang terkait dengan persoalan ekonomi mereka. Setiap orang tua hendaklah punya rencana untuk mempersiapkan masa depan bagi anak-anak mereka, sehingga sepeninggal mereka anak-anak tidak dalam keadaan terlunta, lemah dan menjadi beban bagi orang lain. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

Kedua, kejujuran seseorang akan mengantarkannya kepada sesuatu yang lebih besar, lebih agung dan lebih mulia dari yang dia inginkan. Allah akan berikan kepada mereka yang jujur dan memelihara diri dari kecurangan dengan keberkatan yang besar dari sisi-Nya. Kemampuan seseorang memelihara diri agar tidak melakukan kecurangan kepada orang lain sekalipun sebetulnya tidak ada orang lain yang dirugikan, itulah wujud nyata dari bentuk keimanan yang sempurna dan ketaqwaan seseorang kepada Allah yang dijanjikan keberkatan yang besar. Seperti firman Allah dalam surat al-A'raf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن
كَذَّبُوا فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."*

APAKAH DI SANA ADA BERKAH?

Dikisahkan pada suatu masa hiduplah seorang laki-laki tua memiliki yang beberapa orang anak. Laki-laki tersebut sudah berusia lanjut dan membutuhkan perawatan anak-anaknya, sembari menunggu ajal datang menjemput. Semua anaknya menolak untuk merawat ayah mereka, karena tidak ada warisan yang akan ditinggalkannya, kecuali yang bersedia merawat dengan ikhlas dan kasih sayang tanpa mengharapakan apa-apa adalah anak laki-lakinya yang paling kecil.

Setelah merawat ayahnya beberapa lama, akhirnya ayahnyaapun meninggal dunia. Setelah dikuburkan dia bermimpi bertemu dengan ayahnya. Dalam mimpi itu, ayahnya menyuruhnya untuk pergi ke suatu tempat dan mengambil harta seribu dinar yang ada dalam kantong di tempat yang ditunjukkan itu. Akan tetapi, sebelum itu dilaksankannya dia bertanya kepada ayahnya, "Apakah di sana ada berkah?". Sebelum ayahnya menjawab pertanyaan itu, diapun terbangun dari tidur dan mimpinya.

Pagi harinya, mimpi itu diceritakan kepada isterinya, dan isterinya mendesak agar pergi ke tempat itu untuk mengambil harta yang ditunjukkan ayahnya. Namun, batinnya tetap berkecamuk dan menolak untuk mengambil harta itu karena pertanyaannya tidak dijawab oleh ayahnya. Dia tidak mau mengambil sesuatu yang tidak memiliki keberkatan.

Malam berikutnya, kembali dia bermimpi bertemu dengan ayahnya. Ayahnya kembali menyuruhnya untuk pergi ke tempat yang telah ditunjukannya dan mengambil uang seribu dinar yang ada di tempat tersebut. Dia kembali bertanya kepada ayahnya, "Apakah di sana ada berkah?". Sebelum ayahnya menjawab pertanyaan tersebut dia kembali terbangun dari tidurnya. Dan keesokan harinya, dia menceritakan kembali mimpi itu kepada isterinya. Isterinya pun menyuruh untuk pergi ke tempat itu dan mengambil uang seperti yang diberitahukan ayah suaminya. Namun, dia tetap menolak karena ayahnya belum menjawab pertanyaannya, dan dia tetap pada

pendiriannya untuk tidak menyentuh sesuatu yang tidak ada berkahnya.

Malam berikutnya, kembali dia bermimpi bertemu ayahnya. Seperti mimpi sebelumnya ayahnya kembali menyuruhnya untuk mengambil uang sejumlah seribu dinar ditempat yang telah ditunjukannya. Dia kembali bertanya kepada ayahnya, "Apakah di sana ada berkah?". Ayahnya menjawab, "Ya, ada". Setelah itu dia terbangun dari tidurnya.

Keesoakan hari, atas dorongan isterinya berangkatlah dia ke tempat yang ditunjukan ayahnya di dalam mimpi untuk mengambil harta tersebut. Ketika sampai di tempat yang dimaksud, diapun menemukan uang kepingan sebanyak seribu dinar seperti yang disebutkan di dalam mimpi. Akan tetapi, dia hanya mengambilnya satu dinar saja dan meninggalkan selebihnya di tempat itu. Dengan uang satu dinar tersebut pergilah dia ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangganya.

Di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seorang miskin yang hendak menjual dua ekor ikan hasil tangkapannya. Karena kasihan akhirnya dia membeli dua ekor ikan tersebut dengan harga satu dinar yang dimilikinya. Diapun pulang membawa dua ekor ikan yang dibelinya itu. Setelah sampai di rumah ikan tersebut dibersihkannya. Alangkah terkejutnya dia, ketika membelah perut ikan tersebut, dia mendapatkan dalam masing-masing perut ikan itu satu biji permata indah.

Maka tersebarlah berita ke seluruh pelosok negeri itu tentang laki-laki yang mendapatkan permata dari perut ikan. Berita itupun sampai ke telinga raja, maka raja mengutus pembesarnya untuk membeli permata indah tersebut. Raja menawarkan kepada laki-laki itu sepuluh kantong uang sebagai bayaran atas permata tersebut. Kemudian laki-laki itupun menjual satu permatanya kepada raja dengan harga sepuluh kantong uang emas.

Setelah permata itu dibawa ke hadapan raja, alangkah kagumnya raja dengan keindahan permata yang dilihatnya. Maka raja mengutus

kembali pembesarnya untuk menemui laki-laki pemilik permata tersebut, agar bersedia menjual yang satu lagi kepada raja. Jika dia bersedia raja akan membeli dengan harga dua kali lipat dari harga yang pertama. Laki-laki itupun akhirnya menjualnya kepada raja sesuai permintaan raja sendiri.

Semenjak saat itu, hiduplah laki-laki yang memelihara ayahnya dengan keikhlasan itu dengan bahagia bersama keluarganya. Bahkan, akhirnya dia menjadi orang yang paling kaya di kerajaan itu.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, jika seseorang berbuat baik kepada orang tuanya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa-apa selain keridhaan Allah, maka Allah akan memberikan kebaikan yang melimpah kepadanya. Sebab, keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua. Ketika seseorang berbuat baik kepada orang tua, sempurnalah kebbaikannya terhadap Allah, dan Allah pun akan mencukupkannya. Ketika seseorang bersyukur kepada orang tuanya, berarti sempurnalah syukurnya kepada Allah sehingga Allah akan menambah nikmat-Nya kepada orang tersebut. Bukankah Allah telah mengingatkan hal itu dalam beberapa ayat-Nya, seperti dalam surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*

Dan ketika seseorang bersyukur, maka berarti dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat an-Naml [27]: 40

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Artinya: *"...Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri..."*

Begitu juga dalam surat al-Isra' [17]: 7, Allah swt. mengingatkan bahwa kebaikan yang kita lakukan adalah untuk diri kita sendiri balasannya. Seperti firman-Nya

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ...

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri ..."

Allah swt juga mengingatkan pentingnya syukur itu bagi manusia dalam surat Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رَبُّكَ مِنْ لَدُنْكَ فَتَحْمَدُهُ لِيَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Kedua, jika seseorang selalu mencari keberkatan atas apa yang dimilikinya, maka tentulah dia akan terhindar dari sikap tamak, rakus, loba dan sebagainya. Bagi orang yang menginginkan keberkahan hidup, tentu banyaknya materi bukanlah tujuan baginya. Jumlah yang banyak tentu perlu dalam kehidupan, akan tetapi yang lebih perlu lagi adalah keberkahan dari apa yang dimiliki tersebut. Janganlah takut tidak memiliki sesuatu, tetapi takutlah kalau sesuatu yang dimiliki itu tidak membawa berkah. Sebab, sesuatu yang tidak diberkati Allah adalah sesuatu yang sangat rapuh, ibarat debu yang mudah diterbangkan angin. Sedangkan yang diberkati Allah adalah sesuatu yang teramat kuat, kokoh dan tidak tergoyahkan seperti halnya gunung-gunung. Perumpamaan tersebut Allah sebutkan dalam surat Fushshilat [41]: 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: "Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."

Ketiga, kita tidak boleh memandang orang yang rendah kedudukannya dari kita, sebagai orang yang tidak berguna. Kita harus sadar bahwa mungkin saja seorang yang rendah kedudukannya, jika kita sayangi dan hormati akan mendatangkan kebaikan dan kehormatan bagi kita. Begitulah kurang lebih pesan Tuhan dalam surat adh-Dhuha, dimana umat Muhammad saw dituntut agar menjadi "Dhuha" dan selalu mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'âlamîn*). Diantaranya seperti yang disebutkan dalam ayat 10 surat adh-Dhuhâ

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya: "Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya."

Seorang yang menjadi "dhuhâ" dalam kehidupan masyarakatnya, akan dengan senang hati melayani setiap orang yang datang meminta kepadanya. Apakah yang diminta itu bersifat materi ataupun immateri, seperti bertanya atau mencari informasi tentang sesuatu. Seorang yang menjadi "dhuhâ" dalam masyarakatnya, dia tidak menganggap kedatangan orang lain seperti sampah yang tidak mendatangkan manfaat apa-apa dan karenanya perlu dibuang ke dalam tong sampah (tong sampah dalam bahasa Arabnya *Minhar/ منهر*).

PEMUDA MISKIN DAN PUTERI RAJA

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang pemuda miskin yang tinggal bersama ibunya di sebuah gubuk peninggalan ayahnya. Setiap hari sang pemuda bekerja keras mencari kayu bakar ke dalam hutan untuk kemudian di jual kepada masyarakat negeri itu. Dari hasil penjualan kayu api inilah, dia menghidupi diri dan ibunya yang sudah tua.

Sampai suatu ketika, dia menyatakan maksudnya kepada ibunya hendak mempersunting puteri raja sebagai isterinya. Pada mulanya

ibunya melarang dan mengingatkan kepada anaknya, agar segera mengurungkan niatnya tersebut. Ibunya kemudian memberikan pengertian kepadanya, bahwa antara dia dan puteri raja ibarat langit dan bumi yang tidak akan pernah bisa bersatu. Puteri raja berasal dari keluarga terhormat yang dipenuhi kemewahan dan gemarlapan kekayaan, sedangkan dia hanyalah rakyat jelata yang hidup miskin. Akan tetapi, dia tetap bulat dengan tekadnya hendak melamar puteri raja. Atas desakan dan keinginannya yang keras, akhirnya ibunya bersedia melamar puteri raja untuk anaknya, sekalipun dia tahu hal itu adalah suatu kesia-kesiaan belaka. Hal itu dilakukannya demi cintanya kepada anaknya dan tidak mau membuat anaknya bersedih.

Keesokan harinya, pergilah ibunya menghadap raja di istana kerajaan itu. Ketika sampai di depan gerbang istana, perempuan itu dicegat oleh beberapa orang pengawal. Karena kondisinya yang tidak meyakinkan akan menghadap raja, maka pengawal melarangnya masuk ke dalam istana. Namun, tiba-tiba raja melihat hal itu, dan kemudian memerintahkan pengawalnya untuk membiarkan perempuan itu masuk ke dalam istananya.

Sesampainya di dalam istana, perempuan tua itu mengaturkan hormatnya kepada raja sekaligus permohonan maafnya yang tidak terhingga atas kelancangannya. Dia kemudian menyampaikan maksud kedatangannya menghadap raja. Dia berkata, "Ampun beribu ampun wahai paduka, bukan hamba bermaksud lancang dan kurang ajar, karena hamba juga menyadari keadaan hamba yang hina ini. Hamba memiliki seorang anak laki-laki yang sudah siap menikah, dia ingin mempersunting puteri paduka. Sebelumnya hal ini sudah aku larang, namun dia tetap pada pendiriannya akan memperisteri puteri paduka". Sang rajapun berfikir keras mendengar ucapan dan maksud kedatangan perempuan tua tersebut. Namun, sang raja adalah orang yang bijaksana, dia tidak mau menolak terang-terangan maksud kedatangan perempuan itu karena selama ini dia tidak pernah menyakiti hati rakyatnya.

Sang raja kemudian berbicara, "Baiklah, lamaranmu akan saya terima, saya bersedia menikahkan puteriku dengan anakmu tetapi dengan persyaratan dia harus bisa memberikan mahar perkawinannya dalam bentuk satu peti berlian dan permata biru. Perempuan tua itu sebenarnya mengetahui maksud raja memberikan persyaratan tersebut. Raja secara tidak langsung menolak lamarannya, karena raja pasti tahu bahwa anaknya tidak akan mampu memenuhi persyaratan tersebut. Maka pulanglah perempuan itu, dengan membawa kesedihan di wajahnya karena sebenarnya lamaran anaknya ditolak dengan persyaratan yang begitu berat.

Sesampainya di rumah, anaknya yang sudah dari tadi menunggu kepulangan ibunya dengan berita apapun yang akan dibawa pulang, langsung menghadang ibunya dengan pertanyaan. Dia berkata, "Bagaimana jawaban raja ibu?. Apakah lamaran akau diterima raja?". Ibunya menjawab dengan suara lirih, "Anakku! Raja menerima lamaranmu, dan raja bersedia menikahkan puterinya denganmu dengan persyaratan engkau harus memberikan maharnya sebanyak satu peti berlian dan permata biru". Anak itu kemudian bertanya kepada ibunya, "Ibuku! Dimanakah berlian dan permata biru tersebut adanya, aku akan mencarinya". Ibunya menjawab dengan nada sedih, "Adanya di dalam laut anakku!".

Keesokan harinya, berangkatlah dia ke pinggir laut sambil membawa sebuah batok kelapa. Sesampainya di laut, dia mulai menimba air laut itu tanpa henti dan tanpa merasakan lelah sedikitpun. Setelah sore, dia kembali ke rumah untuk beristirahat. Keesokan harinya dia berangkat kembali ke tepi laut dengan membawa batok kelapa dan mulai menimba laut dengan sekuat tenaganya dan keyakinan yang teguh. Begitulah terus-menerus yang dilakukan oleh laki-laki tersebut selama beberapa hari.

Suatu hari, ketika dia sedang asyik menimba air laut datanglah seekor ikan menghampirinya. Ikan tersebut melihat sesuatu yang aneh dari apa yang sedang dilakukan laki-laki itu. Ikan itupun bertanya, "Kenapa engkau menimba air laut ini?". Dia menjawab, "Saya hendak

mengeringkan air laut ini, sehingga saya bisa mengambil permata yang ada di dalamnya". Mendengar ucapan laki-laki itu, muncullah rasa takut dalam hati ikan itu, karena seandainya usaha laki-laki ini berhasil tentulah dia dan semua bangsa dan penghuni laut ini akan mati kekeringan. Maka bergegaslah ikan tersebut menemui ikan hiu si raja laut, dan mengabarkan apa yang diketahuinya tentang seorang seorang laki-laki yang hendak mengeringkan air laut.

Raja lautpun merasa khawatir jika usaha laki-laki itu berhasil, tentulah ia dan semua rakyatnya akan mati. Maka berangkatlah raja laut bersama rakyatnya menemui laki-laki tersebut. Raja laut kemudian bertanya kepada laki-laki itu, "Kenapa engkau ingin membunuh kami dengan mengeringkan laut?". Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak ada maksud mengganggu ataupun membunuh kalian semua. Saya mengeringkan laut hanya karena ingin mengambil berlian dan permata biru yang ada di dalam laut ini. Permata itu saya butuhkan agar saya bisa menikahi puteri raja". Mendengar jawaban laki-laki tersebut, berkatalah raja laut "Kalau begitu tidaklah perlu engkau bersusah payah mengeringkan laut ini, biarlah kami yang akan membawakan permata dan berlian itu kepadamu. Kami akan bawakan kepadamu melebihi kebutuhanmu. Jika engkau perlu satu peti, kami akan bawakan dua peti untukmu. Apakah engkau setuju?". Mendengar pernyataan raja laut alangkah bahagianya laki-laki tersebut.

Maka raja laut mengerahkan seluruh rakyatnya untuk mencari permata dan berlian sebanyak-banyaknya dari dalam lautan. Dalam waktu yang singkat, permata dan berlian yang diinginkan laki-laki tersebut diperolehnya, bahkan melebihi apa yang diminta raja. Maka pulanglah dia dengan gembira dan membawa permata dan berlian dengan dipikul oleh beberapa orang tukang pikul. Permata itu kemudian dibawalah ke hadapan raja untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan yang diajukan raja kepadanya. Sang raja menjadi sangat kagum dengan pemuda itu, dan diapun menikahkan puterinya dengan laki-laki tersebut.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, begitulah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Apapun akan dilakukan oleh seorang ibu demi kebahagiaan anaknya. Seorang ibu rela mengurangi tidurnya, makannya, mengurus tulang dan keringatnya demi kebahagiaan anaknya. Bahkan jika perlu dia akan menggadaikan harta, nyawa, atau harga dirinya sekalipun demi membahagiakan anaknya. Dalam sebuah bait nyanyi disebutkan, "Kasih ibu sepanjang jalan, tak terhingga sepanjang waktu, hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia".

Sangat tepat kiranya, kalau Rasulullah melebihi ibu tiga kali lebih tinggi dibandingkan kedudukan ayah - tanpa maksud merendahkan kedudukan ayah dan mengecilkan jasanya terhadap anak-. Sebab, kesusahan yang dilalui ibu dalam mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anaknya digambarkan sendiri oleh al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam surat Luqman [31] ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Kedua, bagi yang bersungguh-sungguh mengerjakan suatu pekerjaan, sesulit apapun pekerjaan tersebut dia pasti bisa menyelesaikannya. Bahkan, suatu pekerjaan yang menurut akal manusia mungkin saja tidak akan mampu dikerjakan oleh seseorang, akan tetapi jika dia bersungguh-sungguh dan memiliki tekad serta keyakinan yang kuat dia akan bisa melakukannya. Begitulah buah dari kesungguhan dan keyakinan yang kuat dalam mengerjakan sesuatu. Dalam sebuah ungkapan disebutkan "man jadda wajada/ siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapat". Dalam beberapa ayat-Nya Allah swt mengingatkan hal itu. Seperti dalam surat al-Ma'idah [5]: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (bersungguh-ssungguhlah) pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Begitu juga dalam surat at-Taubah [9]: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah (bersungguh-ssungguhlah) dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

UNTA TERTIPU

Konon, seorang pengembala mengembalakan beberapa ekor untanya di sebuah padang rumput. Waktu sore datang, pulanglah dia membawa kawanan untanya tersebut. Dalam perjalanan pulang ke kandangnya, salah satu dari untanya keluar dari kawanannya dan tersesat hingga jauh ke dalam sebuah hutan.

Di hutan tersebut hiduplah seekor raja singa dan tiga orang pengikutnya, rubah, srigala dan seekor gagak. Raja singa adalah raja yang baik dan santun kepada teman-temannya. Setiap hari ia berburu mangsa, dan ketika makanan diperolehnya ia selalu membagikannya untuk teman-temannya. Dan memang selama ini, ketiga temannya itu menggantungkan hidup mereka kepada raja singa. Karena kepintaran raja singa mencari makanan, ketiga temannya itu berbadan sangat gemuk dan sehat karena selalu memakan makanan yang enak dan bergizi hasil tangkapan raja singa.

Unta yang tersesat tersebut akhirnya bertemu dengan raja singa di dalam hutan itu. Untapun merasa ketakutan kepadanya, ia berkata dengan rasa takut, "Ampun tuanku! Saya bukan bermaksud mengganggu kehidupan masyarakat hutan ini, saya adalah unta yang tersesat dan ditinggalkan kawan-kawan saya. Saya tidak tahu lagi ke mana saya harus pergi. Kasihanilah saya wahai tuanku". Mendengar perkataan unta tersebut, muncullah rasa iba dalam hati raja singa. Iapun berkata, "Tidak usah engkau takut dan cemas, tinggallah engkau di sini karena saya bersumpah akan menjamin keselamatanmu. Di hutan ini tidak akan ada yang berani menggagumu". Alangkah bahagiannya hati unta itu mendengar ucapan raja singa dan jaminan keselamatan yang diberikan raja untuknya. Mulai saat itu, hiduplah unta tersebut dalam hutan itu dan mengabdikan untuk raja singa.

Suatu hari, raja singa keluar mencari buruan untuk makannya dan ketiga sahabatnya. Akan tetapi, ia bertemu dengan seekor gajah yang juga punya niat yang sama dengannya. Maka terjadilah pertengkaran hebat antara keduanya. Pertengkaran ini berakhir dengan perkelahian, di mana keduanya saling serang dan berusaha membinasakan yang lain. Namun, keduanya sama kuat sehingga tidak ada yang menang ataupun yang kalah. Hasil dari perkelahian ini, keduanya menderita luka-luka yang sangat serius dan mengalami cacat seumur hidup. Raja singa semenjak saat itu, tidak bisa lagi berjalan karena kakinya patah, ditambah lagi luka yang sangat banyak di sekujur tubuhnya. Setiap hari ia hanya bisa tidur berbaring dengan lemahnya, sehingga tidak bisa lagi mencari makanan.

Setelah beberapa lama dalam kondisi seperti tu, akhirnya tubuh raja singa menjadi sangat kurus, begitu juga tubuh ketiga temannya yang selama ini menggantungkan hidup kepada hasil tangkapan raja singa. Mereka mulai hidup dengan penderitaan, bahkan tidak jarang mereka seharian tidak makan. Melihat kondisi seperti tu, berkatalah raja singa kepada teman-temannya, "Hai teman-temanku yang setia! Maafkanlah aku yang tidak bisa memberi kalian makan lagi. Saya benar-benar merasa kasihan dengan keadaan kalian, tubuh kalian mulai

kurus karena sering menahan tidak makan. Ingin sekali rasanya aku berburu agar bisa memberi kalian makanan, akan tetapi tubuhku sangat sakit sekali". Mendengar ucapan raja singa, ketiga sahabatnya menjadi haru, kemudian mereka berkata, "Hai paduka! Tidak perlu paduka bersedih dan menyesali diri seperti tu, kami akan tetap setia kepada paduka. Kami akan berusaha mencarikan makanan untuk paduka dan kita semua".

Maka keluarlah ketiga teman raja singa mencari makanan, namun karena mereka tidak biasa susah dan berusah sendiri, akhirnya tidak satupun yang bisa di dapatkannya. Berkatalah rubah kepada teman-temannya, "Hai teman-temanku! Sudah setengah hari kita berburu tapi tidak satupun yang bisa kita tangkap. Kita memang tidak akan pernah berhasil menangkap seekor mangsapun, karena kita tidak pernah belajar untuk itu. Bagaimana jika aku tawarkan ide bagus, tanpa kita harus bersusah-susah berburu seperti ini. Kita pasti akan menikmati makanan yang enak dan segar". Srigala dan gagak berkata, "Katakanlah apa idemu itu!". Ruba berkata, bagaimana jika kita meminta raja singa agar membunuh saja unta yang tidak ada gunyanya itu. Apalagi dia tidak sebangsa dengan kita, bukankah ia hewan pemakan rumput. Lagi pula badannya yang besar dan dagingnya yang segar, tentulah akan sangat baik untuk kita terutama raja kita". Srigala berkata, "Itu adalah hal yang tidak mungkin, raja akan marah kepada kita. Tidakkah engkau ingat ucapan raja dahulu, bahwa raja menjamin keselamatan nyawanya selama di hutan ini". Ruba menjawab, "Caranya sangat gamapang, nanti kita bertiga mengajak unta itu untuk menjenguk raja. Di depan raja kita menunjukkan kesedihan yang mendalam atas kondisi yang dialami raja. Karena tidak memperoleh makanan masing-masing kita menawarkan diri untuk menjadi santapan raja. Akan tetapi, setiap yang menawarkan diri, yang lain membela dan menawarkan dirinya pula untuk menjadi santapan. Hingga giliran unta menawarkan diri kita diam dan tidak membela lagi. Dengan begitu raja akan membunuhnya atas tawaran dirinya sendiri."

Setelah menyetujui ide ruba, berangkatlah mereka menemui unta untuk di ajak menemui dan melihat keadaan raja singa. Sesampainya di dekat raja singa, mereka memperlihatkan kesediaan yang sangat mendalam. Gagak kemudian angkat bicara, "Maafkan kami paduka! Kami tidak berhasil membawa tangkapan sebagai makanan raja. Sudah lebih setengah hari kami berburu, namun kami tidak bisa menangkap satupun mangsa hari ini. Kami sangat khawatir melihat keadaan paduka yang semakin hari semakin lemah. Oleh karena itu, sudilah kiranya paduka membunuh hamba dan makanlah daging hamba ini mudah-mudahan bisa menyembuhkan paduka." Belum lagi gagak selesai berbicara, srigala dengan cepat menyela, "Hentikan omong kosongmu hai temanku, apalah artinya dagingmu bagi raja, tidak akan mengeyangkannya dan mengurangi rasa laparnya, karena badanmu kebil. Lebih baik aku saja yang menjadi makanan paduka." Dia kemudian berkata kepada raja singa, "Paduka! sudilah kiranya paduka membunuh saya dan memakan daging saja sebagai wujud pengabdian saya kepada paduka". Namun tiba-tiba, ruba berkata "Janganlah paduka membunuhnya dan memakan dagingnya, karena daging srigala itu busuk dan tidak enak. Sebaiknya paduka membunuh saya dan memakan daging saya. Mungkin lebih enak dari daging srigala ini". Namun gagak dan srigala kemudian berkata, "Hentikan omong kosongmu ruba! Jangan paduka, daging ruba memang enak tetapi beracun. Nanti, jangankan sembuh malah akan membuat paduka binasa".

Unta yang dari tadi diam menyaksikan pertengkaran antara ruba, gagak, dan srigala untuk menyediakan diri mereka menjadi makan raja, akhirnya juga berkata karena malu jangan-jangan raja mengiranya orang yang tidak tahu membalas budi, "Tuanku, bagaimana jika tuanku membunuh saya dan memakan daging saya ini. Mengkin daging saya lebih enak dan bisa membuat tuanku lebih baik". Unta kemudian diam menunggu pembelaan teman-tamannya yang lain seperti yang dilakukan oleh yang satu terhadap yang lain.

Setelah lama menunggu, namun tidak satupun yang memberikan pembelaan kepadanya, bahkan mereka secara serempak berkata, "Paduka! Apa yang dikatakan unta ini agak memang benar, dagingnya memang segar, enak, dan baik untuk kita semua. Alangkah baiknya, jika usulnya kita terima saja. Maka tiba-tiba mereka melompat menerkam unta dan menjadikannya makanan yang lezat, karena sudah lama mereka tidak memakan daging yang seperti ini.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, tidak baik bagi seseorang keluar dari robongan, jama'ah, sistem, peraturan dan norma yang sudah disepakati oleh masyarakatnya. Jika seseorang keluar dari kelompok, jamaah, aturan, system masyarakat, maka dia akan ditimpa suatu kesulitan, bencana, atau malapetaka. Contoh sederhana, jika seseorang ketika berjalan di jalan raya keluar dari aturan yang ada, seperti tidak mengindahkan lampu merah dan sebagainya, dipastikan kecelakaan telah menantinya. Dalam sebuah ungkapan bijak disebutkam "Domba yang dimakan srigala adalah domba yang keluar dari kawaanannya".

Setidaknya, jika manusia keluar dari kebersamaannya dia akan tersesat dan susah menemukan jalan untuk kembali. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Kedua, jika kita menghadapi seseorang dengan keramahan dan sopan santun dan bahasa yang lembut serta merendahkan diri, maka manusia yang kasar dan bengis sekalipun akan merasa kasihan kepada

kita. Seseorang akan diterima dengan baik di manapun dan oleh siapapun, jika dia bertutur dengan baik, sopan dan dengan bahasa yang merendah. Akan tetapi, jika seseorang selalu berbicara kepada manusia dengan bahasa yang kasar, angkuh, sombong, maka orang lain akan benci kepadanya, jangankan orang yang jahat manusia baik-baikpun tidak akan suka kepadanya. Dalam surat Ali 'Imran [3]: 159 Allah swt berfirman

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُم بَرٌّ لَّيَسَّرَنَّ اللَّهُ إِلَيْكَ سُبُلَهُ وَيُخْرِجَكَ إِلَى الْبَيْتِ الَّذِي أخرجَكَ مِنْهُ وَيُخْرِجَ لَكَ الْبَيْتَ الَّذِي أخرجَكَ مِنْهُ وَيُخْرِجَ لَكَ الْبَيْتَ الَّذِي أخرجَكَ مِنْهُ وَيُخْرِجَ لَكَ الْبَيْتَ الَّذِي أخرجَكَ مِنْهُ وَيُخْرِجَ لَكَ الْبَيْتَ الَّذِي أخرجَكَ مِنْهُ

Artinya :*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Ketiga, jika manusia hendak mencari teman dan menjalin persahabatan, maka carilah teman yang memiliki kesamaan baik ide, pikiran, pendidikan, prilaku dan sebagainya. Jika kita berteman dengan orang yang tidak memiliki kesamaan, bukan hanya mengakibatkan muncullah kejemuan karena antara satu dengan yang lain tidak saling memahami, namun juga dikhwawatirkan akan mendatangkan bahaya atau kecelakaan kepada kita sendiri. Begitu juga halnya yang dipesanan Tuhan, ketika manusia hendak memilih pasangan hidup. Bahkan, Allah telah memberikan jaminan bahwa pasangan akan diberikan-Nya sesuai kesamaan yang mereka miliki. Seperti firman Allah dalam surat an-Nur [24]: 3

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ دَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :*"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang*

berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min."

Begitu juga dalam surat an-Nur [24]: 26

الْحَيَّاتُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيَّثُونَ لِلْحَيَّاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."

Keempat, dalam hidup di dunia ini pakaliah selalu sikap "mengalah" untuk orang lain. Mengalah bukan berarti kalah, karena dengan sikap ini manusia akan terhindar dari kerugian yang akan menimpanya. Jika terjadi persengketaan antara dua orang atau lebih, jika salah satu yang bersengketa mengalah maka persoalan akan selesai. Namun, jika keduanya tetap dalam pendirian masing-masing, pertengkaran akan berujung pada perkelahian dan saling bunuh. Akhirnya, yang menang jadi arang dan yang kalah menjadi abu, keduanya sama-sama binasa dan rugi.

Kelima, sebaiknya bagi setiap manusia belajar untuk hidup mandiri, dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Memang, kewajiban bagi setiap orang tua untuk memberikan nafkah yang cukup bagi anak-anak mereka. Akan tetapi, tentu hal ini bukan untuk waktu yang panjang dan selamanya. Kewajiban orang tua hanyalah sampai anaknya dewasa.

Jika seorang anak tidak belajar hidup mandiri, tentulah selamanya dia akan tergantung pada kedua orang tuanya atau orang lain. Bagaimana halnya, jika suatu ketika tiba-tiba orang yang menanggungnya sudah tiada, tentulah hidupnya akan terlunta-lunta. Alangkah lebih baiknya jika manusia belajar hidup mandiri sejak dini, dan andai kata tiba-tiba dia ditinggalkan oleh yang menanggungnya, dia tidak mengalami kegoncangan dan hidupnya tidak akan terlunta.

Keenam, bagi setiap orang tua, guru, atau penanggung jawab bagi seorang anak, maka pendidikan yang paling baik adalah "Memberikan dia pancing lalu mengajarnya memancing ikan, bukan memberinya ikan". Orang tua yang bijaksana bukanlah orang tua yang meninggalkan harta yang banyak kepada anaknya atau selalu memberikan keinginan anaknya dalam bentuk materi langsung. Akan tetapi, orang tua yang bijaksana adalah yang membekali anaknya dengan ilmu dan kepandaian serta keterampilan, sehingga dengan bekal ilmu itulah dia akan mencari sesuatu dan mengembangkannya. Jika orang tua hanya meninggalkan harta kepada anaknya tanpa membekali ilmu, janganakan untuk menambah dan mengembangkan harta yang ditinggalkan, yang ada di tangannyapun mungkin akan habis dalam waktu cepat.

Ketujuh, sikap jujur dan ikhlas dalam kehidupan mestilah selalu dipakai. Jika kita tidak mampu dan mau melakukan sesuatu, katakanlah bahwa kita bisa dan tidak mau. Jangan karena ingin mendapatkan pujian, atau karena rasa takut, segan, malu dan sebagainya, pekerjaan yang tidak mungkin bisa dan ingin kita lakukan dipaksakan juga untuk melakukannya. Akhirnya, kebinasaan dan kehancuran akan menimpa kita. Bukankah Allah sendiri telah memberikan jaminan akan hal itu, seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ...

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya..."

BARSISA

Dikisahkan, pada suatu masa hiduplah seorang abid bernama Barsisa yang terkenal kesalehan dan ketaatannya. Umurnya dihabiskan untuk melakukan berbagai macam bentuk ibadah, sehingga semua orang mengagumi kesalehan dan ketaatannya. Bahkan, dia menjadi buah bibir dan teladan bagi manusia lain yang hidup di zaman itu.

Melihat ketaatan sang abid yang begitu tinggi, muncullah keinginan syaithan untuk menggelincirkan dan menyesatkannya. Maka pergilah syaithan ke tempat sang abid beribadah dalam wujud manusia yang sudah tua. Syaithanpun melaksanakan shalat dan berbagai ibadah lainnya, seperti layaknya yang dilakukan oleh Barsisa sang abid yang shalih.

Semenjak awal kedatangan orang tersebut, ternyata secara diam-diam Barsisa telah memperhatikan semua yang dilakukannya. Setelah beberapa hari beribadah di tempat itu, Barsisa merasakan ada sesuatu yang aneh atau bahkan sesuatu yang mengagumkan dari ibadah orang itu. Semenjak awal kedatangannya sampai beberapa hari berikutnya, Barsisa tidak melihat dia keluar dan meninggalkan tempat ibadahnya sedetikpun. Dia begitu khusu'nya beribadah sampai melupakan makan, minum, tidur dan kebutuhan manusiawi lainnya. Barsisapun berfikir dan berkata dalam hatinya, "Ternyata ibadah saya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan orang ini. Saya yang dianggap orang lain paling shalih, namun seringkali meninggalkan tempat ibadah untuk makan disaat lapar, minum ketika haus, dan tidur waktu mengantuk. Sedangkan dia melupakan segalanya". Muncullah keinginan dari Barsisa untuk belajar dan menanyakan rahasia khusu' beribadah sampai bisa melupakan makan, minum, dan tidur.

Setelah selesai shalat, datanglah Barsisa menghampiri orang itu seraya mengucapkan salam. Barsisa kemudian memperkenalkan diri kepada orang itu, kemudian bertanya kepadanya, "Tuan! Saya perhatikan semenjak awal kedatangan anda ke tempat ini beberapa hari yang lalu, tidak sekalipun anda keluar meninggalkan ibadah untuk

makan, minum, tidur atau memenuhi kebutuhan lainnya. Saya melihat anda begitu khusus'nya beribadah hingga melupakan semua itu. Jika tuan tidak keberatan tunjukanlah kepadaku, bagaimana rahasianya agar saya bisa pula beribah seperti yang anda lakukan". Syaithan "sang penyamar" menjawab "Rahasianya adalah, engkau harus berbuat dosa terlebih dahulu. Sebab, bila manusia berdosa dia akan beribadah dengan penuh rasa takut sehingga menimbulkan kekhusu'an, dan dia akan lupa segalanya, yang ada hanya rasa takut dan penyesalan".

Sang abid ternyata membenarkan teori syaithan tersebut dalam hatinya, dan berkeinginan untuk mencoba. Maka diapun bertanya tentang dosa apa yang akan dia lakukan. Syaithan menjawab "Engkau bisa membunuh seseorang". Kata sang abid "Itu adalah dosa besar". Syaithan menyarankan yang kedua agar dia berzina. Sang abid juga menjawab "Itu juga dosa besar". Saran syaithan yang ketiga meminum tuak (khamar). Ternyata sang abid menerima, karena merasa meminum khamar adalah dosa kecil.

Akhirnya, sang abid ke luar dari tempat peribadatnya dan mencari segelas tuak. Dia mendapatkannya dari seorang wanita penjual tuak keliling. Setelah diminum ternyata menimbulkan rasa enak, sampai sang abid mabuk dan hilang akal. Dalam kondisi mabuk, akhirnya sang abid memperkosa wanita yang menjual tuak itu. Ternyata, berita perkosaan terhadap wanita penjual tuak sampai ke telinga suaminya, hingga membuat suaminya marah dan dia berniat membunuh sang abid. Akhirnya, terjadilah perkelahian antara keduanya yang berujung pada terbunuhnya suami wanita penjual tuak yang telah diperkosa sang abid.

Berita mengenai sang abid yang mabuk, lalu memperkosa dan membunuh manusia, tersebar ke seluruh negeri hingga akhirnya sang abid ditangkap dan disalib di tiang gantungan. Di saat sakaratnya sang abid, datanglah syaithan yang tadi berwujud manusia yang menawarkan bantuan penyelamatan, namun dengan syarat mananggalkan tauhidnya. Sang abid menyanggupi dan saat itulah malaikat datang mencabut nyawanya sehingga sang abid mati dalam kekafiran.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, betapun hebatnya ibadah dan ketaatan seseorang, tidak serta merta menjadi jaminan dia akan menjadi penghuni surga. Begitu juga, ketaatan dan kesalehan seseorang tidak menjadi jaminan bahwa dia akan selamat dari bujuk rayu syaithan yang ingin menyesatkannya. Hal itu bertujuan agar manusia tidak merasa angkuh atau sombong dengan ibadahnya yang banyak. Selanjutnya, agar seseorang tetap waspada dan hati-hati terhadap godaan dan bujuk rayu syaithan yang ingin menyesatkan manusia. Bagi yang taat dan ahli ibadah, syaithan tidak menggodanya dengan dosa dan kejahatan, akan tetapi dengan pahala dan kebaikan. Namun, kebaikan yang dibisikkan kepada manusia, secara perlahan-lahan diseratnya ke jalan kesesatan melalui berbagai cara seperti menyusupkan perasaan ria ke dalam hati pelaku dan sebagainya.

Begitulah kelicikan syaithan dalam menjerumuskan manusia. Ia mulai menanamkan ketertarikan hati manusia terhadap dosa yang dianggap kecil yang dihiasinya ke dalam hati dan fikiran manusia sebagai kebaikan, namun pada akhirnya manusia terjerumus melakukan dosa besar yang berujung kepada kekafiran. Itulah yang mestinya selalu disadari oleh setiap manusia, bahwa dia memiliki musuh yang selalu ingin menggelincirkannya ke jurang dosa. Suatu permusuhan abadi sampai hari kiamat. Syaithan sudah memproklamirkan permusuhan itu kepada manusia, semenjak dia diusir dari surga. Semenjak itu pula, dia bersumpah akan menggelincirkan manusia dari jalan Allah dengan cara apapun. Hal itu diungkapkan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 16-17

قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِي لِأَفْعُدَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَنبِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ
أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

Artinya: "Iblis menjawab:" karena Engkau telah menghukum saya sesat, maka saya pasti akan menyesatkan mereka dari jalan-Mu yang benar . kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta`at)."

PENDOSA AHLI SORGA

Konon pada suatu masa, hiduplah seorang laki-laki yang terkenal kebejatan dan keburukan akhlaknya. Sepanjang usianya, dia hidup bergelimang dosa, seperti berjudi, berzina, merampok dan tidak sekalipun menundukan kepalanya kepada Allah. Bahkan, dosa terbesar yang dilakukannya adalah bahwa dia telah membunuh atau menghabisi nyawa manusia sebanyak sembilan puluh sembilan orang tanpa alasan yang benar.

Suatu ketika, muncullah kesadaran dalam dirinya atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan ingin memperbaiki kesalahan tersebut, untuk kemudian beribadah kepada Allah selagi umurnya masih tersisa. Dia benar-benar menyesali dirinya dan bertekad akan bertaubat kepada Allah. Akan tetapi, ketika dia teringat akan kesalahan dan dosanya yang begitu banyak, muncul keraguan dalam dirinya apakah masih bisa Allah menerima taubatnya atau tidak.

Untuk menepis keraguannya dan memperkokoh tekad bertaubatnya, pergilah dia mencari ulama tempat bertanya apakah masih bisa dia bertaubat atau tidak. Setelah sehari-hari mencari tempat bertanya, atas petunjuk seseorang datanglah dia menemui seorang ulama terkemuka di suatu negeri. Ketika telah sampai, diapun menceritakan maksud kedatangannya kepada ulama tersebut. Dia menceritakan masa lalu dan dosa-dosanya, namun saat ini dia betul-betul ingin bertaubat. Dia bertanya, "Apakah mungkin taubat saya diterima oleh Allah?". Setelah mendengar uraian tentang masa lalu dan dosa-dosanya, orang itu kemudian menjawab, "Agaknya dosa-dosa engkau sulit diampuni dan taubat engkau mungkin tidak bisa diterima. Sebab, dosa yang engkau lakukan adalah dosa-dosa besar".

Mendengar jawaban orang tersebut, dia berfikir sangat lama sekali. Namun, tiba-tiba dia mengeluarkan pedangnya dan berkata, "Agaknya masih tanggung kalau saya membunuh sembilan puluh sembilan, alangkah lebih baiknya jika saya genapkan seratus orang".

Akhirnya diapun membunuh orang yang memberikan penjelasan tersebut, sehingga genaplah seratus orang yang telah dibunuhnya.

Setelah itu, diapun pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, di dalam hatinya masih timbul keinginan yang kuat untuk benar-benar bertaubat kepada Allah. Namun, dia tetap masih dalam keraguan apakah masih ada peluang pintu taubat untuk dirinya, mengingat kesalahan dan dosa-dosa besar yang dilakukannya.

Dalam perjalanan, bertemulah dia dengan seseorang yang memberitahukannya seorang ulama terkenal di suatu negeri, mungkin di tempat itu dia bisa mendapatkan ilmu dan penjelasan tentang apa yang diinginkannya. Maka, berangkat dia menuju negeri yang dimaksud. Di tengah perjalanan, tiba-tiba ajalnya datang dan malaikat mautpun mencabut nyawanya. Setelah kematiannya, terjadilah pertengkaran antara malaikat Azab yang hendak membawa roh tersebut ke neraka dengan malaikat Rahmat yang hendak membawa rohnya ke sorga.

Malaikat Azab berkata, "Dia adalah bagian saya, tidakkah engkau tahu betapa banyak dosa dan kesalahan besar yang telah dilakukannya. Bahkan, tidak sekalipun dia pernah bersujud menyembah Tuhan". Malaikat Rahmat menjawab, "Dia adalah bagaiaku, tidakkah engkau tahu bahwa dia benar-benar ingin bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya. Bahkan, dia meninggal saat akan bertaubat kepada Allah. Oleh karena itu, dia telah mati dalam keadaan muslim dan lepas dari dosa masa lalunya". Pertengkaran antara keduanya terus terjadi, maka keduanya sepakat menghadap Allah dan bertanya tentang siapa yang berhak membawa roh orang itu.

Kemudian Allah swt. memerintahkan keduanya untuk mengukur jarak perjalanannya, dari tempat awal dia berangkat menuju tempat ulama di mana dia akan bertanya dan melaksanakan taubatnya. Bila, jarak yang telah ditempuhnya melebihi separoh perjalanannya, maka hak malaikat Rahmat membawanya ke sorga. Namun, jika jarak yang telah ditempuhnya kurang dari separoh, maka hak malaikat azab membawanya ke neraka.

Maka kedua malaikat itupun mengukur jarak perjalanan orang itu dari awal perjalanannya menuju tempat ulama di mana dia akan bertanya dan melaksanakan taubatnya. Ternyata, jarak perjalanannya telah berlebih satu langkah dari pertengahan jarak perjalanan yang mesti ditempuhnya. Sehingga, Allah mengatakan kepada malaikat rahmat, "Bawalah rohnyanya ke sorga karena dia adalah ahli sorga".

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, bahwa sebesar apapun kesalahan yang dilakukan oleh seseorang kepada Allah, jika dia mau bertaubat dan kembali kepada-Nya, maka Allah pasti akan menerima taubatnya. Asalkan taubat yang dilakukannya adalah taubat yang sebenarnya (*taubatan nashuha*). Dalam beberapa ayat-Nya Allah swt menegaskan hal tersebut, di antaranya seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 160

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Begitu juga dalam surat al-Ma'idah [5]: 74

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Selanjutnya dalam surat At-Tahrim [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُم لَنَا نُورًا وَءَاغِفْرَ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ambal

Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman ambal dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, ambal mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "bahwa taubat seseorang hamba masih akan diterima Allah sebelum nyawanya sampai ditenggorokkannya". Oleh karena itu, tidak ada jalan bagi seseorang berputus asa dari rahmat Allah terhadap dosa dan kesalahana masa lalunya, jika dia mau kembali dan bertaubat kepada Allah. Tidak ada kata terlambat dalam bertaubat atau kata tidak mungkin dalam berbuat kebaikan, selama manusia itu masih hidup. Sebab, rahmat Tuhan mengalahkan amarah-Nya. Kasih sayang Tuhan tidaklah ada batasnya terhadap makhluk yang menginginkan rahmat-Nya yang maha luas.

Kedua, sepantasnya bagi seseorang memberikan sesuatu yang menyenangkan, menyejukan, dan menggembirakan kepada orang lain ketika orang lain tersebut bertanya atau meminta penjelasan kepadanya. Janganlah seseorang memberikan petakut atau sesuatu yang akan membuat orang lain putus asa karenanya. Bukankah tugas pertama yang diaman Rasulallah adalah memberikan kabar gembira terlebih dahulu, baru kemudian memberi petakut? Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."

Begitu juga dalam surat Saba' [34]: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.""

Selanjutnya dalam surat Fathir [35]: 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*"

Dalam surat Fushshlit [41]: 4, Allah swt juga berfirman

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Artinya: "*yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan.*"

YANG TUA MASUK SORGA, YANG KECIL MASUK NERAKA

Konon, pada suatu masa hiduplah dua orang yang bersaudara di sebuah negeri. Antara kedua bersaudara ini, terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari berbagai hal termasuk ibadah. Adapun yang tua, adalah orang yang agresif, dan sangat terampil dalam berdagang. Semenjak kecil, bakatnya sebagai seorang pedagang ulung telah tampak. Sehingga, orang tuanya memberinya dorongan dan modal yang besar dalam mengembangkan bakat usahanya. Dalam waktu yang singkat dalam dalam usia yang sangat muda, dia sudah menjadi orang terkaya di negeri itu. Semua orang menyegani dan menghormatinya karena kekayaan yang dimilikinya. Akan tetapi, dia adalah orang yang tidak pernah tampak melakukan ibadah kepada Allah.

Berbeda dengan yang kecil, sang adik semenjak kecil sudah memperlihatkan kesalehan dan kecintaannya kepada ilmu dan ibadah. Sehingga, orang tuanya mencarikan guru untuk mengajarkan agama dan cara beribadah kepadanya. Dalam waktu yang singkat dan usia

yang sangat muda, dia sudah menjadi orang yang terkenal kesalehan dan keluasan ilmunya. Dia disegani dan dihormati oleh seluruh masyarakat negeri itu dan dijadikan teladan dan tempat bertanya. Namun, dia adalah orang yang tidak sekalipun ikut serta dalam urusan duniawi seperti berdagang atau usaha lain, seperti yang dilakukan kakaknya.

Kedua bersaudara ini tinggal dalam satu rumah yang memiliki dua lantai. Di lantai bawah, adalah _ura tempat kakaknya melakukan aktifitas dagangnya. Sementara lantai dua, adalah khusus untuk sang adik melaksanakan ibadah setiap saat dan membaca buku-bukunya. Suatu hari, dalam saat yang bersamaan muncul fikiran yang berbeda dari keduanya. Yang tua berfikir, "Alangkah meruginya hidup _ura tar, setiap hari saya telah disibukan untuk mencari kekayaan duniawi. Bagaimana _ura besok atau sebentar lagi saya mati, tentulah harta yang saya kumpulkan ini tidak akan saya bawa dan juga tidak akan bisa menolong saya. Dan alangkah bahagiannya adik saya nanti, setiap hari dia selalu sibuk beribadah untuk mempersiapkan kehidupan akhirnya. Jika dia nanti mati, tentulah dia akan pergi menemui Tuhan dengan senang dan gembira, karena telah mempersiapkan dirinya dengan amal yang begitu banyak. Ingin rasanya saya meninggalkan dagang _ura tar dan menyusul adik saya untuk beribadah".

Sementara sang adik juga berfikir di lantai atas, "Kenapa umur dan masa yang semestinya saya pakai untuk menikmati dunia, saya habiskan untuk beribadah kepada Allah. Bukankah umur saya masih _ura ta?. Jika tidak bisa beribadah hari ini, besokpun hal itu masih bisa saya lakukan. Alangkah suksesnya kakak saya, kekayaannya begitu melimpah dalam usianya yang sangat muda. Ingin rasanya saya meninggalkan ibadah saya dan menyusulnya untuk ikut pula berdagang mencari kekayaan dunia".

Dalam saat yang bersamaan keduanya pun bergerak, sang kakak bergerak naik ke atas tangga menuju lantai atas dan sang adik bergerak menuruni tangga menuju lantai bawah. Begitu sampai di pertengahan anak tangga, tanpa sengaja sang adik terpeleset dan

jatuh menimpa kakaknya. Keduanya jatuh secara bersamaan dari anak tangga dan meninggal dalam waktu yang bersamaan.

Maka datanglah malaikat Rahmat dan malaikat Azab memperebutkan keduanya. Kata malaikat Azab, "Kakaknya adalah milik saya, dan adiknya adalah untukmu. Sebab, selama hidup di dunia kakanya ini sibuk mengurus dunia dan tidak sempat beribadah kepada Allah. Sementara adiknya adalah orang yang sangat taat dan rajin beribadah". Malaikat Rahmat berkata, "Kakaknya adalah milik saya dan adiknya ini adalah milik engkau. Sebab, kakaknya sudah berniat meninggal dunia, ingin bertaubat dan melaksanakan ibadah untuk sisa umurnya. Sementara, adiknya sudah berniat menyingkirkan ibadahnya dan ingin menghabiskan umurnya untuk mengurus dunia".

Setelah lama bertengkar, maka keduanya sepakat untuk menghadap Allah dan meminta petunjuk tentang siapa yang berhak membawa siapa. Allah pun memberikan petunjuk, bahwa kakaknya adalah milik malaikat Rahmat karena niatnya yang bulat menghabiskan umurnya untuk beribadah, sekalipun belum sempat dilaksanakannya. Sementara, adiknya adalah milik malaikat Azab kerana dia telah bertekad meninggalkan-Ku dan mengejar dunia dengan sisa umurnya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, hendaklah seseorang merasakan dan menyadari bahwa umurnya di dunia ini sangatlah pendek. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang mempersiapkan diri menghadapi kematian yang tidak diketahui oleh siapapun datangnya dan tempatnya. Kematian akan _urat kepada siapa saja dan kapan saja serta di mana saja tanpa bisa manusia menolak atau meminta diundur walau sedetikpun. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: "Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya."

Jika seseorang mempersiapkan diri menghadapi kematian, maka tentulah dia akan dengan senang hati dan gembira menemui Tuhan. Namun, jika seseorang tidak mempunyai persiapan, maka tentu tiada yang paling ditakutinya selain bertemu dengan Tuhan. Begitulah kurang lebih disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. Yang diriwayatkan Imam Ahmad "Seorang mukmin saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat _ura t menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya, kecuali bertemu dengan Tuhan (kematian). Berbeda halnya dengan orang kafir (orang yang tidak siap dengan kematian) yang juga diperlihatkan kepadanya apa yang bakal dihadapinya setelah kematian, dan _urat itu tidak ada yang lebih dibencinya kecuali bertemu dengan Tuhan (kematian)."

Kedua, tidaklah baik bagi seorang manusia memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hendaklah keduanya diambil dan dicari secara bersamaan. Sebab, dunia adalah jembatan menuju akhirat, dan kebahagiaan akhirat bisa diperoleh jika seseorang sempurna mencapai kehidupan dunia. Bukanlah orang terbaik yang meninggalkan dunia untuk mencapai akhirat, dan bukan pula manusia terbaik yang meninggalkan akhirat untuk mencari dunia. Namun, yang terbaik adalah yang memperoleh kedua-duanya. Oleh karena itulah, Allah swt mengingatkan manusia dalam surat al-Qashash [28]: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. Pernah mengingatkan umatnya, "Berusahalah kamu untuk mencari duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya. Namun, berusahalah kamu untuk mendapatkan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi". Akan tetapi, jika kita mesti memilih antara kehidupan dunia dan akhirat,

tentulah yang terbaik memilih akhirat dan meninggalkan dunia. Seperti dalam sebuah _ura ta Rasulullah menyebutkan, "*Juallah duniamu untuk akhiratmu, niscaya engkau akan mendapatkan keduanya. Dan janganlah engkau jual akhiratmu untuk duniamu karena engkau akan kehilangan keduanya*".

Ketiga, para orang tua juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anak mereka meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Seorang anak tidak hanya disiapkan untuk menjadi manusia yang pintar dan terampil, namun juga harus dipersiapkan menjadi orang yang shalih dan taat kepada Allah. Sehingga, akan muncullah generasi-generasi yang _ura ta baik ekonomi, ilmu, akhlak, rohani, dan sebagainya, bukan generasi yang lemah dan menjadi beban, sampah atau pengacau di tengah masyarakatnya. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*"

Keempat, janganlah seseorang merasa sombong dan angkuh dengan ibadah dan ketaatannya kepada Allah. Sebab, hal itu tidak menjadi jaminan dia akan selamat dari godaan syaithan, atau menjadi jaminan bahwa dia adalah pasti penghuni sorga. Sebelum manusia meninggalkan dunia yang _uratar, selama itu pula syaithan dengan sekuat tenaga dan seluruh kekuatannya, akan mengajak manusia ke jalannya dan jauh dari jalan Tuhan. Begitulah sumpah syaithan di hadapan Tuhan, seperti diungkapkan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 16-17

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَفْعِدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَنْبِتَهُمْ مِنْ بَيْنِ
أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

Artinya: "Iblis menjawab:" karena Engkau telah menghukum saya sesat, maka saya pasti akan menyesatkan mereka dari jalan-Mu yang benar. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta`at)."

Sebaliknya, seseorang haruslah optimis dan penuh harap terhadap rahmat Allah. Betapapun lengah dan jauhnya manusia dari Allah pada masa lalunya, jika _ura ta mendekat dan _ura ta maka rahmat Allah maha luas terhadapnya. Begitulah yang dipesankan Allah dalam surat Yusuf [12]: 78

يَا بَنِيَّ ادْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَبْتَئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبْتَئِسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Kelima, begitulah telitinya pengadilan Tuhan terhadap manusia. Sesuatu yang masih dalam hati dan berbentuk niat yang masih tercetus, sekalipun belum terwujud dalam bentuk perbuatan sudah menjadi bagian dari amal shalih yang diperhitungkan. Bahkan, yang akan dilihat dan dinilai Allah dari manusia adalah apa yang ada di dalam hatinya, bukan yang tampak dilahirkan oleh tubuhnya. Begitulah kira-kira sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan perbuatanmu, namun Allah hanya melihat apa yang ada di dalam hatimu". Begitu juga, apa yang tercetus di dalam hati manusia baik kejahatan maupun kebaikan, niscaya akan dilihatnya nanti di akhirat. Seperti firman Allah dalam surat al-Zalzalah [99]: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (۷) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (۸)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya(7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula (8)."

BURUNG PUYUH, PELANDUK DAN SEEKOR KUCING

Dikisahkan pada sebuah sebuah hutan, hiduplah seekor burung puyuh yang membuat sarang di bawah sebatang pohon. Setelah selesai membangun sarang, puyuhpun pergi selama beberapa hari mencari persiapan makanan untuknya selama bertelur nanti. Saat kepergiannya itulah _ura t seekor pelanduk menempati sarang yang sudah dibangun oleh burung puyuh dengan susah payahnya.

Tidak lama setelah itu, pulanglah burung puyuh ke sarangnya. Namun, alangkah terkejutnya ia _ura t mendapati sarangnya telah dihuni oleh pelanduk. Maka terjadilah pertengkaran antara keduanya. Burung puyuh bersikeras mengatakan bahwa sarang itu adalah miliknya. Sementara, pelanduk juga tidak mau mengalah dan tetap bersikukuh bahwa sarang itu adalah miliknya.

Setelah lama bertengkar dan tidak ada satupun yang mau mengalah, akhirnya kedua makhluk itu sepakat mencari hakim untuk memutuskan perkara mereka. Mereka sepakat untuk membawa perkara tersebut kepada seekor kucing petapa yang ahli ibadah. Mereka yakin bahwa sang kucing dapat memutuskan perkara mereka dengan adil, karena ia adalah seorang yang shalih. Menurut cerita yang mereka dapatkan, bahwa kucing itu adalah makhluk yang rajin berpuasa di siang hari dan beribadah setiap malamnya, serta tidak pernah menumpahkan darah. Merekapun berangkat menemui kucing di tempat pertapaannya.

Sang kucing melihat kedatangan kedua makhluk tersebut, ia mulailah melaksanakan shalat dengan khusu'nya. Melihat keadaan sang kucing, maka bertambah yakinlah mereka untuk menjadikannya hakim dan memutuskan perkara yang mereka hadapi. Setelah selesai shalat, kucing mempersilahkan kedua tamunya masuk. Merekapun masuk dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Burung puyuh berkata, "Kami berdua sedang dalam perkara, dan kami _ura t untuk meminta keadilan kepadamu. Oleh karena itu, sudilah kiranya engkau menjadi hakim atas perkara kami". Sang kucing berkata, "Saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan kalian. Namun, sebelum saya mendengarkan duduk perkaranya, saya ingin menasehati kalian

terlebih dahulu. Ketahuilah, bahwa siapa yang berdiri di atas kebenaran maka dialah yang memperoleh kemenangan, sekalipun dia kalah dalam perkara. Sebaliknya, siapa yang berdiri di atas kebatilan dialah yang kalah, sekalipun dia menang dalam perkara. Sebab, nanti di akhirat tidak _ura tar satupun makhluk yang bisa menyembunyikan apa yang telah diperbuatnya, bahkan yang ada di dalam hatinya sekalipun. Takutlah kalian akan kematian, karena tidak _ura tar yang bisa kalain bawa menuju akhirat selain amal yang shalih. Oleh karena itu, perlakukanlah orang lain sama seperti memperlakukan diri sendiri. Jika itu yang kalian lakukan, kebahagiaan dunia dan akhirat telah menunggu kalian”.

Mendengar ucapan dan nasehat kucing, bertambah mantaplah hati mereka untuk mengangkatnya sebagai hakim dan pemutus perkara mereka. Apapun yang akan diputuskannya mereka akan menerimanya dengan senang hati. Maka mulailah burung puyuh menceritakan kronologis peristiwa dan letak perkaranya, begitu juga dengan pelanduk menurut versi mereka masing-masing. Setelah beberapa lama mendengarkan uraian burung puyuh dan pelanduk, kucingpun berkata, “Sebelumnya saya mohon maaf kepada kalian, bukankah kalian tahu bahwa saya telah tua, dan pendengaran saya sudah tidak bagus lagi. Oleh karena itu, sudilah kalian mendekat ke telingku dan katakanlah apa persoalannya di dekat telingaku ini”. Maka keduanya pun mendekat ke telinga sang kucing dan mengatakan perkaranya. Begitu mereka berada sangat dekat dengan sang kucing, maka dengan mudah sang kucing menangkap dan membunuh mereka berdua, dan berakhirlah mereka dengan menjadi santapan sang kucing.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, janganlah seseorang mengambil sesuatu yang bukan _ura tar miliknya. Hal itu bukan saja merugikan orang lain, akan tetapi juga merugikan diri sendiri. Di dunia seseorang akan merugi karena akan dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sementara di akhirat, dia akan menerima siksa dan azab yang pedih dari Allah. Oleh Karen itulah Allah swt. Mengingatkan manusia dalam beberapa ayat-Nya, seperti surat al-Baqarah [2]: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا قَرِيبًا مِنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) _ura tar_ kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Kedua, janganlah seorang atau sekelompok mukmin menyerahkan suatu urusan kepada orang yang jelas-jelas memusuhi dan tidak suka kepadanya. Sekalipun mereka suka dan senang pada kenyataannya, namun pada hakikatnya dalam hati mereka tersimpan kebencian, yang suatu saat _ura t_ kesempatan ada, mereka akan membinasakan kita. Begitulah permusuhan dan kebencian orang kafir terhdap orang beriman seperti yang disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ
اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ تَعْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: "Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah _ura ta (mu)."

Begitu juga dalam surat al-Ma'idah [5]: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ
يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Ketiga, janganlah terlalu percaya kepada seseorang hanya dengan melihat penampilan luarnya saja. Sebab, betapa banyak orang yang mengagumkan penampilannya dan tutur bahasanya yang memukau pendengar, namun mereka adalah sejahat-jahat manusia dan di dalam hatinya tersimpan berbagai penyakit. Perumpamaan manusia seperti ini disebutkan Allah seperti dalam surat al-Munafiqun [63]: 4

وَإِذَا رَأَوْهُمْ تَعْجَبُ أَحْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خِشْبٌ مِنْ مِسْندَةٍ
يَخْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?."

Keempat, seperti pesan kucing kepada puyuh dan pelanduk, bahwa walaupun mereka bisa mengelabui manusia lain dan memengkan perkara dengan jalan kebatilan, maka Allah adalah Dzāt yang tidak akan bisa mereka bersembunyi dari-Nya. Itulah yang ditegaskan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى
مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya: "mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, _ura t pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang mampu menyembunyikan kejahatannya dari Allah, karena masing-masing manusia telah diperentukan baginya malaikat-malaikat yang mengawasi dan mencatat seluruh perbutannya. Seperti yang disebutkan Allah dalam _ura tar-Ra'du [13]: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ...

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah..."

Hal itu ditegaskan lagi oleh Allah swt dalam surat al-Infithar [82]:10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

Artinya: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) (10), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) (11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (12)."

Selanjutnya dalam surat Qaf [50]: 18 Allah berfirman

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Kelima, seperti pesan kucing kepada mereka berdua, hendaklah kamu memperlakukan orang lain sama seperti memperlakukan diri sendiri. Jika kita sakit dengan suatu perkataan atau perbuatan, maka janganlah kita mengatakan atau melakukan hal itu kepada orang lain. Sebab, orang lainpun akan merasakan sakit seperti yang kita rasakan. Jika kita merasa senang dan gembira dengan suatu ucapan dan perbuatan, maka lakukanlah itu untuk orang lain. Sebab, orang lainpun akan merasakan senang dan gembira seperti yang kita rasakan. Itulah yang disebut dengan sikap *adil* seperti yang dipesankan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

SEORANG KELANA DAN DUA ORANG PENCURI

Konon, pada suatu masa hiduplah seorang kelana yang memiliki seekor sapi yang selalu menjadi temannya saat bepergian. Suatu malam, sang kelana tertidur di sebuah gubuk yang telah lama ditinggalkan pemiliknya. Sementara, sapinya diikatkan di belakang gubuk tersebut. Malam itu, pada waktu yang bersamaan datanglah dua orang pencuri; seorang pencuri adalah manusia yang hendak mengambil sapi, dan yang lain hantu yang hendak melarikan sang kelana ke dalam hutan.

Saat itu, bertemulah mereka tanpa di sengaja dengan maksud yang sama, yaitu hendak mencuri. Setelah mengetahui niat dan maksud masing-masing, berkatalah hantu terlebih dahulu, "Sebaiknya saya yang membawa orang ini dulu, nanti setelah aku jauh maka engkau silahkan mengambil sapinya. Jika, engkau mengambil sapinya terlebih dahulu, saya khawatir nanti dia terbangun dan maksud saya tidak tercapai". Manusia pencuri juga menjawab, "Sebaiknya saya ambil sapinya dulu, nanti setelah saya jauh silahkan engkau ambil orang ini. Sebab, saya khawatir jika engkau mengambil orangnya terlebih dahulu, nanti dia terbangun dan saya gagal mendapatkan sapi itu".

Akhirnya kedua pencuri itu bertengkar dan tidak menemukan kesepakatan. Setelah lama bertengkar dan keduanya mulai letih dan kehabisan akal, maka hantu berteriak dengan keras, "Hai manusia, ada orang yang hendak mencuri sapinya, bangunlah engkau". Manusia pencuri juga berteriak hal yang sama, "Hai manusia ada hantu yang hendak mencurimu dan membawamu ke dalam hutan, bangunlah engkau". Mendengar teriakan tersebut bangunlah sang kelana, begitu juga masyarakat yang berada di sekitar negeri itu. Sang kelana bersama masyarakat banyak mengambil kayu dan senjata, lalu memburu kedua pencuri tersebut. Kedua pencuri itu lari kedalam hutan tanpa mendapatkan apa-apa, kecuali keletihan akibat dikejar-kejar orang ramai.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; betapa kejahatan itu sangat susah untuk dilakukan. Bukan hanya susah melakukannya karena beratnya, namun juga susah karena jalannya begitu sulit.

Begitulah yang dimaksud Allah dengan ungkapan-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 286, Allah swt berfirman

.... لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ....

Artinya: "...Dia (manusia) mendapatkan ganjaran pahala atas kebaikan yang diusahakannya, dan dia juga mendapat siksa atas kejahatan yang diusahakannya..."

Ayat di atas menggunakan kata *kasaba* untuk arti usaha kebaikan, sementara usaha kejahatan (dosa), Allah swt pakai kata *iktasaba*. Menurut gramatika bahasa Arab, *kasaba* artinya usaha yang dilakukan dengan mudah dan gampang, sedangkan *iktasaba* adalah usaha yang dilakukan dengan berat dan susah. Dengan demikian, Allah swt mengatakan bahwa kebaikan itu adalah sangat mudah dilakukan, karena sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri yang cenderung kepada kebaikan. Sementara kejahatan adalah suatu yang sangat susah untuk dilakukan karena melawan fitrah manusia.

Kedua, dalam kehidupan ini sikap mengalah kadangkala dibutuhkan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan. Sebab, Tidaklah mesti mengalah selalu diartikan kalah. Alangkah lebih baiknya, jika kita mundur satu langkah untuk kemudian maju seribu langkah. Jika dalam suatu pertikaian tidak ada yang mau mengalah, maka pertikaian itu akan berakhir pada bentrokan dan konfrontasi yang merugikan kedua belah pihak. Akhirnya yang kalah menjadi abu dan menang menjadi arang. Begitulah hukum Tuhan dalam setiap perkelahian.

ULAR DAN RAJA KATAK

Dikisahkan pada sebuah telaga hiduplah padanya seekor ular dan sejumlah besar katak. Semenjak kecil, ular tersebut selalu memakan katak yang ada ditelaga itu, namun karena jumlahnya yang sangat banyak sekalipun tiap hari dimangsa ular, jumlahnya tetap tidak berkurang. Ularpun hidup dengan senangnya di telaga itu dengan badannya yang sehat dan gemuk.

Seiring berlalunya masa, ular itupun perlahan menjadi tua dan mulai lemah dimakan usia. Matanyapun mulai rabun, sehingga setiap

hari seringkali dia menahan tidak makan karena sudah tidak mampu lagi menangkap katak di telaga itu. Badannya pun mulai kurus dan sering sakit-sakitan akibat kurang gizi.

Akan tetapi, ia tidak kehabisan akal untuk memperoleh makanan setiap hari. Suatu hari, datanglah ia ke pinggir telaga dengan wajah sedih dan lesu serta sesekali air matanya menetes dari pipinya. Melihat kondisi seperti itu, raja katak yang kebetulan lewat di dekat ular bermenung, berhenti dari perjalanannya dan bertanya, "Ada apa engkau bersedih hati seperti itu? Tidak pernah aku melihatmu dalam kondisi seperti ini sebelumnya? Bukankah engkau setiap hari hidup riang dengan memangsa rakyatku sesuka hatimu?". Mendengar ucapan raja katak, bertambah keraslah tangisnya, sehingga membuat raja katak menjadi kasihan. Raja katak kemudian berkata, "Katakanlah kepadaku apa yang membuat engkau berduka, mungkin aku bisa membantumu".

Mendengar ucapan raja katak, mulailah ular itu mengarang cerita agar maksudnya tercapai. Ia berkata, "Sebenarnya amat berat hatiku mengatakan hal ini kepadamu, tetapi karena engkau meminta baiklah aku ceritakan. Beberapa hari yang lalu, seperti biasanya saya memburu seekor katak di telaga ini, namun katak itu lari sampai memasuki wilayah kerajaan. Aku terus memburunya, hingga ia bersembunyi di sebuah semak belukar. Saya melihat sesuatu yang bergerak di dalam semak itu, lalu saya kira ia adalah katak yang saya kejar dan sayapun memataknya. Namun, tanpa aku sadari ternyata yang saya patuk itu adalah tangan anak seorang abid di negeri itu. Akhirnya anak itupun meninggal karena bisaku menjalar di sekujur tubuhnya. Kemudian betapa bersama orang kampung mengejar saya. Saya bisa lolos karena bersembunyi di suatu tempat. Namun, sang abid menyumpahi saya dan berkata 'mulai saat ini, ular itu akan hidup dengan kehinaan, ia akan menjadi pengabdian raja katak seumur hidupnya, dia tidak akan mendapatkan makanan seekor katakpun kecuali yang diberikan oleh raja katak kepadanya'. Begitulah sumpah abid itu kepadaku, hingga aku datang kepadamu karena sumaph tersebut. Mulai hari ini saya akan menjadi hamba dan kendaraanmu, dan makanan saya tergantung kepadamu".

Mendengarkan ucapan ular tersebut, alangkah girangnya hati raja katak. Sehingga, setiap hari dia berkeliling di seluruh kawasan telaga di atas punggung ular sebagai kendaraannya. Dan ularpun senang karena setiap hari, raja katak menyediakan makanan untuknya beberapa ekor katak, tanpa ia harus bersusah-susah memburunya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, janganlah seseorang merasa malu dan hina merendahkan diri di depan lawan atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Sebab, sikap malu mengakui kelemahan seringkali membuat manusia mengalami kesengsaraan hidup. Bukankah seekor ular bersedia menjadi kendaraannya raja katak, untuk menghindarkan diri dari kelaparan dan kebinasaan?.

Seringkali kita malu mengakui kekurangan dan kelemahan kita dihadapan orang lain karena dianggap menghinakan diri, lalu berlagak serba tahu dan serba bisa. Suatu pandangan yang amat keliru dan akan membuat manusia tersiksa karenanya. Jika seorang tidak tahu mengenai suatu persoalan, alangkah lebih baiknya jika dia mengakui tidak tahu dan bertanya kepada yang mengetahuinya, sekalipun kepada seorang anak kecil. Jika tidak, dia akan tersesat dan menyesatkan orang lain. Bukankah Allah swt. telah mengingatkan dalam surat an-Nahl [16]: 43

...فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Bukankah para maliakatpun mengakui ketidaktahuan mereka dihadapan Allah? Lalu kenapa manusia yang lemah dan hina ini tidak mau mengakui kekurangannya. Lihatlah ungkapan malaikat dalam surat al-Baqarah [2]: 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Kedua, janganlah seseorang mengorbankan orang lain, demi kesenangan dan kebahagiaannya, apalagi jika seorang pemimpin yang

mengorbankan rakyatnya demi kepentingan, kesenangan, dan kebahagiaannya. Semestinya seseorang memperlakukan orang lain, sama seperti memperlakukan diri sendiri atau bahkan lebih baik dari perlakuan kepada diri sendiri. Itulah yang dipesankan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبُغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Berlaku *ihsan* dalam ayat di atas artinya memperlakukan orang lain lebih baik dari pada memperlakukan diri sendiri. Memandang keselamatan dan kebaikan orang lain, melebihi keselamatan dan kebaikan untuk diri sendiri. Dengan demikian, orang yang berbuat *ihsan* adalah orang yang memandang kebaikan untuk orang lain, dan tidak melihat kebaikan untuk dirinya. Sama seperti Ibrahīm as. yang diberikan oleh Allah gelar *muhsinin* yang mengutamakan kehendak Allah atas keinginan pribadinya.

SINGA, SRIGALA, DAN SEEKOR KELEDAI

Dikisahkan pada sebuah hutan hiduplah, seekor raja singa yang bersahabat dengan seekor srigala. Seiring berlalunya masa, raja singa semakin tua dan tubuhnya semakin lemah. Sehingga, ia mulai jarang mendapatkan makanan, karena matanya mulai rabun dan kekuatannya mulai berkurang. Kondisi itu diperparah lagi, karena semenjak beberapa lama ia diserang penyakit kurap di sekujur tubuhnya. Badannya yang sebelumnya kuat dan gemuk sekarang mulai lemah dan kurus.

Melihat keadaan singa, srigala merasa kasihan karenanya. Srigala berkata, "Saya benar-benar kasihan melihat kondisi fisik

baginda yang mulai lemah dan kurus. Kalau boleh saya tahu, ceritakanlah kepada hamba kenapa tuanku begitu kurus dan lemah begini". Raja singapun memberitahu, "Keadaan saya kurus dan lemah begini, tiada lain disebabkan oleh penyakit yang aku derita ini. Sekujur tubuhku telah diinggapi penyakit kurap, dan menurut tabib obatnya tiada lain adalah hati dan telinga keledai. Saya sangat sedih bagaimana mungkin saya mendapatkan obat itu, mengingat keadaan saya yang sudah lemah seperti ini". Srigala kemudian berkata, "Kalau itu yang tuanku inginkan, janganlah tuanku bersusah hati, karena saya akan membantu tuanku mendapatkan keledai yang tuanku inginkan. Di kampung sana, ada seekor keledai milik seorang petani".

Mendengar perkataan srigala, alangkah bahagianya perasaan singa. Maka berangkatlah srigala ke kampung tempat keledai itu tinggal. Sesampainya di kampung itu, bertemulah srigala dengan keledai yang dicarinya. Dengan wajah penuh persahabatan srigala bertanya, "Kenapakah badanmu kurus kering begini, hai saudaraku? Belumlah pernah saya melihat ada keledai sekurus dirimu". Keledai itu menjawab, "Bagaimana saya tidak akan kurus saudaraku, karena setiap hari tuan saya tidak pernah memberiku makan yang cukup. Kalaupun saya diberi rumput, maka rumput yang diberikannya adalah yang kering dan tidak bergizi". Srigala pun berkata, "Kenapa engkau tidak kabur saja dan meninggalkan majikanmu?. Saya yakin jika engkau bebas, badanmu pasti sehat dan engkau akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan". Keledai itu menjawab, "Bagaimana mungkin saya bisa kabur, karena tuan saya pasti mengejar dan mendapatkan saya kembali. Jika dia mendapatkan saya kabur, tentulah saya akan disiksanya".

Mendengarkan ucapan keledai tersebut, srigala menawarkan jalan untuk kabur. Katanya, "Maukah engkau saya bawa kabur dari tempat ini? Di sana ada tempat persembunyian yang tidak akan diketahui oleh siapapun. Tidak jauh dari tempat itu, ada padang rumput yang sangat hijau dan hidup di sana kawanan keledai yang sehat dan gemuk. Saya yakin jika engkau ke sana pastilah engkau akan

senang dan gembira". Mendengar cerita srigala, muncullah rasa senang dan gembira di hati keledai dan menggebulah keinginannya untuk kabur.

Akhirnya iapun lari ke dalam hutan bersama srigala yang memandunya. Sesampainya pada suatu tempat di tengah hutan tersebut, berkatalah srigala, "Sahabatku! Tunggulah di sini terlebih dahulu, karena saya ada keperluan sebentar". Maka berangkatlah srigala menemui raja singa yang sudah menunggunya dari pagi. Setelah sampai di tempat raja singa, srigala mengatakan bahwa keledai itu sudah dibawanya dan sekarang berada di suatu tempat dan srigalapun menunjukan tempat keledai berada.

Maka berangkatlah raja singa dengan hati gembira hendak menerkam keledai. Begitu sampai di tempat keledai berada, ia langsung menerkam keledai itu. Akan tetapi, karena badannya yang lemah, keledai itu tidak berhasil ditangkapnya, dan keledaipun lari ke dalam hutan. Srigala datang menghampiri raja singa dan berkata, "Alangkah lemahnya tunaku, mangsa yang sudah di depan matapun tuanku tiadk mampu membunuhnya". Alangkah malunya raja singa di hadapan srigala, sehingga keluarlah keringat dinginnya. Srigala kemudian berkata lagi, "Baiklah sekarang saya akan membawanya lagi kepada tuanku, tetapi ini terakhir kalinya. Jika tuanku gagal lagi, maka saya tidak akan menolong tuanku lagi.

Berangkatlah srigala menemui keledai yang sudah lari tersebut, ia berkata, "Kenapa engkau lari saudaraku? Yang datang kepadamu itu adalah seekor keledai juga, ia ingin bersahabat denganmu. Jika saja engkau tidak lari tentulah engkau sudah dibawanya ke tempat yang aku ceritakan itu". Keledaipun berhenti dari larinya dan menysal atas sikapnya. Ia peracaya sepenuhnya kepada apa yang dikatakan oleh srigala. Sebab, ia tidak pernah tahu dengan singa atau keledai, karena semenjak kecil ia hidup di perkampungan bersama manusia. Iapun berkata, "Kalau begitu sudilah kiranya engkau membawa saya kembali ke tempat tadi, dan memperkenalkan saya kepada teman-temanku itu". Maka srigalapun membawa keledai kembali ke tempat semula.

Setelah sampai di tempat tersebut srigala berkata, "Tunggulah engkau di sini, saya akan panggilkan temanmu itu". Berangkatlah srigala menemui raja singa dan memberitahukan tempat keledai berada. Srigala berkata kepada raja singa, "Ingatlah tuanku! Ini adalah terakhir kalinya aku membantumu. Jika gagal maka engkau yang akan menanggung kerugian". Berangkatlah raja singa dengan penuh amarah dan hati yang panas mendengar ucapan srigala. Ia benar-benar bertekad akan membunuh keledai tersebut. Setelah sampai di tempat keledai berada, raja singa langsung menyerang keledai dan kali ini keledai tidak bisa lagi lepas dari terkaman raja singa. Maka robohlah keledai itu dengan bersimbah darah tanpa perlawanan yang berarti.

Setelah keledai mati datanglah srigala menemui raja singa dan memujinya atas keberhasilannya membunuh keledai itu. Ketika itu, berkatalah raja singa kepada srigala, "Kata tabib, aku belum boleh memakan hati dan telinga keledai ini sebelum aku mandi. Oleh karena itu, akau ingin pulang dan mandi dulu, aku titipkan keledai ini kepadamu. Nanti setelah aku mandi, aku makan seperlunya dan selebihnya aku berikan kepadamu". Srigalapun menyanggupi permintaan raja singa. Maka pergilah raja singa ke rumahnya untuk mandi sebelum memakan obatnya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya raja singa ketika sudah kembali, ia tidak lagi mendapatkan hati dan telinga keledai itu. Lalu ia bertanya kepada srigala, "Kenapa engkau memakan hati dan telinga keledai ini? Bukankah aku telah mengatakannya bahwa itu adalah obatku?". Srigala dengan enteng menjawab, "Tuanku telah ditipu oleh tabib itu, tidakkah tuanku tahu bahwa keledai tidak mempunyai hati dan telinga?. Jika saja dia punya hati dan telinga, tentulah ia tidak akan mau kembali lagi ketika tuanku gagal menangkapnya tadi. Ia mau kembali untuk kedua kalinya dan akhirnya menjadi korban tuanku, tentulah karena ia tidak punya hati dan telinga". Raja singapun terdiam mendengar jawaban srigala.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama hendaklah seseorang menghindarkan dirinya dari sikap tamak, rakus dan loba.

Sebab, sikap itulah yang seringkali mencelakakan dan mendatangkan kebinasaan kepada manusia. hendak merasa puas terhadap apa yang sudah diperoleh, karena sikap puas itulah yang membuat seseorang menjadi kaya dan tidak merasa kekurangan. Janganlah seperti keledai yang mudah tergoda oleh bujuk rayu kenikmatan yang tidak pasti ia ketahui keberadaanya. Sehingga, demi mencari sesuatu yang tidak pasti, ia akhirnya menjadi celaka dan binasa.

Kedua, hendak semua orang menyadari bahwa kebodohan adalah gerbang kebinasaan. Sebab, kebodohan seringkali membuat orang lain dengan mudah menipu dan mengelabui kita. Jika tidak memiliki pengetahuan, maka dengan mudah orang lain menyesatkan kita, seperti yang dialami oleh raja singa dan keledai. Begitu juga, bahwa kebodohan seringkali membuat manusia jatuh ke dalam lobang yang sama, atau melakukan kesalahan yang sama untuk masa berikutnya. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 113

وَأُولَٰئِكَ فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةً مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: "Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

Ketiga, janganlah seseorang berlaku khianat terhadap kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya. Sikap itu akan membuat manusia merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, dia akan dikucilkan dari pergaulan karena kehilangan kepercayaan manusia lain, dan di akhirat dia akan menerima azab dan siksa dari Allah. Oleh karena itu, Allah swt mengingatkan manusia seperti dalam surat an-Nisa' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Begitu juga dalam surat Ali Imran [3]: 161

...وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا
يُظْلَمُونَ

Artinya: "...Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."

ISTERI SHALIHAH

Dikisahkan pada masa Rasulullah saw, hiduplah sepasang suami isteri yang shalih di kota Madinah. Suatu hari, Rasulullah memerintahkan seluruh laki-laki untuk ikut berperang melawan orang-orang musyrik, kecuali yang masih anak-anak atau sudah tua. Maka berangkatlah seluruh laki-laki yang ada di Madinah termasuk suami perempuan yang shalihah tersebut. Sebelum berangkat, suaminya berpesan agar dia tidak keluar dan meninggalkan rumah sampai suaminya pulang dari peperangan.

Setelah keberangkatan pasukan Islam ke medan perang, datanglah seseorang ke rumah perempuan yang ditinggalkan suaminya tersebut. Orang itu mengabarkan bahwa ayahnya sedang sakit keras, dia diminta datang untuk menjenguknya. Ketika itu, dia teringat pesan suamiya agar dia tidak meninggalkan rumah sebelum suaminya pulang dari peperangan. Maka dia mengurungkan niatnya untuk menjenguk ayahnya yang sedang sakit, sebelum suaminya pulang.

Hari berikutnya, datang lagi seseorang ke rumahnya dan memberitahukan bahwa sakit ayahnya semakin bertambah dan dia diminta segera datang menemui ayahnya. Ketika akan berangkat, dia kembali teringat akan pesan suaminya, lalu niat untuk mengunjungi ayahnya yang sedang sakitpun diurungkan kembali.

Pada hari ketiga, datang lagi seseorang memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya telah meninggal dunia, dan dia dimohon segera melihat jasad ayahnya. Di saat akan berangkat, dia kembali teringat akan pesan suaminya, akhirnya niatnya pun diurungkannya. Maka berita tentang perempuan itupun tersiarlah ke seluruh kota Madinah, sebagian besar mencela dan mencap perempuan itu sebagai anak durhaka.

Setelah tantara Islam pulang dari pertempuran, maka sebagai umat Islam menghadap Rasulullah dan memberitahukan perihal perempuan tersebut dan suaminya. Setelah mendengarkan persoalannya dengan utuh, Rasulullah berkata, "Allah swt. telah mengampuni seluruh dosa ayah perempuan itu, dan akan memasukannya ke dalam surga karena telah memiliki anak yang shalihah dan patuh kepada suaminya".

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa begitulah kepatuhan yang mesti ditunjukkan isteri kepada suaminya. Amat besar dosanya jika isteri membantah atau melawan perintah suaminya. Begitu juga, jika dia mengkhianati amanah yang diberikan suaminya, baik berupa harta, kehormatan, dan sebagainya. Dalam sebuah hadits yang diterima dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. menyebutkan

أربع من أعطيهن فقد أعطي خير الدنيا والآخرة, لسان ذاكِر وقلب شاكِر وبدن
على البلاء صابر وزوجة لا تبغيه خونا فى نفسها ومالها

Artinya: "Ada empat hal, siapa yang diberikan kepadanya berarti dia telah diberikan kebaikan dunia dan akhirat; lidah yang berzikir, hati yang bersyukur, tubuh yang sabar atas segala cobaan, dan isteri shalihah yang tidak pernah berkeinginan untuk mengkhianati suaminya baik terhadap dirinya maupun harta suaminya". (H.R. Tarmizi)

Bila seorang isteri melanggar, atau membantah perintah suaminya berarti dia termasuk isteri yang durhaka. Dia bukan hanya berhak mendapat hukuman dan ganjaran dari suaminya, akan tetapi dia juga berhak atas laknat dan kutukan Allah serta para malaikat-Nya. Bagi seorang isteri yang durhaka, dia tidak berhak mendapat belanja dan nafkah dari suaminya. Bahkan, suaminya boleh berpisah ranjang dengannya, atau bahkan memukulnya agar dia sadar akan kesalahannya. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
ثُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

SULAIMAN DAN SEEKOR SEMUT

Pada suatu hari, nabi Sulaiman as. berjalan menelusuri wilayahnya yang luas. Di suatu tempat, bertemulah dia dengan seekor semut yang sedang memikul sebuah biji korma dengan susah payahnya. Nabi Sulaiman kemudian bertanya kepada semut, "Untuk apakah makanan sebesar ini ini engkau pikul, tidakkah engkau merasakan beratnya beban itu?". Semut kemudian menjawab, "Ini adalah rezeki yang selalu diberikan Tuhan kepada saya. Saya selalu

diberikan sebuah biji korma untuk makananku selama setahun kedepan”.

Mendengar jawaban dari semut tersebut, Sulaiman berkata, “Kalau begitu masuklah engkau ke dalam botol ini, saya akan berikan dua buah korma untukmu. Botol ini akan saya tutup, dan setahun lagi aku akan datang melihat keadaanmu”. Maka masuklah semut itu ke dalam botol yang disediakan oleh Sulaiman as. dan Sulaiman pun memasukan dua biji korma ke dalamnya lalu menutup botol tersebut.

Setelah berlalu satu tahun, maka datanglah Sulaiman melihat keadaan semut di dalam botol tersebut. Ketika bertemu dengan semut, alangkah terkejutnya Sulaiman ketika mendapatkan korma yang diberikannya dulu tidak banyak berubah, sementara yang satu lagi masih utuh dan bersih belum disentuh sama sekali. Sebelumnya dia yakin kalau korma yang diberikannya telah habis oleh semut itu, minimal hanya tinggal satu buah.

Sulaiman pun bertanya dengan keheranan, “Kenapa korma yang aku berikan tidak engkau habiskan? Bukankah engkau berkata satu korma hanya cukup untuk satu tahun? Tetapi, kenapa belum satupun yang engkau habiskan?” Semut itu menjawab, “Korma ini hanya sedikit sekali saya hisap, sebab saya lebih sering berpuasa selama setahun ini. Anda tahu, bahwa Tuhan saya selalu memberikan jatah korma setiap tahun untuk saya. Oleh Karen itu, saya selalu menghabiskan jatah saya untuk setahun, karena saya tahu Tuhan saya adalah Tuhan yang selalu hidup, Dia Maha Kaya dan pemilik segalanya. Namun, sekarang engkau yang memberi makan saya. Saya takut, bagaimana jika engkau tidak hidup untuk tahun depan? Atau bagaimana jika engkau tidak memperoleh apapun yang akan engkau berikan kepadaku? Bukankah yang engkau berikan kepadaku ini adalah juga pemberian yang diberikan untukmu?”. Mendengar jawaban semut, Sulaiman as. terdiam karenanya, dan memuji semut karena telah mengingatkannya akan kemahabesaran Tuhan.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; hendaklah seseorang menggantungkan hidup dan harapannya hanyalah kepada Allah semata. Karena yang selain-Nya adalah lemah, tidak berdaya, dan tidak bisa mendatangkan bahaya atau manfaat tanpa izin-Nya. Seperti yang ditegaskan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang (yang menta`ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Begitu juga dalam surat az-Zumar [39]: 38

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ
مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."

Jika manusia menggantungkan hidup dan harapannya kepada manusia lain, berarti dia telah menyerahkan dirinya kepada sesuatu yang tidak bisa memberikan apa-apa kepadanya, karena diapun tidak berbeda denganya. Oleh karena itu, tidaklah semestinya seorang isteri takut ditinggal mati oleh suaminya, karena yang akan memberi rizeki adalah Allah, bukan suaminya. Anak-anak juga tidak semestinya takut ditinggal mati orang tua mereka, karena Allah telah menjamin rezeki mereka, begitulah seterusnya. Bukankah dalam beberapa ayat-Nya Allah swt mengingatkan hal itu? Seperti dalam surat al-Isra' [17]: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنْ قَتَلْتُمْهُمْ كَانَتْ خِطْبًا كَبِيرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."

Begitu juga dalam surat Thaha [20]: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Kedua, sebaiknya manusia berlaku hemat dalam kehidupan mereka dan tidak boros terhadap apa yang dimiliki. Apa yang kita peroleh hari ini, makanlah sebagian dan simpanlah sebagian yang lain untuk persiapan jika kita berada pada masa sulit dalam waktu yang akan datang. Sebab, kondisi manusia tidaklah tetap dalam suatu keadaan, manusia akan selalu berubah seiring terjadinya perputaran masa yang dilewati manusia. Hari ini kita kaya dan memiliki harta yang banyak, belum tentu masa berikutnya kekayaan akan tetap bersama kita.

Akan tetapi, jangan pula manusia kikir terhadap dirinya sendiri. Sebab, hal itu akan membuat manusia diperbudak oleh harta dan akan membuat manusia menyiksa dirinya sendiri. Seorang yang hidup boros akan menyesali perbuatannya jika suatu saat kesulitan datang menderanya. Sebaliknya, yang hidup kikir akan menyiksa dirinya dengan menjadikan dirinya seperti orang yang paling miskin. Oleh karen itu, hendaklah manusia hidup sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak terlalu boros. Begitulah yang diingatkan Allah dalam surat al-Isra' [17]:29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."

SULAIMAN MENGADILI PERKARA

Dikisahkan pada masa nabi Sulaiman as, hiduplah dua orang wanita yang pada mulanya bersahabat. Kedua wanita itu sama-sama memiliki seorang bayi laki-laki. Suatu hari, mereka berdua pergi berjalan menuju sebuah negeri dan melewati sebuah hutan. Ketika melewati hutan tersebut, datang seekor srigala menyerang mereka dan memakan salah seorang dari kedua anak mereka.

Mendapatkan anaknya dimakan srigala, timbullah keinginan perempuan yang kehilangan anaknya, untuk mengambil anak temannya sebagai pengganti anaknya yang telah tiada. Maka terjadilah pertengkaran diantara kedua perempuan itu untuk memperebutkan anak yang masih hidup itu. Akhirnya, keduanya sepakat untuk membawa perkara mereka kepada nabi Sulaiman as.

Di hadapan Sulaiman kedua ibu itu bersikeras untuk mengatakan bahwa anak itu adalah anaknya. Keduanya saling mengklaim bahwa dialah yang benar dan menuduh bahwa yang lain adalah pembohong. Setelah memberikan nasehat kepada keduanya, agar masing-masing menyadari kekeliruannya jika berada di pihak yang salah. Menurut Sulaiman, tidaklah mungkin seorang anak dilahirkan oleh dua ibu yang berbeda. Akan tetapi, keduanya tetap tidak mau mengakui kesalahannya. Maka Sulaiman berkata, "Baiklah, jika anak ini memang kepunyaan kalian berdua, maka terpaksa saya akan membelah tubuh anak ini. Masing-masing mengambil satu bagian untuknya".

Nabi Sulaiman as. kemudian memerintahkan salah seorang anak buahnya agar membawakan pedang untuknya. Sebelum dia membelah tubuh anak tersebut, Sulaiman bertanya kepada salah satunya, "Setujukah engkau jika anak ini saya bagi dua, sehingga kalian bisa mengambil bagian masing-masing?. Perempuan itu menjawab dengan cepat, "Saya setuju, karena itulah yang paling adil". Kemudian Sulaiman bertanya lagi kepada yang berikutnya, "Setujukah engkau jika anak ini saya bagi dua, agar kalian bisa sama-sama mendapatkannya?". Perempuan itu lama terdiam, kemudian dia

berkata, "Kalau begitu, janganlah engkau bagi dua tubuh anak ini, aku rela memberikan bagaian saya kepada perempuan itu, asalkan dia tetap hidup". Sulaiman tersenyum puas mendengar jawaban perempuan itu, dia berkata, "Engkaulah ibu anak ini, silahkan engkau ambil dia dan bawalah pulang. Dan engkau perempuan yang pembohong, janganlah engkau mengulangi perbuatanmu ini untuk masa berikutnya".

Atas kebijaksanaan Sulaiman, pulanglah kedua perempuan itu dengan membawa kebahagiaan masing-masing. Perempuan yang pertama bahagia karena telah mendapatkan anaknya kembali, dan yang lain gembira karena Sulaiman memaafkan kesalahannya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, begitulah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Tidak akan ada seorang ibupun yang ingin dan sanggup melihat anaknya sakit dan menderita. Dia akan dengan rela mengorbankan perasaan, harta, bahkan jiwanya demi keselamatan dan kebaikan anaknya. Wajarlah kiranya jika Rasulullah saw. melebihi ibu tiga kali lebih tinggi dari kedudukan ayah. Kasih sayang yang dimiliki ibu terhadap anaknya, berbeda dengan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya, mungkin disebabkan perbedaan penderitaan dan kesusahan yang dialami seorang ibu dan ayah. Sebab, ibu merasakan betul bagaimana susah dan beratnya semenjak mengandung, melahirkan, merawat dan membesarkan anaknya. Itulah yang diceritakan Alqur'an seperti yang terdapat dalam surat Luqman [31] ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Kedua, janganlah manusia berkeinginan untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Sebab, hal itu bukan saja merugikan

orang lain, akan tetapi juga merugikan diri sendiri. Di dunia seseorang akan merugi karena akan dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sementara di akhirat, dia akan menerima siksa dan azab yang pedih dari Allah. Oleh Karena itulah Allah swt. mengingatkan manusia dalam beberapa ayat-Nya, seperti surat al-Baqarah [2]: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Begitu juga dalam surat Ali Imran [3]: 161, Allah swt berfirman;

...وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا
يُظْلَمُونَ

Artinya: "...Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."

UZAIR TIDUR SERATUS TAHUN

Dikisahkan seorang nabi dari kalangan bani Israel bernama Uzair berjalan menyusuri sebuah perkampungan dengan mengendarai seekor kudanya. Setelah jauh berjalan, tiba-tiba dia tersesat ke suatu perkampungan yang porak-poranda setelah dihancurkan oleh sekelompok tentara. Di perkampungan itu, dia melihat kehancuran yang luar biasa, bangkai manusia berserakan di mana-mana serta tulang-belulang manusia bertebaran di semua tempat. Ketika itulah, dia berkata dalam hati, "Bagaimana caranya Allah menghidupkan semua yang sudah berserakan ini setelah matinya?".

Karena kelelahan Uzair beristirahat di bawah sebatang pohon. Dia kemudian tertidur dengan tidur yang sangat lama, karena Allah menidurkannya selama seratus tahun. Tubuhnya kemudian hancur dan telah menjadi tanah, orang-orangpun telah melupakannya.

Setelah seratus tahun berlalu, Allah membangunkannya kembali. Alangkah terkejutnya dia, ketika melihat perubahan yang sangat luar biasa dari perkampungan yang dia saksikan sebelum tidurnya. Jika sebelum tidurnya perkampungan itu adalah tempat yang dipenuhi reruntuhan dan sisa bangunan yang roboh, setelah dia bangun sudah berubah menjadi perkampungan yang sangat padat dengan bangunan megah dan indah. Jika sebelum dia tidur perkampungan itu adalah daerah yang sunyi dari manusia, hingga tidak seorangpun yang dia temui di sana, namun ketika bangun dia mendapatkan perkampungan itu sangat padat dan ramai oleh manusia.

Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, dan malaikat pun bertanya, "Sudah berapa lama engkau di sini?". Dia menjawab, "Saya di sini hanya satu hari atau mungkin setengah hari saja". Malaikat memberitahukan kepadanya, "Engkau sudah berada di sini selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang masih utuh, namun lihatlah kudamu yang sudah hancur menjadi tanah". Dengan kekuasaan Allah, kudanya perlahan-lahan berkumpul dan menjadi tulang kemudian dibungkus daging akhirnya hidup kembali seperti sediakala. Malaikat kemudian berkata, "Begitulah kekuasaan Allah menghidupkan kembali yang telah mati dan menyusun tulang belulang yang sudah hancur dan berserakan menjadi bersatu kembali dengan sangat mudahnya". Barulah Uzair mendapatkan jawaban atas pertanyaannya ketika sebelum tidur. Lalu dia berkata, "Maha Suci Allah, Yang Berkuasa menghidupkan kembali setelah kematian".

Setelah itu, Uzair menaiki kudanya berjalan menuju rumah dan kampungnya. Setelah sampai di kampungnya, dia mendapatkan rumahnya sudah hancur dan tinggal hanya sebagian puingnya saja. Dia kemudian bertanya kepada seorang perempuan tua yang ditemuinya di tempat itu, "Inikah rumah tuan Uzair?". Perempuan itu menjaawab,

"Benar, inilah rumah tuan Uzair, namun dia telah lama pergi dan meninggalkan kampung ini. Saya sudah sangat lama tidak pernah mendengar namanya disebut kecuali hari ini". Perempuan itu kemudian bercerita bahwa sewaktu dia masih kecil dia pernah bertemu dengan Uzair. Uzair adalah seorang yang sangat shalih dan baik hati, bahkan kedua orang tuanya adalah pembantu di kebunnya Uzair.

Uzair berkata kepada perempuan tua itu, "Akulah Uzair itu". Alangkah terkejutnya perempuan itu mendengar perkataan orang yang di depannya yang mengatakan bahwa dia adalah Uzair. Akan tetapi, karena matanya yang sudah rabun, dia tidak dapat melihat wajah orang itu. Untuk mengetahui kebenarannya, perempuan itu kemudian berkata, "Uzair adalah manusia yang sangat shalih. Dia adalah hamba yang sangat dekat dengan Allah, sehingga semua do'anya selalu dikabulkan Allah. Jika engkau memang Uzair, do'akanlah kepada Allah supaya mata saya yang sudah rabun ini dapat melihat kembali, dan tubuh saya yang sudah lemah ini dapat kuat kembali".

Uzairpun berdo'a kepada Allah supaya menyembuhkan kedua mata orang tua itu dan menjadikannya kuat kembali. Atas izin Allah, kedua mata orang tua itu dapat melihat kembali dengan baik, dan tubuhnya kembali kuat seperti masa mudanya dahulu. Setelah melihat wajah orang itu, barulah dia mengakui bahwa dia adalah Uzair. Perempuan itupun kemudian memberitahukan hal itu kepada seluruh bani Israel. Semua orang berkumpul untuk melihat keajaiban tersebut. Akan tetapi, sebagian besar mereka tidak percaya kalau orang yang di depan mereka adalah Uzair.

Untuk menguji kebenarannya, dipanggillah anak Uzair yang mengetahui ada tanda khusus di punggung ayahnya. Setelah diperiksa, ternyata memang tanda yang dimaksud terdapat di punggungnya. Namun, mereka belum juga puas dengan bukti tersebut, sehingga salah seorang diantara mereka berkata, "Setelah penyerangan Nebukadnezer kepada bangsa bani Israel dan menghancurkan tempat-tempat ibadah dan kitab sucinya, tidak satupun dari kalangan bangsa bani Israel yang hafal isi Taurat. Jika engkau memang Uzair pastilah

engkau dapat membacakan Taurat secara utuh, karena Uzair adalah salah seorang tokoh bani Isreal yang hafal semua isi Taurat”.

Uzairpun membacakan isi Taurat secara sempurna, tanpa satupun yang tertinggal. Barulah semua mereka mempercayai bahwa dia adalah Uzair. Namun, kemudian sebagian manusia menganggap bahwa Uzair adalah anak Tuhan. Maha Suci Allah yang tidak punya Anak bernama Uzair seperti yang diyakini oleh sebagian manusia.

Kisah tentang Uzair yang tidur selama seratus tahun ini disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَيْثُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى جِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Adapun pelajaran yang bisa diambil dari kisah di atas adalah, begitulah kekuasaan Allah Yang Maha Berkuasa menghidupkan yang mati, dan menyusun tulang belulang yang sudah menjadi tanah seperti sedia kala dengan sangat mudahnya. Jika Allah menghendaki sesuatu maka tidak ada yang akan menghalangi kehenda-Nya. Oleh karena itu,

tidaklah patut manusia meragukan tentang adanya kehidupan setelah mati, karena hal itu sangatlah mudah bagi Allah. Banyak ayat Allah di dalam al-Qur'an yang menegaskan hal itu. Di antaranya surat al-Baqarah [2]: 56

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."

Begini juga dalam surat al-Baqarah [2]: 243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan akan adanya kehidupan setelah kematian, dan semua itu adalah sangat mudah bagi Allah. Dengan demikian, amat celakalah manusia yang masih meragukan apalagi tidak mempercayai akan adanya hari berbangkit nanti.

Hasan al-Bana dan Pencuri

Hasan al-Bana adalah salah seorang tokoh Islam kebangsaan Mesir yang sangat terkenal. Dia juga dikenal sebagai adalah tokoh pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin. Dia juga terkenal dengan ilmunya sangat luas serta kesalehannya kepada Allah. Di rumahnya terdapat perpustakaan yang mengoleksi ribuan jumlah buku.

Pada suatu malam, datanglah beberapa orang pencuri ke rumah Hasan al-Bana. Hasan al-Bana beserta keluarga disandra di dalam

rumah oleh kawanannya pencuri tersebut. Dengan demikian, secara leluasa para pencuri menguras isi rumah Hasan al-Bana.

Setelah selesai menguras ini rumahnya, para pencuri mulai melirik buku-buku yang ada di lemari Hasan al-Bana. Para pencuripun bergerak membuka lemari dan bermaksud mengambil buku-buku Hasan al-Bana. Ketika itulah Hasan al-Bana berkata, "Kalian boleh mengambil seluruh isi rumah ini semuanya, kecuali aku bermohon kepada kalian agar jangan mengambil satupun dari buku-buku saya ini. Sebab, buku-buku ini sangat berharga bagiku melebihi semua hartaku yang lain. Pada buku-buku ini tersimpan ilmu yang aku miliki".

Salah seorang dari pencuri berkata kepada Hasan al-Bana, "Saya heran, baru kali ini saya melihat seorang ulama besar yang merasa takut buku-bukunya diambil. Saya tahu kenapa engkau takut buku-buku ini diambil, karena engkau belumlah meletakkan ilmu yang ada pada buku-buku di dalam hati dan dadamu. Ilmu-ilmu itu masih tersimpan di dalam kertas-kertas ini. Ketahuilah, Hai Hasan al-Bana! Bahwa Ilmu itu ada di dalam dada, bukan pada kertas-kertas ini. Jika semua yang ada di kertas ini sudah engkau pindahkan ke dalam dadamu, tentulah ini semua tidak ada artinya bagimu dan tentu engkau tidak akan takut jika kertas-kertas ini dicuri oleh orang lain". Setelah itu, para pencuripun menghilang dari pandangan Hasan al-Bana dan meninggalkan kembali semua miliknya.

Mendengarkan ucapan pencuri itu, Hasan al-Bana terdiam serta meminta ampun kepada Allah atas kelalaiannya terhadap ilmu. Dia menyesali dirinya yang tidak memindahkan ilmu yang ada di buku itu ke dalam dadanya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, jika seseorang mencintai ilmu, maka tiadalah yang lebih berharga dalam pandangannya selain buku-buku. Dia akan rela menghabiskan uangnya, mengurangi belanjanya jika sudah mencintai buku dan ilmu. Bahkan, dia akan menjadi budak buku dan ilmu. Bagi seorang yang mencintai ilmu, maka buku baginya adalah teman di kala sendiri dan

penghibur di saat kesusahan. Dalam sebuah bait prosanya al-Jahizh, salah seorang pujangga Abbasiyah pernah berkata

الكتاب هو الجليس الذي لا يطريك, والصديق الذي لا يفريق, والرفيق الذي يملك, والجار الذي لا يستبطنك, والصاحب الذي لا يعاملك بالمكر, ولا يخدعك بالنفاق, ولا يحتال لك بالكذب. الكتاب نعم الأنيس لساعة الوحدة, ونعم المعرفة ببلاد الغربة ونعم الوزير والنزيل. الكتاب وعاء ملئ علما, وظرف حشي ظرفا, وإناء شحن مزاحا وجدا

Artinya: "*Buku adalah sahabat yang tidak pernah memuji berlebihan, teman yang tidak pernah menghasut, kawan yang tidak pernah membosankan, tetangga yang tidak pernah merasa terbebani, orang dekat yang tidak pernah menipu, bersikap munafik dan berbohong. Buku adalah sebaik-baik teman waktu sendiri, sebaik baik pengetahuan ketika terasing, dan sebaik-baik pembantu dan tamu. Buku adalah bejana yang penuh dengan ilmu, penuh kebaikan, kepandaian, senda gurau dan kesungguhan.*"

Kedua, hendak seseorang meletakkan ilmunya di dalam hati dan adanya, bukan di atas kertas dan kumpulan kitabnya. Ilmu adalah nur dari Tuhan yang mesti diletakan dan disimpan di dalam hati, bukannya disimpan di dalam lemari. Begitulah pesan Tuhan ketika memberikan manusia alat untuk memperoleh ilmu, sekaligus mengajak manusia agar meletakkan ilmu itu di dalam hatinya. Firman Allah dalam surat an-Nahl [16]: 78

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*"

Dalam ayat di atas Allah menciptakan tiga sarana untuk manusia, agar bisa memperoleh ilmu yang belum diketahuinya melalui proses belajar. Sarana itu adalah pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati sebagai muara terakhir tempat ilmu itu bercokol dalam diri manusia. Oleh karena itu, amat rugilah manusia yang tidak

menempatkan ilmu di dalam hatinya, karena tujuan Allah memberikan hati kepada manusia tidak bisa diwujudkan manusia itu sendiri.

KHALIFAH DAN PENANGKAP IKAN

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang khalifah yang sangat ditakuti oleh seluruh rakyatnya, karena kekuatan tentaranya yang amat besar dan kekuasaannya yang sangat luas. Suatu hari, sang khalifah berjalan menelusuri sudut-sudut kerajaannya bersama beberapa orang menteri. Ketika melewati suatu jalan, sang khalifah bertemu dengan seorang nelayan miskin yang membawa seekor ikan hasil tangkapannya yang cukup besar. Sang khalifah sangat tertarik dengan ikan nelayan tersebut, dan berkeinginan untuk mengambilnya dari nelayan itu.

Maka nelayan itupun dipanggil sang khalifah untuk mendekat. Setelah nelayan itu mendekat, tiba-tiba sang khalifah berkata dengan nada keras, "Berikan ikanmu itu kepadaku!". Karena takut akan hardikan khalifah, dengan terpaksa nelayan miskin itu memberikan ikannya kepada sang khalifah. Tanpa memberikan imbalan apa-apa, bahkan tanpa ucapan terima kasih sang khalifah dengan keangkuhannya pergi meninggalkan nelayan itu, dan pulang ke istana bersama menteri.

Sesampainya di istana, dia langsung membersihkan ikan itu dengan tangannya sendiri. Sang khalifah ingin menikmati daging ikan tersebut, dengan hasil masakannya sendiri. Akan tetapi, di saat dia memegang ikan itu dan bermaksud membersihkan isi perutnya, tiba-tiba ikan itu meronta dan menggigit tangan sang khalifah. Sang khalifah "meraung" kesakitan dan akhirnya pingsan. Ternyata ikan tersebut adalah ikan yang berbisa, sehingga sang khalifah tidak sadarkan diri selama beberapa hari, karena bisa ikan yang sudah menjalar di sekujur tubuhnya.

Setelah beberapa hari berlalu, ternyata kondisi khalifah semakin memburuk. Semua tabib terkenal sudah dipanggil ke istana untuk mengobati sang khalifah, namun usaha mereka hanya sia-sia saja karena nyawa sang khalifah sepertinya tidak bisa ditolong lagi. Orang-orang yang berada di sekitar khalifah yakin sekali kalau sang khalifah akan meninggal dunia.

Dalam keadaan panik, tiba-tiba salah seorang menteri yang pernah ikut bersama khalifah dalam perjalanannya beberapa hari yang lalu, teringat akan kesalahan khalifah yang merebut ikan dari seorang nelayan dengan paksa. Maka pergilah menteri itu menemui nelayan tersebut, dan memintanya datang ke istana untuk memberi maaf kepada khalifah dan menyembuhkannya. Dengan kebesaran hatinya, datanglah nelayan tersebut ke istana dan memberi maaf kepada khalifah. Setelah itu, dia mengangkat kedua tangannya dengan bibirnya yang "komat-kamit" membaca sesuatu. Ternyata tidak berapa lama kemudian, sang khalifah sadar dan sembuh dari sakitnya.

Setelah sadar dan merasa kuat, sang khalifah bertanya kepada para menternya siapa yang telah membantu dan menyembuhkannya. Mereka memberitahukan bahwa nelayan yang dulu ikannya dirampas khalifah dengan paksalah, yang telah menolong. Sang khalifah kemudian meminta maaf kepada nelayan itu atas kesalahannya. Di depan semua rakyatnya, sang khalifah kemudian berjanji tidak akan pernah lagi mengambil sedikitpun hak rakyat.

Sang nelayan kemudian dijamu oleh khalifah dengan jamuan yang sangat istimewa. Kemudian sang khalifah memberinya beberapa kantong keping emas sebagai hadiah. Sebelum nelayan itu meninggalkan istana, khalifah bertanya kepadanya tentang apa yang dibacanya ketika mengobati sang khalifah. Dengan senyum dia menjawab, "Saya hanya berkata kepada Allah, Ya Tuhan sang khalifah telah memperlihatkan kekuasaannya kepadaku, sekarang perlihatkan pula kekuasaan-Mu kepada saya". Atas kekuasaan Allah lah baginda sembuh kembali. Khalifah sangat kagum dengan ucapan nelayan itu, sehingga semenjak saat itu khalifah mengangkatnya menjadi penasihat khalifah di istana.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, jika seorang menzalimi orang lain, maka dia akan mendapatkan balasan yang lebih

besar dari kezalimannya tersebut. Balasannya bukan hanya di akhirat, akan tetapi Allah akan memperlihatkankannya di dunia ini. Apalagi jika orang yang dizalimi, mendo'akan orang yang berbuat zalim itu. Bukankah Raslullah saw. pernah bersabda dalam sebuah haditsnya, bahwa salah satu dari do'a yang mustjab adalah doa' orang yang dizalimi terhadap orang yang menzalimi. Hal itulah yang mengingatkan Allah seperti yang terdapat dalam surat asy-Syura [42]: 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.*"

Kedua, begitulah utamanya sikap pemaaf jika dimiliki oleh manusia. Ketika seorang memberikan maaf atas kesalahan orang lain, sekalipun tanpa adanya permintaan maaf, maka Allah akan memberikan kepadanya sesuatu yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Begitulah yang disebutkan Allah dalam beberapa ayat-Nya. Diantaranya surat asy-Syura [42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*"

Begitu juga dalam ayat 43, surat asy-Syura

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "*Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*"

Selanjutnya dalam surat al-A'raf [7]: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*"

Ketiga, jika seseorang memiliki keyakinan yang kokoh dan sempurna tentang kekuasaan Allah, maka satu kalimat saja dari nama Tuhan yang diucapkannya bisa melahirkan sesuatu yang dahsyat. Oleh karena itu, kunci utama dalam suatu keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, adalah keyakinan akan Kemahabesaran Allah dan pertolongan-Nya yang sangat dekat. Dengan kekuasaan Allah, tidak ada satupun yang tidak mungkin atau tidak bisa dicapai oleh manusia. Sebab, jika Allah menghendaki sesuatu, betapapun manusia menghalanginya, ia pasti akan terjadi. Namun, jika sesuatu itu tidak dikehendaki Allah, betapapun semua manusia menginginkannya, ia tidak akan pernah terjadi. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat an-Najm [53]: 26

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

Artinya: "Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)."

Bukankah Allah pemilik dan penguasa langit dan bumi serta isinya? Dan tidak ada yang bisa memberi bantuan kecuali atas izin-Nya. Begitulah yang ditegaskan-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Keempat, janganlah seseorang memandang rendah orang lain, karena sikap tersebut adalah suatu bentuk kesombongan yang sangat dimurkai Allah. Tidak ada satupun makhluk, termasuk manusia yang memiliki kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Sementara makhluk-Nya, penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Kalaupun seseorang memiliki kelebihan dari yang lain, maka itu hanyalah dalam beberapa hal tertentu dan dalam waktu tertentu saja. Dan mungkin sekali dalam hal yang lain dan dalam waktu yang lain, ternyata banyak orang lain yang memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya. Begitulah yang diingatkan Allah swt. dalam surat Luqman[31]: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*"

Begitu juga dalam surat al-Isra'[17]: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*"

JURAIJ DIBELA BAYI

Konon pada suatu masa, hiduplah seorang pemuda yang shalih dan taat melaksanakan ibadah kepada Allah. Hari demi hari, selalu digunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat terutama shalat sunat dan membaca al-Kitab. Dia pun membangun sebuah mushalla di sebidang tanah peninggalan ayahnya, sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.

Suatu hari, datanglah ibunya memanggil Juraij agar segera menemuinya. Ketika sang ibu memanggil namanya, Juraij sedang khusu' melaksanakan shalat sunat. Saat itu dia berkata dalam hati, "Shalatku, ibuku?". Lantas dia memilih untuk meneruskan shalatnya dan tidak menyahuti panggilan ibunya. Ibunya mengira Juraij sudah tidak mematumhinya lagi. Maka pulanglah ibunya ke rumah dengan perasaan sedih dan kecewa dengan sikap anaknya tersebut. Ibunya tanpa sadar mengucapkan kelimat, "Engkau pasti akan diperlakukan dengan menyakitkan oleh orang banyak".

Setelah beberapa lama hal itu berlalu, Juraij dan ibunya pun seakan telah melupakan yang terjadi. Di negeri itu, ternyata ada seorang gadis desa yang sudah lama jatuh cinta kepada Juraij. Akan tetapi, Juraij tidak pernah mempedulikan perempuan itu. Suatu hari, perempuan itu datang kepada Juraij saat dia berada di dalam mushallanya. Perempuan itu merayu dan mengajak Juraij untuk melakukan perbuatan zina. Namun, Juraij menolaknya bahkan memarahi perempuan itu dan mengusirnya.

Mendapatkan cintanya ditolak dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari Juraij terhadap dirinya, perempuan itu menyusun rencana jahat. Keesokan harinya, pergilah perempuan itu menemui seorang penggembala di suatu padang rumput, dan mengajak penggembala itu melakukan perzinahan. Setelah beberapa waktu kemudian, perempuan itu pun hamil dan selanjutnya melahirkan anaknya. Semua penduduk kampung dihebohkan dengan aib dan bencana yang telah menimpa kampung mereka. Mereka kemudian menangkap wanita itu dan menghujannya dengan pertanyaan, tentang siapa yang telah menghamilinya dan ayah dari bayi yang telah dilahirkannya.

Perempuan itu kemudian menjawab bahwa yang menghamilinya adalah Juraij, pemuda shalih yang berada di mushalla itu. Dia mengatakan bahwa Juraij telah memperkosanya saat dia shalat di mushallanya. Setelah mendengarkan keterangan dari perempuan itu, maka semua penduduk kampung itu mendatangi mushalla Juraij

dengan penuh emosi. Tempat ibadah Juraij dihancurkan hingga rata dengan tanah. Juraij ditarik dengan paksa dari mushallanya dan dipukuli beramai-ramai hingga babak belur.

Beberapa saat kemudian, datanglah penguasa negeri itu ke tempat kejadian, dan mencari tahu kebenaran dari masing-masing pihak. Penguasa negeri itu bertanya kepada pertempuran yang menggendong anaknya, tentang siapa ayah dari anaknya itu. Perempuan itu menjelaskan seperti yang sebelumnya dia katakan kepada penduduk negeri, bahwa ayah dari anaknya adalah Juraij. Juraijpun ditanya tentang kebenaran dirinya sebagai pelaku pemerkosaan dan ayah dari anak perempuan itu. Dia kemudian meminta izin kepada penguasa itu untuk berwudhu'. Setelah itu, Juraij shalat sunat dua rakaat. Kemudian dia datang menghampiri anak yang digendong perempuan itu dan bertanya kepadanya, "Siapa ayahmu sebenarnya?". Atas izin Allah, bayi yang masih di dalam gendongan tersebut menjawab, "Ayah saya bukan Juraij, tetapi seorang gembala di padang rumput sana".

Mendengar jawaban bayi tersebut, semua yang berada di tempat itu merasa sangat heran sekaligus menyesali perbuatan mereka terhadap Juraij. Setelah memberikan hukuman kepada perempuan dan gembala tersebut, secara beramai-ramai penduduk negeri itu meminta maaf, dan mereka bersama penguasa negeri itu berjanji akan membangunkan tempat ibadah yang sangat indah dengan batu terindah seperti layaknya istana, sebagai penebus rasa bersalah mereka. Juraij kemudian berkata, "Cukuplah kiranya kalian bangun untuk saya tempat ibadah seperti yang telah kalian hancurkan sebelumnya, tidak lebih dan tidak kurang". Maka semua penduduk negeri itu, kembali membangun mushalla untuk Juraij seperti yang sebelumnya mereka hancurkan.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, bahwa begitulah makbulnya do'a orang tua terhadap anaknya. Bukankah Rasulullah saw. telah menyebutkan, Bahwa ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah terletak pada murka kedua

orang tua? Jika orang tua mendo'akan suatu kebaikan untuk anaknya, pastilah Allah akan mengabulkannya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, janganlah sekalipun dan sekecil apapun pernah menyakiti perasaan orang tua. Begitulah peringatan Allah dalam Surat al-Isra' [17] ayat 23-24

وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلًّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدُّلَىٰ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23), Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (24)."

Kedua, jika seseorang berada di pihak yang benar, lalu dituduhkan sekian banyak kesalahan dan kejahatan untuknya, pastilah kebenarannya akan terungkap dan kebatilan akan kalah. Betapapun pada awalnya, kebatilan mengalahkan kebenaran, namun hukum Allah menetapkan bahwa kebatilan akan lenyap dan kalah dengan sendirinya. Begitulah yang dimaksudkan Allah dengan perumpamaan-Nya seperti yang terdapat dalam surat ar-Ra'du [13]:17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا
يُوقَدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ
وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ
يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka

lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Dalam ayat di atas, Allah mencontohkan pertarungan antara yang hak dan batil seperti air yang mengalir membawa buih-buih yang sangat banyak. Atau seperti logam ketika dibakar yang juga mengeluarkan buih yang sangat banyak. Pada kenyataannya terlihat bahwa air atau logam ditutupi, dilingkupi, ditelan oleh buih yang begitu banyak dan sepertinya buih adalah penguasa yang menutupi air atau logam. Akan tetapi, dalam waktu yang sangat pendek buih-buih yang pada mulanya menguasai air dan logam perlahan-lahan hilang, bahkan akhirnya lenyap sama sekali tanpa bekas yang ditinggalkan. Buih akan lenyap sebagai sesuatu yang tidak berharga, sementara yang bermanfaat akan tinggal bersama manusia. Begitulah jaminan Allah swt untuk kemenangan yang hak terhadap kebatilan.

Ketiga, janganlah gegabah dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ketika seorang datang membawa suatu berita, maka periksalah kebenarannya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan tindakan. Jika tidak ada usaha mencari tahu kebenaran tentang suatu berita yang datang, dikhawatirkan kita akan mengambil keputusan yang salah, merugikan orang lain dan bahkan diri sendiri, yang akhirnya akan mendatangkan penyesalan dan kerugian yang besar. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat al-Hujurat [49]:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Keempat, begitulah kekuasaan Allah yang bisa membuat bayi yang masih dalam gendongan ibunya berbicara dan mengatakan kebenaran. Jika Allah mengendaki sesuatu, maka dengan mudah bisa terjadi sekalipun tidak mungkin menurut ukuran akal dan fikiran serta pengalaman manusia. Bukankah nabi Yusuf as. dibela dari tuduhan atas kesalahannya oleh seorang bayi yang dalam gendongan ibunya? Bukankah Maryam ibu nabi Isa as. juga dibela dari kesalahan dan tuduhan kaumnya oleh Isa yang masih dalam gendongan ibunya? Begitulah yang dikisahkan Allah seperti dalam surat Maryam [19]:29-30

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ
ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠)

Artinya: "Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?(29). Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (30)."

ANAK KECIL TAKUT NERAKA

Dikisahkan, bahwa seorang kakek sedang berjalan di sebuah perkampungan. Saat itu sang kakek menemukan seorang anak kecil sedang menangis tersedu-sedu. Kakek itupun segera menghampirinya dan bertanya kenapa dia menangis seperti itu. Setelah berhenti dari tangisnya, anak kecil itu menjawab, "Kakek! Saya menangis, karena beberapa saat yang lalu ketika saya berada di masjid, ada seorang yang membaca sebuah ayat berbunyi

لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: "Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Q.S. al-Baqarah [2]: 24)

Itulah yang membuat saya menagis kek, karena saya takut dimasukan ke dalam neraka yang panas itu”, lanjutnya. Mendengarkan keterangan anak kecil tersebut, kakek itupun memahami sebab kenapa dia menangis. Sang kakek kemudian berkata kepada anak itu, “Kalau begitu, kamu tidak usah menagis dan takut. Sebab, kamu masih kecil dan belum diberati hukum dan tidak ada dosa bagimu. Jika kamu mati, Allah tidak akan memasukanmu ke dalam neraka”.

Mendengarkan jawaban kakek itu, anak kecil tersebut kembali berkata, “Bukankah kakek sudah sangat tua? Kenapa kakek tidak memahami sesuatu yang sudah menjadi pengetahuan umum? Tidakkah kakek lihat, kalau orang mau menghidupkan api, yang dimasukan pertama adalah kayu yang kecil-kecil, baru kemudian kayu yang besar-besar?”. Kakek itupun terdiam mendengarkan jawaban anak kecil itu, kemudian dia meminta ampun kepada Allah dan mengucapkan terima kasih kepada anak kecil itu, karena telah mengingatkannya akan rasa takut terhadap azab Tuhan.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa semestinyalah semua orang merasakan takut akan azab dan siksa Tuhan. Janganlah seseorang merasa yakin dan optimis akan terlepas dari siksa Tuhan yang amat pedih. Hendaklah rasa takut dan cemas selalu ditumbuhkan dalam diri setiap orang, agar bisa memacu dirinya untuk lebih giat beribadah kepada Allah.

Sebagian besar sahabat yang mulia dan para aulia serta orang-orang shalih dahulu, selalu menagis di tengah malam saat mereka shalat malam, karena merasakan bahwa neraka dan siksa Tuhan hanya disediakan untuk dirinya saja. Sehingga, dengan perasaan seperti ini, seorang tidak sombong dengan banyaknya amal yang telah dilakukannya, sekaligus selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas amalnya itu tanpa henti sampai akhir hayatnya. Perjuangan tanpa henti inilah yang akan membuat manusia memperoleh rahmat Allah nantinya. Hal itu disebutkan dalam surat Ali-Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kamu dan belum nyata siapa yang sabar."*

IKRIMAH SAKARAT

Pada masa Rasulullah masih hidup, terdapatlah seorang sahabat yang bernama Ikrimah. Dia adalah seorang yang sangat mulia, taat, rajin beribadah, bahkan selalu ikut bersama Rasulullah saw dalam setiap kali peperangan yang beliau pimpin menghadapi kaum musyrik.

Ikrimah memiliki seorang isteri dan seorang ibu yang sudah tua. Mereka tinggal di rumah yang berbeda. Ikrimah dan isterinya tinggal di sebuah rumah yang mereka bangun, sementara ibunya tinggal di rumah peninggalan ayahnya. Akan tetapi, Ikrimah selalu memperlakukan ibunya dengan sangat baik. Setiap hari dia datang melihat ibunya dan memberikan apa yang juga diberikan untuk isterinya. Jika Ikrimah pergi ke pasar dan membeli sesuatu untuk isterinya, maka diapun membelikan untuk ibunya hal yang sama seperti yang dibelikan untuk isterinya. Sehingga, tidak sekalipun ibunya merasa kecewa atas perlakuan anaknya terhadap dirinya. Maka Ikrimahpun menjadi teladan bagi masyarakat lainnya, terhadap pengabdianya kepada ibunya.

Suatu hari, Ikrimah bermaksud membelikan pakaian untuk isteri dan ibunya. Akan tetapi, kain yang hendak dicarinya tidak ditemukannya kecuali satu potong saja, yang hanya cukup untuk satu orang. Maka Ikrimahpun membeli yang satu potong tersebut, dan sepotong lagi dengan warna dan bentuk yang sama, namun dasar kainnya berbeda. Jika yang pertama kainnya sangat lembut dan halus, sementara yang kedua agak sedikit kasar. Sehingga harga kedua potong kain itupun berbeda, walaupun tidak terlalu jauh perbedaannya.

Maka pulanglah Ikrimah membawa dua potong kain yang telah dibelinya. Sesampainya di rumah, dia memberikan kain yang halus dan lembut untuk isterinya. Kemudian dia bergegas pula ke rumah ibunya dan memberikan kain yang satu lagi untuknya. Sampai suatu ketika, ternyata ibunya mengetahui bahwa anaknya telah membelikan dua potong kain yang berbeda harganya untuk isterinya dan untuknya. Ibunya juga tahu, bahwa Ikrimah telah memberikan kain yang mahal

untuk isterinya dan yang murah untuk ibunya. Ibunypun bersedih dan kecewa mendapatkan sikap anaknya kepada dirinya.

Setelah beberapa lama kejadian itu berlalu, Ikrimah dijangkiti suatu penyakit. Namun, penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan hingga membuat Ikrimah sakarat, dan hendak menghembuskan nafas terakhirnya. Semua orang yang mengenalnya, termasuk Rasulullah saw. berkumpul di rumah Ikrimah guna melepas kepergiannya. Semua yang hadir meminta maaf sekaligus memberikan maaf kepada Ikrimah. Kalimat tauhidpun sudah diajarkan kepadanya untuk dibaca, dan yang lain telah membacakan surat Ya Sin di rumahnya. Akan tetapi, setelah lebih dari satu minggu, Ikrimah belum juga meninggal. Dia begitu susah dan payahnya meregang nyawanya. Ikrimah betul-betul merasakan sakarat dan sakit kematian yang luar biasa.

Setelah hampir dua minggu dalam keadaan sakarat dan berjuang meregang nyawa, akhirnya Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya, "Siapa lagi yang belum datang memberikan maaf pada Ikrimah?". Setelah diperiksa ternyata mereka menemukan bahwa yang belum datang memberi maaf kepada Ikrimah adalah ibunya sendiri. Maka Rasulullah saw. mengirim utusan untuk menjemput ibu Ikrimah, agar datang ke rumah anaknya yang sedang sakarat dan memberi maaf jika dia pernah berbuat salah.

Dua orang sahabat pergi menemui ibu Ikrmah dan memberitahukan keadaan anaknya. Ibunya kemudian diminta untuk datang memberikan maaf kepada anaknya. Akan tetapi, ibunya menolak untuk datang dan memberikan maaf. Maka pulanglah dua orang sahabat itu menemui Rasulullah saw. dan memberitahukan tentang ibu Ikrimah.

Rasulullah saw. didampingi beberapa sahabat langsung pergi menemui ibu Ikrimah tersebut. Setelah sampai, Rasulullah mengucapkan salam kepadanya dan mengatakan, bahwa Ikrimah anaknya sudah beberapa hari sakarat. Oleh karena itu, Rasulullah meminta agar ibunya datang dan memberikan maaf kepada anaknya. Seperti sebelumnya, ibu Ikrimah juga menolak untuk datang dan

memberi maaf kepada anaknya. Maka Rasulullah bertanya tentang kesalahan apa yang telah dilakukan oleh Ikrimah kepadanya, sehingga dia begitu marah dan tidak bersedia memberi maaf. Perempuan itu pun menceritakan kesalahan Ikrimah kepadanya.

Setelah mendengarkan cerita ibu Ikrimah, Rasulullah saw. kembali mengulangi permintaannya agar dia bersedia memberi maaf kepada anaknya. Namun, ibunya seperti sudah memiliki hati yang membatu, sehingga dia menutup pintu maaf bagi anaknya. Maka Rasulullah saw. pun pulang bersama beberapa sahabatnya ke rumah Ikrimah. Kemudian, Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabatnya untuk segera mengumpulkan kayu api. Kayu yang sudah terkumpul kemudian disusun sebagaimana layaknya orang Arab menghidupkan api unggun. Begitu tumpukan kayu siap dibakar, Rasulullah saw. kembali mengutus salah seorang sahabatnya kepada ibu Ikrimah dan memberitahukan, jika dia tidak datang memberi maaf kepada Ikrimah, maka Rasulullah saw. akan membakar anaknya supaya dia bisa meninggal dengan cepat.

Mendengarkan kabar bahwa anaknya akan dibakar, menangislah perempuan tua itu dan segeralah dia pergi menemui anaknya. Setelah sampai di rumah Ikrimah, ibunya memeluknya dan menangis sambil memberikan maaf atas kesalahan anaknya itu. Ikrimah pun meninggal dengan tenang setelah mengucapkan kalimat syahadat. Semua yang hadir mengucapkan *al-hamdulillah*, memuji kebesaran Tuhan.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, begitulah jika orang tua tidak meridhai seorang anak, maka Allah pun tidak meridhainya. Betapapun shalih dan banyaknya amalan seseorang, jika hubungan dengan orang tuanya tidak baik, maka sia-sialah kebbaikannya yang banyak itu. Sangatlah tepat, jika Allah mengaitkan syukur kepada-Nya dengan syukur kepada kedua orang tua. Sebab, tidak ada artinya pengabdian seorang hamba kepada Allah, jika dia tidak mengabdikan kepada orang tuanya. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat Luqman [31] ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*"

Kedua, begitulah besarnya kasih sayang orang tua kepada anaknya terutama seorang ibu. Sebesar apapun kesalahan seorang anak kepada orang tuanya, mereka tetap tidak akan tega melihat anaknya disakiti atau mengalami kesengsaraan. Kalaupun mereka marah, maka kasih sayang mereka tetap mengalahkan amarah mereka. Apalagi seorang ibu, yang merasakan betul sakit, susah, serta pahit getirnya mengandung, melahirkan, menyusui, merawat hingga membesarkan anaknya. Tidak ada seorang ibupun yang akan tega melihat anaknya menderita. Kalaulah mereka memiliki dua atau tiga nyawa, pastilah akan diberikannya demi kebahagiaan anaknya. Apapun akan dilakukannya, termasuk kalau dia mesti menjual harga dirinya sekalipun - demi kebahagiaan anak-anaknya.

Dalam sebuah bait nyanyi disebutkan, "Kasih ibu sepanjang jalan, tak terhingga sepanjang waktu, hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia". Sangat tepat kiranya, kalau Rasulullah melebihi ibu tiga kali lebih tinggi dibandingkan kedudukan ayah - tanpa maksud merendahkan kedudukan ayah dan mengecilkan jasanya terhadap anak-. Sebab, kesusahan yang dilalui ibu dalam mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anaknya digambarkan sendiri oleh al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam surat Luqman [31] ayat 14 di atas.

IBN HAJAR; MURID BODOH JADI ULAMA

Konon pada suatu masa, terdapatlah sebuah madrasah yang dipimpin oleh seorang ulama yang sangat terkenal kedalaman dan keluasan ilmunya. Di sana, berkumpullah banyak siswa untuk belajar yang datang dari berbagai penjuru negeri. Madrasah itu sudah banyak menghasilkan ulama-ulama terkenal yang terpencar ke berbagai negeri.

Dari sekian banyak yang belajar murid di madrasah tersebut, terdapatlah seorang murid bernama Ibn Hajar. Dia dikenal sebagai murid yang memiliki kemampuan rendah "bodoh" dalam menyerap pelajaran yang diberikan para gurunya. Setiap kali dijelaskan suatu pelajaran kepadanya, setiap kali itu pula dia lupa. Berbeda dengan kawan-kawannya yang lain, di mana mereka memiliki otak yang cerdas dan kemampuan yang bagus dalam menyerap pelajaran. Namun demikian, Ibn Hajar terkenal sebagai murid yang rajin dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Tidak satupun materi pelajaran yang ditinggalkannya, begitu juga tidak seorang gurupun yang tidak ditemuinya untuk mengikuti pelajaran.

Seiring berlalunya masa, Ibn Hajar ternyata tidak banyak mengalami perubahan. Dia masih saja sebagai murid yang "bodoh" dan tidak mampu menyerap pelajaran yang diberikan kepadanya. Bahkan sudah hampir separoh umurnya telah dihabiskannya di madrasah itu. Kawan-kawan yang dulu sama-sama belajar dengannya, sudah menjadi ulama-ulama terkenal di berbagai negeri. Maka muncullah rasa pesimis dalam diri Ibn Hajar untuk menuntut ilmu. Dia bermaksud meninggalkan madrasah itu, dan berkelana mencari sesuatu sambil menghabiskan sisa umurnya.

Suatu hari, datanglah Ibn Hajar menemui gurunya dan mengemukakan maksudnya hendak meninggalkan madrasah dan hidup berkelana ke berbagai negeri. Dia mengatakan bahwa ini mungkin sudah takdirnya sebagai orang yang tidak diberikan kecerdasan dan kemampuan intelektual. Sebelum berangkat, gurunya kembali mengingatkan agar mengurungkan niatnya meninggalkan pelajaran,

dan tetaplah bersungguh-sungguh sampai Allah memberikan petunjuk-Nya. Gurunya juga berpesan, jika suatu hari nanti dia bermaksud kembali ke madrasah ini dan ingin melanjutkan pelajarannya, maka madrasah ini selalu terbuka untuknya kapan saja dia datang.

Maka berangkatlah Ibn Hajar meninggalkan madrasah dan gurugurunya. Dia terus berjalan mengikuti arah langklah kakinya. Setelah lama berjalan, dia pun merasakan kelelahan. Ibn Hajar beristirahat di sebuah tempat yang teduh, di atasnya tumbuh sebatang pohon besar yang rindang. Ketika itu, dia melihat air menetes ke sebuah batu yang ada di dekatnya. Dia memperhatikan hal itu dengan seksama, ternyata air menetes satu demi satu dari akar pohon itu dalam jarak yang lama dan menimpa batu tersebut. Namun, dia melihat bahwa batu itu ternyata berlobang karena tetesan air tersebut. Mulailah dia berfikir, "Jika saja air yang menetes satu demi satu dalam waktu yang lama, bisa melobangi batu yangs angat keras, lalu kenapa saya harus berputus asa dalam menuntut ilmu. Bukankah jika saya tetap bersungguh-sungguh mencari ilmu, walupun satu setiap hari, akan bisa membuat saya menjadi seorang alim?".

Dengan perasaan senang seperti mendapatkan petunjuk dan bimbingan Allah, diapun bergegas kembali ke madrasah yang telah ditinggalkannya. Kemudian menyampaikan maksud dan keinginannya kepada gurunya untuk melanjutkan pelajaran di madrasah itu. Akan tetapi, mulai saat itu terjadi hal yang luar biasa dalam diri Ibn Hajar. Jika sebelumnya dia terekanal sebagai murid yang kurang cerdas dan lemah daya ingatnya, sekarang dia menjadi murid yang paling cerdas, memiliki otak yang encer dan daya ingat yang kuat. Bahkan, saking cerdasnya Ibn Hajar, ibarat pepatah "Satu yang diajarkan, sepuluh dia dapatkan". Akhirnya semua guru dan murid di sana mengaguminya, dan dalam waktu yang cepat dia sudah menjadi seorang yang memiliki ilmu yang sangat luas. Bahkan keluasan ilmunya, melebihi kawan-kawannya yang sudah menjadi ulama-ulama terkenal sebelumnya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa begitulah buah dari kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu, termasuk dalam

menuntut ilmu. Sekalipun dengan kemampuan otak yang sederhana, namun jika terus-menerus di asah, maka hal itu tidak menghalangi seseorang menjadi seorang yang sukses dan menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kesungguhan adalah kunci suatu keberhasilan. Kecerdasan tidak berarti apa-apa, jika tidak memiliki kesungguhan. Bukankah semut yang memiliki tubuh yang kecil, dengan kesungguhannya bisa membuat tumpukan sebesar gunung?

Di samping itu, seseorang hendaklah yakin akan petunjuk dan pertolongan Allah yang sangat dekat. Jika seseorang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu dan meyakini pertolongan Allah, maka tidak ada satupun pekerjaan yang tidak bisa dicapainya. Sehingga, kesungguhan dan keyakinan adalah dua hal penting mencapai kesuksesan. Ingatlah apa yang dipesankan Musa as. kepada kaumnya, ketika kaumnya putus asa untuk bisa melepaskan diri dari penindasan Fir'aun. Firman Allah dalam surat asy-Syu'ara' [26]: 24

قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

Artinya: "*Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."*

ABID DAN SEEKOR KUCING

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah sepasang suami isteri yang sudah lama menikah, namun belum dikaruniai Tuhan seorang anakpun. Keduanya selalu berdo'a kepada Tuhan dengan penuh keyakinan, agar dikaruniai seorang anak yang shalih. Sebagai penghibur diri ketika mereka kesepian, sang abid memelihara seekor kucing yang sangat pintar. Setiap hari, dia bermain dan bercanda dengan kucing tersebut, dan sesekali kucing itu disuruhnya melakukan suatu pekerjaan. Sang abid dan isterinya sangat menyayangi kucing itu karena kepintarannya.

Setelah lama menunggu, akhirnya Tuhan mengabulkan permohonan mereka, dan isteri sang abid tersebut pun hamil. Setelah berlalu beberapa bulan, anak yang sudah lama ditunggu pun lahir ke dunia. Isterinya melahirkan seorang bayi laki-laki yang mungil dan tampan. Tidak terlukiskan kebahagiaan sang abid dan isterinya. Perhelatan besar sebagai syukuran dilaksanakan, dengan memanggil seluruh tetangga dan kerabat. Keluarga sang abid dan isterinya diliputi kebahagiaan yang tiada taranya. Mereka tidak henti-hentinya memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Waktupun terus berlalu, sampai di suatu hari isteri sang abid pergi ke pasar untuk membeli beberapa keperluan rumah tangga, dan sang abid menjaga anaknya di rumah menunggu kepulangan isterinya. Di saat itulah, datang utusan kerajaan menemui sang abid dan menyampaikan pesan raja. Kepada abid raja berpesan, agar dia segera ke istana untuk menemui raja guna membicarakan hal yang sangat penting.

Sang abid berfikir keras tentang apa yang mesti dilakukan-nya. Jika dia menunggu kepulangan isterinya, mungkin raja akan marah kepadanya karena dianggap melecehkan perintahnya. Jika dia menghadap raja saat itu, kepada siapakah dia akan menitipkan anaknya yang masih tidur. Maka teringatlah dia akan kucingnya yang cerdas. Kucing itupun dipanggilnya, dan berpesan kepadanya agar menjaga anaknya dan tidak meninggalkan rumah, hingga dia atau isterinya kembali. Kucing itupun seperti memahami dan mengiyakan perintah tuannya dengan cara "mengeong" dan menggesekan kepala di kaki tuannya.

Maka berangkatlah sang abid menemui raja di istana. Namun, sepeninggal sang abid, datanglah seekor ular yang besar ke kamar tempat anaknya tidur. Ular tersebut bermaksud hendak mematok dan memakan anaknya. Ketika itulah, kucing sang abid datang dan menggagalkan niat ular itu. Terjadilah perkelahian sengit di antara keduanya. Setelah lama berkelahi akhirnya kucing berhasil melumpuhkan ular dan memotong-motong tubuhnya. Ia membiarkan

tubuh ular tersebut terpotong-potong di dekat anak sang abid yang masih tertidur pulas. Maka kucing itu pergi ke pintu dengan mulut yang penuh darah, dengan maksud menyambut kedatangan tuannya dan memberitahukan apa yang telah dilakukannya.

Beberapa saat kemudian, sang abidpun kembali dari menghadap raja. Ketika dia membuka pintu, alangkah terkejutnya dia melihat kucingnya berlumuran darah. Sementara kucing itupun menyambut tuannya dengan riangnya dengan "menggaruk-garuk" kaki tuannya dan menggesekan tubuhnya. Akan tetapi, sang abid sudah naik pitam dan mukanya sangat merah. Sebab, dia menduga kalau kucing ini telah memakan anaknya. Dalam kondisi "gelap mata" diambilnya potongan kayu yang biasa dipakai pengunci pintu, dan dipukulkan ke kepala kucing tersebut. Kucing itupun "mengeong" karena sakit, dan akhirnya terkapar tidak bernyawa akibat kerasnya pukulan sang abid.

Sang abid pun bergegas ke kamarnya melihat keberadaan anaknya. Dan alangkah terkejutnya sang abid ketika mendapatkan anaknya masih utuh dan tidur pulas, tanpa kurang satu apapun. Dan lebih terkejut lagi, ketika dia melihat bangkai ular besar yang berlumuran darah di dekat anaknya. Sadarlah sang abid tentang apa yang telah terjadi. Ternyata kucingnya telah memperlihatkan baktinya dengan mengorbankan nyawanya melawan ular ini demi keselamatan anaknya. Maka menangislah sang abid sekuat tenaga, dan diapun memukuli dan menyesali dirinya. Akan tetapi, semua telah terlambat karena kucing itu sudah mati dan tidak mungkin lagi kembali. Sang abidpun, memeluk kucingnya dan menangis tersedu-sedu.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, janganlah seorang atau sepasang suami isteri merasa putus asa akan rahmat Tuhan, jika belum dikaruniai seorang anak. Berdo'alah dengan tulus dan penuh keyakinan akan kebesaran dan rakmat-Nya. Jika selalu berdo'a dengan penuh keyikinan, suatu saat Allah pasti akan memberinya. Bukankah Ibrahim as. juga sangat lama diberikan keturunan? Namun, beliau dengan penuh keyikinan selalu berdo'a

kepada Allah supaya dikaruniai seorang anak yang shalih. Seperti yang diceritakan Allah dalam surat ash-Shafat [37]: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."

Jika Allah menghendaki, maka tidak ada sutupun yang bisa menghalangi kehendak-Nya. Bukankah nabi Zakariyah as. mendapat seorang anak dari seorang isteri yang jelas-jelas mandul dan sudah tua? Akan tetapi, berkat keyakinannya akan kebesaran Allah, serta do'anya yang tulus akhirnya Allah memberinya seorang anak yang shalih, Yahya as. Begitulah yang diceritakan Allah dalam surat Maryam [19]: 2-11

ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (٢) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (٣) قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (٤) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (٥) يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ أٰلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (٦) يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (٧) قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (٨) قَالَ كَذٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (٩) قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيٰتُهُ قَالَ آتٰتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَ لَيٰلٍ سُوِيًّا (١٠) فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحٰى اِلَيْهِمْ اَنْ سَبِّحُوْا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (١١)

Artinya: "(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya (2). Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut (3). Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku (4). Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera(5). Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai (6). Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak

yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia (7). Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua (8). Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali (9). Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat (10). Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang (11)."

Bahkan, jika Tuhan menghendaki, jangankan dari sepasang suami isteri yang mandul, dari rahim seorang perempuan yang tidak pernah disentuh laki-lakipun bisa lahir seorang anak manusia. bukankah nabi Isa as. dilahirkan ibunya tanpa seorang ayah? Lalu bagaimana mungkin sepasang suami isteri putus asa dari rahmat Tuhan?

Kedua, janganlah seseorang gegabah dan tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan, sebelum memeriksa suatu persoalan dengan teliti dan seksama. Tidaklah baik, jika mengambil keputusan tanpa mencari tahu tentang kebenaran sesuatu. Jika demikian halnya, maka keputusan yang diambil kemungkinan besar adalah keputusan yang keliru, merugikan, bahkan membuat seseorang menyesal di kemudian hari. Sikap-tergesa-gesa dalam suatu perkara, adalah di antara sikap syaithan. Jika kita perhatikan al-Qur'an, semua kata tergesa-gesa ('*ajala* dan semua bentuknya) selau diungkapkan Allah dalam bentuk celaan kepada pelakunya. Lihat misalnya surat Thaha [20]: 83, di mana Allah swt. menegur nabi Musa atas sikapnya yang tergesa-gesa.

وَمَا أَغْرَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَى

Artinya: "Mengapa kamu datang lebih cepat (tergesa-gesa) daripada kaummu, hai Musa?"

Begitu juga dalam surat al-Isra' [17]: 11, Allah mencela manusia dengan sikapnya yang tergesa-gesa.

وَبَدُّوا الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Artinya: "Dan manusia mendo`a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo`a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."

Di sinilah perlunya ketelitian (*tabayyun*) terhadap suatu berita, informasi atau suatu keadaan, agar tidak mengambil keputusan dan tindakan yang salah. Tindakan yang diambil tanpa pertimbangan yang matang, bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga merugikan diri sendiri. Begitulah yang dipesankan Allah dalam surat al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِيمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

PENJUAL TELUR

Konon, pada suatu masa hiduplah seorang pemuda miskin yang setiap hari hidup dengan berbagai macam khayalan di benaknya. Suatu ketika, dia di suruh oleh ibunya pergi ke pasar membawa beberapa butir telur untuk dijual. Maka berangkatlah dia menuju pasar dengan membawa beberapa butir telur ke pasar yang berada cukup jauh dari rumahnya. Perjalanan menuju pasar harus ditempuhnya dengan menyeberangi sebuah sungai menumpang pada sebuah perahu.

Setelah menaiki sebuah perahu, pemuda itupun duduk di pinggir badan perahu sambil menjulurkan kakinya ke dalam air. Sambil menggoyangkan kakinya ke dalam air dan memegang kantong telur yang ada di tangannya, diapun mulai berkhayal tentang masa depan yang indah dan cemerlang. Dia berkata, "Nanti, jika sudah sampai di pasar telur ini saya jual, lalu saya belikan seekor ayam betina. Ayam ini kemudian saya pelihara, hingga beranak-pinak dan berjumlah ratusan

ekor. Kemudian, ayam yang banyak itu saya jual, dan saya belikan seekor kambing. Kambing itupun saya pelihara, hingga beberapa bulan kemudian dia berkembang biak dan mencapai jumlah puluhan bahkan ratusan. Kambing itupun kemudian saya jual, dan saya belikan seekor sapi. Sapi itu saya pelihara hingga beberapa tahun kemudian berjumlah puluhan ekor atau bahkan ratusan ekor. Sapi ini saya jual, lalu saya beli sebuah rumah yang sangat bagus seperti istana raja. Sebagiannya saya belikan kebun-kebun yang luas. Sebagian lagi saya belikan budak-budak dan pelayan yang akan membantu mengurus kekayaan saya. Sayapun menikah dan mempunyai beberapa isteri yang cantik-cantik. Dari isteri-isteri itu, saya mendapatkan banyak anak yang sehat dan cerdas. Semua anak, isteri, dan pembantu saya, hidup dengan senang dan berlimpah harta. Sehingga semua mereka mematuhi dan menghormati saya. Jika mereka membantah atau melawan perintah saya, maka saya akan memukul dan menghajar mereka". Sambil memperagakan bagaimana dia menghajar, diapun menggerakkan kaki dan tangannya dengan kuat, sehingga telur yang ada di tangannya terlempar ke dalam sungai dan berserakan. Dan dalam beberapa detik, telur itupun hilang ditelan air sungai yang dalam. Dia hanya bisa menggigit anak jarinya, sambil melihat telur yang akan di jualnya di telan oleh arus sungai.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa khayalan dan angan-angan hanyalah akan membuat seseorang menjadi manusia yang merugi. Dalam beberapa ayat-Nya Allah swt. melarang manusia untuk menjadi orang yang panjang angan-angan. Misalnya dalam surat al-Hijr [15]: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْتَنَا بِهِ ۖ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ ۚ وَخَافِضٌ حَتَاكَ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman".

Begitu juga firman Allah dalam surat al-Qashash [28]: 79, di mana Allah swt mencela sebagian manusia yang berangan-angan agar memperoleh kenikmatan seperti Qarun.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا
أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: "Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

Khayalan atau panjang angan-angan (*thûl al-ama*), bukan hanya membuat manusia menjadi orang pemalas, namun juga membuat hati menjadi mati. Bukankah malas juga merupakan salah satu penyakit rohani, yang mana manusia disuruh berlindung dari sikap hidup tersebut. Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah mengajarkan suatu do'a kepada umatnya

اللهم إني أعوذ بك من الهم والحزن وأعوذ بك من الجبن والبخل وأعوذ بك من
العجز والكسل وأعوذ بك غلبة الدين وقهر الرجال

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari sikap takut dan rusuh, dari sikap penegcut dan kikir, dari sikap lemah dan malas, dari sikap lililatan hutang dan desakan orang lain." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, sebaiknya manusia giat dan tekun bekerja tanpa menunggu dan banyak berpangku tangan. Kerjakanlah apa yang bisa dikerjakan, sehingga tidak sedikitpun waktu terbuang percuma tanpa hasil yang bisa dipetik. Tidaklah ada kesuksesan tanpa kerja keras, dan tiadalah kebahagiaan tanpa kesusahan. Begitulah yang dipesanan Allah dalam surat al-Jumu'ah [62]:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berusaha mencari kebaikan dunia sebanyak banyaknya, dan pada saat yang bersamaan juga mencari kebaikan akhirat. Karena keberuntungan dan kesuksesan manusia terletak pada pemanfaatan waktu yang diberikan kepada mereka. Tuhan menyebut mereka dengan kelompok manusia sukses, berhasil atau beruntung (*muflihûn*). Begitu juga Allah swt berfirman dalam surat Alam Nasyrah [94]: 7, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*". Dengan demikian, tidak ada istilah waktu kosong atau waktu "nganggur" dalam kehidupan setiap manusia.

Pemanfaatan waktu sebaik mungkin juga menjadi bagian dari ciri manusia yang sempurna. Sebab, Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk berakhlak dengan akhlak dan sifat Allah swt. walaupun tidak akan bisa sampai ke tingkat sempurna. Salah satu sifat Allah swt. yang mesti diikuti dan diteladani manusia adalah selalu sibuk dengan urusan, seperti yang disebutkan dalam surat ar-Rahman [55]: 29

بِسْأَلِهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya: "*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan*".

Sehingga, manusia yang sibuk termasuk manusia yang meneladani sifat Allah swt dan berpeluang bukan hanya menjadi manusia yang sukses, namun juga menjadi manusia yang sempurna. Sementara manusia yang tidak mampu mempergunakan waktunya dengan baik akan menjadi manusia yang merugi.

MADU, MANGKUK INDAH, DAN SEHELAI RAMBUT

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa suatu ketika Rasulullah saw bersama sahabat-sahabat beliau; Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan berkunjung ke rumah Ali bin Abi Thalib dan Fathimah. Layaknya tamu, Ali bin Abi Thalib dan isterinya Fathimah menyambut kedatangan mereka, kemudian disuruh masuk dan

dipersilahkan duduk. Beberapa saat kemudian, Fathimah ke dapur mencari hidangan untuk Rasulullah saw; ayahnya dan sahabat-sahabatnya. Adapun hidangan yang dibawa Fathimah adalah madu yang diletakan di sebuah mangkuk yang indah.

Ketika madu yang berada dalam mangkuk tersebut berada di tengah mereka, Rasulullah saw melihat sehelai rambut di dekatnya. Kemudian Rasulullah saw mengambil ketiganya; madu dengan mangkuk dan sehelai rambut tersebut. Maka Rasulullah saw berkata kepada semua sahabatnya, "Coba kamu membuat perumpamaan dari yang tiga ini; madu, mangkuk dan sehelai rambut!". Masing-masing mereka kemudian membuat perumpamaan.

Giliran pertama dipersilahkan kepada Abu Bakar as-Shiddiq, dia berkata "Iman itu lebih manis dari madu, orang yang beriman lebih cantik dari mangkuk yang indah ini, namun mempertahankan iman atau mencari orang yang mampu mempertahankan imannya sampai dia meninggalkan dunia ini, susahnya sama dengan meniti sehelai rambut". Rasulullah saw berdecak kagum dengan perumpamaan Abu Bakar.

Selanjutnya Umar bin Khattab dipersilahkan, dan dia berkata, "Kekuasaan itu lebih manis dari madu, orang yang berkuasa/penguasa/pemimpin lebih cantik dari mangkuk yang indah, namun berkuasa secara adil atau mencari orang yang mampu berlaku adil terhadap kekuasaannya, susahnya sama dengan meniti sehelai rambut." Rasulullah saw memuji perumpamaan Umar bin Khattab.

Kesempatan selanjutnya diberikan kepada Utsman bin Affan, dia berkata "Ilmu itu lebih manis dari madu, orang berilmu lebih cantik dari mangkuk yang indah, namun mencari orang berilmu yang mampu mengamalkan ilmunya dengan sempurna, susahnya sama dengan meniti sehelai rambut". Bagus, sambut Rasulullah saw.

Kemudian kesempatan diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, dia berkata "Tamunya itu lebih manis dari madu, orang yang menerima tamu lebih cantik dari mangkuk yang indah, namun mencari orang yang mampu menyambut tamunya dengan hangat dan mesra dari mulai kedatangan mereka sampai saat mereka meninggalkan rumah tanpa kurang sedikitpun, susahnya sama dengan meniti sehelai rambut".

Rasulullah saw tersenyum sambil mengagumi perumpamaan Ali bin Abi Thalib.

Fathimah juga diberi kesempatan untuk membuat perumpamaan, dia berkata "Wanita itu lebih manis dari madu, wanita yang shalihah lebih cantik dari mangkuk yang indah, namun mencari wanita yang tidak pernah dilihat orang lain kecuali muhrimnya saja, susahnya sama dengan meniti sehelai rambut". Rasulullah saw pun memuji perumpamaan Fathimah.

Sekarang kesempatan Rasulullah saw membuat perumpamaan, beliau berkata "Amal itu lebih manis dari madu, orang yang beramal lebih cantik dari mangkuk yang indah ini, namun mencari orang beramal yang ikhlas dalam mengerjakan amalnya itu, susahnya sama dengan meniti sehelai rambut". Allah swt kemudian melalui Rasulullah saw juga membuat perumpamaan, "Sorga-Ku lebih manis dari madu, keindahan sorga-Ku lebih cantik dari mangkuk yang indah, namun jalan menuju sorga-Ku susahnya sama dengan meniti sehelai rambut".

Dari perumpamaan kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, begitulah susahnya mempertahankan keimanan yang ada di dalam hati manusia, sampai dia meninggalkan dunia ini. Memang, keimanan adalah sebuah nikmat dan anugerah dari Allah kepada manusia. Akan tetapi, usaha mempertahankannya agar tidak tercabut dari akarnya, sungguh sesuatu yang teramat sulit. Sebab, syaithan telah bersumpah di hadapan Tuhan, ketika ia diusir dari sorga bahwa sampai hari kiamat, ia akan berusaha mencabut keimanan dari manusia dan membawa ke jalan kesesatan. Permintaan syaithan tersebut, disahuti Allah dengan memberinya waktu sampai hari kiamat. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 13-17

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (١٣) قَالَ
 أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (١٥) قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي
 لَأَفْعِدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَبَيِّنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ
 وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧) قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا
 مَذْءُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (١٨)

Artinya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina(13). Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan (14). Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi Tangguh (15). Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus (16). Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at) (17). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya(18)."

Begitu juga dalam surat al-Hijr [15]: 34-40

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ(٣٤) وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ(٣٥) قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ(٣٦) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ(٣٧) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ(٣٨) قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ(٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ(٤٠)

Artinya: "Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk (34). Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat (35). Berkata iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan (36) Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh (37). Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan (38). Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya (39) Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka (40)."

Begitu juga dalam surat Shad [38]: 77-83

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ(٧٧) وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ(٧٨) قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ(٧٩) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ(٨٠) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ(٨١) قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ(٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ(٨٣)

Artinya: "Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk (77). Sesungguhnya

kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan (78). Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan (79). Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh (80). Sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat) (81). Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya (82). Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka (83)."

Kedua, kekuasaan adalah hal yang selalu menjadi "incaran" setiap manusia, karena menjadi penguasa adalah suatu kebaikan, kehormatan dan kemuliaan. Akan tetapi, menjalankan kekuasaan yang pegang dengan cara adil adalah hal yang sangat sulit dicapai – jika tidak mengatakannya hal yang mustahil – kecuali hanya dalam jumlah yang teramat sedikit sekali. Sebab, menjadi penguasa yang adil, menjadi teladan, dan ikutan bagi manusia banyak adalah suatu hal yang teramat sulit. Karena penguasa yang bisa seperti itu adalah para penguasa yang sudah melewati ujian kelayakan dan kepantasan. Bukankah Ibrahim as. dijadikan Allah sebagai pemimpin manusia yang penuh teladan, setelah melewati banyak ujian kelayakan. Firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 124, Allah swt berfirman

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan banyak ujian, lalu semua ujian itu diselesaikannya dengan sangat sempurna maka Allah berfirman Saya menjadikan engkau imam (pemimpin) untuk manusia, Ibrahim berkata; jadikan juga keturunanku menjadi imam. Allah menjawab janji-Ku tidak akan mengenai orang yang zalim."

Ketiga, memiliki ilmu adalah suatu karunia dan kemuliaan dari Allah. Akan tetapi, mengamalkan ilmu yang dimiliki adalah sesuatu yang teramat sulit. Setiap kali ilmu manusia bertambah, setiap kali itu pula Allah menuntutnya agar mengamalkan ilmunya. Betapa banyaknya celaan Allah terhadap manusia yang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Lihat misalnya firman Allah dalam surat ash-Shaff [61] :2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?."

Begitu juga dalam surat al-Munafiqun [63]: 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ كُتُبٌ
مُسْتَنْدَةٌ....

Artinya: "Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu terpana mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar..."

Keempat, menjalin silaturahmi dengan saling mengunjungi adalah suatu perbuatan yang mulia dan diperintahkan Allah. Bagi yang menerima tamu dan memuliakannya, diberikan kehormatan tersendiri sebagai manusia yang sempurna imannya. Bukankah Rasulullah saw bersabda

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليكرم ضيفه

Artinya: "Siapa yang beriman dengan Allah dan dengan hari yang akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."

Akan tetapi, memperlakukan tamu dengan penuh kemuliaan, semenjak kedatangannya sampai dia meninggalkan rumah tuan rumah, tentulah sesuatu yang teramat sulit. Seringkali tuan rumah, hanya ramah dan simpati kepada tamu ketika awal kedatangannya. Namun, jika tamu sudah berada beberapa hari di rumah tuan rumah, penghormatan yang pada awalnya hangat berubah menjadi "dingin" bahkan sampai tidak menegur tamu dan akhirnya mengusir sang tamu dengan tidak hormat.

Kelima, wanita baik-baik (*shalihah*) adalah sesuatu yang sangat berharga, karena sulitnya mencari perempuan seperti itu. Akan tetapi, mendapatkan wanita yang tidak pernah dilihat sama sekali orang lain, kecuali muhrimnya, tentulah lebih sulit lagi. Apalagi pada zaman seperti sekarang ini, agaknya perempuan seperti itu hanya ada dalam khayalan atau ungkapan saja. Betapa tidak, dunia yang sudah semakin kecil dan kemajuan yang sangat pesat, tentu mempengaruhi sistem sosial dan intelektual masyarakat termasuk juga prilaku mereka. Perempuan yang dulu mesti di dampingi muhrimnya jika hendak keluar rumah, sekarang

mereka bisa bebas keluar rumah kapan saja tanpa harus ada yang menemani. Masih adakah perempuan yang tidak pernah dilihat orang lain kecuali muhrimnya hari ini? *Wallahu a'lam*

Keenam, mendapat hidayah untuk berbuat kebajikan tentulah suatu anugerah dari Allah. Namun, beramal saja tidaklah ada artinya jika tidak memiliki keikhlasan dalam mengerjakannya. Pekerjaan yang dilakukan tanpa keikhlasan, adalah pekerjaan yang rapuh ibarat debu yang mudah dihembus angin. Perbuatan ikhlas adalah sesuatu yang teramat sulit, karena syaitan tidak akan menginginkan dan membiarkan ada hamba yang berlaku ikhlas.

Akan tetapi, jika seorang berlaku ikhlas dalam beribadah, iblisupun merasa takut terhadapnya, sehingga iapun tidak berani menggangukannya. Ketakutan iblis tersebut muncul dari pengakuannya sendiri, seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Hijr [15]:39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

Artinya: *"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan ma'siat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya(39), Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka (40)."*

Ketujuh, betapa sorga sebagai sebagai puncak dan muara segala bentuk kenikmatan, adalah sesuatu yang teramat susah memperolehnya. Sorga akan didapatkan setelah manusia melewati kesungguhan menghadapi serangkaian ujian yang sangat panjang. Tidaklah sorga akan diberikan Allah kepada hamba-Nya, sebelum Dia mengetahui kesungguhan dan perjuangan hamba-Nya. Begitulah yang dikatakan Allah dalam surat Ali-Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kamu dan belum nyata siapa yang sabar."*

Semua perumpamaan di atas pada hakikatnya, bukan berarti sesuatu yang tidak mungkin dilakukan, namun lebih menunjukkan arti susahnyanya berbuat yang demikian itu. Yaitu, susahnyanya mempertahankan keimanan, berlaku adil terhadap amanah berupa kekuasaan, mengamalkan ilmu dengan sempurna, memuliakan tamu secara sempurna, wanita yang benar-benar bersih dan terjaga, beramal dengan ikhlas serta mendapatkan sorga Allah. Kalaupun itu ditemukan maka amat sedikit yang mampu melakukannya.

IBN JAD'AN DISELAMATKAN DARI MAUT

Ibn al-Jad'an, seorang tabi'in pernah menceritakan apa yang pernah di alaminya ketika dia diselamatkan Allah dari maut, karena pernah berbuat baik kepada seorang tetangganya yang miskin. Katanya, suatu ketika aku pernah memberikan kepada tetanggaku yang miskin, seekor unta yang sangat gemuk dengan air susu terbanyak dari unta-unta yang saya miliki berikut anaknya. Aku berkata kepadanya "Ambillah unta ini hai saudaraku, peliharalah anaknya ini, engkau ambillah air susunya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anakmu, dan anak unta ini jika sudah besar, engkau boleh menjualnya untuk dijadikan modal usahamu". Aku melihat alangkah bahaginya tetanggaku itu, dan kehidupannya sedikit lebih membaik dari sebelumnya.

Tidak lama kemudian, datanglah musim panas sehingga kekeringan melanda tempat tinggalku. Aku kemudian berupaya mencari sumber air untuk kebutuhan keluarga dan ternakku. Hingga akhirnya aku menemukan lobang sumur tua di padang pasir. Ketika aku melihatnya tiba-tiba aku terpeleset masuk ke dalam lobang sumur tua itu. Saya yakin kalau saya akan mati di dalamnya, karena tidak akan mungkin ada orang yang akan menemukan saya.

Saya pun merasa sangat lapar dan haus ketika berada di dalam sumur itu, namun saat lapar dan haus saya memuncak, tiba-tiba aku rasakan mulut kendi mendekati mulut saya. Dari mulut kendi tersebut keluarlah air susu, sehingga saya meminumnya. Begitulah terus menerus yang terjadi selama kurang lebih satu minggu. Sampai akhirnya, saya ditemukan oleh tetangga yang saya berikan unta kepadanya. Ternyata semenjak saya menghilang dia selalu berusaha mencari saya, bahkan usaha pencarian yang dilakukannya melebihi usaha yang dilakukan keluarga saya sendiri.

Dari kisah tersebut dapat ditarik pelajaran; Pertama ketika seseorang memberikan sesuatu yang terbaik dari apa yang dimilikinya, maka Allah swt akan memberikan perlindungan kepadanya. Sebab, Allah swt. sudah memberikan jaminan, bahwa orang tersebut adalah yang paling dikasihi-Nya.

Kedua, jika seseorang memberikan yang terbaik kepada orang lain, maka orang lain pun akan memberi atau berbuat yang terbaik pula untuknya. Karena siapa yang berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali untuk dirinya sendiri. Itulah maksud *al-birr* (kebaikan yang sempurna) yang hanya bisa diperoleh bagi yang memberikan hal terbaik dari miliknya. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat Ali Imran [3]: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya; "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan (mempersembahkan) sesuatu yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Al-birr (kebaikan yang sempurna) dalam ayat di atas adalah hubungan yang baik dengan Allah swt, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. *Al-birr* juga berarti penghargaan atau kedudukan terhormat di sisi Allah swt, berikut penghargaan serta kedudukan terhormat di hadapan manusia. pemahaman itu diperoleh dengan melihat lawan kata *al-birr* yang terdapat dalam surat al-Ma'idah [5]: 2

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan (*al-birr*) dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa (*al-itsm*) dan pelanggaran (*al-'udwân*). Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Dalam ayat di atas, Allah swt menyebutkan dua hal yang menjadi lawan kata *al-birr*. Pertama, *al-itsm* yang berarti dosa, di mana dosa adalah sesuatu yang membuat manusia jauh dari Allah swt. Dosa juga yang membuat manusia jauh dari ketenangan dan kebahagiaan hidup. Begitu juga, dosa membuat manusia jauh dari rahmat dan kasih sayang Tuhan, serta dekat dengan azab-Nya. Maka makna *al-birr* dalam bentuk pertama adalah ketenangan dan kebahagiaan batin yang dirasakan oleh seseorang, karena dekat dengan Tuhan dan mendapat rahmat serta kasih sayang-Nya. Kedua, *al-'udwân* yang berarti permusuhan, di mana permusuhan adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki hubungan yang bagus dengan sesama manusia. Permusuhan berarti seseorang jauh dari penghargaan, keharmonisan, serta kasih sayang manusia lain. Oleh karena itu, makna *al-birr* yang kedua adalah hubungan yang baik dan harmonis, penghormatan, serta kasih sayang orang lain.

Begitulah penghargaan Allah swt. terhadap manusia, jika memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Dia akan menjadi kekasih Allah dan ikutan, contoh, teladan, imam, serta buah bibir manusia lain. Akan berbeda halnya dengan manusia yang kikir yang bukan saja jauh dari manusia, tetapi juga jauh dari Allah swt. Karena manusia yang kikir akan dekat dengan dosa (*al-itsm*) dan dekat dengan permusuhan serta kebencian manusia lain (*al-'udwân*).

NABI MUSA AS. DAN NABI KHIDR AS.

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, suatu ketika nabi Musa as. berkhotbah di hadapan kaumnya bani Israel. Kemudian dia ditanya tentang siapa yang paling dalam dan luas ilmunya. Nabi Musa as. menjawab bahwa dialah yang paling dalam dan luas ilmunya. Lalu Allah menegurnya karena tidak mengembalikan jawaban tersebut kepada Allah swt. Lalu Allah berfirman kepadanya, bahwa Dia memiliki seorang hamba yang shalih dimana ilmu serta pengetahuannya lebih luas dan lebih dalam darinya.

Musa as. kemudian meminta kepada Allah untuk dipertemukan dengan hamba tersebut agar bisa belajar kepadanya. Allah menyuruh Musa as untuk pergi menemui hamba-Nya itu yang menurut riwayat bernama Khidhr, ke tempat pertemuan dua lautan, dengan membawa sesekor ikan yang sudah mati dan diletakan di atas sehelai daun korma. Di tempat mana ikan tersebut hidup dan melompat di situlah tempat hamba Allah tersebut berada.

Maka berangkatlah Musa as. bersama seorang pembantunya mencari hamba Allah tempat dia akan menuntut ilmu. Sebelum berangkat, nabi Musa berpesan kepada pembantunya, agar memberitahukan kepadanya jika nanti ikan yang mereka bawa hidup kembali dan melompat ke dalam air, karena di situlah tempat guru yang dia cari berada. (Kisah ini secara lengkap diceritakan Allah dalam surat al-Kahfi [18]: 60-82).

Dengan tekad yang bulat dan semangat yang membaja, nabi Musa as. berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun menghabiskan umurku demi mencari guru tempat aku belajar itu". Setelah melewati perjalanan yang panjang, maka mereka pun sampai ke pertemuan dua buah laut itu, dan mereka beristirahat beberapa saat pada sebuah batu di tempat itu. Akan tetapi, mereka tidak menyadari kalau di situlah tempat yang

mereka cari. Bahkan, mereka lalai akan ikan yang mereka bawa, karena saat mereka berada pada pertemuan dua lautan itu, atau ketika mereka beristirahat pada sebuah batu di tempat itu, ikan tersebut melompat ke dalam air dan hidup kembali.

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini". Nabi Musa meminta pembantunya untuk mengeluarkan makanan yang mereka bawa, termasuk juga ikan yang ada di kantongnya. Akan tetapi, muridnya menjawab, "Maaf Ya Musa, Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu-dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan - bahwa ikan itu melompat dan mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula, hingga sampai di tempat ikan itu melompat. Maka bertemulah mereka dengan seorang hamba yang disebutkan Allah, yang bernama Khidr yang telah diberikan Allah kepadanya rahmat dari sisi-Nya berupa ilmu tentang sesuatu yang zhahir, dan yang telah Allah ajarkan kepadanya ilmu laduni (ilmu tentang sesuatu yang bathin).

Musa berkata kepada Khidr sambil mengajukan permohonan untuk belajar kepadanya, katanya: "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Khidr menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar jika kamu pergi bersama aku". Nabi Khidr kemudian melanjutkan ucapannya, "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata, "Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentang dan membantahmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan

kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”

Maka berjalanlah keduanya melewati beberapa negeri. Tatkala keduanya sampai di sebuah pantai, mereka menumpang pada sebuah perahu nelayan untuk menyeberangi lautan menuju suatu tempat. Ketika berada di dalam perahu itu, dan setelah mereka mendapatkan tumpangan gratis dan pelayanan yang bagus dari pemiliknya, tiba-tiba Khidhr melobangi perahu tersebut. Melihat hal itu, nabi Musa tidak mampu menahan diri dan berkata, “Mengapa engkau melobangi perahu ini, tidakkah engkau tahu akibatnya bahwa engkau akan menenggelamkan penumpangnya yang telah menjamu kita?”. Sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”. Nabi Khidhr berkata, “Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”. Musa berkata sambil bermohon, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”. Nabi Khaidir kemudian memaafkan Musa dan memberinya kembali kesempatan untuk ikut serta menemaninya dan belajar kepadanya.

Maka berjalanlah keduanya beberapa lama, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr mengeluarkan pedangnya dan membunuh anak tersebut. Menyaksikan tindakan Khidr, Musa tidak sanggup menahan diri dan berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih tanpa alasan yang benar, bukankah dia seorang anak yang tidak bersalah dan tidak pula membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". Musa kembali bermohon sambil berkata: "Jika aku bertanya kepada engkau tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup memberikan uzur padaku." Nabi Khidr kembali memaafkan Musa dan memberinya satu kesempatan lagi.

Maka keduanya meneruskan perjalanan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu dan diberi makanan dan minuman kepada penduduk negeri itu. Akan tetapi, tidak seorangpun penduduk negeri itu yang bersedia menjamu mereka dan memberikan sedikit makanan dan minuman. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang hampir roboh, maka Khidhr memperbaiki dan menegakkan dinding itu. Melihat hal itu, Musa kembali berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya kamu bisa mengambil upah untuk itu. Tidakkah engkau tahu betapa jahatnya perlakuan penduduk negeri ini kepada kita?". Nabi Khidhr pun berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu, hai Musa. Saya telah berikan dua kesempatan utukmu, dan ini adalah kesempatan terakhirmu. Akan tetapi, kamu tidak bisa menahan diri dan bersabar untuk tidak bertanya. Sekarang akan kuberitahukan kepadamu tujuan dan hikmah perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Mereka bekerja keras siang dan malam demi untuk membeli sebuah bahtera, agar bisa menghidupi keluarga mereka. Aku bertujuan melobangi bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja (bajak laut) yang merampas tiap-tiap bahtera yang bagus. Jika perampok itu nanti melihat kapal tersebut telah rusak, niscaya mereka tidak akan mengambilnya sehingga selamatlah kapal nelayan miskin itu dari perampokan.

Adapun anak kecil yang saya bunuh tadi, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin yang shalih dan taat. Jika nanti anak itu dewasa, dia akan mendorong dan memaksa kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Setelah aku membunuhnya, nanti Allah pasti mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesucian dan kesalehannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya.

Adapun dinding rumah yang saya perbaiki tadi adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda

simpanan bagi mereka berdua yang sengaja ditinggalkan ayah mereka ketika masih hidup dulu. Ayah mereka adalah seorang yang saleh dan taat kepada Allah. Jika dinding itu tidak diperbaiki, rumah itu akan roboh dan ditinggalkan anak-anaknya. Dengan demikian, harta warisan peninggalan ayah mereka tentulah tidak sampai ke tangan mereka. Allah menghendaki ketika mereka sudah dewasa nanti, mereka bisa mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Ketahuilah hai Musa, bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri, namun adalah petunjuk dari Allah. Demikian itu adalah tujuan dan hikmah perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

Musa pun menyadari kelemahannya dan bertaubat kepada Allah atas sikapnya yang angkuh dan merasa besar. Sadarlah Musa, bahwa masih ada manusia yang mengatasinya dan memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama terkait dengan sikap hidup yang mesti dijauhi setiap manusia. Di mana, hendaklah setiap manusia selalu menjauhkan diri dari sikap merasa diri sebagai yang terbaik. Sebab, sikap ini kemudian akan membawa seseorang menjadi orang yang sombong, takabbur, memandang rendah orang lain yang pada akhirnya tidak bersedia menerima kebenaran dan nasehat siapaun. Sebaliknya, hendaklah setiap manusia memiliki sikap tawadhu' (rendah hati), sekalipun memiliki banyak kelebihan dari kebanyakan manusia lain. Sadarilah, bahwa betapapun hebat dan tingginya kedudukan seseorang, pastilah di tempat lain dan di waktu yang lain, ada manusia yang lebih hebat dan lebih tinggi darinya. Kalaupun tidak ada yang mengatasinya, pastilah Allah mengatasi segalanya.

Kedua, terkait tentang bagaimana sikap seorang pencari ilmu atau murid dalam belajar dan mencari ilmu dan sikap seorang alim atau guru yang bertugas mengajarkan ilmu kepada muridnya. Dalam kisah tersebut, sosok seorang murid diperankan oleh nabi Musa

as. dan sosok seorang guru diperankan oleh Khaidir as. Di antara pengajaran itu adalah;

❖ Sikap yang mesti dimiliki seorang murid dalam menuntut ilmu. Yaitu;

1. Seorang murid dalam mencari ilmu haruslah merasakan bahwa belajar atau memperoleh ilmu adalah kebutuhannya. Seorang murid idealnya haruslah menjadi pengemis dalam menuntut ilmu. Itulah yang ditunjukkan oleh nabi Musa as. kepada gurunya Khidhr as. seperti yang disebutkan dalam ayat 66, "*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*". Bahkan beberapa kali nabi Khidhr as. berupaya menolak nabi Musa as. agar mengurungkan niatnya. Namun setiap kali ditolak, nabi Musa as. terus "merengek" kepada gurunya agar diberi kesempatan untuk belajar.

Begitulah sikap yang mesti dimiliki seorang murid dalam melalui proses belajar, bahwa dia harus menjadi "pengemis" ilmu. Seorang murid yang baik dan sukses adalah murid yang selalu mencari keberadaan ilmu di manapun ia berada. Dia akan sangat sedih dan kecewa ketika sang guru tidak datang atau tidak didapatinya. Begitu juga dia akan sangat kecewa sekiranya pelajaran yang mestinya dia peroleh tidak didapatinya.

2. Seorang murid dalam menempuh proses belajar harus penuh kesabaran. Sebab, proses yang sedang dilaluinya bukanlah sesuatu yang mudah dan tanpa rintangan. Setiap saat rintangan dan godaan akan selalu menghadangnya, dan jika dia tidak siap menghadapinya dipastikan proses yang dilaluinya tidak akan berujung kepada kesuksesan. Inilah yang digambarkan melalui ungkapan Musa as. kepada Khidhr as. dalam ayat 69, "*Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar....."*". Bahkan saking pentingnya kesabaran dalam menjalankan proses belajar,

sehingga dalam kisah tersebut kata sabar disebutkan tidak kurang dari tujuh kali.

Dalam menempuh proses belajar seseorang akan menghadapi berbagai macam godaan dan rintangan, baik dari dalam maupun dari luar diri. Seperti, godaan untuk berhura-hura, bermain, atau gejolak jiwa akibat keterkungkungan selama proses pendidikan. Jika seseorang tidak mampu menahan gejolak dan gangguan tersebut, maka kesuksesan dalam belajar akan susah untuk dicapai dan diwujudkan.

3. Seorang murid harus patuh dan hormat kepada guru. Sebab, dalam proses belajar jika terjadi komunikasi yang kurang baik antara murid dan guru, maka dikhawatirkan proses belajar tidak akan berjalan baik. Oleh karena itu seorang murid harus bisa menjaga sikap agar sang guru tidak merasa dilecehkan, kurang dihargai dan sebagainya. Dengan ungkapan lain, seorang murid harus menghormati guru dan tidak berlaku durhaka kepadanya. Itulah yang digambarkan Musa as. kepada Khidhr as dalam ungkapannya pada ayat 69, *dan aku tidak akan menentangmu (mendurhakaimu) dalam sesuatu urusanpun*".

Itulah sebabnya kenapa Imam Syafi'i ra. pernah mensyaratkan seseorang akan mendapatkan ilmu jika dia memenuhi lima hal, salah satunya adalah menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan sang guru. Sebab, jika guru senang dengan muridnya dan murid juga senang kepada gurunya, sesulit apapun pelajaran itu murid akan mampu mencerna dan menerimanya. Namun sebaliknya, jika murid tidak suka dengan guru dan guru juga tidak respek dengan muridnya, maka semudah apapun pelajaran tersebut sang murid juga tidak akan mampu menyerapnya dengan baik.

4. Seorang murid harus bersikap sportif terhadap kelalaian dan kesalahannya. Dia harus bersedia meminta ma'af, sekaligus jika kesalahan itu harus membuatnya mennerima sanksi maka dia harus bersedia menerimanya dengan ihklas, tulus dan tanpa perasaan mendongkol. Inilah yang ditunjukkan oleh nabi Musa as. ketika dia bersalah kepada gurunya beberapa kali,

dengan jujur dia mengakui kelalaiannya dan bersedia meminta ma'af. Namun ketika, dia melakukan kesalahan yang sama sebanyak tiga kali dan Khidhr menjatuhkan sanksi kepadanya, Musa pun menerima sanksi tersebut sebagai kompensasi atas kesalahannya tanpa perasaan mendongkol sedikitpun. Begitulah sikap seorang murid yang baik terhadap tindakan gurunya yang bijaksan terhadap kesalahan yang dilakukannya. Kesan tersebut diperoleh dari ayat 78 ketika Khidhr menjatuhkan sanksi kepada musa dalam bentuk perpisahan, Musa as. tidak membantah dan mendongkol apalagi berlaku keras dan kasar kepada gurunya. Bahkan dengan sangat sportif dia mengatkan "*sungguh engkau telah banyak memberikan maaf terhadap saya*".

Betapa hari ini kita lihat sikap murid yang jauh dari sportifitas. Ketika seorang guru memberikan sanksi dan hukuman atas kesalahannya sang murid mendongkol, melawan, bahkan memukul serta mengeroyok gurunya. Betapa banyak hari ini kita saksikan, jika seorang murid gagal dalam ujian akibat kelalaian dan kesalahannya sendiri, maka guru dan sekolah yang menjadi sasaran kemarahannya. Sehingga tidak jarang sebuah sekolah dihancurkan, dibakar oleh siswa yang gagal dalam belajar atau ujian mereka.

5. Seorang murid harus berani mengkritik dan memberikan saran kepada guru, jika memang terbukti bersalah. Akan tetapi, tentu kritik dan saran itu disampaikan dalam bahasa yang santun dan dalam ungkapan yang sangat bijaksana seperti yang ditunjukkan oleh nabi Musa as. ketika dia menegur nabi Khidhr as. Di mana bahasa yang dipakai Musa as. untuk menegur gurunya adalah ungkapan bertanya atau berandai, yang menunjukkan kesopanan dan kelembutan.

Begitulah sikap seorang murid yang mesti dimiliki dalam memberikan kritik atau saran kepada gurunya. Pakailah bahasa yang bagus dan tidak menyakiti perasaannya, sehingga tidak mengganggu komunikasi antara murid dan guru.

6. Seorang murid harus serius serta penuh perhatian terhadap apa yang dijelaskan oleh gurunya. Sehingga guru tidak

seringkali mengulangi penjelasan yang sama kepada muridnya. Dengan perhatian dan konsentrasi yang penuh, seorang murid akan memahami penjelasan gurunya dengan cepat. Itulah kesan yang diperoleh dari ayat 70 dan 71, *"Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu (70). Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71).* Di mana Musa sa. tidak lagi bertanya tentang apa yang dijelaskan gurunya, sehingga begitu dijelaskan mereka langsung berangkat. Kesan memahami secara langsung dapat diperoleh dari penggunaan *fa* (maka) pada awal ayat 71.

- ❖ Sikap yang mesti dimiliki seorang guru dalam mengajar
 1. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Khidr pada ayat 67-68, *"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).*
 2. Seorang guru harus selalu sabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya. Karena dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbutan, sikap dan sebagainya. Di sinilah kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan mengajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Musa as. dan selalu memberikan ma'af dan kesempatan untuk terus mengikutinya.

3. Seorang guru dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh. Seperti Khidr yang menegur Musa dengan kalimat tanya, bukan kalimat yang terkesan melecehkan atau mempersalahkan, namun justru akhirnya sang murid mengakui kesalahannya sendiri. Dan jika murid tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru semestinya mengambil tindakan yang tegas bahkan kalau perlu memberikan sanksi. Hal ini bertujuan agar sang murid menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran dari padanya serta tidak melakukan kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Tentu saja pemberian sanksi oleh guru haruslah dengan pertimbangan yang matang dan jika memang hal itu dianggap perlu untuk dilakukan demi kebaikan seorang murid. Begitulah kesan yang diperoleh dari ayat 72, 75 dan 78. *"Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(78)*
4. Seorang guru hendaklah memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari serta tidak mengulangnya pada masa berikutnya. Sehingga diharapkan seorang guru tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Begitulah kesan yang didapatkan dari ayat 78-82.

IBN THULUN MENDIDIK PUTERANYA

Dalam sebuah kisah dituturkan, bahwa Ibn Thulun seorang penguasa dinasti Thulunyah (sebuah dinasti Islam di Mesir yang berdiri pada tahun 837-903M) memiliki seorang anak laki-laki yang sangat pemalas. Setiap hari kerjanya hanyalah bermain, tidur, dan makan berbagai jenis makanan. Hobinya yang selalu mengisi perutnya dengan penuh turut mendorongnya menjadi pemalas. Ibn Thulun menjadi resah melihat sikap anaknya yang merupakan putera tunggal pewaris tahta kerajaan. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan anaknya nanti terhadap kerajaan dan rakyatnya, jika dia berkuasa dengan kebodohan dan sikapnya yang tidak terpuji tersebut.

Maka berniatlah Ibn Thulun memanggil seorang ulama terkenal untuk datang ke istana dan menjadi guru bagi anaknya. Dia kemudian memberitahukan anaknya bahwa setiap hari sehabis maghrib dia harus belajar di istana. Pada hari yang ditentukan datanglah ulama tersebut ke istana Ibn Thulun. Sesampainya sang guru di istana Ibn Thulun memerintahkan salah seorang pegawainya untuk menjemput anaknya yang sedang berada di rumah. Dia berpesan kepada pegawainya, jika nanti anaknya meminta izin makan terlebih dahulu jangan diberi izin. Hendaklah anak itu dibawa dalam keadaan belum makan.

Sesuai perintah Ibn Thulun, berangkatlah pegawai tersebut menjemput anaknya yang berada di rumah. Sesampainya di rumah pegawai tersebut menyampaikan perintah Ibn Thulun kepada anaknya agar sesegera mungkin ke istana. Seperti yang diperkirakan Ibn Thulun, anaknya itu meminta izin makan terlebih dahulu. Namun, pegawai itu menolak dan mengatakan bahwa makannya di istana saja nanti. Maka berangkatlah anaknya itu bersama pegawai istana menuju Ibn Thulun yang sudah menunggu mereka.

Selesai shalat maghrib, sang guru mulai membuka pelajaran untuk putera ibn Thulun. Beberapa waktu kemudian, anaknya merasakan lapar sudah mengerogoti perutnya, dia mulai gelisah karena belum ada tanda-tanda akan berakhir pelajaran dan datangnya makan

malam. Ibn Thulun terus memperhatikan keadaan anaknya yang sudah gelisah, karena tidak sanggup menahan rasa lapar. Ibn Thulun memberikan isyarat kepada sang guru agar pelajaran terus dilanjutkan tanpa menghiraukan kondisi puteranya.

Putera Ibn Thulun sudah benar-benar tidak kuasa lagi menahan lapar, dan Ibn Thulun menyadari akan hal itu. Maka, dia memberikan isyarat kepada seorang pegawainya untuk mendatangkan makanan berupa satu panci nasi putih dengan di beri kol yang sudah direbus di atasnya. Melihat nasi yang berada di dalam panci dan kol yang direbus, putera Ibn Thulun langsung menghentikan pelajarannya dan makan sepuasnya. Tidak beberapa lama, nasi yang ada di dalam panci itupun habis dan dia pun terduduk lemas kekenyangan.

Kurang "lebih lima" menit setelah anaknya selesai makan, datanglah para pelayan istana membawa beberapa jenis makanan yang sangat enak dan lezatnya. Bahkan, sebagian makanan itu belum pernah dirasakan oleh putera Ibn Thulun sebelumnya. Ibn Thulun bersama sang guru pun menyantap makanan yang begitu lezat tersebut dengan nikmatnya. Sementara putera Ibn Thulun hanya bisa melihat dan menyaksikan ayah dan gurunya dengan penuh penyesalan. Sebab, dia tidak bisa makan lagi karena perutnya sudah terisi penuh, sehingga tidak ada celah lagi yang bisa diisi.

Setelah selesai makan, Ibn Thulun berkata kepada anaknya, "Anakku, hal inilah sebenarnya yang ingin ajarkan kepada engkau. Janganlah engkau mengutamakan dan menyibukan diri dengan hal-hal yang kecil dan sepele. Seluruh makanan ini, saya sediakan untukmu jika saja engkau bisa sabar dan menahan diri agak "lima menit" saja. Akan tetapi, engkau tidak bisa menahan diri melihat nasi putih dan kol yang direbus tadi. Sebenarnya engkau berhak memperoleh dan mendapatkan yang lebih hebat dari apa yang telah engkau makan tadi, jika engkau mau berjuang menahan keinginanmu yang rendah".

Ibn Thulun kemudian melanjutkan perkataannya, "Anakku, saya tidak melarang engkau bermain, tidur, makan dan sebagainya. Namun, janganlah hal-hal yang rendah itu engkau jadikan tujuan hidupmu.

Engkau harus belajar dan menambah pengalaman, karena itu jauh lebih berarti untuk masa depan dan kebahagiaanmu". Putera Ibn Thulun menyadari kesalahannya dan muali saat itu, dia menjadi anak yang rajin dan giat belajar dan bekerja.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, yaitu janganlah manusia mengutamakan dan puas dengan hal-hal yang kecil dan sepele. Hendaklah setiap orang memiliki target yang besar dalam hidupnya. Jika manusia memiliki target dan tujuan yang rendah dalam hidupnya, maka kecenderungan manusia tersebut akan menjadi pemalas dan puas dengan sesuatu yang kecil.

Kita bisa lihat fenomena sebagian masyarakat bangsa ini yang sebagian besarnya adalah miskin dan cenderung pemalas. Penyebabnya adalah karena sudah tertanam target hidup yang rendah dalam masyarakat Indonesia, yaitu "cukuplah kita mendapatkan makan tiga kali sehari". Tentu saja akan berbeda dengan orang-orang yang hidup di negara-negara maju yang memiliki target hidup menjadi penguasa dunia, baik secara politik maupun ekonomi.

Dengan demikian, kurang gairah dan semangat dalam diri manusia serta sikap malas bisa dihilangkan, jika setiap manusia memiliki target besar dalam hidupnya. Sehingga, target yang besar ini akan mendorongnya berbuat yang besar pula dengan penuh semangat dan kesungguhan.

ABID DAN SEEKOR ULAR

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang abid yang sangat terkenal kesalehan dan ketaatannya kepada Allah. Tidak ada kejahatan dan dosa, sekecil apapun yang berani dia lakukan terhadap Allah. Pada suatu hari, pergilah sang abid ke suatu tempat melewati sebuah daerah perbukitan. Ketika berada di daerah tersebut, dia

menjumpai seekor ular yang berusaha lari sekuat tenaganya untuk bersembunyi. Dia melihat ular itu diliputi rasa takut yang luar biasa.

Ular itupun mendekat kepada sang abid dan meminta pertolongan. Ular itu berkata, "Wahai manusia, tolong selamatkan aku dari kejaran orang-orang yang ingin membunuhku. Di belakangku ada beberapa orang laki-laki yang berusaha mengejar dan membunuhku. Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk lari dan bersembunyi, namun aku yakin mereka pasti menemukanku juga". Sang abid pun merasa kasihan, namun dia juga tidak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Dia berkata kepada ular itu, "Bagaimana caranya saya bisa membantu engkau?". Ular itu menjawab, "Tolong engkau sembunyikan aku di dalam perutmu, aku akan masuk melalui mulutmu. Nanti jika orang-orang yang mengejarku datang dan bertanya kepadamu, katakan bahwa engkau tidak melihat seekor ularpun selama di sini." Oleh karena kasihan terhadap keselamatan ular itu, sang abidpun membuka mulutnya dan masukkan ular itu melalui mulut sang abid untuk kemudian menuju perutnya.

Beberapa saat kemudian, datanglah sekelompok laki-laki dengan nafas yang sesak dan membawa senjata di tangan mereka. Mereka bertanya kepada sang abid apakah dia melihat seekor ular melewati daerah ini. Sang abid menjawab dengan penuh berat hati, "Selama saya di sini, tidak ada seekor ularpun yang saya lihat". Mendengar jawaban sang abid, merekapun percaya dan segera berlalu dari hadapannya.

Setelah beberapa lama dan keadaan sudah dipastikan aman, sang abid berkata kepada ular yang sudah berada di dalam perutnya, "Sekarang sudah aman, keluarlah engkau dari dalam perutku!". Akan tetapi, ular tersebut berkata, "Wahai manusia, jika saja bukan karena nenek moyangmu Adam dan Hawa, tentulah saya dan nenek moyang saya tidak akan pernah terusir dari sorga. Sehingga, akibat nenek moyangmu berbuat dosa, kami menanggung kesusahan karenanya. Sekarang aku memberimu pilihan, apakah hatimu atau jantungmu yang

akan saya patuk". Alangkah kagetnya sang abid mendengar jawaban ular itu.

Sang abid kemudian menjawab, "Jika begitu keinginanmu, berilah saya waktu untuk berfikir selama satu hari. Setelah itu engkau boleh mematok apa saja yang engkau inginkan dari bagian tubuhku". Maka berangkatlah sang abid menuju sebuah batang pohon untuk berlindung dan kemudian dia mencari air untuk berwudhu'. Setelah berwudhu' dia shalat sunat dan memohon ampun atas dosanya kepada Allah. Sang abid menyesali perbuatan dustanya, demi menyelamatkan ular yang ada di dalam perutnya. Allah kemudian memberi ampun kepada sang abid, lalu mengutus malaikat untuk datang menemui sang abid dan memberikan sehelai daun dari sorga untuk dimakannya. Setelah memakan daun itu, ular yang berada di dalam tubuhnya hancur dan keluar bersama kotorannya.

Dari kisah di atas dapat diambil beberapa pelajaran; Pertama, Janganlah pernah seseorang melakukan kebohongan sekecil apapun itu. Sebab, kebohongan tetaplah sebagai suatu dosa, sekecil apapun dan atas alasan apapun. Kalaupun terpaksa berbohong dalam keadaan yang sangat darurat dan memaksa, maka segeralah minta ampun kepada Allah setelah itu. Dalam surat an-Nisa' [4]: 50 Allah swt. berfirman

انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَيَّ اللَّهُ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: "Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)."

Kedua, janganlah seseorang memiliki sikap dendam dalam hatinya. Sebab, sikap dendam adalah salah satu bentuk penyakit rohani yang bukan hanya membuat seseorang menjadi tersiksa dan mengalami kebinasaan, namun juga membuat manusia jauh dari kebaikan dan dekat dengan dosa. Orang yang suka mendendam akan jauh dari manusia dan dari Allah serta dekat dengan syaitan. Hendaklah seseorang menjadi pemaaf atau bahkan menjadi orang yang berlaku *ihsan* (Membalas kejahatan dengan kebaikan). Bukankah

Allah menjadikan orang yang *muhsin* sebagai penghuni sorga dan sekaligus kekasih-Nya? Begitulah janji Allah dalam surat Al-Imran [3]:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Ketiga, hendaklah seseorang merasa malu kepada Allah atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya, sekecil apapun bentuknya. Sikap malu terhadap kesalahan ini, akan membuat manusia selalu ingat kepada Allah dan meminta ampun atas dosanya itu. Manusia memang tidak akan ada yang bisa luput dari dosa dan kesalahan, namun sebaik-baik yang berdosa adalah yang mau bertobat. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ وَلَمْ يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

Keempat, hendaklah setiap manusia memiliki sikap waspada dan hati-hati dalam berbuat dan mempercayai orang lain, apalagi terhadap orang yang sudah jelas akan mendatangkan bahaya kepada kita. Orang yang sudah jelas memusuhi kita, mestilah selalu diwaspadai sekalipun dalam penampilan luarnya kelihatan baik, sebab mungkin saja di dalam hatinya tersimpan kejahatan dan "penyakit" yang sewaktu-waktu bisa membahayakan kita. Begitulah yang dipesanan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*"

Kelima, bagi yang mau bertobat dari kesalahannya dan kembali kepada Allah, maka Allah pasti akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya itu. Bukankah sebagian para nabi Allah juga pernah berbuat salah, namun ketika mereka bertaubat, Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*"

Keenam, janganlah pernah mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan orang lain, sekecil apapun. Sebab, mengkhianati amanah bukan hanya sesuatu yang dibenci oleh Allah, namun juga menjadikan orang lain terasing dari pergaulan hidup di dunia. Jika sekali saja seorang berbuat khianat, maka selamanya orang lain tidak akan mempercayainya lagi. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Ma'idah [5]: 13

فِيمَا تَفْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*"

Begitu juga dalam surat al-Anfal [8]: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*"

BAYI DAN IBUNYA

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. menuturkan; terdapat seorang perempuan dari kalangan bani Israel sedang menyusui bayinya. Ketika itu, lewatlah di hadapannya seorang laki-laki yang sangat gagah, dengan pakaian yang sangat bagus dan mewah sambil menunggangi kuda yang besar dan kuat. Ketika dia melewati manusia, orang-orang tunduk dan memberi hormat kepadanya. Sang ibupun berkata sambil berdo'a kepada Allah, "Ya Allah! Jadikanlah puteraku ini seperti orang itu nantinya". Tiba-tiba bayi tersebut berhenti dari menyusu dan melihat ke arah laki-laki itu. Bayi itu kemudian berbicara, "Ya Allah! Janganlah engkau jadikan saya seperti laki-laki itu". Setelah itu, dia kembali menyusu kepada ibunya.

Tidak lama kemudian, lewat pula seorang perempuan yang sedang diarak oleh sekelompok bani Israel. Mereka berteriak, "engkau pezina, engkau pencuri, engkau berhak dirajam dan di bunuh". Melihat keadaan perempuan itu, ibunya berkata, "Ya Allah! Janganlah engkau jadikan anakku ini seperti nasib perempuan itu nanti". Bayi itupun tiba-tiba berhenti menyusu dan melihat ke arah perempuan itu. Dia berkata, "Ya Allah! Jadikanlah saya seperti perempuan itu nanti".

Mendapati anaknya yang berbicara seperti itu, sang ibupun bertanya, "Kenapa ketika saya meminta agar Allah menjadikan engkau seperti laki-laki yang gagah tadi, engkau malah meminta agar tidak dijadikan seperti dia. Dan ketika saya meminta agar Allah tidak

menjadikan engkau seperti nasib perempuan tadi, engkau malah meminta seperti?".

Sang bayi menjelaskan kepada ibunya, bahwa laki-laki yang gagah dan berpenampilan hebat dan mewah tadi adalah seorang penguasa yang sangat zalim dan kejam, sekalipun kelihatannya dia sebagai orang baik dan dihormati. Oleh karena itulah, saya memohon agar Allah tidak menjadikan saya seperti dia. Sedangkan perempuan yang dikejar dan diarak orang-orang tadi adalah wanita shalihah dan baik-baik. Namun, mereka tidak menyukainya sehingga melemparkan tuduhan dan fitnah terhadapnya. Oleh karena itulah, saya memohon agar Allah menjadikanku seperti nya.

Dari kisah di atas, dapat diambil pelajaran bahwa janganlah seseorang tertipu dan terpedaya oleh penampilan luar orang lain. Seorang yang dari luar terlihat hebat, dihormati, disanjung dan sebagainya, belumlah tentu dihadapan Allah seperti itu. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat Al-Munafiqun [63]: 4, Allah swt berfirman

وَإِذَا رَأَوْهُمْ تَعْجَبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْتُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ
يَخْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.*

Dalam ayat di atas Allah swt mengatakan, bahwa ada di antara manusia yang begitu mengagumkan, dan seperti nya di mata manusia lain dialah orang yang paling sempurna. Bila dia tampil dihadapan manusia, maka penampilannya begitu memukau, baik karena wajah yang gagah, ataupun karena penampilan fisiknya yang tanpa cacat. Semua orang ketika melihatnya, akan berharap sekiranya kesempurnaan itu mereka miliki pula. Begitu juga, ketika dia berbicara maka untaian katanya, argumentasinya, dan gaya bicaranya begitu menakjubkan dan menyihir orang lain. Orang-orang menjadi terpaku ketika dia berbicara, baik karena keluasan ilmunya maupun karena

gaya bicaranya. Namun demikian, kata Allah orang itu tidak lebih baik dari kayu yang disandarkan atau benda mati lainnya.

Oleh karena itu, kemuliaan dan kehormatan seseorang tidaklah dinilai dari kehebatan luarnya, kemewahan pakaian dan kendaraannya atau kefasihan lidahnya. Akan tetapi, kemuliaan dan kehormatan dinilai dari ketaqwaan dan kesalehan seseorang. Begitulah yang ditegaskan Alah dalam surat al-Hujurat [49]: 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "...*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

BURUNG MERPATI DAN SEEKOR SEMUT

Dikisahkan, bahwa pada suatu ketika seekor semut pergi ke sebuah selokan untuk meminum air, karena merasa haus setelah seharian bekerja mengumpulkan makanan. Begitu sampai di selokan, ia pun turun menuju air yang ada di sana, namun kakinya terpeleset dan iapun jatuh lalu tercebur ke dalamnya. Semut itu berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri, akan tetapi ia tidak mampu berenang. Iapun nyaris tenggelam.

Di tempat itu, ada seekor merpati yang sedang bertengger di atas sebuah batu selokan tersebut. Merpati melihat semut yang nyaris tenggelam itu marasa kasihan terhadapnya. Iapun terbang mencari sehelai daun untuk menyelamatkan semut tersebut. Setelah mendapatkan sehelai daun, merpati terbang dengan membawa daun di paruhnya. Sesampainya di dekat semut itu, ia menjulurkan daun itu ke dalam air, sehingga semut itu naik ke daratan dengan selamat.

Beberapa hari kemudian, merpati itu hinggap dan bertengger di sebuah pohon untuk beristirahat dan melepaskan rasa lelah setelah seharian terbang mencari makanan. Namun, seorang pemburu lewat di tempat itu dan melihat merpati sedang asyik menikmati istirahatnya. Pemburu itu mencari tempat bersembunyi dan mengarahkan senjatanya kepada merpati yang sedang bertengger di atas pohon itu. Karena lelah, merpati itu tidak menyadari kalau nyawanya sedang dalam bahaya, sehingga iapun tidak berusaha terbang untuk menyelamatkan diri.

Untunglah ketika itu semut yang diselamatkan merpati tersebut berada di tempat itu. Ia perlahan-lahan mendekati pemburu yang sedang mengintai merpati tersebut. Ia memanjat tubuh pemburu itu dan begitu sampai di salah satu bagian tubuhnya, semut itu menggigit pemburu dengan kerasnya, sehingga dia terkejut dan pelurunya meleset dari sasaran. Merpatipun selamat dari maut, karena bantuan semut yang pernah ditolongnya itu.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa jika seseorang berbuat baik kepada siapapun, maka kebaikan itu akan kembali kepadanya. Akan tetapi, jika seseorang berbuat kejahatan, maka kejahatan itupun akan kembali kepadanya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا....

Artinya: *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri..."*

Begitu juga, hendaklah seseorang membalasi kebaikan yang pernah dilakukan orang lain terhadapnya dengan kebaikan serupa atau bahkan lebih baik dari yang diberikan orang lain. Janganlah kebaikan dibalasi dengan kejahatan, Karena amat buruklah perbuatan seperti itu di sisi Allah. Dalam surat ar-Rahman [55]: 60 Allah swt berfirman

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."*

BURUNG PIPIT DAN SEEKOR GAJAH

Dikisahkan bahwa terdapat seekor burung pipit yang hendak bertelur di sebuah tempat. Iapun mulai mengumpulkan rumput dan daun kering untuk membangun sarangnya. Dengan susah payah akhirnya burung pipit itu berhasil menyelesaikan sarangnya, dan mulailah ia bertelur di dalamnya. Setelah itu, iapun mengerami telurnya untuk beberapa waktu.

Pada suatu pagi, keluarlah burung pipit tersebut dari sarangnya untuk mencari makanan. Iapun meninggalkan telurnya yang akan menetas dalam beberapa hari lagi. Di saat kepergiannya itulah, datang seekor gajah ke sarang burung pipit itu. Gajah itu dengan bangga dan angkuhnya menginjak dan menghancurkan sarang serta telur burung pipit itu. Beberapa saat kemudian, burung pipit itu kembali ke sarangnya, namun alangkah terkejutnya ia mendapatkan sarang dan telur serta anaknya yang sudah hancur porak-poranda. Iapun menangis dan menjerit melihat apa yang terjadi pada telur dan anaknya, namun ia yakin bahwa yang melakukannya adalah seekor gajah yang biasa lewat di tempat itu.

Pergilah burung pipit menemui gajah di tempat ia berdiam. Burung pipit bertanya kepadanya sambil berkata, "Hai gajah, engkaukah yang menghancurkan sarangku dan membunuh anak-anakku?". Dengan pongahnya gajah menjawab, "Kalau iya, memangnya kenapa? Apa yang akan engkau lakukan kepadaku?". Mendengar jawaban gajah, burung pipitpun berlalu dengan perasaan yang panuh amarah, namun iapun tidak berdaya melawan gajah itu sendirian.

Maka berangkatlah burung pipit menemui kawan-kawannya yang berjumlah ratusan atau bahkan ribuan ekor, di suatu tempat di mana mereka biasa berkumpul. Burung pipit itupun mengadukan apa yang dialaminya dan perbuatan gajah kepadanya dan anak-anaknya. Ia meminta teman-temannya untuk memberi balasan yang setimpal

terhadap perbuatan gajah. Namun, semua teman-temannya menolak dengan alasan tidak punya kekuatan dan kemampuan melawan gajah yang begitu kuat dan besar.

Burung pipitpun memberikan saran kepada teman-temannya, katanya "Marilah kita bersama-sama mendatangi gajah tersebut, lalu kita mengeroyoknya dan mematuki matanya hingga buta. Kalau ia sudah buta, maka dengan mudah kita bisa membinasakannya". Mereka pun menerima usul burung pipit itu, maka berangkat segerombolan besar burung pipit menyerang gajah tersebut. Begitu samapi dan bertemu dengan gajah itu, semua mereka menyerangnya dan mematuki mata gajah itu hingga buta.

Setelah itu, gajahpun sudah tidak berdaya lagi karena matanya tidak bisa melihat apapun. Ia sudah menjadi gajah yang lemah dan bodoh, dan iapun mulai kelaparan karena tidak ada yang bisa dimakannya kecuali yang tersentuh oleh belainya. Begitu juga iapun mulai kehausan karena tidak bisa menemukan sungai sebagai tempat minum.

Melihat kondisi gajah yang sudah lemah, burung pipit itupun pergi menemui kumpulan katak yang sedang beristirahat di sebuah telaga. Burung pipit itu meminta bantuan kepada pasukan katak untuk membunuh gajah yang telah menganiaya diri dan anak-anaknya. Pada mulanya katakpun menolak, karena merasa tidak akan mampu mengalahkan gajah yang begitu besar dan kuat. Kemudian burung pipit menceritakan keadaan gajah yang sudah lemah itu. Dan ia meminta kepada katak untuk pergi ke sebuah jurang dan berteriak di dalamnya. Nanti, begitu gajah mendengar suara gaduhan katak, tentulah ia akan menduga kalau di sana ada air, sehingga ia akan masuk dan terjatuh ke dalam jurang itu.

Sesuai perintah dan petunjuk burung pipit, berangkatlah sekelompok katak menuju jurang yang ditunjukannya. Begitu berada di dalam jurang itu, kawanannya bersuara seperti layaknya ketika mereka berada di sungai atau telaga. Seperti dugaan burung pipit, begitu mendengar suara katak, gajah itu segera menedakati tempat

itu. Setelah ia mendekati jurang, burung pipit memberi isyarat kepada kawanan katak untuk bersembunyi dan mencari tempat berlindung agar tidak tertimpa badan gajah ketika ia terjatuh. Gajahnya terus merangkak menuju suara katak tersebut, hingga begitu sampai di bibir jurang, iapun terjatuh ke dalamnya hingga tamatlah riwayatnya sampai di situ.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, janganlah seseorang merasa bangga, angkuh, sombong dengan kekuatan dan kehebatan yang dimilikinya. Apalagi, kekuatan dan kehebatan itu dipergunakan untuk menindas yang lemah. Sehebat dan sekuat apapun seseorang, pastilah ada yang akan mengatasinya, tidak hari ini mungkin hari berikutnya, tidak di tempat ini mungkin di lain tempat. Itulah yang diperingatkan Allah dalam surat al-Isra' [17]: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."*

Kalaupun tidak ada makhluk yang mampu mengalahkan dan mengatasinya, yang pasti bahwa Allah adalah mengatasi segalanya. Begitulah yang tegaskan Allah dalam surat al-An'am [6]: 18

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: *"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."*

Kedua, kelemahan dan kekuatan bukanlah terletak pada kemampuan individu, akan tetapi terletak pada persatuan dan kesatuan. Selemah apapun suatu makhluk, jika mereka bersatu padu, akan mampu melakukan sesuatu yang besar. Bukankah semut yang kecil jika bersatu mampu membuat tumpukan sebesar gunung? Bukankah lidi yang lemah jika diikat dalam satu kesatuan akan mampu mengangkat sampah yang besar dan berat? Bukankah lima jari bila disatukan akan menciptakan gumpalan tinju yang kuat dan kokoh?. Begitulah pentingnya persatuan dalam membangun kekuatan yang

besar. Sehingga Allah swt memperingatkan manusia akan hal itu dalam firman-Nya surat Ali 'Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Ketiga, jika kita berbuat suatu kejahatan kepada orang lain, maka kejahatan serupa pun akan datang kepada kita. Oleh karena itu, janganlah pernah berlaku zalim kepada orang lain sekecil apapun bentuknya. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat al-Isra' [17]: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri..."

SAUDAGAR DAN TUKANG PERMATA

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang saudagar kaya yang memiliki sebuah batu permata yang sangat mahal dan indah. Namun demikian, batu permata tersebut belumlah diasah dan dibentuk sebagai sebuah perhiasan. Diapun mulai mencari tukang asah permata yang paling terkenal di negeri itu. Setelah beberapa hari mencari, akhirnya dia mendapatkan seorang tukang asah permata yang terkenal di negeri itu. Diapun berkata kepada tukang permata itu, "Silahkan

engkau asah permata saya ini sebagus dan seindah mungkin, dan engkau saya beri upah untuk satu hari 100 dinar”.

Setelah menerima permata dari saudagar itu, mulailah tukang permata tersebut mengasahnya sesuai permintaan saudagar. Namun, belum beberapa lama tukang permata bekerja, saudagar teringat akan rebabnya, lalu dia pergi ke kamar untuk mengambil rebabnya itu. Begitu sampai di dekat tukang permata, saudagar itu bertanya kepadanya, “Bisakah engkau memainkan alat musik ini?”. Tukang permata menjawab, “Tentu bisa tuan”. Saudagar itupun memberikan rebabnya kepada tukang permata itu dan memintanya untuk memainkan agak satu atau dua buah lagu.

Tukang permatapun mengambil rebab itu dan mencoba memainkan satu buah lagu. Karena merasakan irama yang suara yang begitu indah serta enak didengar, saudagar meminta lagi kepada tukang permata untuk memainkan lagu lain. Begitulah seterusnya, hingga saudagar terus meminta agar tukang permata menggesek rebabnya dan memainkan banyak lagu.

Begitu waktu maghrib datang, tukang permata menghentikan gesekan rebabnya dan berkata, “Tuan, hari sudah hampir malam dan waktu saya sudah habis, sekarang saya minta upah 100 dinar sesuai yang tuan janjikan”. Saudagarpun terkejut mendengar perkataan tukang permata, “Bagaimana mungkin engkau meminta upah 100 dinar, sementara permataku tidak jadi engkau asah”. Tukang permata menjawab, “Bagaimana mungkin saya bisa mengasah permata sambil menggesek rebab tuan, karena akau hanya punya dua tangan dan satu hati? Dan bukankah sehari ini saya sudah melayani tuan dan mengikuti keinginan tuan untuk memainkan alat musik ini dan membawakan banyak lagu hingga tuan merasa senang dan terhibur?

Saudagar itu baru menyadari kekeliruan dan kelalaiannya. Akhirnya dia membayar upah tukang permata sebanyak 100 dinar, sementara permatanya tetap seperti sedia kala.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa janganlah seseorang melakukan dua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

Kalaupun dia mampu melakukannya, maka hasilnya tidak akan maksimal. Allah tidak menjadikan dua hati untuk manusia. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Ahzab [33]: 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ...

Artinya: "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya..."

Oleh karena itu, hendaklah manusia mengerjakan satu perbuatan dengan penuh kesungguhan dan konsentrasi agar mencapai hasil yang maksimal. Kemudian, setelah pekerjaan itu selesai, barulah berpindah ke pekerjaan lain dengan penuh kesungguhan dan konsentrasi pula. Begitulah yang diajarkan Allah dalam surat Alam Nasyrah [94]: 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."

Kedua, janganlah seseorang disibukan oleh hal-hal yang kecil dan sepele, sehingga dia lalai dan melupakan tujuan sebenarnya yang hendak dia capai. Begitulah yang dipesankan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 196-197

لَا يَعْزُبُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (١٩٦) مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَاؤَاهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ (١٩٧)

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri (196). Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya (197)."

Gemerlapan dunia dan segala kenikmatannya bukanlah tujuan akhir kehidupan manusia. ia hanyalah sarana dan fasilitas untuk mencapai kebahagiaan dan kenikmatan yang hakiki dan abadi di akhirat nanti. Oleh karena itu, janganlah manusia disibukan dan dilalaikan oleh kenikmatan dan silaunya dunia yang semu, sehingga dia lupa dan lalai untuk beribadah dan menyembah Allah, serta melupakan kebahagiaan abadi dan muara serta puncak segala kenikmatan.

LABAI MALANG

Dikisahkan pada suatu masa hiduplah seorang labai - labai adalah suatu gelar dalam masyarakat minangkabau yang diberikan kepada orang yang sering membacakan do'a pada saat acara-acara tertentu - yang selalu dipanggil untuk membacakan doa pada acara perhelatan tertentu di tengah masyarakat. Pada suatu hari datanglah dua undangan untuk menghadiri pesta perkawinan kepadanya. Namun, pesta tersebut berada di dua wilayah yang berbeda dan dilaksanakan pada saat dan waktu yang bersamaan. Tempat yang pertama berada di daerah utara dan yang lain di daerah bagian selatan. Sementara sang labai berada di tengah atau di antara kedua wilayah tersebut.

Pada hari yang ditentukan itu, berangkatlah labai menuju perhelatan tersebut menempuh perjalanan melewati sungai dengan mengayuh sebuah sampan. Di atas sampan dia mulai berfikir, "Jika saya pergi ke utara, saya akan mendapatkan dua kepala kambing, namun kabinnya kecil. Sementara jika saya pergi ke selatan, saya akan mendapatkan kepala kambing yang besar, akan tetapi hanya satu". Muncullah keraguan dalam diri sang labai tentang tempat mana yang hendak dia pilih. Akhirnya dia mengarahkan perahunya ke utara, karena kepala kambing yang akan didapaitinya dua.

Tidak berapa lama mengayuh sampannya, dia kembali berfikir "Alangkah baiknya jika saya pergi ke selatan, karena di sana kepala kambingnya jauh lebih besar dari yang di utara sekalipun hanya satu". Diapun mumutar haluan dan bergerak mengayuh sampannya ke arah selatan. Beberapa waktu kemudian, dia kembali berfikir, "Alangkah bagusnya jika saya pergi ke utara karena di sana ada dua kepala kambing, sekalipun kecil-kecil". Diapun kembali memutar haluan sampannya dan bergerak mengayuh ke utara. Begitulah beberapa kali yang dilakukan oleh sang labai. Hingga, akhirnya diapun memutuskan untuk pergi ke utara, namun begitu sampai di sana pestanya sudah usai dan tidak ada lagi makanan.

Mendapati kondisi seperti itu, diapun bergegas menaiki perahunya dan mengayuh sekuat tenaga agar bisa cepat sampai ke tempat yang ada di selatan. Begitu sampai, diapun mendapati pestanya telah usai, orang-orang sudah bubar, dan makanan sudah habis. Maka pulanglah labai dengan tangan hampa tanpa mendapatkan apa-apa.

Sesampainya di rumah, dia berfikir "Alangkah baiknya saya pergi memancing ikan, mungkin rezeki saya ada di sana". Maka pergilah sang labai memancing dengan membawa sebungkus nasi dan seekor anjing sebagai temannya. Ketika dia sedang asyik memancing, tanpa sepengetahuannya anjing itupun memakan nasinya. Setelah lama memancing, tidak seekor ikanpun yang didapatkannya. Mulailah dia merasakan lapar dan berniat mengambil bungkus nasi untuk di makan. Namun, alangkah terkejutnya dia ketika mendapatkan bungkus nasi itupun telah habis di makan anjing. Lengkaplah sudah penderitaan sang labai.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, begitulah akibatnya jika seseorang tidak punya pendirian dan selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Sikap ragu-ragu bukan saja akan membuat manusia mengalami kegagalan dan kerugian, namun akan membuat manusia takut dan tidak berani berbuat sesuatu. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memiliki tekad yang bulat dan membuang sikap ragu-ragu. Ketika akan melakukan sesuatu, hendaklah seseorang berkeyakinan bahwa dia mampu melakukannya, dan fokus terhadap sesuatu itu. Mestilah dia memiliki keyakinan yang mantap dan tekad yang bulat dengan pilihannya tersebut. Itulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Hujurat [49]: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."

Akan tetapi, tentunya tekad yang bulat dan keyakinan yang penuh haruslah diikuti dengan kerja keras dan kesungguhan dengan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki untuk sampai kepada kesuksesan itu. Tidaklah ada artinya suatu tekad, jika tidak dibarengi dengan usaha dan kerja keras serta kesungguhan dalam berbuat.

MENCARI TULANG BELULANG ADAM

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang pemuda sebatang kara, karena dia sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Disamping itu, dia tidak memiliki saudara baik yang dekat maupun yang jauh. Sehingga, semenjak kedua orang tuanya meninggal dia menjalani kehidupan dengan kondisi ekonomi yang sangat sederhana, penuh penderitaan dan kesulitan. Untuk menyambung hidup, dia bekerja mencari kayu bakar di hutan lalu menjualnya kepada beberapa penduduk negeri itu. Hasil penjualan kayu bakar ini kemudian dibelikan makanan sebagai penyambung hidup.

Pada suatu pagi, berangkatlah dia menuju hutan untuk mencari kayu bakar sambil memikul kapak di pundaknya. Sesampainya di hutan tempat dia biasa mengumpulkan kayu bakar, mulailah dia menebang kayu serta mengumpulkan rantingnya yang kering. Ketika beristirahat di bawah sebatang pohon sambil melepaskan lelah, dia berfikir tentang nasibnya yang semenjak kecil selalu penuh dengan penderitaan. Akhirnya, dia berkesimpulan bahwa penderitaan ini disebabkan oleh nenek moyang Adam yang dahulu berbuat kesalahan kepada Allah, sehingga anak cucunya menderita di dunia.

Pemuda itu kemudian, berniat meninggalkan hutan dan kayu bakarnya untuk mencari tulang belulang Adam dan membakarnya untuk melepaskan rasa kesalnya kepada nenek moyang manusia itu. Diapun mulai berjalan menuju tempat yang dia sendiri juga tidak tahu ke mana dan di mana hendak mencari tulang belulang Adam.

Di saat itu, datanglah malaikat yang berwujud manusia menemui sang pemuda. Malaikat itupun bertanya kepadanya, "Hendak ke manakah engkau wahai anak muda?". Dia menjawab, "Saya hendak pergi ke tempat di mana tulang belulang nenek moyang kita Adam berada. Saya akan kumpulkan tulang belulang itu dan kemudian akan saya bakar". Malaikat kemudian bertanya, "Ada apa dengan nenek moyang kita Adam, sehingga engkau berniat mencari tulang belulangnya dan hendak membakarnya?". Dia menjawab, "Saya merasa kesal dengannya, sebab kalaulah tidak dia melakukan kesalahan dulu terhadap Allah dan melanggar aturan-Nya, tentulah kita tidak akan terbuang ke bumi dan mengalami penderitaan seperti yang saya alami ini".

Setelah mendengarkan alasan pemuda tersebut, malaikat itu kemudian berkata, "Maukah engkau saya keluarkan dari kesusahan ini? Saya akan membawamu ke suatu tempat yang penuh dengan kenikmatan yang tidak pernah engkau lihat dan bayangkan sebelumnya. Di sana dipenuhi beraneka ragam jenis makanan, buah-buahan dan minuman serta aneka kenikmatan lainnya. Akan tetapi, nanti jika engkau sudah berada di sana, janganlah engkau berkata, bertanya atau menegur siapapun yang engkau temui. Jika hal itu engkau lakukan, engkau akan kembali ke sini dan mengalami penderitaan hidup". Pemuda itupun menerima tawaran malaikat tersebut, serta menyanggupi persyaratannya.

Malaikat kemudian menepukkan kedua telapak tangannya, tiba-tiba pemuda itu sudah berada di suatu taman yang sangat indah. Di sana terdapat kebun-kebun yang penuh dengan aneka ragam buah-buahan, ada kolam renang, istana megah, serta beragam kenikmatan hidup yang belum pernah dilihatnya bahkan terbayang sekalipun. Diapun mulai merasakan kenikmatan yang tiada taranya, dia memakan berbagai jenis makanan dan buah-buahan di sana. Keadaan seperti itu terus berlalu selama tiga hari. Pada hari keempat, dia berjalan di sebuah sudut taman itu lalu melihat seorang yang sedang mengumpulkan kayu bakar. Orang itu memotong ranting kayu yang

basah dan membiarkan ranting kering yang berserakan di dekatnya. Pemuda itu sangat heran dengan perilaku orang itu. Dia berfikir tentang kebodohan orang itu yang mengumpulkan kayu basah dan membiarkan kayu kering. Karena tidak bisa menahan diri, dia pun berkata dengan lantang, "Hai orang bodoh, bukan begitu caranya mengumpulkan kayu bakar. Seharusnya yang engkau ambil adalah kayu kering bukannya kayu basah". Orang itu kemudian menoleh ke arah pemuda itu dan bertanya, "Apakah anda sudah lama berada di sini?". Sebelum sempat menjawab pertanyaan orang itu, dia sudah berada di tengah semak hutan tempat dia biasa mencari kayu bakar sebelumnya.

Pemuda itu menangisi kedaannya dan menyesali kesalahannya. Begitu malaikat datang lagi kepadanya, dia meminta untuk dikembalikan ke tempat tersebut. Dia berjanji akan mengikuti dan mematuhi aturan agar tidak menegur, bertanya atau berkata dengan siapapun. Akhirnya malaikat pun memberikan kesempatan kedua kepadanya. Setelah menepuknya, pemuda itu kembali berada di taman tersebut dengan aneka ragam kenikmatan di sana. Dia pun mulai menikmati bermacam bentuk makanan dan fasilitas yang ada di sana sehari, dua hari, sampai tiga hari tanpa ada sesuatu yang terjadi. Pada hari keempat, dia bertemu dengan seorang laki-laki tua yang mengejar seekor rusa. Rusa tersebut berlari bagaikan kilat, sementara laki-laki tua itu berjalan dengan tertatih-tatih dengan langkah yang sangat lambat. Pemuda itu berfikir dan berkata di dalam hatinya, "Alangkah bodohnya kakek itu, rusa yang berlari bagaikan kilat dia kejar dengan berjalan. Sampai "kiamatpun" dia tidak akan berhasil mendapatkan rusa itu".

Fikiran itu terus mendorongnya untuk menegur dan berkata, akhirnya dia pun berteriak dengan suara keras, "Hai pak tua, berhentilah mengejar rusa itu! Alangkah sia-sianya perbuatan engkau! Rusa yang berlari seperti kilat engkau kejar dengan langkah yang lamban. Sungguh sia-sia perbuatan engkau, karena, sampai kiamatpun rusa itu tidak akan engkau dapatkan". Laki-laki tua itu pun melihat kepada pemuda itu dan berkata, "Sudah berapa lama engkau berada di

sini?“. Sebelum sempat menjawab pertanyaan laki-laki itu, dia sudah berada kembali di semak hutan tempat dia biasa mengumpulkan kayu bakar.

Pemuda itu menangisi dan meratapi nasibnya yang kembali mengalami kesusahan setelah bergelimang dengan kenikmatan. Saat malaikat datang lagi kepadanya, dia meminta kesempatan terakhir agar dikembalikan ke tempat yang penuh dengan kenikmatan itu. Dia berjanji tidak akan melanggar aturan agar tidak menegur, berkata atau bertanya kepada siapapun. Malaikatpun memberinya kesempatan terakhir, dan setelah menepukkan kedua tangannya, pemuda itu kembali berada di taman yang penuh dengan kenikmatan itu.

Seperti biasa, sang pemuda kembali menikmati fasilitas kemewahan taman itu selama tiga hari. Hari keempat, dia melihat seorang yang hendak memikul suatu beban dalam karung di pundaknya. Akan tetapi, karena berat orang itu tidak mampu mengangkat bebannya. Beban itu diturunkannya ke tanah, dan dia membuka ikatannya lalu menambah isi karung tersebut. Setelah itu, dia ikat kembali dan diangkat kepundaknya. Karena berat, karung itupun tidak mampu dipikulnya, hingga terpaksa diturunkan lagi. Begitu sampai di tanah, dia membuka ikatannya dan kembali menambah isinya, begitulah yang dilakukannya beberapa kali.

Melihat kelakuan orang itu, dia berfikir dan berkata dalam hati, “Alangkah bodohnya orang itu! Beban yang begitu berat dan tidak mampu dipikulnya, seharusnya dikurangi isinya bukannya ditambah”. Perasaan yang ada dihatinya tidak mampu dia bendung, hingga akhirnya diapun berkata, “Hai laki-laki bodoh, mengapa engkau berbuat demikian? Jika engkau tidak mampu mengangkat beban itu karena berat, maka kurangilah isinya jangan malah engkau tambah. Jika engkau terus menambah isinya, tentulah ia semakin berat”. Laki-laki itu melihat kepadanya, lalu berkata, “Sudah berapa lama engkau di sini?“. Sebelum sempat menjawab pertanyaan itu, dia kembali sudah berada di semak hutan tempat dia mengumpulkan kayu bakar.

Pemuda itu kembali menyesali perbuatannya dan menangisi keadaannya. Malaikatpun datang kepadanya dan berkata, "Bagaimana mungkin engkau akan menyalahkan nenek moyang Adam dan hendak membakar tulang-belulangannya? Sebab, dia hanya melakukan kesalahan satu kali, sementara engkau telah melakukan kesalahan berkali-kali. Hal itu menunjukkan bahwa engkau tidak lebih baik dari nenek moyang Adam".

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, kalau seseorang mengalami kegagalan dalam hidupnya atau dalam melakukan suatu hal, maka janganlah mencari "kambing hitam" dengan cara menyalahkan orang lain atau melemparkan kesalahan itu kepada orang lain. Hendaklah seseorang meyakini dan menyadari bahwa apapun yang didapatkannya dari kejahatan dan keburukan adalah karena usaha dan perbuatannya sendiri. Begitulah yang dikatakan Allah dalam banyak ayat-Nya, seperti surat an-Nisa' [4]: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ....

Artinya: "Apa saja ni'mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana (kejahatan) yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri..."

Kedua, hendaklah seseorang menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan, haruslah memiliki kesabaran dan kemampuan menahan diri dari segala macam bentuk godaan. Tiadalah kesuksesan akan didapatkan bagi yang tidak mampu sabar dan menahan diri. Karena, sekecil apapun perbuatan yang baik, pastilah memiliki godaan, hambatan, tantangan dan kesulitan yang menuntut pelakunya memiliki kesabaran. Bukankah nabi Musa as. gagal belajar kepada nabi Khidr as. karena tidak mampu sabar dan menahan diri untuk tidak melanggar aturan yang mereka sepakati. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Mu'minun [23]: 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."

Begitu juga dalam surat Ali 'Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung (menang/sukses).*"

HAKIM DAN TUKANG PANGGANG

Konon pada suatu masa, hiduplah seorang pemburu unggas air. Setiap hari dia pergi ke sungai atau telaga untuk mencari berbagai jenis burung, kemudian dijualnya di pasar burung yang ada di negeri itu. Pada suatu hari, dia berhasil mendapatkan seekor angsa yang sangat besar dan gemuk. Selama dia berburu, baru kali ini dia mendapatkan unggas yang sebesar itu, hingga diapun bertekad untuk menikmati dagingnya yang tebal dan empuk itu. Berangkatlah dia membawa angsa itu kepada seorang tukang panggang unggas di pasar itu.

Sesampainya di tempat tukang panggang, dia menyerahkan unggas tersebut untuk dibersihkan dan diberi bumbu serta dipanggang. Karena badan unggas itu yang besar, tukang panggang berkata kepadanya, "Sebaiknya engkau pulang atau beristirahat dulu, sebab untuk memanggang unggas ini sampai masak dibutuhkan waktu satu jam". Mendengar penjelasan tukang panggang, maka pulanglah pemburu burung itu ke rumahnya untuk beristirahat dan berniat kembali setelah satu jam. Maka mulailah tukang panggang membersihkan unggas tersebut, kemudian memberinya bumbu serta memanggangnya. Di saat itulah datang hakim negeri itu yang sangat terkenal kelicikannya. Dia berkata kepada tukang panggang, "Kenapa tidak kita nikmati saja angsa yang gemuk ini? Engkau makanlah separoh dan separoh yang lain berikan kepadaku!". Tukang panggang

berkata, "Bagaimana sekiranya pemilik unggas ini nanti datang dan memintanya?". Hakim kembali berkata, "Jika pemiliknya nanti datang, katakan kepadanya bahwa angsanya telah menggigit tanganmu ketika di atas pemanggangan". Tukang panggang menjawab, "Itukan sesuatu yang tidak mungkin, karena tidak ada burung yang sudah mati apalagi sudah dipanggang bisa menggigit orang atau terbang lagi". Hakim berkata, "Nanti kalau dia tidak percaya, katakan padanya untuk mengadukan masalah ini kepada hakim. Nanti engkau pasti akan aku bela". Mendengar jawaban hakim, maka tukang panggangpun membagi angsanya yang dipanggangnya itu, dan memberikan seporohnya untuk hakim dan separoh yang lain dia makan sendiri.

Setelah satu jam, datanglah pemburu sang pemilik angsa tersebut, lalu meminta panggang angsanya kepada tukang panggang. Tukang panggang menjawab, "Celakalah aku karena telah menerima angsamua! Ketika saya memanggangnya, ia bangkit dan menggigit tanganku serta terbang ke angkasa". Sang pemburu menjawab, "Hai tukang panggang! Apakah engkau sudah gila? Apa mungkin seekor burung yang sudah mati dan sedang dipanggang bisa menggigitmu dan terbang lagi? Engkau pasti ingin menipuku dan telah memakan angsaku tersebut". Tukang panggang menjawab, "Jika engkau tidak percaya silahkan engkau adukan masalah ini kepada hakim!". Mendengar jawaban tukang panggang, sang pemburu menjadi kesal dan menarik bajunya. Keduanya terlibat baku hantam dan perkelahian. Saat itu, terdapatlah seorang perempuan yang sedang hamil muda tengah berada di tempat kedua orang itu berkelahi. Perempuan itu berniat meleraikan mereka, namun tinju tukang panggang tepat mengenai perut wanita itu, hingga dia mengalami pendarahan dan keguguran kandungan. Tidak beberapa lama datanglah suami wanita itu, dan dia tidak terima atas apa yang terjadi. Suami perempuan itu marah dan bersama sang pemburu menarik baju tukang panggang.

Tukang panggang berusaha meronta dari tarikan kedua laki-laki itu, hingga dia berhasil lolos dan berusaha melarikan diri. Namun, sang pemburu dan suami wanita itu terus mengejar, hingga tukang

panggung lari ke sebuah gereja. Di dalam gereja ternyata kedua orang laki-laki yang mengejar tukang panggong berhasil mendapatkannya. Baku hantampun kembali terjadi, hingga muncullah seorang pendeta Nasrani dari dalam gereja. Pendetapun berniat untuk meleraikan mereka, namun sayang tangan tukang panggong melayang ke mata pendeta hingga satu matanya menjadi pecah dan buta. Tidak terima dengan hal itu, pendetapun marah kepada tukang panggong maka sang pemburu, suami wanita yang keguguran bersama pendeta memegang baju tukang panggong dengan kuatnya.

Tukang panggong berusaha melawan sekuat tenaga dan melepaskan diri dari cengkaman ketiga laki-laki itu, hingga akhirnya diapun lepas dan berupaya melarikan diri. Akan tetapi, ketiga laki-laki itu terus mengujarnya, hingga tukang panggong terpaksa lari ke atap sebuah masjid. Karena turus di kejar sampai atap, tukang panggong kehilangan akal. Di saat itu, orang-orang sedang shalat zuhur berjama'ah di masjid itu. Tukang panggongpun melompat dari atap masjid ke lantai, dan tepat menimpa seorang laki-laki yang sedang sujud, hingga lehernya patah dan meninggal dunia. Ternyata di dalam masjid itu, terdapat adik laki-laki yang meninggal karena tertimpa badan tukang panggong, karena tidak menerima kematian kakaknya diapun mengejar laki-laki itu dengan penuh amarah bersama ketiga laki-laki yang sebelumnya telah mengejar tukang panggong.

Tukang panggong terus lari yang diikuti keempat laki-laki yang hendak membalaskan perlakuan tukang panggong kepada mereka. Ketika itu, lewatlah seorang pemuda dengan menunggangi seekor kuda yang sangat cantik. Tukang panggong berusaha meminta pertolongan dari penunggan kuda itu, agar mau menyelamatkannya dari kejaran keempat laki-laki tersebut. Tukang panggong berpegangan erat kepada ekor kuda yang sedang ditunggangi pemuda itu. Karena ditarik terlalu kencang, maka ekor kuda itupun terputus. Alangkah besarnya kemarahan pemuda itu mendapatkan ekor kudanya telah diputus oleh tukang panggong. Diapun turun dari kudanya dan memegang baju tukang panggong itu. Di saat yang sama keempat laki-laki yang tadi

mengejanya pun datang dan memegang pula tubuh tukang panggang. Kali ini dia tidak bisa lagi melepaskan diri dari kelima laki-laki yang memegangnya, dan mereka sepakat untuk membawanya kepada hakim.

Sesampainya di depan hakim, semua mereka ditanya satu persatu tentang masalah apa yang membuat mereka membawa laki-laki tersebut ke hadapan hakim. Namun, sebelumnya hakim menyampaikan ultimatumnya, "Karena kalian telah mempercayai penyelesaian masalah ini kepada saya, maka hendaklah semuanya menerima apa yang saya putuskan. Jika ada yang keberatan akan didenda seratus dinar."

Giliran pertama yang ditanya adalah pemburu, hakim berkata "Apa masalah engkau dengan tukang panggang ini?". Pemburu menjawab, "Pak hakim, saya tadi pagi mendapatkan seekor angsa yang sangat besar, lalu saya berniat memakan dagingnya. Angsa itu saya serahkan kepada tukang panggang ini, lalu dia mengatakan kepada saya untuk kembali setelah satu jam. Namun, setelah saya kembali, dia mengatakan bahwa angsa yang sedang dipanggangnya itu tiba-tiba bangkit dan menggigit tangannya serta terbang ke angkasa". Pemburu melanjutkan penjelasannya, "Menurut saya pak hakim, dia telah menipu saya dan berbohong, karena tidak ada seekor burungpun yang telah mati apalagi yang sudah dipanggang bisa menggigit atau hidup kembali". Hakim menjawab, "Apakah engkau tidak percaya bahwa Tuhan telah mengatakan di dalam al-Qur'an bahwa Dia mampu dan bisa menghidupkan kembali yang sudah mati?". Pemburu menjawab, "Kalau itu saya percaya pak hakim". Hakim kembali berkata, "Nah, kalau begitu tukang panggang itu benar dan dia tidak berbohong". Karena tidak menerima keputusan hakim, pemburu itu didenda seratus dinar.

Giliran kedua yang ditanya adalah suami perempuan yang kehilangan anaknya, kata hakim, "Engkau apa pula masalahmu dengan tukang panggang ini?". Dia menjawab, "Di saat terjadi pertengkaran antara tukang panggang dan pemburu ini, isteri saya berniat meleraikan

mereka. Namun, tukang panggang ini memukul perut isteri saya, hingga anak saya yang masih di dalam rahim isteri saya itu meninggal karenanya". Mendengarkan penjelasan laki-laki itu, hakim berkata kepada tukang panggang "Kalau begitu, tukang panggang! Ambillah isterinya dan bawalah pulang, nanti setelah dia hamil dan seusia kandungan yang engkau gugurkan, kembalikan isterinya kepada laki-laki ini". Karena tidak terima dengan keputusan hakim, laki-laki itupun didenda seratus dinar.

Pertanyaan ketiga diajukan kepada pendeta Nasrani, hakim berkata, "Pendeta! Apa masalah engkau dengan tukang panggang ini?". Pendeta menjelaskan, ketika tukang panggang ini dikejar oleh dua laki-laki ini, saya bermaksud melerainya. Namun, tukang panggang ini mengarahkan tinjunya hingga mengenai mata saya. Saya hanya tahu, bahwa dalam Islam mata dibalas mata, telinga dibalas telinga, hidung dibalas hidung dan gigi di balas gigi" lanjut pandeta". Mendengar penjelasan dari pendeta, hakim terdiam sejenak, kemudian berkata "Dalam Islam satu muslim dibayar dengan dua mata nonmuslim". Kemudian dia berkata kepada tukang panggang, "Tolong engkau butakan lagi matanya yang sebelah, agar balasannya sesuai dengan aturan Islam, karena harga satu mata orang Islam adalah dua mata non muslim". Karena tidak terima dengan keputusan hakim, maka pandetapun didenda seratus dinar.

Selanjutnya hakim bertanya kepada laki-laki yang kakaknya mati tertimpa tukang panggang, "Dan engkau, apakah masalahmu dengan tukang panggang ini?". Laki-laki itu menjawab, "Pak hakim, rasanya tidak ada dosa yang lebih besar dari membunuh orang yang sedang shalat. Ketika, ketiga laki-laki ini mengejar tukang panggang ini, dia lari ke atap sebuah masjid. Di dalam masjid itu orang-orang sedang shalat berjamaah. Namun, tiba-tiba tukang panggang ini melompat dari atap mesjid itu dan menimpa kakakku, hingga tulang lehernya patah dan meninggal dunia." Setelah mendengar penjelasan pemuda itu, hakim berkata kepadanya, "Kalau begitu engkau nanti naik ke atas atap masjid itu, dan tukang panggang ini berada di lantai tempat kakakmu

berada. Begitu saya beri isyarat, melomptlah ke bawah untuk menimpa tukang panggang ini hingga diapun mati". Tidak terima dengan keputusan hakim, laki-laki itupun di denda dengan seratus dinar.

Melihat jalannya persidangan yang menggelikan, Pemuda yang ekor kudanya terputus langsung pergi meninggalkan ruang sidang. Pak hakimpun memanggilnya sambil berkata, "Hai anak muda! Bukankah setelah ini giliranmu?". Pemuda itu menjawab sambil berjalan kencang, "Saya tidak ada masalah paka hakim, karena kuda saya memang dilahirkan tidak punya ekor".

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, janganlah seseorang mengkhianati kepercayaan atau amanah yang telah diberikan kepadanya, Sekecil apapun bentuknya dan dalam kapasitas apaun dia. Apakah sebagai anak, orang tua, guru, rakyat, pemimpin atau hamba Allah. Demikian diperingatkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Pengkhiantan terhadap amanah yang diberikan, akan membuat manusia menghadapi banyak kesulitan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, seorang yang suka mengkhianati kepercayaan orang lain, akan dijauhi dari pergaulan karena dia sudah kehilangan kepercayaan manusia lain terhadapnya. Hidupnya kemudian akan menjadi sempit dan sulit, dan rezekinya juga akan sempit dan sulit. Sementara di akhirat, dia akan ditempatkan Allah dalam jurang neraka yang paling bawah sekali. Begitulah jaminan Alah terhadap orang munafik yang salah satu tandanya adalah mengkhianati amanah yang mereka terima. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat an-Nisa' [4]: 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."

Kedua, jika seseorang melakukan suatu kejahatan, maka untuk menutupi kejahatan dan dosa yang pertama itu dia mestilah berbuat dosa, kejahatan atau kesalahan lain. Misalnya, seorang yang melakukan kebohongan, untuk menutupi agar kebohongannya yang pertama tidak terbuka, dia mestilah melakukan kebohongan yang lain. Begitulah seterusnya, hingga manusia diliputi banyak dosa dan akhirnya menjadi orang yang benar-benar ingkar kepada Allah. Oleh karena itu, janganlah pernah seseorang melakukan dosa dan kejahatan sekecil apapun bentuknya, karena kesalahan yang kecil akan membawa manusia melakukan banyak kesalahan yang lebih besar. Itulah yang diperingatkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 81

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Ketiga, sekalipun menuntut balas adalah sesuatu yang dibolehkan dan dibenarkan di dalam Islam, namun alangkah lebih baiknya jika manusia menjadi orang yang pemaaf, apalagi kalau bisa membalasi kejahatan dengan kebaikan. Perbuatan maaf bukan hanya akan menjadikan manusuai tersebut terhormat di hadapan manusia lain, namun juga dihadapan Allah. Bahkan, salah stau ciri orang yang bertaqwa dan dihadiahkan Allah sorga-Nya yang seluas langit dan bumi adalah mereka yang pemaaf. Seperti firman Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

TELADAN NABI MUHAMMAD SAW

Dalam surat al-Ahzab [33]: 21, Allah swt berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"

Itulah penegasan Allah swt. terhadap Rasulullah saw. yang seluruh aspek dalam diri dan kehidupannya adalah teladan dan ikutan bagi yang mengharap kebahagiaan dan rahmat Allah. Selama hidupnya, Rasulullah saw. telah memerankan berbagai peran kehidupan setiap manusia. Sehingga, apapun keadaan kita dan dalam kapasitas apapun kita, maka contoh paling ideal untuk dijadikan ikutan adalah Rasulullah saw.

Berikut akan kita lihat beberapa aspek kehidupan yang pernah diperankan Rasulullah saw, dan semestinya menjadi cerminan bagi kita semua terutama umat Islam. Yaitu;

Sebagai orang kaya dan hartawan; di mana setelah beliau menikahi Khadijah binti Khuwailid, maka Muhammad tercatat sebagai salah seorang dari tokoh jutawan Makkah. Bahkan, dalam catatan sejarah bahwa mahar nabi Muhammad ketika menikahi Khadijah adalah seratus ekor unta. Sungguh bilangan mahar yang bukan sedikit (setara dengan seratus buah mobil mewah hari ini). Akan tetapi, kekayaan dan harta yang dimiliki nabi Muhammad bersama isterinya itu, semuanya dihabiskan untuk kepentingan dakwah dan menegakan agama Allah. Walaupun seorang yang kaya, namun tidak jarang beliau setiap hari hanya memakan beberapa buah korma saja. Kemewahan dan harta yang melimpah tidak beliau pergunakan untuk bersenang-senang dan mencari kebanggaan apalagi untuk pamer prestise di tengah masyarakat. Beliau tetap sederhana dengan kekayaan tersebut, karena kekayaan yang dimiliki dihabiskan untuk kepentingan pengembangan

agama Allah. Bahkan, Khadijah pernah berpesan di saat akan meninggal, "Ya Rasulullah! Jika nanti sepeninggal saya semua harta ini sudah habis, jika diperlukan tulang saya maka ambillah dan juallah".

Sebagai seorang miskin; tercatat di dalam sejarah ketika masyarakat Arab membaikot nabi Muhammad beserta keluarganya selama 30 bulan, kondisi nabi Muhammad beserta keluarga dan pengikutnya berada dalam keadaan yang paling menyedihkan. Tidak ada makanan, pakaian dan sebagainya yang bisa didapatkan, karena masyarakat Arab tidak bersedia melakukan transaksi dan hubungan dengan mereka. Bahkan untuk bisa makan, nabi dan keluarganya harus menumbuk tulang unta dan kemudian di masak. Tubuh mereka sangat kurus dan kering. Akan tetapi, nabi Muhammad tidak pernah mengeluh, mengumpat atau mencela siapapun, apalagi Tuhan, semua itu dilaluinya dengan sabar, tabah dan tawakkal. Tidak sekalipun kata penyesalan dan amarah terlontar dari mulut atau tergambar dari raut mukanya. Drama pembaikotan ini akhirnya bisa di lalui dengan kesuksesan setelah piagam pembaikotan yang ditulis oleh masyarakat Arab dan digantungkan di Ka'bah habis dimakan rayap. Ketabahan dan kesabaran nabi Muhammad dan pengikutnya inilah yang semakin membuat orang kafir menjadi kesal dan prustasi.

Sebagai seorang raja; di mana setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau sudah menjabat kepala negara. Di bawah kekuasaannya bernaung banyak kelompok masyarakat yang bukan hanya umat Islam, namun juga orang Yahudi dan Nashrani. Semua rakyat yang bernaung di bawah kekuasaan nabi Muhammad mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, tanpa memandang mereka dari kelompok mana, suku apa, dan agama apa. Selama mereka menyatakan kepatuhan terhadap aturan dan perjanjian, selama itu pula hak mereka akan memperoleh jaminan sepenuhnya. Tidak ada perlakuan istimewa terhadap orang, kelompok atau masyarakat tertentu. Bahkan, Rasulullah saw. pernah berkata, "Jika Fathimah binti Muhammad mencuri, maka saya pasti akan memotong tangannya".

Sebagai seorang rakyat; di mana ketika nabi Muhammad berada di Makkah dan belum memiliki kekuatan secara politik, beliau adalah salah satu bagian dari anggota masyarakat Makkah yang juga tunduk kepada separangkat aturan yang berlaku di negeri itu. Selama nabi Muhammad di Makkah dan menjadi rakyat Makkah, maka beliau selalu tunduk dan patuh terhadap semua aturan yang disepakati oleh masyarakat. Sehingga, karena kepatuhan beliau itu tidak satupun masyarakat yang membenci beliau dan menemukan celah kesalahannya. Kalaupun mereka membenci Nabi saw, itu hanyalah karena persoalan akidah, bukan persoalan tatakrama, aturan, etika dan akhlak.

Sebagai seorang pemenang; tercatat bahwa ketika terjadi perang Badar pada tahun pertama Hijrah, umat Islam memperoleh kemenangan yang tiada bandingnya, dalam kekuatan yang sungguh tidak berimbang. Berkat strategi dan kepemimpinan Rasulullah serta pertolongan yang didatangkan Allah dengan bantuan tentara Malaikat, umat Islam berhasil mengalahkan kafir Quraisy, mambunuh sebagian besar mereka dan menawan sebagian yang lain. Ketika umat Islam memperoleh kemenangan itu, nabi Muhammad saw. tidak lantas "menepuk dada" dan menganggap dirinya sebagai pahlawan dan orang paling berjasa atas kemenangan itu. Tidak satupun perkataan kebanggaan keluar dari mulutnya ataupun ungkapan pecehan terhadap kekalahan musuh. Ketika memperoleh kemenangan, yang keluar dari mulut beliau adalah pujian akan kebesaran Tuhan. Terhadap para tawanan, beliau memperlakukan mereka dengan baik, bahkan diperbolehkan bebas bagi siapa yang mampu menebus dirinya. Bagi yang tidak bisa menebus dirinya dengan harta, cukup mengajarkan sepuluh umat Islam membaca dan menulis, diapun akan mendapatkan kebebasannya.

Begitu juga, ketika terjadi penaklukan kota Makkah, di mana semua penduduknya diberikan jaminan keselamatan dengan syarat mengikuti saran Rasulullah. Salah satu dari saran Rasulullah saw. adalah "bahwa siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan adalah aman".

Walaupun Abu Sufyan adalah orang yang paling hebat permusuhan dan kebenciannya dengan nabi Muhammad saw, namun ketika beliau menguasai kota Makkah, Abu Sufyanlah yang pertama sekali dirangkul dan memperoleh penghargaan serta perlakuan istimewa.

Sebagai orang yang kalah; di mana pada perang uhud umat Islam mengalami kekalahan hebat dan menyakitkan. Bahkan, Rasulullah mengalami luka di bagian wajah dan tubuh beliau. Kekalahan itu diakibatkan oleh kesalahan pasukan pemanah yang meninggalkan pos mereka. Sebelum perang dimulai, Rasulullah berpesan agar jangan pernah meninggalkan pos masing-masing. Akan tetapi, karena tergiur harta rampasan dan keadaan umat Islam sudah hampir menang, mereka secara serempak berebut harta rampasan dan meninggalkan pos pertahanan. Akibatnya, kemenangan yang sudah di depan mata, berubah menjadi kekalahan yang "telak", karena musuh menguasai pos pemanah dan menghujani mereka dengan panah dan tombak.

Ketika kekalahan itu dialami umat Islam, Rasulullah sebagai pemimpin tidak pernah menyalahkan siapapun. Beliau tidak pernah mencari "kambing hitam" atas kekalahan yang diderita umat Islam. Kekalahan itu diterima dengan lapang dada, dan dijadikan pelajaran untuk masa berikutnya.

Sebagai seorang guru; di mana nabi Muhammad sangat serius dan antusias dalam mendidik dan mengajarkan para sahabatnya. Tidak sekalipun beliau pernah menolak kedatangan sahabat yang ingin bertanya dan belajar. Siapaun boleh dan bebas menemui beliau di mana saja dan kapan saja. Tidak ada batas waktu dan kesempatan untuk para sahabat belajar kepada beliau. Tidak heran, jika terdapat seorang sahabat yang digelari bapak kucing kecil (Abu Hurairah), karena sikapnya seperti anak kucing dengan tuannya yang selalu mengikuti arah langkah kaki Rasulullah ke manapun beliau pergi. Tidak akan pernah keluar ucapan malas, sibuk, letih, tidak ada waktu dan sebagainya kepada sahabat yang ingin belajar dan menemui beliau.

Sebagai seorang murid; di mana ketika Jibril datang membawa wahyu dan mengajarkannya kepada beliau, Nabi saw. dengan sangat serius dan penuh konsentrasi menghadapi dan menerima Jibril. Sehingga, dalam setiap kali kedatangan jibril mengajarkan wahyu, ia hanya mengajarkan kepada nabi Muhammad satu kali saja, dan Rasulullah langsung bisa menangkap dan menghafalnya. Jibril tidak pernah mengulang-ngulang wahyu yang sama beberapa kali. Bahkan saking ambisinya, beliau pernah ditegur Allah karena terlalu cepat dan tergesa-gesa mengikuti Jibril sebelum Jibril selesai membacaknya.

Dalam sejarah turunnya wahyu, tercatat masa terputusnya wahyu. Selama beberapa bulan, Jibril tidak datang membawa dan mengajarkan wahyu kepada beliau. Ketidakhadiran Jibril dan pelajaran ini membuat nabi Muhammad gelisah, cemas, takut dan putus asa. Beliau dihindangi rasa stress, karena tidak datangnya Jibril dan wahyu. Bahkan, dalam beberapa sumber disebutkan bahwa beliau hampir bunuh diri karena prustasi tidak didatangi oleh gurunya yang membawa pelajaran (Jibril dan wahyu).

Sebagai seorang yatim; di mana nabi Muhammad tercatat sudah menjadi yatim semenjak dua bulan di dalam kandungan ibunya. Ketika berumur enam tahun, ibu susunya Halimah as-Sa'diyah menyerahkan Muhammad kepada ibunya. Namun, tidak beberapa hari setelah itu ibunya pun meninggal dunia. Maka dia diasuh oleh kekeknnya Abdul Mutahllib. Dua tahun kemudian, kekeknnya meninggal dan pengasuhan dipindahkan kepada pamannya Abu Thalib. Akan tetapi, kondisi yatim piatu ini tidak menjadikan Muhammad sebagai orang yang "cengeng". Kondisi inilah yang membuatnya tegar dan tangguh di kemudian hari. Sebab, semenjak kecil beliau sudah dilatih untuk bekerja keras, seperti mengembala kambing dan berdagang.

Di samping itu, kondisi yatim tidak membuat beliau menjadi kekurangan pendidikan dan kasih sayang. Justru kondisi yatim menjadikan beliau sebagai anak yang berakhlak mulia, memiliki kejujuran dan sikap terpuji. Sehingga, tidak satupun masyarakat yang tidak menyukai kehadiran beliau.

Sebagai seorang pemuda; nabi Muhammad mencontohkan dirinya sebagai pemuda yang suka bekerja keras dan tidak membuang waktu. Semenjak kecil beliau sudah mengembalakan kambing beberapa penduduk Makkah. Umur dua belas tahun, beliau sudah berdagang bersama pamannya ke Syam dan Yaman. Selanjutnya, beliau menjadi pedagang yang bekerja sama dengan beberapa pedagang Makkah diantara khadijah. Beliau terkenal sebagai pemuda ulet sekaligus pedagang yang jujur. Sehingga, para pedagang Makkah, saling berebut untuk bisa bekerjasama dengan Muhammad.

Begitu juga, Muhammad "muda" tidak suka berhura-hura dan membuang waktu untuk kegiatan percuma. Pernah suatu malam, orang-rang Arab mengadakan pesta besar dimeriahkan arak dan gadis-gadis serta tabuhan alat musik. Ketika pesta hendak dimulai, beliau langsung tertidur pulas dan baru terbangun ketika cahaya matahari telah menyengat tubuhnya.

Sebagai seorang hakim; di mana diceritakan bahwa ketika ka'bah di renovasi, terjadi persengketaan antara suku-suku yang ada di Makkah untuk meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula. Semua kepala suku merasa paling berhak untuk meletakkan batu hitam itu ke tempatnya. Hampir saja terjadi pertumpahan darah di antara sesama mereka. Akhirnya mereka sepakat mencari hakim, maka Muhammad terpilih menjadi hakim mereka. Muhammad mengambil sepotong kain, lalu meletakkan batu itu ke atas kain dengan tangannya sendiri, kemudian menyuruh masing-masing kepala suku memegang bagian pinggir kain itu. Akhirnya, semua suku puas karena memperoleh hak mereka masing-masing dan tidak ada satu orangpun yang merasa dirugikan atau dikalahkan. Begitulah hakim bijaksana yang dicontohkan beliau, di mana keputusan yang diambil memuaskan semua pihak dan tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan atau dizhalimi.

Sebagai seorang penegak dan pejuang kebenaran; di mana nabi Muhammad saw. mencontohkan keteguhan dan kekokohan beliau dalam menegakan dan memperjuangkan kebenaran. Tidak satupun godaan, rayuan, bahkan ancaman yang membuat semangatnya

menjadi kendor atau hilang. Bahkan, ancaman dan intimidasi itu justru menjadi penambah semangat dan keteguhannya dalam berjuang. Suatu ketika, pemuka Quraisy datang menemui Abu Tahlil dan memintanya menasehati Muhammad supaya meninggalkan dakwahnya. Mereka menawarkan kepada Abu Thailb, "Hai Abu Thalib! Katakan kepada Muhammad, jika dia ingin harta, kami akan kumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan kami serahkan kepadanya hingga dia akan menjadi orang terkaya di Makkah. Jika dia ingin wanita, kami akan kumpulkan semua wanita cantik yang ada di jazirah Arab ini, lalu kami serahkan kepadanya. Jika dia ingin kekuasaan, kami akan mengangkatnya menjadi raja di Makkah. Namun, tolong dia meninggalkan ajaran agamanya itu". Setelah Abu Thalib menyampaikannya kepada Muhammad, beliau berkata kepada pamannya itu, "Hai Pamanku! Jika saja mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiri agar aku meninggalkan dakwahku ini, niscaya tidak akan aku lakukan sampai saya menang atau saya mati di jalan ini".

Tidak bisa dengan bujuk rayu, orang kafir mulai melakukan ancaman dan intimidasi melalui teror dan pembaikotan. Tidak juga berhasil, akhirnya mereka melakukan tindakan kekerasan melalui upaya pembunuhan, hingga akhirnya Nabi saw. hijrah ke Madinah dan memperoleh kemenangan di sana. Semua itu merupakan bentuk keteguhan dan ketangguhan beliau dalam memperjuangkan kebenaran dan agama Allah.

Sebagai seorang suami; betapa Rasulullah telah menunjukkan tipe suami yang paling ideal kepada para isterinya. Beliau selalu memperlakukan isterinya dengan baik. Bahkan, dalam sebuah haditsnya beliau mengingatkan, "*Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan saya adalah orang yang terbaik kepada keluarga saya*". Beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar, apalagi memaki isterinya. Bahkan, isteri beliau Aisyah dipanggil dengan panggilan sayang "*Humairah/yang pipinya kemerahan*". Begitu juga, beliau selalu bermusyawarah dengan para isterinya sebelum memutuskan sesuatu hal, terutama yang terkait dengan masalah

rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya, Rasulullah tidak harus selalu memerintahkan isteri beliau. Seringkali baju dan sepatu yang sobek beliau jahit dan tambal sendiri, tanpa harus menunggu atau menyuruh isteri beliau. Begitulah seterusnya, bahwa dalam kapasitas apapun kita dan dalam kondisi apapun, Rasulullah saw. adalah tipe paling sempurna dan ideal untuk dijadikan contoh dan teladan.

EMPAT ORANG PEMUDA

Konon, pada suatu masa terdapatlah empat orang pemuda yang hidup berkelana mengarungi berbagai negeri. Keempat pemuda ini sudah menjalani kebersamaan yang cukup lama, bahkan semenjak masih kanak-kanak. Masing-masing mereka memiliki keahlian atau keistimewaan yang berbeda. Pemuda yang pertama sangat mahir dalam pertukangan dan membuat aneka kerajinan. Pemuda kedua sangat pandai menjahit dan mendesain berbagai jenis baju dan pakaian. Pemuda ketiga sangat professional dalam membuat berbagai bentuk perhiasan baik dari emas, permata maupun bebatuan indah. Pemuda keempat tidak memiliki keahlian apa-apa selain sebagai pemuda yang hafal al-Qur'an dan rajin beribadah.

Pada suatu hari, keempat pemuda ini tersesat ke sebuah hutan belantara. Ini pertama sekali mereka sesat di dalam hutan yang sangat lebat, sehingga merekapun kebingungan menemukan jalan menuju pemukiman masyarakat. Setelah beberapa lama menelusuri hutan, haripun mulai gelap dan mereka terpaksa bermalam di hutan itu. Karena berada di dalam hutan yang lebat dan mungkin sekali terdapat banyak binatang buasnya, maka demi keselamatan mereka semua harus ada satu orang yang berjaga di saat yang lain tidur. Akhirnya mereka sepakat untuk membagi malam itu menjadi empat bagian. Masing-masing mendapat kesempatan berjaga seperempat malam, lalu

membangunkan yang berikutnya untuk kemudian melanjutkan penjagaan dan seterusnya.

Giliran pertama berjaga jatuh kepada pemuda pertama yang memiliki keahlian dalam bidang pertukangan. Ketika semua temannya tidur pulas, dia duduk sendirian di tengah kesunyian hutan itu. Tiba-tiba dia berfikir tentang sesuatu yang bisa mengisi waktunya dan membuatnya terhibur sehingga waktu tidak terasa lama. Diapun mengumpulkan beberapa ongkok tanah liat yang ada dekatnya. Tanah itu kemudian dibentuknya menjadi sebuah patung seorang gadis. Dia mengukir dan membentuk patung tanah itu sebagus dan seindah mungkin. Sehingga, begitu waktu dia berjaga habis patungpun selesai dibuatnya.

Giliran selanjutnya bangun dan berjaga adalah pemuda kedua yang memiliki keahlian sebagai tukang jahit dan pembuat pakaian. Setelah dia bangun dan duduk sendiri berjaga, tiba-tiba dia melihat patung gadis cantik di dekatnya. Maka diapun berfikir sesuatu untuk mengisi waktunya sambil duduk berjaga. Diapun mulai mengumpulkan beberapa jenis dedaunan yang ada di dekatnya, lalu merangkai dan menjahitnya. Patung itu kemudian diberinya baju dan pakaian dari dedaunan yang dirangkai dan dijahitnya. Begitu waktu berjaganya habis, patung itu telah selesai diberinya baju.

Giliran berikut adalah pemuda ketiga yang memiliki keahlian membuat perhiasan. Diapun bangun dan mulai berjaga di malam yang sunyi itu. Tiba-tiba dia melihat patung seorang gadis yang sudah diberi baju dari dedaunan kayu. Diapun berfikir tentang sesuatu untuk mengisi waktu seperti yang dilakukan dua temannya yang berjaga sebelumnya. Diapun mulai mengumpulkan beberapa jenis bebatuan di hutan itu lalu merangkainya menjadi untaian perhiasan. Patung itu kemudian diberinya perhiasan berupa rangkaian batu itu, mulai dari anting, kalung, gelang tangan dan kaki. Begitu waktu penjagaannya selesai, patung itu sudah selesai diberinya perhiasan.

Giliran terakhir adalah pemuda keempat yang hafal al-Quran dan rajin beribadah. Waktu itu sudah lewat tengah malam dan hampir fajar

(menjelang subuh). Ketika dia duduk sendiri, tiba-tiba dia melihat sesosok patung gadis cantik yang sudah diberi pakaian dan perhiasan. Dia berfikir, ini pasti pekerjaan tiga orang temannya yang telah berjaga sebelumnya. Diapun ingin mengisi waktu berjaganya dengan sesuatu yang berguna. Namun, dia tidak memiliki keahlian apa-apa seperti yang dimiliki teman-temannya. Akhirnya, dia pergi mencari air dan berwudhu', setelah itu dia shalat sunat dan membaca al-Qur'an. Setelah selesai shalat dan membaca al-Qur'an, dia berdo'a kepada Allah, "Ya Allah! Saya tidak memiliki keahlian seperti yang dimiliki sahabat-sahabat saya ini. Saya hanya mampu menghafal ayat-ayat-Mu dan selalu beribadah kepada-Mu. Oleh karena itu, saya memohon kepada Engkau agar menghidupkan patung tanah ini menjadi gadis cantik". Setelah selesai berdo'a, tiba-tiba patung itu berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Pakaian yang semula dari dedauan berubah menjadi kain sutera yang sangat halus dan lembut. Rangkaian batu yang dihiaskan kepadanya, juga berubah menjadi untaian permata indah yang berkilau. Iapun mulai bergerak dan berbicara, sehingga sang pemuda sepanjang malam ditemani oleh gadis cantik itu. Merekapun berbincang dan bercanda, hingga malampun terasa berlalu begitu cepat.

Setelah pagi, ketiga pemuda yang lainpun terbangun dari tidur mereka. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat patung tanah yang mereka kerjakan semalam telah berubah menjadai sesosok gadis cantik yang duduk di hadapan mereka. Merekapun mulai berebut dan bertengkar tentang siapa yang berhak atas gadis itu. Akhirnya, mereka sepakat membawa masalah ini ke hadapan hakim. Setelah berjalan menelusuri beberapa tempat, merekapun menemukan hakim di suatu negeri. Hakim memutuskan bahwa gadis itu adalah milik pemuda keempat yang hafal al-Qur'an. Sebab, karena do'anyalah sehingga Allah menghidupkan gadis itu. Jika saja dia tidak berbuat begitu, tentulah gadis itu masih merupakan onggokan tanah yang tidak mungkin akan diperebutkan. Pemuda itupun menikahi puteri cantik tersebut dan hidup bahagia.

Adapun pelajaran yang bisa diambil dari kisah di atas; Pertama, hendaklah seseorang tidak membiarkan waktunya berlalu sia-sia tanpa ada manfaat yang bisa diambilnya. Seseorang haruslah memanfaatkan waktunya dalam kondisi apapun, baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring. Bukankah manusia yang paling tinggi kualitas kecerdasannya adalah *ulûl al-bâb* yang salah satu cirinya adalah memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan yang dimilikinya? Lihat firman Allah surat Ali 'Imran [3]: 191 Allah swt. juga berfirman

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ...

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...."

Begitu juga, bahwa manusia diperintahkan oleh Rasulullah agar berakhlak dengan akhlak Allah. Salah satu sifat Allah yang mesti dicontoh adalah, bahwa Dia selalu berada dalam kesibukan. Itulah yang disebutkan Allah dalam surat ar-Rahman [55]: 29

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya: "Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan".

Kedua, sekalipun manusia selalu dituntut untuk mengisi dan memanfaatkan waktunya, namun pengisian waktu itu bukan hanya sebatas pengibur diri atau sekedar "iseng" belaka. Hendaklah manusia berbuat hal terbaik dari apa yang dilakukan sesuai dengan keahlian dan ilmu yang dimilikinya. Sebab, seseorang akan memperoleh hasil suatu pekerjaannya sesuai kesungguhan dan niat yang melatarbelakanginya. Jika niatnya melakukan yang terbaik, maka Allah akan memberikan sesuatu yang terbaik pula untuknya.

Ketiga, dari sekian banyak ilmu dan keahlian yang baik, maka yang terbaik adalah ilmu tentang al-Qur'an. Siapa yang mempelajari al-Qur'an, menguasainya kemudian mengajarkannya kepada orang lain, itulah manusia yang terbaik menurut Rasulullah saw. Dalam sebuah haditsnya beliau bersabda

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: "*Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain*".

Keempat, jika seseorang bangun tengah malam, terutama menjelang fajar menyingsing (menjelang subuh), maka hendaklah beribadahlah kepada Allah serta berdo'alah kepada-Nya. Sebab, ibadah pada pertengahan malam itu adalah sangat tinggi nilainya di sisi Allah, dan do'a yang diajukan pada waktu itu adalah dekat untuk dikabulkannya. Pada pertengahan malam itulah para malaikat menjadi saksi atas amal seseorang, dan jika dia berdo'a para malaikat akan ikut mengaminkan do'anya. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Isra' [17] : 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*".

HARUT DAN MARUT

Di dalam surat al-Baqarah [2]: 102, Allah swt. menyebutkan kisah dua orang malaikat yang pernah diutus ke negeri Babilonia (kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi), yang kemudian terjerumus melakukan dosa dan kesalahan. Mereka kemudian menjadi salah satu sumber ilmu sihir yang dimiliki manusia. Walaupun, sebelum mengajarkan ilmu itu, mereka selalu mengingatkan manusia akan bahaya dan mudharatnya. Namun, sebagian manusia tetap "ngotot" untuk belajar sihir dan bahkan menyelewengkannya untuk tujuan kejahatan. Hal itu seperti tertera dalam firman Allah berikut;

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ

يَه بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
بَضَّرُهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ
مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui".

Dikisahkan, bahwa pada masa kerajaan Babil, sebegini besar manusia hidup bergelimang dosa. Sehingga, setiap laporan catatan amal yang naik ke langit, didominasi oleh laporan kejahatan dan kemaksiatan. Maka semua malaikat ketika itu, saling berkata kepada sesamanya atau paling tidak menyimpan "unek-unek" dalam diri mereka tentang kebejatan manusia dan ketidakpantasannya mengemban tugas khalifah. Ini adalah "unek-unek" mereka yang kedua. Yang pertama telah Allah buktikan kekeliruan pandangan mereka dengan menguji mereka melalui lisan dan teori. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-baqarah [2]: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ (٢٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٢٣)

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar(31). Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (32). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33)".*

Akhirnya, para malaikat mengakui kelemahan mereka serta keunggulan calon khalifah (Adam). Dan untuk membuktikan kekeliruan anggapan mereka yang kedua ini, Allah memberikan tes atau ujian parktek kepada mereka. Dengan cara, dijadikan pula malaikat itu menjadi manusia yang memiliki jasad, akal, dan nafsu. Allah kemudian memerintahkan para malaikat untuk mencari malaikat yang paling shalih dan paling taat di antara mereka. Maka terpilihnya dua orang malaikat terbaik; Harut dan Marut. Kedua malaikat itupun kemudian, diberi wujud seperti manusia, dibekali akal, dan diberi nafsu serta keinginan yang rendah lainnya, persis seperti layaknya manusia. Kemudian, kedua malaikat ini ditugaskan ke bumi, tepatnya di negeri Babil untuk menjadi hakim di sana. Ketika pagi hari, kedua malaikat ini turun dari langit, dan sore hari mereka naik lagi ke langit.

Selama beberapa hari, kedua malaikat ini sukses melaksanakan tugasnya tanpa ada kendala yang berarti. Hingga sampai pada suatu hari, datanglah seorang laki-laki yang mengadukan isterinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Laki-laki itupun membawa cukup bukti dan saksi yang menguatkan tuduhannya. Menurut hukum waktu itu, isteri yang berselingkuh dengan pria lain, haruslah dirajam sampai mati.

Keesokan harinya, isteri laki-laki itu diminta hadir menghadap kedua hakim tersebut. Akan tetapi, alangkah kagetnya kedua sang hakim melihat kecantikan wanita itu. Keduanya mulai tertarik kepada wanita itu, sementara wanita itu juga menyadari apa yang sedang

dirasakan oleh kedua sang hakim. Kemudian, wanita itu datang ke hadapan hakim dan begitu keadaan sunyi, dia menawarkan sesuatu kepada kedua hakim itu. Dia berkata, "Saya akan melayani semua keinginan kalian berdua, asalkan saya dibebaskan dari tuduhan ini dan suami saya dihukum mati". Karena godaan nafsu, kedua malaikat yang berwujud manusia itu menyahuti keinginan wanita tersebut.

Maka kedua hakim itu, berusaha menutupi kebenaran, bukti dan saksi yang ada. Dia kemudian memenangkan perempuan itu dalam persidangan serta membebaskannya dari segala macam tuduhan. Sedangkan suaminya digantung dengan tuntutan telah menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Begitu persidangan selesai, haripun sore dan seperti biasa kedua malaikat itu bermaksud naik ke langit. Akan tetapi, keduanya tidak lagi mampu naik ke langit. Barulah keduanya menyadari kesalahan dan kekeliruan yang telah mereka perbuat. Merekapun meminta ampun kepada Allah atas dosa mereka. Allah kemudian memberi pilihan kepada mereka berdua; antara hukuman dunia atau hukuman akhirat yang akan mereka jalani. Mereka sepakat untuk memilih hukuman di dunia, sehingga keduanya digantung di hulu sungai Nil dengan kaki ke atas dan kepala ke bawah sampai hari kiamat. Mereka merasakan haus dan lapar, namun tidak bisa memakan makanan atau meminum air yang berada di bawah kepala mereka.

Adapun pelajaran yang bisa dipetik dari kisah di atas adalah; Pertama, janganlah seseorang atau sekelompok orang merasa dirinya lebih hebat, lebih pintar, lebih benar dan seterusnya dari seseorang atau sekelompok orang yang sedang menjalankan suatu peran atau tugas tertentu. Memang, sudah menjadi tabi'at, bahwa penonton jauh lebih hebat dan lebih pandai dari para pemain. Seringkali para penonton menghardik, memaki atau mempersalahkan pemain yang sudah sangat bagus memerankan peranannya. Tetapi, jika peran itu diberikan kepada mereka, barulah mereka menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan mereka.

Begitu juga misalnya, sudah menjadi hal yang lumrah, jika partai oposisi selalu menyalahkan pemerintah yang sedang berkuasa. Oposisi

selalu merasa lebih benar dan lebih baik dari kelompok penguasa, sehingga mereka selalu menghujani para penguasa dengan kritikan pedas dan bahkan cenderung destruktif. Namun, bila di kemudian hari mereka yang memegang kekuasaan, barulah mereka menyadari bahwa mereka tidak lebih buruk dari penguasa sebelumnya yang mereka kritik.

Oleh karena itu, hendaklah setiap manusia menyadari kelemahan dan kekurangannya, serta menghargai kelebihan serta keutamaan orang lain. Jika dia memiliki suatu kelebihan, maka sadarilah bahwa orang lain juga memiliki kelebihan yang barangkali tidak dimilikinya. Dengan demikian, dalam kehidupan di dunia ini hendak manusia saling memberi dan menerima antara sesama. Kekurangan seseorang ditutupi oleh kelebihan yang lain, dan kelebihan yang dimiliki seseorang dipakai untuk menutupi kekurangan orang lain. Kalaupun, harus mengkritik, maka ajukanlah kritik yang membangun dan bersifat konstruktif. Lakukanlah kritik dengan cara yang bijak serta memberikan solusi dan pemecahannya. Sehingga, kehidupan manusia di dunia akan berjalan seimbang dan peradaban akan bisa diwujudkan. Begitulah yang dipesankan Allah swt. dalam surat az-Zukhruf[43]: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ
مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Kedua, begitulah hebat dan tingginya derajat manusia jika saja dia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menjadi makhluk yang berbuat kebaikan. Sebab, malaikat yang paling shalih dan taatpun sekalipun, jika dijadikan sebagai manusia maka mereka ternyata tidak lebih baik dari manusia dan tidak bisa lepas dari dosa dan kesalahan

serta godaan hawa nafsu. Sementara manusia, tidak sedikit yang menjadi calon penghuni sorga dengan ketaatan yang mereka miliki. Jika saja manusia mampu mengendalikan nafsunya, belum lagi beramal kebaikan sudah pasti kedudukannya jauh lebih mulia dari para malaikat. Wajar kiranya, jika Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada manusia.

Ketiga, adalah sudah menjadi pengetahuan umum dan sudah berlangsung semenjak awal kejadian manusia, bahwa wanita dengan kecantikan dan pesona yang dimilikinya adalah senjata paling ampuh menjerumuskan manusia dari jalan Tuhan. Wanita juga menjadi senjata paling efektif menghancurkan karir dan masa depan seorang laki-laki. Bukankah nabi Adam as. terusir dari sorga dikarenakan faktor wanita? Bukankah sejarah juga menunjukkan betapa para pemimpin besar dunia, jatuh dan hancur juga disebabkan wanita?

NABI MUSA AS. DAN SEORANG PENDOSA

Dikisahkan, bahwa suatu ketika bani Israel ditimpa musim pacekelik berupa kemarau panjang dan kekeringan. Selama berbulan-bulan hujan tidak turun, sehingga tidak ada tanaman yang bisa hidup dan banyak binatang ternak yang mati. Manusiapun terancam mati kelaparan dan kehausan. Maka, semua bani Israel bersepakat untuk menghadap nabi Musa as. agar dia memohon kepada Allah supaya hujan diturunkan.

Nabi Musa kemudian menyuruh semua bani Israel tanpa terkecuali untuk berkumpul di sebuah lapangan dan melakukan shalat meminta hujan. Merekapun mematuhi perintah nabi Musa as. dan berkumpul semuanya mulai dari anak-anak hingga orang tua, bahkan termasuk binatang di sebuah lapangan.

Nabi Musa as. kemudian memimpin shalat dan berdo'a kepada Allah supaya hujan diturunkan. Setelah selesai shalat dan berdo'a,

keadaan belum juga berubah dan hujan tetap tidak turun. Nabi Musa as. bersama bani Israel kemudian mengulangi shalat dan do'a mereka. Akan tetapi, hujan yang diminta belum juga turun.

Maka nabi Musa as. mengadu kepada Tuhan sambil berkata, "Ya Tuhan! Apakah hamba sudah tidak ada harganya lagi di hadapan-Mu, sehingga permohonan hamba dan kaum hamba tidak Engkau dengar? Allah swt. menjawab, "Hai Musa! Di tengah kerumunan kaummu ada seorang yang bergelimang dosa selama empat puluh tahun dan tidak pernah sujud kepada-Ku. Kalau engkau mau hujan turun, kelurkannya dia terlebih dahulu".

Mendengarkan jawaban Allah, nabi Musa kembali bertanya, "Bagaimana mungkin saya mengetahuinya dalam kerumunan manusia yang banyak ini?". "Engkau umumkan saja dengan suara yang keras, "Siapa yang melakukan dosa selama empat puluh tahun, silahkan keluar dari jama'ah ini dan meninggalkan tempat ini", ajar Tuhan kepada Musa. Nabi Musa pun berteriak mengumumkan seperti yang diajarkan Tuhan kepadanya.

Mendengar pengumuman nabi Musa as. semua yang ada di tempat itu saling pandang satu sama lain. Namun, tidak ada satupun yang keluar dari jama'ah dan meninggalkan tempat itu.

Ketika itulah, ada satu orang yang merasa dirinya yang dimaksud nabi Musa. Diapun mulai gelisah, namun tidak berani meninggalkan lapangan karena merasa malu. Dia berfikir, "Jika nanti saya keluar dari lapangan ini, tentulah semua mata akan tertuju kepada saya dan semua orang akan marah dan membenci saya, karena saya dianggap penyebab kesengsaraan mereka". Maka diapun mengambil selembar kain dan menutupi wajahnya sambil bertaubat meminta ampun atas semua dosanya kepada Allah dengan mengucurkan air mata, di tengah kerumunan manusia banyak itu. Akan tetapi, orang-orang di sekitar tidak ada yang mengetahui apa yang sedang dilakukan orang itu.

Tidak lama kemudian, cuaca yang panas dan cerah mendadak berubah berawan tebal sambil diiringi kilat dan halilintar, hujan lebatpun turun. Semua orang yang berada di tempat itu bergembira

sambil memuji Allah. Sementara nabi Musa as. merasa heran dengan keadaan yang tiba-tiba berubah, karena dia tidak melihat ada satu orangpun yang meninggalkan lapangan sesuai perintah Tuhan. Maka nabi Msua pun bertanya kepada Allah, "Ya Allah, kenapa tiba-tiba Engkau menurunkan hujan? Saya tidak melihat ada seorangpun yang meninggalkan tempat ini sesuai perintah-Mu?". Allah swt. menjawab, "Hamaba-Ku itu telah bertaubat kepada-Ku atas semua dosa dan kesalahannya. Oleh karena itulah, Aku menurunkan hujan". "Akan tetapi, saya ingin tahu siapa orangnya. Tolong engkau tunjukkan dia kepada-Ku!", lanjut Musa memohon kepada Allah. Allah swt menjawab, "Kenapa Aku harus memberitahunya kepadamu, bukankah selama empat puluh tahun dia berbuat dosa, Aku tetap menyembunyikannya dan tidak memberitahunya kepada siapapun. Lalu kenapa setelah dia bertaubat, Aku memperlukannya kepada orang lain?". Nabi Musapun terdiam mendengarkan jawab dan Allah, sambil mengucapkan *istighfar* dan memuji-Nya.

Dari kisah di atas, dapat diambil pelajaran beberapa hikmah. Pertama, ketika seseorang berbuat dosa, kesalahan, maksiat dan pelanggaran terhadap aturan Allah, maka akibat kesalahan itu bukan hanya akan menimpa dan ditanggung oleh sang pelaku, namun juga akan menimpa dan ditanggung orang lain yang tidak berbuat. Begitulah aturan Allah swt. bahwa azab akan ditimpakan kepada siapa saja yang berada di dekat sang pelaku kejahatan, sekalipun mereka tidak ikut melakukannya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Anfal [8]: 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*"

Kedua, janganlah seorang manusia pernah berputus asa dari rahmat Allah. Betapapun banyaknya dosa dan kesalahan seseorang, jika dia mau bertaubat kepada Allah dengan taubat yang

sesungguhnya, maka Allah Dzat Yang Maha Pengampun pasti akan memberikan ampunan kepadanya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat at-Tahrim [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمُ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ...

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia....*"

Ketiga, janganlah seseorang suka mencari kesalahan, keburukan atau membuka aib orang lain. Sikap mencari kesalahan dan keburukan orang lain bukanlah sikap seorang yang beriman. Begitulah yang ditegaskan Allah swt. dalam surat al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*"

Keempat, adalah sudah menjadi fitrah setiap manusia, bahwa jika dia melakukan suatu dosa dan kesalahan, maka dia akan menjadi orang yang sensitif dan perasa. Ketika ada orang lain yang membicarakan sesuatu kejahatan dan pelakukannya, maka yang bersangkutan akan merasa bahwa dialah yang sedang dibicarakan, sekalipun orang lain tersebut tidak mengetahui sama sekali bahwa

dialah yang melakukannya. Penyebabnya adalah dosa yang telah dilakukannya itu, membuatnya selalu dihantui rasa takut dan bersalah. Beban dosa itulah yang membuat dia menjadi sangat sensitif ketika, ada orang lain membicarakan suatu kesalahan dan pelakunya, sekalipun tidak ditujukan untuknya.

NABI AYYUB AS. DAN MALAIKAT MAUT

Pada suatu hari, malaikat maut datang bertamu ke rumah nabi Ayyub as. dalam wujud manusia. Mengetahui bahwa malaikat maut yang datang dan menjadi tamunya, maka nabi Ayyub pun menjamu tamunya dengan istimewa. Setelah beberapa lama berbincang dan bercerita, malaikat mautpun pamit hendak pergi dan meninggalkan nabi Ayyub. Namun, sebelum berpisah nabi Ayyub mengajukan permohonan kepada malaikat maut, "Wahai malaikat Allah, engkau adalah makhluk yang diberitahu kapan harus mengambil nyawa seseorang. Oleh karena itu, saya mohon agar engkau nanti memberitahukan kepadaku akan kedatanganmu untuk mengambil nyawaku, supaya saya bisa mempersiapkan diri".

"Baiklah, kalau begitu keinginanmu", Sahut malaikat maut. Iapun pergi meninggalkan nabi Ayyub as.

Setelah beberapa tahun berlalu, datanglah malaikat maut kepada nabi Ayyub untuk mengambil nyawanya secara mendadak dan tiba-tiba. Mengetahui kedatangan malaikat maut akan mengambil nyawanya tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu sesuai perjanjian, nabi Ayyubpun mengajukan protes dan menagih janji mereka, sambil berkata, "Wahai malaikat Allah! Bukankah kita dulu pernah berjanji, bahwa sebelum engkau datang kepadaku dan mengambil nyawaku, engkau akan membertihuku supaya aku bisa bersiap menghadapi kedatangmu dan menghadapi kematianku?". Malaikat maut menjawab, "Wahai nabi Allah! Bukankah telah datang pemberitahuanku kepadamu sebelumnya? Tidakkah engkau lihat perubahan yang terjadi

pada dirimu? Tubuhmu yang dulu kuat telah menjadi lemah, kulitmu yang dulu kencang sudah berubah keriput, rambutmu yang dulu hitam sudah berubah dan sebagainya. Itulah pemberitahuanku bahwa kedatanganku telah dekat." Nabi Ayyubpun terdiam mendengarkan jawaban malaikat maut.

Dari kisah di atas dapat diambil beberapa pelajaran; Pertama, kematian adalah sesuatu yang tidak akan bisa dihindari manusia kedatangannya. Betapapun dia berusaha untuk menjauhinya, jika ajalnya sudah datang maka kematian pasti datang kepadanya. Bahkan, dengan usaha menghindari kematian itulah kadangkala manusia menemuinya. Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 8 Allah swt. berfirman

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

Artinya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu..."*

Begitu juga dalam surat an-Nisa' [4]: 87

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ...

Artinya: *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..."*

Kedua, peroban yang terjadi dalam diri setiap manusia hendaklah menjadi perhatian, bahwa itu bertanda kematian semakin dekat kepadanya. Jika saja manusia arif dalam memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, niscaya cukuplah itu menjadi penyadar dirinya untuk semakin giat beramal dan melakukan persiapan menghadapi kematian. Dalam surat Yasin [36]: 68 Allah berfirman

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *"Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"*

Ketiga, begitulah gambaran manusia menghadapi kematian, jangankan manusia biasa para nabi dan rasulpun sepertinya tidak kuasa menghadapi kematian, karena susah dan beratnya. Bukankah Rasulullah saw. selalu berdo'a kepada Allah agar memudahkan matinya

dan beliau diriwayatkan selalu membasahi wajahnya dengan air, ketika menghadapi kematian. Sebab, kematian adalah puncaknya sakit yang dirasakan manusia. Betapa seringnya manusia mengalami sakit sepanjang hidupnya, namun dia belum mati. Akan tetapi, jika sakit itu sudah sampai puncaknya pastilah manusia akan mati. Kematian yang paling gampangpun, tetaplah sakitnya tidak akan bisa dilukiskan dan digambarkan.

TIDAK SEMUA ORANG SETUJU

Dikisahkan bahwa Luqman memiliki seorang anak laki-laki yang selalu enggan, menolak serta membantah untuk melakukan perintahnya melakukan suatu pekerjaan. Setiap kali disuruh, dia selalu berasan "Apa kata orang-orang nati?". Maka Luqmanpun bermaksud untuk mendidik anaknya itu dengan cara membawanya berjalan ke pasar.

Suatu hari, berangkatlah dia bersama anaknya ke pasar dengan membawa seekor keledai. Karena keledainya kecil, maka dia memerintahkan anaknya untuk menaiki keledai itu dan dia mengiringinya sambil memegang tali keledai tersebut. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan sekelompok orang dari arah yang berlawanan. Melihat Luqman dan anaknya dengan keadaan seperti itu, mereka berkata, "Hai Lukaman! Beginikah caramu mendidik anakmu? Dalam kondisi yang panas, engkau yang sudah tua berjalan menggiring keledai, sementara anakmu yang berbadan kuat dengan santainya berada di atas punggung keledai. Pastilah anakmu ini termasuk anak durhaka".

Mendengar perkataan orang-orang itu, Luqman memerintahkan anaknya untuk turun dari punggung keledai. Kemudian dia menaikinya dan menyuruh anaknya menggiring keledai tersebut. Tidak berapa lama bejalan, merekapun bertemu dan berpapasan sekelompok orang.

Melihat Luqman berada di punggung keledai dan anaknya berjalan menggiring keledai, orang-orang itupun berkata, "Hai Luqman! Alangkah buruknya sikapmu sebagai ayah, engkau tega menyuruh anakmu menggiring keledai, sementara engkau dengan senangnya berada di atas punggung keledai. Engkau betul-betul ayah yang tidak punya rasa kasih sayang."

Mendengar perkataan orang-orang itu, Luqmanpun mengajak anaknya untuk manaii punggung keledai, hingga mereka berdua berada di atas punggung keledai tersebut. Tidak berapa lama kemudian, mereka kembali berpapasan dengan sekelompok orang. Melihat Luqman dan anaknya berada di atas punggung keledai, mereka berkata, "Hai Luqman! Betapa engkau tidak punya rasa kasihan sedikitpun, engkau tega menunggangi keledai yang kecil bersama anakmu. Tidakkah engkau tahu bahwa untuk memikul satu orang saja keledai yang kecil itu sudah merasa berat, apalagi dua orang. Sungguh engkau manusia yang berhati batu!"

Mendengar perkataan orang-orang itu kepadanya, Luqman dan anaknya turun dari punggung keledai. Mereka berjalan bersama sambil menggiring keledai. Belum berapa jauh dari tempat itu, kembali mereka bertemu dengan sekelompok orang. Melihat Luqman dan anaknya berjalan menggiring keledai, mereka berkata, "Hai Luqman! Alangkah bodohnya dirimu, tidakkah engkau tahu bahwa keledai itu diciptakan Allah untuk ditunggangi. Kenapa engkau berjalan dengan susah payah, sementara keledaimu engkau biarkan berjalan tanpa beban?". "Sungguh engkau manusia paling bodoh". Tambah mereka.

Mendengarkan perkataan orang-orang tersebut, Luqman mengajak anaknya mencari beberapa potong kayu lalu mengikatnya. Setelah itu, Luqman menaiki keledainya ke atas ikatan kayu itu dan merekapun memikul keledainya. Melihat Luqman dan anaknya memikul keledai, orang-orang pun datang mengerumuni mereka berdua, kemudian membawa mereka ke rumah sakit jiwa. Orang-orang menganggap Luqman dan anaknya telah sakit jiwa.

Setelah itu, barulah Luqman memberitahu anaknya tentang apa yang baru saja mereka alami. Luqman berkata kepada anaknya, "Hai anakku! Beginilah akibatnya, jika kita selalu memikirkan apa yang akan

dikatakan orang lain. Oleh karena itu, janganlah engkau berharap semua orang akan setuju dan mendukung apa yang engkau lakukan. Sebab, Terhadap apa yang kita lakukan pastilah ada orang yang setuju dan yang tidak setuju. Biarlah mereka dengan sikap mereka, dan kitapun akan tetap berlalu dengan apa yang kita anggap baik". Anaknya pun terdiam dan menyadari kekeliruannya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran bahwa janganlah pernah mengharapkan semua orang akan setuju dengan apa yang kita lakukan. Sebab, semua orang punya pandangan dan penilaian berbeda terhadap sesuatu hal. Jika kita mengharap semua orang setuju, maka dipastikan tidak akan pernah ada yang bisa kita lakukan. Jangankan dengan orang lain, keluarga sendiri seperti ayah, anak, saudara dan sebagainya, tidak akan pernah bisa bersatu dalam satu ide dan pandangan. Hal itulah yang dipesankan Allah dalam surat al-Ma'idah [5]: 48

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ...

Artinya: "...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan..."

RAJA CELEK

Pada suatu masa, hiduplah seorang raja celek (matanya buta sebelah) yang memerintah sebuah negeri yang luas dan makmur. Sang raja memiliki kekuatan yang besar berupa bala tentara yang banyak dan harta kekayaan yang melimpah. Sehingga, walupun celek dia terkenal sebagai raja yang angkuh, arogan dan diktator. Dia seringkali menjatuhkan hukuman kepada rakyatnya sesuka hatinya, tanpa melalui majelis kehakaiman atau melewati persidangan terlebih dahulu.

Suatu ketika, raja mengundang para pelukis terkenal di negerinya untuk melukis dirinya. Dia menjanjikan hadiah besar bagi siapa yang bisa melukis dirinya dengan gagah, indah dan menawan. Maka berkumpullah para pelukis di istana untuk berlomba melukis raja.

Satu persatu pelukis tampil menunjukkan kebolehannya dalam melukis raja. Pelukis pertama melukis raja dengan sangat indah dan gagahnya. Raja duduk di atas kursi kebesarannya dengan memakai baju kebesaran dan mahkota yang terbuat dari emas. Raja dikelilingi oleh para menteri dan dayang-dayang istana yang cantik. Lukisan raja nyaris sempurna, tanpa ada cacat sedikitpun.

Begitu lukisan selesai, sang pelukis menyerahkan lukisan itu kepada raja. Melihat lukisan yang begitu indah, gagah dan sempurna tanpa cacat, akhirnya raja marah besar, karena dianggap menghina raja. Raja merasa gambarnya terlalu berlebihan, sehingga hal ini dianggap pelecehan. Sang pelukis akhirnya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Menyaksikan apa yang menimpa pelukis pertama, pelukis kedua merasa takut dan ingin melukis dengan jujur. Dia melukis raja apa adanya. Sang raja duduk di atas kursinya, dengan mata yang buta sebelah. Lukisannya persis seperti raja apa adanya, tanpa ada yang dikurangi ataupun dilebih.

Begitu selesai, lukisan itu pun diberikan kepada raja. Melihat hasil lukisan sang seperti apa adanya, sang raja menjadi murka. Raja menilai sang pelukis telah melecehkan dirinya, karena lukisannya dianggap menyepelkan sang raja. Rajapun memerintahkan pengawal-nya untuk menangkap pelukis dan memasukannya ke penjara seumur hidup.

Menyaksikan apa yang menimpa kedua pelukis tersebut, semua pelukis mengundurkan diri mengikuti perlombaan, bahkan sebagiannya mengaku tidak pandai melukis. Sampai akhirnya muncul seorang pemuda yang tidak terlalu pandai melukis, namun memiliki keberanian. Diapun mulai melukis raja yang digambarkan sedang berburu rusa di sebuah hutan. Sang raja duduk di atas kudanya yang indah, sambil membidik anak panah, memejamkan sebelah mata seperti layaknya pemanah membidik sasaran.

Akhirnya, sang raja merasa bangga dengan hasil lukisan pemuda itu. Sebab, dia tidak kelihatan memuji raja dan tidak pula melecehkan raja. Sang raja menyadari bahwa pemuda ini melukis apa adanya, namun lukisannya tidak menyakiti perasaan sang raja. Pemuda itupun menerima hadiah yang besar dari sang raja.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, sikap sang raja terhadap pemuda pertama benar. Tidak baik seseorang berteman dengan orang yang suka memujinya, apalagi jika pujian itu berlawanan dengan keadaan sebenarnya. Hendaklah manusia manjukkan diri dari orang yang selalu memujinya. Sebab, pujian pada hakikatnya adalah racun yang paling ampuh membunuh seseorang.

Memang adalah fitrah setiap manusia, bahwa dia akan senang dipuji orang lain. Namun, segala pujian yang diterima hendak dikembalikan kepada Allah, karena hanya Allah lah pemilik segala pujian dan yang berhak menerima pujian.

Kedua, sikap raja terhadap pemuda kedua adalah sikap yang salah. Tidaklah layak seseorang marah, apalagi menghukum orang yang telah berkata jujur kepadanya. Selayaknyalah seseorang berterima kasih kepada orang yang telah jujur mengatakan apa adanya tentang dirinya. Orang yang tidak siap dikritik orang lain, berarti dia tidak menginginkan kebaikan atas dirinya.

Ketiga, sikap pemuda pertama adalah sikap yang salah. Sebab, janganlah seseorang berlebihan dalam memuji orang lain. Apalagi memuji dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Biasanya orang yang bersikap demikian, adalah bermental "penjilat" atau munafik. Sikap seperti ini, bukan hanya membuat manusia merugi di dunia, namun juga di akhirat.

Keempat, sikap pemuda kedua adalah sikap yang benar. Bahwa seseorang harus berani mengatakan sesuatu yang benar, sekalipun pahit akibatnya. Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Katakanlah yang benar itu, sekalipun pahit*". Mengatakan kebenaran memang penuh resiko dan bukanlah hal yang mudah. Namun, bukan berarti ia sesuatu yang tidak mungkin dilakukan.

Kelima, sikap pemuda ketiga adalah sikap yang paling benar. Manusia memang harus selalu berkata benar, namun tentu dengan

cara dan metode yang benar pula. Sekalipun sesuatu itu adalah sebuah kebenaran, namun jika disampaikan tidak dengan cara yang benar, waktu yang benar dan tempat yang benar, mungkin tidak akan diterima orang lain sebagai kebenaran. Di sinilah pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan sebuah kebenaran, agar bisa diterima orang lain dengan baik. Agaknya, itulah rahasianya perintah memberi nasehat dengan kebenaran di batasi oleh huruf Ba. Seperti yang dipesankan Allah dalam surat al'Asr [103]: 3. Di mana kata *al-Haqq* di dahului oleh huruf *ba* (dengan). Seperti firman Allah berikut;

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*"

Begitu juga dalam surat An-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

NABI IDRIS AS. DAN MALAIKAT MAUT

Nabi Idris as. adalah seorang nabi yang sangat terkenal kesalihan dan ketaannya. Dia adalah seorang nabi yang dalam kehidupan sehari-hari berprofesi sebagai penjahit pakaian. Diriwayatkan, bahwa dalam menjalankan profesinya menjahit pakaian, lidahnya selalu basah dengan zikir kepada Allah. Setiap satu tusukan jarum penjahitnya, setiap itu pula keluar ungkapan *tasbih* dari lidahnya. Ketika jahitan selesai dan pemiliknya datang mengambil, maka bayarannya diserahkan kepada pemilik pakaian, seberapa dia suka dan sanggup memberi upah.

Kesalehan dan ketaatan nabi Idris ini, membuat malaikat maut ingin berkunjung kepadanya dan menjadi tamunya. Hingga suatu hari, datanglah malaikat maut bertamu ke rumah nabi Idris as. Nabi Idrispun menyambut kedatangan malaikat maut, layaknya seorang tamu. Keakaraban terjalin antara mereka layaknya sepasang manusia yang bersahabat. Sampai hari ketiga, nabi Idris as. meminta malaikat maut untuk mencabut nyawanya dengan alasan ingin merasakan bagaimana rasanya mati.

Keinginan nabi Idris tersebut pada mulanya ditolak oleh malaikat maut, karena dia tidak diperintah untuk mencabut nyawa sahabatnya itu. Atas desakan nabi Idris as. akhirnya malaikat maut meminta izin kepada Allah untuk mencabut nyawa nabi Idris. Allah swt. memberi izin kepada malaikat maut untuk mencabut nyawa nabi Idris as. Sebelum nyawanya dicabut, nabi Idris meminta kepada malaikat agar setelah mati nanti, dia dihidupkan kembali. Permintaan itu pun disahuti oleh malaikat maut atas izin Allah.

Maka mulailah malaikat maut mencabut nyawa nabi Idris dengan sangat pelan dan perlahan. Setelah nabi Idris meninggal, kembali atas izin Allah dia dihidupkan. Malaikat maut kemudian bertanya kepada kepadanya, "Ya nabi Allah! Bagaimana rasanya mati tadi?". Nabi Idris menjawab, "Tidak bisa aku ceritakan betapa sakitnya, sekiranya kambing yang hidup itu dikuliti, lalu diberi asam pada tubuhnya, maka sakitnya tujuh kali lebih hebat dari itu". Malaikat maut tersenyum sambil berkata, "Ketahuilah hai nabi Allah! Selama saya mencabut nyawa makhluk, maka nyawa engkaulah yang paling lunak dan paling lembut saya cabut".

Nabi Idrispun terkejut mendengar jawaban malaikat maut, karena dia tidak bisa membayangkan, "bahwa mati yang dirasakannya adalah mati yang paling lembut, lalu bagaimana dengan yang paling kerasnya. Tentu lebih hebat lagi rasa sakitnya". Cetusnya di dalam hati.

Dari kisah di atas diambil pelajaran, betapa kematian adalah puncak dari rasa sakit yang dirasakan manusia. Sedangkan kematian yang paling lunak dan lembut saja, sudah tidak mampu dilukiskan

dengan kata-kata, apalagi kematian dengan cara yang keras dan paksaan. Tentulah sakitnya lebih hebat dan lebih dahsyat lagi. Begitulah, bahwa pada akhirnya manusia akan mati, jika sudah merasakan puncaknya rasa sakit. Sebab, mati adalah kiamat bagi masing-masing orang. Tentu saja kiamat adalah sesuatu yang amat dahsyat dan tidak akan mungkin dilukiskan dan digambarkan dengan kata-kata.

AL-MANSHUR DAN PEMAIN AKROBATIK

Dikisahkan bahwa khalifah al-Manshur (khalifah abbasiyah ke 2) bersama para menteri dan prajuritnya mengadakan perjalanan ke pasar Baghdad. Sesampainya di pasar, rombongan khalifah bertemu dengan seorang pemain akrobatik atau pemain sulap. Pemain akrobatik tersebut meminta izin kepada khalifah untuk mengadakan pertunjukan di pasar tersebut dan meminta kesediaan khalifah untuk menonton pertunjukannya.

Setelah mendapat izin khalifah, pemain akrobatik itupun memulai permainannya. Maka orang-orang yang ada di pasar itupun berdatangan ke tempat pemain akrobatik tersebut dan meninggalkan barang dagangan mereka, sehingga segala aktifitas pasar nyaris terhenti.

Pemain akrobatik itu mengambil selembarnya, lalu merobeknya dalam ukuran yang kecil. Dia memasukan sobekan-sobekan kertas itu ke dalam sebuah kotak, lalu memutar-mutar kotak itu untuk beberapa lama. Ketika kotak itu dibuka, sobekan-sobekan kertas itu kembali menyatu membentuk selembarnya yang utuh. Melihat hal yang menakjubkan itu, semua penonton berdecak kagum sambil bertepuk tangan.

Selanjutnya, pemain akrobatik tersebut mengeluarkan beberapa potongan kayu dari sebuah kotak yang telah disediakannya. Kayu itu lalu dilemparkannya ke udara, dan begitu jatuh ke tanah potongan-potongan kayu tersebut tersusun dengan rapi membentuk sebuah

tongkat yang panjang. Kembali para penonton bertepuk tangan mengagumi kepandaian pemain akrobatik tersebut.

Kemudian pemain akrobatik itu mengeluarkan beberapa uang logam dari kantongnya. Mata uang logam tersebut kemudian dimasukan dan diletakan pada selebar sapu tangan, lalu sapu tangan itu digulungnya bersama uang logam tersebut. Setelah sapu tangan dibuka, tiba-tiba mata uang logam yang sebelumnya digulung di dalamnya menghilang. Begitulah seterusnya, banyak permainan yang telah disuguhkan pemain akrobatik tersebut yang mengundang kekaguman para penonoton. Sehingga, tanpa terasa kegiatan pasar terhenti dalam waktu yang cukup lama, karena permainan sang pesulap.

Begitu selesai mempertunjukan permainannya, orang-orangpun bubar dari tempat itu. Sementara khalifah al-Manshur dengan rombongannya tetap berdiri di tempat itu. Sang pemain akrobatik sangat yakin, bahwa khalifah akan memberikan hadiah yang besar kepadanya. Dia kemudian berkata kepada khalifah, "Wahai Khalifah! Karena saya telah menghibur anda, maka saya meminta hadih atau upah dari engkau". Khalifah berkata kepada para prajuritnya, "Tangkap dan cambuklah orang ini sebanyak lima puluh kali". "Itulah hadiah untuknya". Lanjut khalifah.

Mendengar ucapan khalifah, pemain akrobatik itu berkata, "Wahai Khalifah! Kenapa saya harus dicambuk? Bukankah saya telah menghibur engkau dan orang-orang ini?".

"Betul", jawab khalifah. "Engkau memang telah menghibur semua orang. Akan tetapi, sadarkah engkau bahwa betapa banyak manusia yang telah lalai karena ulahmu? Betapa banyak transaksi yang gagal karena engkau?".

"Jika saja engkau tidak mengadakan pertunjukan tadi, berapa banyak manusia yang telah selesai jual belinya. Betapa banyak manusia yang sudah memperoleh keuntungan". Lanjut khalifah

"Oleh karena engkau telah membuat orang banyak lalai, maka hadiahmu adalah cambuk sebanyak lima puluh kali". Diapun terdiam mendengar jawaban khalifah.

Dari kisah di atas, dapat diambil pelajaran; Pertama, betapa banyak hal yang menarik dalam kehidupan ini, akan tetapi kebanyakannya adalah hal yang tidak berguna dan hanya membuang waktu saja. Banyak manusia yang senang menonton televisi, pertunjukan, hiburan, konser dan sejenisnya. Namun, hal itu tidak lebih dari kesenangan dan kenikmatan sesaat. Ketika manusia memperoleh kegagalan, barulah semua itu disadari manusia sebagai sesuatu yang sia-sia dan buang-buang waktu. Seringkali manusia tergoda dan tergiur dengan kesenangan semu seperti itu, seperti kebebasan yang diperoleh orang-orang kafir. Namun, hal itu hanyalah kesenangan yang bersifat semu dan sementara. Begitulah yang dijelaskan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 196-197

لَا يَغْرَتَكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (١٩٦) مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَاؤَاهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ
الْمِهَادُ (١٩٧)

Artinya: "*Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri (196). Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya (197).*"

Kedua, banyaknya orang melakukan suatu perbuatan, tidak menjadi jaminan bahwa sesuatu itu adalah baik. Sesuatu yang buruk akan tetap buruk sekalipun telah dilakukan oleh banyak orang, atau bahkan telah menjadi kebiasaan semua orang. Seringkali ketika seseorang berbuat salah, dia berlindung dengan dalih bahwa dia bukanlah satu-satunya yang melakukan atau yang pertama melakukannya, namun banyak orang yang ikut di dalamnya. Hal inilah yang ditegaskan Allah swt. dalam surat al-Ma'idah [5]: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu mencengangkanmu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

Ketiga, jika masih bisa memilih dan menghindarkan diri, jangan seseorang memilih profesi menjadi penghibur atau bergerak di dunia hiburan. Bukannya pekerjaan itu sesuatu yang haram dan dilarang, namun agaknya profesi seperti itu lebih banyak sia-sianya - kalau tidak akan mengatakannya dekat dengan maksiat - daripada menfaat dan kebaikannya. Memang dunia hiburan akan dengan mudah membuat manusia terkenal dan mudah memperoleh uang banyak. Namun, tanpa disadari kita akan menjadi sumber dan penyebab kelalaian, kegagalan, atau bahkan dosa bagi orang banyak.

Menjadi atlet seperti pemain bola kaki misalnya, adalah sesuatu yang tidak dilarang di dalam agama. Dengan profesi itu, seseorang akan dengan cepat terkenal dan menjadai kaya raya. Namun, sadarkah anda bahwa ketika anda memainkan bola di tengah lapangan, betapa banyak di antara penonton yang meninggalkan pekerjaan mereka. Betapa banyak orang yang harus bangun tengah malam dan bergadag sampai pagi, untuk menonton permainan anda. Sehingga, pagi harinya mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka, karena harus membayar tidur mereka semalam. Dan bagaimana pula jika ada sebagian penonton berjudi terhadap permainan anda. Bukankah untuk semua itu anda memiliki andil dan saham, termasuk jika para penonton berbuat dosa sekalipun.

Menjadi artis, penyanyi dan sebagainya, tentu juga bukan sesuatu yang haram dan dilarang agama. Namun, sadarkah anda betapa banyak orang yang lalai karena menonton pertunjukan anda. Belum lagi, jika apa yang anda perankan dalam sandiwara itu menjadi contoh dan ikutan hidup bagi orang banyak. Bukankah anda akan menjadi sumber dosa dan akan mendapatkan bagian dosa seperti pelakunya? Begitulah yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya, *"Siapa yang menunjukkan sebuah jalan kebiakan bagi seseorang, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pelakunya tanpa kurang. Namun, siapa yang menunjukkan jalan kejahatan bagi seseorang, maka diaupun akan mendapatkan bagian dosa seperti pelakunya"*.

MANUSIA PERTAMA DIHISAB ALLAH

Dalam hadits riwayat imam Muslim disebutkan, bahwa di akhirat nanti ada tiga kelompok manusia yang pertama kali akan dihisab oleh Allah. Para malaikatpun disuruh menghadirkan mereka ke hadapan Allah. Kelompok pertama yang digiring adalah para syuhada' atau orang-orang yang mati di dalam peperangan. Allah swt. kemudian memperlihatkan kepada mereka sorga yang akan mereka tempati dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Kemudian Allah bertanya, "Apakah kebaikan yang telah kalian lakukan?". Mereka menjawab, "Kami telah berjuang di jalan-Mu dengan harta dan jiwa kami. Sehingga, suatu ketika kami terbunuh karena berperang di jalan-Mu dan demi meninggikan nama-Mu di muka bumi".

"Kalian bohong" Jawab Allah swt. "Kalian dulu berperang bukan karena Aku, namun karena ingin dikatakan orang sebagai manusia pemberani, kuat dan tangguh. Kalian berperang agar mendapat pujian dan sanjungan manusia, dan itu sudah kalian dapatkan di dunia. Maka sorga-Ku yang tadinya diperuntukan bagi kalian, tidak lagi menjadi hak kalian". Allah kemudian menyuruh malaikat untuk menggiring mereka ke dalam neraka.

Selanjutnya kelompok kedua yang dihadapkan kepada Allah, adalah para ulama dan pentuntut ilmu yang rajin beramal. Sorga yang akan mereka tempati dengan segala kenikmatannya pun dihadapkan kepada mereka. Kemudian Allah swt. bertanya, "Apakah kebaikan yang telah kalian lakukan?". Mereka menjawab, "Dulu kami di dunia telah menghabiskan sebagian umur kami untuk menuntut ilmu dan kemudian mengajarkannya kepada manusia. Kami juga mengamalkan segala ilmu yang kami miliki dengan sempurna. Semua kami lakukan demi mendapatkan keridhaan-Mu".

"Kalian juga bohong" Jawab Allah. "Kalian dulu menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu kepada manusia agar orang-orang mengatakan kalian sebagai orang alim. Kalian mengajarkan manusia ilmu agar mereka menghormati dan mengagumi kalian. Kalian juga beramal bukan untuk mencari keridhaan-Ku, namun agar mendapatkan pujian

dan sanjungan manusia lain. Semua itu telah kalian peroleh di dunia, dan sorga yang tadinya disediakan untuk kalian bukanlah menjadi milik kalian". Allah kemudian menyuruh malaikat untuk menggiring mereka ke dalam neraka.

Kelompok ketiga yang dihadapkan kepada Allah adalah para hartawan yang dermawan. Sorga yang akan mereka tempati dengan segala kenikmatannya pun diperlihatkan kepada mereka. Kemudian Allah swt. bertanya kepada mereka tentang kebaikan yang telah mereka kerjakan. Mereka menjawab "Ya Tuhan kami, dulu kami di dunia adalah orang yang memiliki kekayaan yang banyak. Kekayaan kami itu sebagian besarnya telah kami belanjakan di jalan-Mu. Dengan kekayaan yang kami miliki itu, kami membantu orang-orang yang membutuhkan. Semua itu kami lakukan untuk mendapatkan keridhaan-Mu".

"Kalian juga bohong" Jawab Allah. "Kalian memberikan harta kepada orang lain bukan untuk mendapatkan keridhaan-Ku, namun agar dikatakan manusia lain sebagai orang yang dermawan dan pemurah. Kamu membantu orang lain, karena ada sesuatu yang kalian harapkan dari mereka berupa penghormatan, penghargaan, simpati atau kedudukan. Maka sorga yang tadinya adalah milik kalian sekarang tidak lagi". Allah pun menyuruh para malaikat untuk menyeret mereka ke dalam neraka.

Dari riwayat di atas, dapat diambil pelajaran; Pertama, begitulah pentingnya meluruskan niat ketika akan berbuat sesuatu. Sebab, segala usaha manusia akan Allah nilai sesuai dengan niat pelakunya. Dan seseorang hanya akan memperoleh apa yang diniatkannya. Sehingga, Rasulullah saw pernah bersabda, "*Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan seseorang akan diberi balasan sesuai dengan niatnya. Jika seseorang hijrah karena ingin mendapatkan harta, dia akan mendapatkan harta. Jika seseorang hijrah karena ingin mendapatkan isteri, dia akan menikah di sana. Dan siapa yang hijrahnya karena Allah, maka dia juga akan mendapatkan keridhaan Allah.*

Jika seseorang melakukan suatu amal bukan karena Allah, niscaya apa yang diniatkannya akan diperoleh selain keridhaan Allah. Akan tetapi, betapaun besar dan agungnya suatu amal dan perbuatan,

jika niatnya bukan karena Allah maka pekerjaan itu akan sia-sia dan tidak akan bernilai apa-apa. Begitulah yang diperingatkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Begitu juga dalam surat al-Baiyinah [98]: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Kedua, betapa orang yang berilmu mendapatkan kedudukan yang terhormat, bukan hanya di dunia namun juga di akhirat. Terbukti, dari sekian banyak manusia yang antri untuk dihisab, kelompok ulama dan penuntut ilmu adalah salah satu dari tiga kelompok pertama yang dihisab Allah. Sangatlah tepat kiranya, jika Allah menyetarakan antara orang yang berperang mengangkat senjata dengan orang yang berjuang menuntut ilmu. Seperti disebutkan dalam surat at-taubah [9]:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

ITULAH YANG TERBAIK

Dikisahkan pada sebuah perkampungan Arab badui, terdapatlah seorang laki-laki yang dikenal sebagai orang yang pemaaf dan selalu baik sangka terhadap apapun yang terjadi dan menimpa dirinya. Suatu malam, datanglah beberapa ekor musang mencuri dan mamangsa ayamnya. Dalam waktu satu malam, semua ayamnya habis dicuri kawanan musang. Sehingga, ketika pagi datang tidak ada lagi keributan di dalam kandang ayamnya seperti hari-hari sebelumnya.

Salah seorang tetangganya pagi itu lewat di depan kandang ayam laki-laki tersebut. Mendapatkan kandang ayam yang sudah kosong, tetangganya itupun memberitahukan bahwa semua ayamnya telah habis dicuri musang. Sambil memuji Allah, dia menjawab, "Mungkin itulah yang terbaik untuk diriku".

Malam berikutnya, datang pula sekawanan srigala ke rumahnya. Srigala tersebut membunuh anjing kesayangannya yang biasa menjaga rumahnya di malam hari. Anjing yang biasanya melolong setiap malam, malam itu tidak lagi terdengar suaranya. Keesokan harinya, kembali tetangganya memberitahukan bahwa semalam anjingnya telah dibunuh dan dimakan sekawanan srigala. Sambil memuji Allah, dia kembali berkata, "Mungkin itulah yang terbaik untuk saya".

Malam berikutnya, datanglah beberapa orang pencuri dan membawa pergi sapi yang diikatkan di belakang rumah. Keesokan harinya, kembali tetangganya memberitahu bahwa sapi yang telah diambil pencuri tadi malam. Dia kembali menjawab, "Mungkin itulah yang terbaik bagi saya".

Malam berikutnya, datanglah sekawanan perampok dan penyamun ke kampung itu. Para perampok mengambil semua harta penduduk kampung itu sekaligus membunuh semua penduduknya. Namun, para perampok luput memperhatikan rumah yang dihuni laki-laki tersebut bersama keluarganya. Mereka mengira rumah itu adalah rumah yang telah ditinggalkan oleh penghuninya. Sebab, mereka tidak melihat ada tanda-tanda kehidupan pada rumah itu; tidak ada bintang ternak, tidak ada anjing dan sebagainya seperti layaknya rumah lain yang berpenghuni. Wal hasil, semua penduduk kampung tersebut mati dibunuh oleh para perampok, kecuali yang tertinggal adalah laki-laki tersebut beserta keluarganya.

Adapun hikmah dari kisah di atas adalah; Pertama, hendaklah manusia menjadi orang pemaaf terhadap siapapun yang berbuat jahat kepadanya. Sekalipun menuntut balas adalah sesuatu yang dibolehkan, namun memberi maaf jauh lebih tinggi kedudukan, terutama di hadapan Allah. Hal itulah yang ditegaskan Allah swt surat an-Nahl [16]:126

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Kedua, janganlah manusia terlalu mencintai harta dan kekayaan. Sebab, manusia yang terlalu mencintai harta akan kikir kepada orang lain, dan akan mengumpat dan mencela bila hartanya berkurang, hilang atau lenyap. Hendaklah seseorang menjadikan harta sebagai sarana memperoleh kehidupan yang lebih baik, bukan tujuan hidup yang akan menjadikan manusia tercela. Sikap demikian akan mengantarkan manusia agar tidak menjadi budak harta. Sebab, manusia yang menjadi budak harta adalah salah satu manusia yang dicela oleh Allah, seperti firman-Nya dalam surat al-Humazah [104]:1-2

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (۱) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (۲)

Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela (1) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya (2)."

JANGAN ENKKAU BERSEDIH!

Dikisahkan pada suatu perkampungan, terdapatlah seorang laki-laki bersama isterinya yang sudah lama menikah, namun belum dikarunia seorang anakpun. Akan tetapi, keduanya selalu bermohon kepada Allah agar diberi keturunan. Setelah melewati hidup berumah tangga dalam masa yang panjang, akhirnya isterinya pun hamil. Saat anak mereka lahir, alangkah bahagianya kedua suami isteri tersebut, karena telah diberi karunia oleh Allah seorang anak laki-laki yang gagah. Keduanyapun merawat dan membesarkan anak mereka dengan cinta dan penuh kasih sayang. Hingga, diapun tumbuh menjadi anak yang cerdas, lucu dan menawan.

Laki-laki itupun memiliki seekor kuda yang biasa dipakai bekerja di ladang dan kadangkala mengangkut barang-barang hasil kebun ke pasar. Suatu pagi, ketika dia bermaksud mengeluarkan kudanya, tiba-tiba dia tidak lagi mendapatkan kuda di kandangnya. Diapun memberitahukan hal itu kepada isterinya. Isterinyapun tidak kuasa menahan sedih. Karena, kuda itulah andalan suaminya dalam mencari nafkah. Melihat isterinya bersedih, suaminya berkata, "Janganlah engkau bersedih wahai isteriku! Allah tahu yang terbaik untuk hambanya. Mungkin itulah yang terbaik untuk kita". Hibur suaminya.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian kudanya kembali ke kandangnya dengan membawa serta seekor kuda jantan yang besar, indah, dan kuat. Karena tidak ada yang mencari dan mengaku pemiliknya, laki-laki itupun merawat kuda itu. Alangkah bahagianya laki-laki itu, isteri dan anaknya karena memiliki dua ekor kuda. Karena gembira, anaknya langsung menaiki kuda baru tersebut. Namun, tiba-tiba kuda itu melompat sangat tinggi, hingga anak itu terlempar jauh dan tangan serta kakinyapun patah.

Mendapatkan anaknya patah dan cacat, ibunya menangis dengan kesedihan yang luar biasa. Namun, suaminya berkata, "Wahai isteriku! Janganlah engkau bersedih. Sebab, Allah Maha Tahu apa yang

terbaik bagi hamba-Nya. Mungkin inilah yang terbaik untuk kita, sekalipun sekarang kita rasakan pahit." Tegas sang suami.

Sampai pada suatu malam, datanglah sekawanan perampok ke kampung itu dan mengambil semua anak yang masih di bawah umur. Semua rumah yang ada di kampung itu, dimasuki dan diperiksa oleh para perampok. Mereka mengambil setiap anak yang mereka jumpai di dalam rumah tersebut. Ketika para perampok memasuki rumah laki-laki itu, merekapun menemukan seorang anak yang kaki. Namun, saat akan mengambilnya, mereka tahu bahwa anak itu cacat, sehingga mereka tidak jadi mengambilnya dan mengembalikannya kepada laki-laki dan isterinya itu.

Setelah para perampok berlalu, sadarlah kedua suami isteri tersebut akan hikmah di balik apa yang telah menimpa mereka. Barulah mereka tahu, bahwa cacat anaknya, akhirnya mendatangkan kebaikan kepada mereka.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; bahwa hendaklah manusia selalu baik sangka kepada Allah. Semua manusia hendaklah meyakini, bahwa apapun yang diberikan Allah kepadanya adalah yang terbaik. Sebab, Allah Maha Tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Manusia seringkali menganggap sesuatu itu sebagai kebaikan, namun ternyata adalah buruk baginya. Begitupun sebaliknya, yang dianggap buruk, mungkin adalah kebaikan baginya. Begitulah yang tegaskan Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2: 216

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Oleh karena itulah, Rasulullah saw selau berdo'a kepada Tuhan

ربي لا تكلني الى نفسي طرفة عين

Artinya; "Ya Tuhan, janganlah Engkau menyerahkan diriku ini kepada diriku sendiri sekalipun sekejap mata."

RAJA DAN LELAKI PEMURAH

Dikisahkan, pada sebuah perkampungan yang berada di bawah suatu kerajaan, hiduplah seorang laki-laki yang dikenal sangat pemurah. Dia sangat suka membantu orang lain. Dia adalah orang yang tidak pernah menolak permohonan setiap orang yang datang kepadanya. Saking pemurahnya, dulu dia dikenal sebagai salah seorang yang terkaya di kampung itu. Namun kemudian hartanya habis untuk membantu orang lain, sehingga tidak satupun yang tersisa kecuali seekor kambing betina yang diharapkan bisa berkembang biak.

Pada suatu hari, raja negeri itu bersama seorang menterinya pergi melakukan kunjungan ke sebuah negeri kekuasaannya melihat kedaan rakyat yang dipimpinya. Agar tidak dikenali dan mudah menyatu dengan rakyatnya, sang raja bersama menterinya menyamar menjadi rakyat jelata dengan memakai pakaian biasa dan berangkat tanpa pengawalan tentara dan tanda-tanda kebesaran istana lainnya.

Sesampainya di perkampungan tempat laki-laki itu tinggal, raja dan menterinya kemalaman dan harus menginap di negeri itu. Merekapun mencari penginapan, namun tidak ada seorangpun yang bersedia menjamu mereka. Semua penduduk kampung itu tidak ada yang tahu bahwa yang sedang berada di tempat mereka dan mencari penginapan adalah raja mereka. Hingga, seorang laki-laki menunjukkan agar dia pergi ke rumah laki-laki yang dikenal kepemurahannya tersebut. Raja bersama menterinya mengikuti saran orang itu, dan berangkat menuju rumah laki-laki pemurah tersebut.

Sesampainya di rumah laki-laki itu, raja bersama menterinya disambut dengan sambutan yang hangat, kemudian dipersilahkan masuk. Laki-laki itu tahu bahwa tamunya pasti kelaparan karena habis menempuh perjalanan jauh dan melelahkan. Dia pergi ke dapur menemui isterinya, dan bertanya kepada isterinya, "Wahai isteriku! Apa ada sesuatu yang bisa kita masak untuk menjamu tamu kita?".

Isterinya menjawab, "Tidak ada apapun yang bisa di masak, karena kita tidak punya persiapan makanan".

Dia kemudian menyuruh isterinya untuk pergi ke rumah para tetangga dan meminjam beberapa jenis makanan yang akan di masak. Namun, hasilnya juga nihil, karena tetangganya juga menjawab bahwa mereka tidak punya apapun yang bisa di masak.

Akhirnya, laki-laki itu pergi ke belakang rumah dan menyembelih kambing satu-satunya yang masih dimiliki. Mengetahui tuan rumah akan menyembelih kambingnya demi menjamu tamu, sang raja mencegahnya agar laki-laki itu mengurungkan niatnya, sambil berkata, "Wahai laki-laki mulia! Janganlah engkau menyusahkan diri sendiri untuk menjamu kami. Bagi kami cukuplah kiranya jika engkau bersedia memberi tumpangan untuk bermalam saja. Janganlah engkau menyembelih kambing ini, karena mungkin ia sangat berarti bagimu".

Laki-laki itu menjawab, "Engkau adalah tamu saya, alangkah malu dan berdosa saya jika membiarkan tamu saya tidur dalam keadaan lapar. Biarlah aku sembelih kambing ini, karena saya yakin Allah nanti akan menggantinya". Tegus laki-laki itu. Maka, malam itu raja dan menterinya menikmati pangggang daging kambing segar bersama laki-laki pemurah itu.

Keesokan harinya, sang raja bersama menterinya pamit kepada laki-laki itu untuk melanjutkan perjalanannya. Sebelum berangkat, dia berpesan kepada laki-laki itu, sambil berkata, "Wahai saudaraku! Besok hari Jum'at, datanglah engkau ke Masjid negeri itu – sambil menunjukkan nama negeri tempat masjid itu berada-. Karena, pada saat itu raja ada di sana, dan dia akan mengganti kambingmu yang telah engkau sembelih ini".

Laki-laki tersebut merasa bingung dan tidak mengerti apa yang baru diucapkan tamunya. Dia berfikir, "Bagaimana mungkin raja bisa tahu kalau dia menyembelih kambingnya untuk menjama tamu?"

Karena dihinggapi rasa penasaran, pada hari Jum'at dia pergi ke Masjid yang ditunjukkan tamunya untuk shalat Jum'at. Setelah selesai shalat, dia bertanya kepada seorang jama'ah tentang keberadaan raja.

Orang itu menunjukkan raja yang sedang duduk khusus berzikir setelah selesai shalat Jum'at. Diapun mendekati raja, namun alangkah terkejutnya dia bahwa raja yang ditunjukkan orang tadi adalah tamu yang dijamunya beberapa hari yang lalu.

Ketika mendekat, dia mendengar raja berdo'a, "Ya Allah! Gantilah kambing laki-laki pemurah yang telah menjamu hamba".

Mendengarkan do'a raja, diapun pergi meninggalkan tempat itu tanpa menemui raja terlebih dahulu. Padahal, raja telah menyediakan sekantong emas untuk dirinya.

Dia meninggalkan raja dan tidak menemuinya dengan beberapa alasan; pertama, dia dari semula memang tidak menginginkan balasan apa-apa dari tamunya ketika menjamu mereka, selain hanya keridhaan Allah. Kedua, dia tidak ingin mempermalukan raja. Sebab, bisa saja raja ketika itu sedang tidak membawa uang. Lalu bagaimana jika dia datang menuntut hadiah ketika raja tidak memiliki apa yang akan diberikannya. Bukankah raja akan merasa malu kepadanya? Ketiga, dia sudah merasa cukup dengan do'a sang raja kepada Allah untuknya.

Dia pun berjalan menuju kampung dan rumahnya. Di tengah perjalanan, datanglah waktu shalat 'Ashar. Dia berhenti dan mencari air untuk berwudhu' kemudian shalat 'Ahsar di bawah sebatang pohon. Setelah melaksanakan shalat, dia berdo'a kepada Allah, "Ya Allah! Kabulkanlah permintaan raja tadi!".

Kemudian dia mengambil tongkatnya dan berdiri hendak meninggalkan tempat itu. Ketika dia menekan tongkatnya ke tanah, tiba-tiba tanah di ujung tongkatnya amblas ke bawah. Diapun mencoba menggali tanah di bawah tongkatnya itu, hingga dia menemukan sebuah lobang besar. Dia terus menelusuri lobang tersebut, akhirnya sampailah dia ke sebuah bangunan yang berbentuk kubah. Dia membuka pintu kubah itu, dan alangkah terkejutnya dia mendapatkan di dalamnya sepuluh peti emas dan permata.

Semenjak saat itu, jadilah laki-laki itu orang terkaya di negerinya. Dia memiliki banyak binatang ternak berupa unta, sapi dan kambing. Jumlah ternaknya, cukup untuk menutup sebuah

perkampungan besar. Semua penduduk negeri itupun bekerja untuk laki-laki itu.

Suatu hari, sang raja kembali mengajak menterinya untuk mengunjungi suatu negeri, sekaligus melihat keadaan laki-laki yang telah menjamunya dan tidak menemuinya untuk mengambil hadiahnya. Mereka kembali menyamar sebagai rakyat jelata agar tidak dikenali. Akhirnya, raja bersama menterinya sampai di kampung laki-laki itu berada.

Alangkah terkejutnya sang raja melihat ternak yang begitu banyak di negeri itu, berbeda dengan keadaan ketika dulu dia datang ke sana. Rajapun bertanya kepada salah seorang pengembala, "Wahai saudaraku! Ternak siapakah yang sebanyak ini?". Pengembala itu menjawab, "Semua ternak ini adalah milik laki-laki pemurah kampung ini". Sambil memberitahu namanya.

Raja bersama menterinyapun berangkat menuju rumah laki-laki itu. Sesampainya di rumah laki-laki itu, bertambahlah keheranan raja, karena rumahnya begitu besar dan indah, bahkan melebihi keindahan istananya sendiri. Laki-laki pemurah itu segera tahu bahwa dia kedatangan tamu lamanya, namun dia sudah tahu bahwa yang datang kepadanya adalah raja. Diapun mempersilahkan raja masuk dan menjamunya dengan sangat mewah. Ketika itulah raja bertanya kepadanya, "Wahai saudaraku! Kenapa engkau tidak jadi datang menemui saya dan mengambil hadiahmu?".

Diapun menceritakan apa yang telah di lakukannya. Kemudian raja bertanya, "Lalu bagaimana engkau bisa mendapatkan semua kekayaan ini?". Diapun menceritakan apa yang telah terjadi setelah dia mendengar doa' raja dulu. Dia kembali melanjutkan, bahwa kekayaan yang dilihat raja sekarang hanyalah sepersepuluh dari kekayaan yang dimilikinya. Sebab, sembilan peti emas dan permata lagi masih tersimpan utuh dan belum disentuh.

Raja bersama menterinya kembali bermalam di rumah laki-laki itu. Namun, menjelang tidur menterinya berkata kepada raja, "Wahai paduka! Tidakkah engkau khawatir dengan laki-laki ini? Saya melihat

bahwa dia adalah ancaman bagi kekuasaanmu". "Tidakkah engkau ingat bahwa dulu dia menolak untuk menghadapmu? Sekarang dia memiliki kekayaan yang tidak akan bisa engkau tandangi. Dia bahkan bisa membayar seluruh rakyatmu untuk memberotak terhadapmu." Hasut sang menteri. "Alangkah lebih baik, jika dia kita bunuh". Lanjutnya.

Raja menjawab, "Bagaimana mungkin kita akan membunuh orang sebaik dia? Bagaimana mungkin kita akan membalas kebajikannya dengan mendatangkan kebinasaan terhadap dirinya". "Tidak! Aku tidak akan melakukan itu, tegas raja.

Namun, karena menterinya terus mendesak dan meyakinkan raja, akhirnya sang raja termakan hasutan dan propokasinya. Raja kemudian bertanya, "Bagaimana caranya kita akan membunuhnya? Dan apa alasan yang bisa kita gunakan untuk membunuhnya?".

Menteri menjawab, "Kita akan berikan hukuman gantung kepadanya, atas dasar pelecehan terhadap raja". "Besok, sebelum kita pergi engkau bertanya kepadanya bahwa semalam engkau bermimpi dan berteriak-teriak, "Au! Au! Au!". Tanyakan padanya apa takwil mimpi itu. Saya yakin, pasti dia menjawab bahwa itu adalah suara anjing di malam hari. Cukuplah itu kita jadikan alasan untuk membunuhnya, pelecehan terhadap raja", lanjut menteri itu kepada raja.

Sesuai skenario menterinya, keesokan harinya sebelum raja berangkat meninggalkan laki-laki itu, raja bertanya kepadanya tentang mimpinya itu. Namun, laki-laki itu menjawab, "Wahai baginda! mimpimu itu adalah petanda baik bagimu. Engkau akan tetap menjadi raja terhormat di mata rakyatmu, dan kekuasaanmu akan langgeng sepanjang masa". Kemudian dia melanjutkan, "Ketahuilah bahwa apa yang engkau ucapkan di dalam mimpimu adalah wujud dirimu sendiri. "Au" pertama maksudnya adalah *Dhau* yang berarti cahaya. Artinya, engkau adalah cahaya negeri ini. Engkau datang bagaikan cahaya yang menerangi rakyatmu. "Au" kedua maksudnya adalah *Jau* yang berarti udara. Maksudnya adalah bahwa engkau bagaikan udara yang memberikan "kehidupan", kebahagiaan dan ketenangan bagi semua

rakyatmu. Dan "Au" ketiga maksudnya adalah *Sau* yang berarti kejahatan. Maksudnya adalah bahwa engkau adalah raja yang akan selalu membasmi setiap kejahatan di negerimu, hingga rakyatmu hidup dengan tenang dan damai.

Mendengar jawaban laki-laki itu, sang raja menjadi bertambah kagum kepadanya. Raja menyadari kekeliruan dan kesalahannya, karena telah termakan hasutan menterinya, dan hampir mencelakai rakyatnya yang terbaik. Akhirnya, raja mencopot menterinya dari jabatannya, kemudian mengangkat laki-laki pemurah itu menjadi menterinya yang baru.

Ada beberapa pelajaran yang bisa diambil dari kisah di atas; Pertama, Jika ingin meyatui dengan rakyat atau orang banyak maka seseorang harus membuang segala atribut, tanda kebesaran, seragam dan sebagainya yang akan membuat dia terpisah dari orang banyak. Sebab, ketika seorang memakai pakaian kebesarannya atau atribut tertentu, maka berarti dia telah menciptakan jarak dan pemisah dengan kebanyakan orang.

Maka, jika seorang penguasa ingin mendapatkan tempat di hati rakyatnya, hendaklah dia membuang segala atribut dan tanda kebesaran lain yang akan membuat dia menjadi berjarak dengan rakyat. Itulah maknanya, Rasulullah dan para khalifah ar-rasyidun tidak pernah memakai pakaian kebesaran atau atribut lainnya. Mereka tampil di tengah masyarakat seperti halnya semua orang, tanpa ada hal yang membuat mereka berbeda dan akan menciptakan jarak. Akan tetapi, justru dengan cara demikian mereka justru mendapat tempat terhormat di tengah masyarakatnya, dan bisa membaur bersama mereka.

Kedua, begitulah utamanya menghormati tamu yang datang ke rumah kita. Oleh Karen itulah Rasulullah mengaikkkan kesempurnana iman dengan sejauh mana dia mampu memuliakan tamunya. Sebab, memuliakan tamu adalah termasuk salah satu perkara yang teramat sukar dan berat. Namun, bagi yang mampu melakukannya berarti dia telah memperoleh kesempurnaan iman.

Ketiga, ketika seseorang berbuat baik, maka pastilah Allah akan membalas kebaikan itu secara berlipat ganda, sekalipun manusia lain tidak membalas atau menghargai kebaikan itu. Itulah yang ditegaskan Allah swt. dalam perumpamaan-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Keempat, begitulah makbulnya do'a seseorang setelah selesai shalat. Oleh karena itu, rugilah seseorang, jika sesudah melaksanakan shalat apalagi shalat wajib, dia tidak berdo'a kepada Allah. Sebab, salah satu tempat do'a yang mustajab adalah ketika seseorang selesai melaksanakan ibadah. Begitulah isyarat Allah dalam surat al-Baqarah [2]:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda;

قدمت العبادة على الاستعانة اقرب الى الإجابة

Artinya: "Mendahulukan ibadah dari mengajukan permohonan adalah lebih dekat untuk dikabulkan"

Kelima, jika kebaikan sudah menjadi karakter dan tabi'at seseorang, maka tidak sekalipun dia akan pernah melihat keburukan pada orang lain. Kalaupun ada yang buruk pada diri seseorang, maka

dia selalu mencari kebaikan dari seonggok yang buruk itu. Sekalipun laki-laki tadi tahu bahwa "Ah, Au, Au" adalah suara anjing, namun dia berusaha mencari sesuatu yang baik di balik ungkapan itu.

Pernah dikisahkan, bahwa suatu hari nabi Isa as. bersama beberapa orang muridnya pergi berjalan ke suatu tempat. Tiba-tiba mereka melihat bangkai seekor kuda yang berbau menyengat. Salah satu di antara mereka berkata, "Alangkah busuknya bau bangkai kuda ini". Yang lain berkata, "Alangkah menjijikannya bangkai kuda ini". Yang berikutnya berkata, "Alangkah banyaknya ulat dan lalat pada bangkai kuda ini". Tiba-tiba nabi Isa berkata, "Alangkah indah dan putihnya gigi kuda ini".

Inilah salah satu bentuk manusia yang beriman seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujurat [49]: 11, yaitu bahwa mereka tidak pernah berburuk sangka dan mencari keburukan orang lain. Seperti firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

INILAH RUSA KITA!

Dikisahkan bahwa suatu hari, seorang laki-laki yang tinggal di sebuah perkampungan Arab mengajak serta anaknya yang masih kecil untuk mengembalakan ternaknya ke suatu padang rumput.

Sesampainya di padang rumput, dia melepaskan ternaknya dan pergi ke dalam hutan mencari beberapa jenis umbian dan sayuran untuk dimasak isterinya nanti. Sebelum sore, laki-laki itu telah berhasil mengumpulkan banyak umbian dan sayuran untuk keperluan keluarganya, maka diapun bersiap pulang dengan membawa ternaknya yang sudah kenyang dan puas merumput.

Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba dia dikejutkan oleh seekor rusa di hadapannya. Melihat rusa yang cukup besar itu, timbullah niatnya untuk berburu. Dia berkata kepada anaknya, "Anakkku! Tunggulah di sini sebentar, karena ayah akan memburu rusa itu". Anaknya pun mengangguk menyahuti permintaan ayahnya. Maka tinggallah anaknya sendirian di pinggir hutan tersebut.

Dia mulai mengejar rusa itu ke dalam hutan. Namun, rusa itupun berlari dengan cepatnya, bahkan sangat kencang yang tidak mungkin bisa dicapai oleh laki-laki itu. Dia tetap berambisi untuk mengejar rusa itu ke dalam hutan. Akan tetapi, hasilnya sia-sia karena yang didapatkannya hanyalah keletihan dan keringat yang mecucur deras.

Di saat yang sama, ketika dia sedang asyik memburu rusa ke dalam hutan, tiba-tiba sesekor singa datang ke tempat anaknya menunggu. Tanpa perlawanan, singa itupun langsung memangsa anaknya dan membawanya lari ke dalam hutan.

Ketika laki-laki itu datang ke tempat dia meninggalkan anak dan ternaknya, alangkah terkejutnya dia mendapatkan anaknya telah hilang. Dia juga menemukan bekas darah di tempat itu. Dia yakin bahwa anaknya telah celaka, maka menagislah dia sambil berteriak meratapi dirinya. Diapun mengikuti jejak singa dan tetesan darah anaknya. Dugaanya tepat sekali, seekor singa sedang asyik menikmati daging anaknya. Dengan amarah, dia mengeluarkan panahnya dan membidik singa tersebut. Singapun mati di ujung anak panahnya. Dia mengambil anaknya dan mengumpulkan sobekan daging anaknya itu lalu meletakan di atas jubahnya, kemudian dibungkus dengan rapi. Diapun beranjak pulang dengan menggiring ternaknya.

Sesampainya di rumah, dia memanggil isterinya dan berkata, "Wahai isteriku! Saya mendapatkan rusa yang besar dan berdaging merah. Namun, daging ini harus dimasak dengan kualiti yang belum pernah dipakai memasak makanan berkabung". Ucap suaminya.

"Engkau pinjamlah ke seluruh tetangga kita kualiti yang tidak pernah dipakai untuk memasak makanan berkabung". Lanjutnya

Maka isterinya pun pergi ke rumah tetangganya untuk meminjam kualiti yang dimaksud. Namun, tetangga pertama menjawab, "Maaf, karena kualiti saya baru dipakai sebulan yang lalu untuk memasak makanan orang-orang yang melayat kakak saya yang meninggal dunia".

Diapun pergi menemui tetangga kedua, namun jawabannya sama. "Maaf, kualiti saya ini sudah dipakai memasak makanan orang yang datang melayat suami saya yang meninggal dunia seminggu yang lalu", jawabnya. Diapun pergi ke tetangga ketiga, namun jawabannya tetap sama. "Maaf, kualiti saya ini telah dipakai untuk memasak makanan orang yang melayat anak saya yang meninggal beberapa hari yang lalu".

Begitulah selanjutnya, semua orang di kampung itu memberikan jawaban yang sama, bahwa kualiti mereka ternyata telah dipakai untuk memasak makanan berkabung. Maka diapun kembali ke rumah memberitahu suaminya.

Sesampainya di rumah, dia berkata kepada suaminya, "Wahai suamiku! Di kampung kita ini tidak ada satupun kualiti yang tidak pernah dipakai untuk memasak makanan berkabung".

"Itulah yang ingin aku katakan kepadamu, bahwa semua orang di kampung ini pernah bersedih. Maka sekarang adalah giliran kita". Diapun membuka bungkusan yang dibawanya dan memperlihatkan apa yang telah terjadi pada anak mereka.

Isterinya hanya bisa menangis mendapatkan apa yang telah menimpa anaknya. Namun, dia sedikit terkendali karena, sadar bahwa semua orang pernah mengalami kesedihan yang sama.

Adapun pelajaran dari kisah di atas adalah; Pertama, jangan terlalu berambisi mengejar sesuatu yang belum tentu di dapatkan, apalagi dengan mengorbankan sesuatu yang berharga daripada apa yang hendak dikejar dan didapatkan. Orang yang bersifat demikian, adalah salah satu bentuk manusia yang rakus dan tamak. Allah swt. mengecam manusia yang bersifat seperti ini. Bahkan, Allah menyamakan mereka dengan seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, sebagai bentuk tidak pernah terpuaskan. Seperti yang disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 176,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِذَا تَحَمَّلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ....

Artinya: "*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)...*"

Manusia yang seperti itu adalah manusia yang sudah diperbudak hawa nafsunya. Dia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang menguasai dirinya. Dalam ayat lain, Allah pun mengecam mereka seperti yang disebutkan dalam surat [25]: 43

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا

Artinya: "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*"

Kedua, jangan menyia-nyiakan hal besar untuk mendapatkan hal kecil apalagi sesuatu yang belum tentu didapatkan. Ibarat kata pepatah, "Mengharap guntur di langit, air di tempayan dituangkan". "Mengharap burung yang terbang, murai di tangan dilepaskan". Laki-laki tersebut menjadi merugi, karena meninggalkan anaknya yang jauh lebih berharga, untuk mengejar rusa ke dalam hutan. Sikapnya tersebut akhirnya mendatangkan kerugian besar terhadap dirinya, anaknya mati dan rusapun tidak didapatkan.

Ketiga, ketika seseorang ditimpa musibah dan malapetaka, hendaklah dia menyadari bahwa semua orang pernah mengalami kesedihan, musibah atau malapetaka yang sama. Itulah yang ditegaskan Allah dalam surat Ali Imran [3]:140

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."

Keempat, jika seseorang hendak memberi kabar buruk kepada orang lain, maka hendaklah dia memberi kabar dengan cara yang paling bijaksana. Sebab, kesedihan yang besar akan bisa berkurang jika disampaikan dengan cara bijaksana. Namun, sebaliknya musibah dan kesedihan yang kecil, bisa tidak terkendali jika disampaikan dengan cara yang kurang bijaksana apalagi dengan cara berlebihan.

Batapa banyak musibah yang sebenarnya kecil, karena pembawa beritanya tidak pandai menyampaikannya, malah bisa membuat pendengarnya meninggal dan mati mendadak. Di sinilah pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan suatu berita terutama berita duka kepada pihak yang menghadapinya.

MENCARI TEMAN SEJATI

Dikisahkan pada suatu masa, hiduplah seorang raja yang memerintah suatu negeri dan mempunyai seorang putera mahkota sebagai pewaris tunggal kerajaan. Karena tidak memiliki saudara yang akan mendampingi nanti memrintah setelah ayahnya meninggal, maka putera mahkota berniat mencari teman sejati yang benar-benar

mengerti dan memahami dirinya serta mau berbagi dengannya, baik suka maupun duka. Putera mahkotapun mengemukakan niatnya kepada sang raja untuk mencari teman sejati.

Ayahnya memberikan petunjuk, agar dia mengundang seluruh anak negeri untuk datang ke istana. Raja berkata kepada anaknya, "Hai anakku! Engkau undanglah seluruh anak negeri ini ke istana. Setelah beberapa jam mereka menunggu, maka coba engkau hidangkan kepada mereka tiga butir telur. Kemudian lihatlah apa reaksi mereka!". "Jika mereka pergi meninggalkanmu, maka mereka bukanlah teman sejatimu". Lanjut raja

Hari pertama, giliran anak-anak menteri dan pejabat kerajaan yang diundang ke istana. Alangkah besarnya hati dan harapan mereka. Sebab, dalam keyakinan mereka pastilah anak raja akan menjamu mereka dengan jamuan mewah dan berbagai jenis makanan yang istimewa. Namun, setelah beberapa jam mereka berkumpul di istana, dan perut mereka sudah sangat lapar, tiba-tiba putera mahkota hanya memberikan tiga butir telur untuk masing-masing mereka. Akhirnya, semua mereka kecewa dan pergi meninggalkan putera mahkota setelah menghabiskan telur yang diberikan kepada mereka.

Hari kedua, giliran anak pedagang dan hartawan negeri itu yang di undang ke istana. Seperti anak-anak sebelumnya, mereka juga bergembira mendapatkan undangan dari putera mahkota, karena terbayang dalam ingatan mereka makanan dan menu istimewa yang mungkin selama ini belum mereka makan. Setelah beberapa jam berkumpul di istana, dan perut mereka sudah sangat lapar, tiba-tiba putera mahkota hanya memberikan tiga butir telur kepada mereka. Dengan perasaan kecewa, mereka melahap tiga butir telur tersebut, kemudian segera meninggalkan istana.

Setelah mengundang semua anak negeri itu, ternyata tidak satupun yang bisa dijadikan teman sejati. Sebab, sikap mereka hampir sama, yaitu hanya mau berteman jika melihat keuntungan yang besar. Akhirnya, putera mahkota berniat meninggalkan istana dan pergi berkelana ke negeri lain mencari seorang teman sejatai.

Diapun berangkat menuju suatu negeri. Di negeri itu, dia bertemu dengan seorang anak tukang kayu. Karena tertarik dengan anak tukang kayu itu, Putera mahkota berkata kepadanya, "Wahai saudaraku! Maukah engkau menjadikan aku sahabatmu?".

Melihat pakaian dan penampilan yang indah, gagah, dan mewah, anak tukang kayu itu segera tahu bahwa pemuda yang mengajaknya berteman bukanlah dari kalangan rakyat biasa. Maka dengan cepat dia menjawab, "Wahai saudaraku! Bukannya aku tidak mau menerimamu sebagai teman, namun antara kita terdapat perbedaan yang sangat jauh. Engkau pastilah berasal dari keluarga kaya dan terhormat, sedangkan saya adalah anak tukang kayu yang miskin dan hidup susah".

"Saya tidak ingin suatu saat engkau merasa malu atau rendah diri, jika berteman dengan saya". Lanjut anak tukang kayu

Akan tetapi, putera mahkota (yang belum dikenal identitasnya oleh anak tukang kayu itu) tetap mendesak agar dia bersedia berteman dengannya. Akhirnya merekapun bersahabat, dan putera mahkota tinggal untuk beberapa hari di rumah anak tukang kayu itu. Anak tukang kayupun mulai mengajarkan pola hidup yang telah dijalaninya, seperti mengumpulkan kayu, berburu binatang dan sebagainya. Putera mahkota benar-banr bahagia dan menikmati hari-harinya bersama sahabatnya itu. Hingga, sampailah hari perpisahan dan putera mahkota berniat kembali ke rumahnya. Sebelum berpisah, putrea mahkota berpesan kepada temannya, agar pergi ke kota menemuinya.

Dia memberikan secarik kertas kepada temannya itu, kemudian berkayta, "Wahai sahabatku! Jika nanti engkau telah sampai di kota, engkau perlihatkan alamat ini kepada salah seorang mereka. Pastilah penduduk kota akan mengantarkanmu ke rumahku".

Setelah beberapa lama berpisah, anak tukang kayupun berniat menemui sahabatnya di kota. Ketika sampai di gerbang kota, dia bertemu dengan seorang prajurit kerajaan. Diapun bertanya kepada prajurit itu tentang alamat yang pernah diberikan sahaabatnya dulu.

Dia kemudian memberikan secarik kertas yang bertuliskan alamat sahabatanya.

Melihat kertas itu, segera parjurit kerajaan membawanya ke istana kerajaan. Alangkah terkejutnya anak tukang kayu itu, ketika tahu bahwa dia sedang berada di depan istana yang besar dan megah. Barulah dia tahu bahwa temannya adalah putera mahkota.

Mengetahui sahabatnya datang, putera mahkota segera menyambutnya. Putera mahkota langsung mengajaknya berbicara selama beberapa jam. Anak tukang kayu itu sebenarnya sedang dihinggapi rasa lapar yang hebat. Akan tetapi, karena sehari-hari dia selalu kelaparan, hal itu sudah tidak lagi menjadi masalah baginya.

Beberapa waktu kemudian, datanglah pelayan istana membawakan tiga butir telur untuk mereka. Putera mahkotapun mempersilahkan sahabatnya memakan telur yang dihidangkan pelayan istana. Namun, putera mahkota terlebih dahulu mengambilnya dan memakannya dan cepat. Setelah menghabiskan satu butir telur, dia kembali mengambil telur yang kedua dan dalam waktu yang cepat juga habis. Sementara anak tukang kayu sahabatnya, masih saja asyik membuka satu telur yang ada di tangannya.

Ketika akan memakan telur yang ada di tangannya, dia melihat putera mahkota sahabatnya masih ingin makan telur. Maka diapun membagi dua telur yang ada di tangannya dan memberikan separoh untuk putera mahkota dan separohnya dia makan.

Ternyata, semenjak kedatangan anak tukang kayu itu, sang raja mengintip apa yang terjadi antara anaknya dengan sahabatnya itu. Melihat sikap anak tukang kayu itu, raja keluar dari persembunyiannya dan berkata, "Wahai anakku! Engkau tidak salah memilih sahabat. Memang dialah sahabat sejatimu".

Mulai saat itu tinggallah anak tukang kayu itu di istana dan menjadi sahabat putera mahkota. Setelah sang raja meninggal dunia, putera mahkota dinobatkan menjadi raja dan anak tukang kayu itu diangkat menjadi perdana menterinya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa begitulah susahnya mendapatkan teman sejati. Teman yang mau memahami kita, mau berbagi dan menjalani persahabatan atas dasar keikhlasan. Seringkali manusia mau berteman dengan orang lain, jika dia melihat ada keuntungan yang akan diperolehnya. Jika dia tidak melihat keuntunagn apa-apa, maka sulit bagi manusia mau berteman dengan orang lain.

Seringkali, jika seorang punya jabatan tinggi, semua orang akan mengaku teman, saudara atau keluarganya. Namun, ketika sudah menjadi rakyat biasa, atau lengser dari jabatan dengan tidak hormat, maka semua orang akan menjauh dan menghindar dari kita.

Begitu juga, ketika kita kaya dan memiliki banyak uang, tentu banyak orang akan mengaku teman dan sahabat. Siapa saja akan mendekati kita. Namun, ketika kita jatuh bangkrut, miskin dan hina, tentu semua orang akan menjauh dan tidak akan mengenal kita lagi.

Begitulah sikap kebanyakan manusia dalam berteman dan menjalin persahabatan. Mungkin itulah sebabnya, kenapa Rasulullah saw. bersabda bahwa ada enam kelompok manusia yang akan diberi naungan oleh Allah di naungan Arsy, pada hari tidak ada naungan lagi selain itu. Salah satu dari yang enam kelompok itu adalah dua orang yang menjalin persahabatan karena Allah, dan berpisah juga karena Allah". Sebab, bersahabat karena Allah adalah persahabatan yang tulus dan ikhlas, jauh dari tendensi dan tujuan mencari keuntungan sesaat.

ABU KHAIR DAN ABU SYAR

Konon, di sebuah negeri terdapat dua orang bersahat yang bekerja pada sebuah pabrik roti. Sekalipun bersahabat, namun keduanya memiliki sikap dan akhlak yang sangat berbeda, bahkan perbedaan keduanya seperti timur dan barat. Yang pertama dikenal sebagai orang yang sangat baik dan pemurah serta suka menolong,

sehingga dia dikenal dengan nama Abu Khair (bapak kebaikan). Sedangkan yang kedua, dikenal sangat kikir, suka berbuat curang, berkhianat, suka berbohong dan serangkain sikap jahat lainnya, sehingga dia dikenal dengan nama Abu Syarr (bapak kejahatan).

Setelah bertahun-tahun menjalani profesi sebagai buruh pada sebuah pabrik roti, kedaan mereka tidak jauh berubah. Mereka tetap sebagai pemuda miskin dan jauh dari kesenangan hidup. Sampai suatu hari, mereka mendengar berita tentang suatu negeri yang makmur dan subur, serta melimpah dengan kebaikan. Maka, mereka berdua berniat pergi ke negeri itu untuk merubah nasib dengan mengganti profesi dan mencari pekerjaan baru.

Merekapun menghadap pemilik pabrik roti tempat mereka bekerja dan menyampaikan keinginan mereka berhenti dari pekerjaan sebagai buruh pabrik roti. Pemilik pabrikpun melepas mereka dan memberi bekal satu kantong roti untuk masing-masingnya.

Keduanya pun mulai berjalan meninggalkan negeri mereka dan menuju negeri yang makmur dan sejahtera itu. Setelah lelah menempuh perjalanan, mereka berhenti untuk makan roti yang mereka bawa. Ketika hendak membuka roti, Abu Syarr berkata, "Wahai saudaraku! Alangkah baiknya jika kita buka dulu satu perstu kantong roti ini. Kita habiskan dulu roti yang ada di dalam kantongmu, setelah itu baru kita buka pula kantong rotiku ini".

Karena kebbaikannya dan sikap yang jauh dan buruk sangka, Abu Khair menyahuti saran Abu Syarr. Maka Abu Khair membuka kantong rotinya terlebih dahulu untuk dimakan bersama. Begitulah sampai beberapa kali makan, hingga roti Abu Khair pun habis.

Pada perhentian berikutnya, Abu Khair meminta temannya membuka kantong rotinya untuk dimakan bersama sesuai perjanjian. Namun, Abu Syarr menolak berbagi roti dengan abu Khair. Dia membuka kantong rotinya dan memakannya sendiri, serta membiarkan Abu Khair berada dalam kelaparan.

Beberapa hari tidak makan, Abu Khairpun akhirnya kehabisan tenaga dan tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Maka Abu Syarr

pun meninggalkan Abu Khair di tempat itu, bahkan dia ingin agar Abu Khair mati kelaparan di tempat itu. Abu Syarr tetap melanjutkan perjalanannya, karena perbekalannya masih banyak.

Dalam kondisi kelaparan dan sakarat, Abu Khair memohon pertolongan Alah agar dilepaskan dari kesusahan ini. Tiba-tiba Abu Khair berada di sebuah kebun anggur yang berbuah lebat. Bahkan, buah anggur itu menjulur ke tanah, sehingga tidak perlu susah payah menjangkaunya.

Abu Khairpun memetik buah anggur tersebut dan memakannya. Beberapa lama kemudian, tenaganya kembali pulih dan menjadi kuat lagi. Diapun beristirahat di bawah sebatang pohon di kebun itu untuk melepaskan rasa lelah.

Tiba-tiba dia melihat tiga ekor burung merpati bertengger di ranting sebatang pohon di dekatnya. Merpati pertama berkata, "Saya baru saja kembali dari sebuah kota (sambil menunjukkan nama dan tempatnya). Di sudut kota itu terdapatlah seorang tukang sepatu yang hidup miskin. Namun, dia tidak tahu jika dalam tokonya itu tepat di bawah tempat duduknya menjahit sepatu, terdapat satu peti emas dan berlian yang akan menjadikannya sebagai orang terkaya di kota itu".

Merpati kedua berkata, "Saya baru saja kembali dari sebuah kota (sambil menyebutkan nama kota itu dan tempatnya). Di kota itu, air sangat sulit untuk didapatkan, sehingga penduduknya harus membeli satu gelas air dengan satu keping uang emas. Namun, mereka tidak tahu jika saja mereka mau menggali tanah di gerbang kota itu, niscaya mereka akan mendapatkan mata air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya".

Merpati ketiga berkata, "Saya baru saja kembali dari sebuah kerajaan (sambil menunjukkan nama kerajaan itu dan tempatnya). Putera mahkota kerajaan itu sedang menderita sakit yang sangat berat dan tidak sadarkan diri. Sudah ratusan kepala tabib yang dipanggil oleh raja kerana tidak berhasil menyembuhkan putera mahkota. Namun, mereka tidak tahu jika raja menyembelih ayam kesayangannya

dan memberi makan hati ayam itu kepada putera mahkota, dia pasti sembuh dari sakitnya”.

Semua pembicaraan ketiga merpati itu didengar oleh abu Khair dengan baik. Maka, diapun segera bangkit dari duduknya dan segera pergi menuju kota yang dibicarakan oleh merpati pertama.

Sesampainya di kota pertama dia menuju sudut kota tempat toko tukang sepatu berada. Seperti yang diceritakan oleh merpati pertama, Abu Khair menemukan tukang sepatu sedang menjahit sepasang sepatu di atas tempat duduknya. Diapun berkenalan dengan tukang sepatu dan menceritakan keadaannya. Tukang sepatu merasa kasihan kepadanya, lalu menyuruhnya untuk menginap di dalam tokonya, karena dia sendiri tidur di rumahnya yang letaknya tidak jauh dari pasar itu.

Alangkah gembiranya hati Abu Khair, karena tukang sepatu bersedia memberinya tempat bermalam di tokonya, sekaligus dia bisa dengan mudah membuktikan perkataan merpati yang dia dengar di kebun tersebut.

Ketika malam datang, Abu Khair mulai menggali tanah di bawah tempat duduk yang biasa digunakan tukang sepatu sebagai tempat duduk. Alangkah terkejutnya Abu Khair, ternyata yang dikatakan oleh merpati itu benar. Dia menemukan sebuah peti yang penuh berisi emas. Akan tetapi, Abu Khair segera menyadari bahwa harta itu bukanlah miliknya, dan dia harus memberikan kepada tukang sepatu yang telah berbaik hati kepadanya memberikan tumpangan bermalam.

Keesokan harinya, ketika tukang sepatu datang membuka tokonya segera Abu Khair memperlihatkan kepadanya apa yang didapatinya setelah menggali tanah di bawah tempat duduknya. Abu Khair menyerahkan peti itu kepada tukang sepatu dengan utuh tanpa kurang satu keping emas pun. Melihat kujukuran Abu Khair, tukang sepatu berkata kepadanya, “Saudaraku! Engkau berhak atas separoh harta ini. Marilah kita bagi dua harta ini”. Namun, Abu Khair menjawab, “Tidak saudaraku! Harta ini adalah milikmu, ambillah seluruhnya. Jika engkau mau memberiku, maka berilah aku sekedar bekal untuk bisa

mencapai kota itu". Sambil menyebutkan nama kota yang hendak dituju sesuai cerita burung merpati kedua.

Dengan bekal secukupnya yang telah diberikan oleh tukang sepatu, Abu Khair melanjutkan perjalanannya menuju kota kedua. Sesampainya di kota kedua, dia berhenti di sebuah kedai dan bermaksud meminta minum kepada pemiliknya. Akan tetapi, pemilik kedai menjawab, "Wahai saudaraku! Bagaimana mungkin saya akan memberikan engkau air secara gratis, karena di kota ini air di jual sangat mahal. Saya membeli satu liter air sebanyak saratus dinar.

"Maukah kalian saya tunjukkan sumber mata air yang bisa mencukupi kebutuhan seluruh rakyat negeri ini?", Tanya Abu Khair kepada pemilik kedai itu. Mendengar ungkapan Abu Khair salah seorang penduduk negeri itu segera melaporkannya kepada raja. Maka raja bersama pembesarnya segera pergi menemui Abu khair. Raja berkata kepadanya, "Wahi saudaraku! Jika benar engkau bisa menunjukkan sumber mata air untuk kami, maka separoh kerajaanku ini akan aku serahkan kepadamu".

Abu Khair segera mengajak raja dan rakyat kota itu untuk pergi ke gerbang kota. Sesampainya di sana, Abu Khair meminta beberapa orang untuk menggali parit di bawah gerbang tersebut. Belum beberapa meter mereka menggali tanah, menyemburlah mata air yang besar darinya. Semua penduduk negeri itu bersorak gembira, hingga sejak saat itu mereka tidak pernah lagi kesulitan mendapatkan air.

Sesuai janji raja, dia akan menyerahkan sebagian kekuasaannya kepada Abu Khair. Namun, Abu Khair menolak seraya berkata, "Tuanku! Bukannya saya tidak menghormati dan menghargai keputusan tuanku, akan tetapi saya merasa keberatan menerima hadiah itu. Sudilah kiranya tuanku memberi saya bekal yang cukup untuk saya sampai ke negeri itu (sambil menunjukkan dan menyebutkan nama negeri yang dimaksud). Rajapun menyanggupi permintaannya dan memberinya bekal yang cukup untuk sampai di negeri yang dimaksud.

Abu Khairpun melanjutkan perjalanannya menuju negeri berikutnya sesuai cerita merpati yang ketiga. Setelah melewati

perjalanan yang panjang dan melelahkan, akhirnya Abu Khairpun sampai ke negeri yang dimaksud. Dia berhenti di sebuah kedai untuk minum sambil beristirahat. Abu Khair bertanya kepada pemilik kedai itu, "Maaf pak! Apakah betul anak raja dengan sakit?". "Betul", jawab pemilik kedai itu. "Sudah lama pangeran tidak sadarkan diri, bahkan sudah puluhan tabib terkenal yang mencoba mengobati, namun tidak satupun yang berhasil. Bahkan, raja sudah memenggal kepala para tabib yang datang dan tidak mampu menyembuhkan pangeran", lanjut laki-laki itu.

"Saya bisa menyembuhkan pangeran", jawab Abu Khair kepada pemilik keledai itu. Mendengar ungkapan tersebut, segera pemilik kedai mengutus seorang laki-laki menemui raja dan memberitahukan bahwa ada orang yang mampu mengobati dan menyembuhkan pangeran. Segera raja mengrim utusannya untuk menjemput Abu Khair dan membawanya ke istana.

Namun, sebelum dia mengobati pangeran, raja memberi peringatan, "Tidakkah engkau lihat kepala manusia yang tergantung di sekelilingmu? Mereka adalah para tabib yang saya penggal kepalanya karena gagal menyembuhkan anak saya. Jika saja engkau gagal, maka kepalamu juga akan tergantung di sana. Namun, jika engkau berhasil menyembuhkan anak saya, maka engkau akan saya jadikan perdana menteri dan aku berikan sebuah istana megah".

Abu Khairpun mengajukan persyaratan sebelum memulai pengobatan. Dia meminta raja agar bersedia memenuhi segala persyaratan pengobatan. Setelah raja menyanggupinya, maka diapun meminta ayam kesayangan raja untuk disembelih. Rajapun mengikuti dan menyembelih ayam kesayangannya. Abu Khair kemudian mengambil hati ayam itu dan menyuruh pelayan untuk memasaknya. Seperti lagak seorang tabib, Abu Khair mengucapkan sebuah kalimat, lalu memasukan hati ayam itu ke dalam mulut pangeran. Sungguh ajaib, ternyata sang pangeran sembuh dari sakitnya. Raja dan semua rakyat negeri itu bergembira atas kesembuhan pangeran.

Sesuai janji raja, dia berniat mengangkat Abu Khair menjadi perdana menteri dan memberinya sebuah istana. Namun, Abu Khair menolak sambil berkata, "Maafkan hamba baginda! bukan hamba tidak menghargai pemberian raja, saya lebih senang jika tuanku membuatkan untuk hamba sebuah pabrik roti sehingga hamba bisa mengelolanya dan menolong banyak orang yang tidak bekerja".

Sang raja memperkenankan permintaannya. Maka dibangunlah sebuah pabrik roti yang sangat besar, sehingga pabrik itu mampu menampung ribuan buruh dan pekerja. Al-hasil tidak ada satupun rakyat di negeri itu yang menjadi pengangguran. Sebab, siapa yang tidak memiliki pekerjaan, boleh datang ke pabrik itu untuk bekerja. Begitu juga, bagi yang dalam perjalanan dan kehabisan bekal, dia boleh datang ke pabrik roti Abu Khair untuk meminta bekal. Akhirnya pabrik roti Abu Khair tekenal ke seluruh negeri, berikut pemuruhan hatinya.

Suatu hari, Abu Syarr datang ke kerajaan itu sebagai pengemis. Mendapati seorang pengemis di negeri itu, penduduknya menyarankan agar menemui pemilik pabrik roti dan meminta pekerjaan kepadanya. Abu Syarrpun mengitkuti saran penduduk, dan dia pergi ke pabrik roti menemui pemiliknya. Alangkah terkejutnya Abu Syarr ketika melihat bahwa pemilik roti yang dimaksud adalah Abu Khair, sahabatnya yang dulu pernah dikhianatinya. Dengan parasaan malu, akhirnya Abu Syarr menceritakan perihal yang menimpa dirinya setelah mereka berpisah. "Setelah aku meninggalkanmu, saya hidup terlunta-lunta. Karena tidak satupun orang yang bersedia dan mau menerimaku sebagi pekerja di ladang mereka. Maka kemudian saya memutuskan untuk berkelana, hingga saya sampai kepadamu", cerita Abu Syarr.

Abu Khair berkata sambil menghibur sahabatnya, "Tinggallah engkau bersamaku, dan bekerjalah untukku. Saya telah melupakan segala yang pernah engkau lakukan terhadapku". Maka sejak saat itu, jadilah Abu Khair pengusaha roti terkenal dan kaya raya serta menjadi bos bagi bayak orang termasuk bagi Abu Syarr.

Adapun pelajaran dari kisah di atas adalah; Pertama, hendaklah manusia selalu berkeinginan untuk merubah diri dan keadaannya. Sebab, Allah tidaklah akan merubah nasib seseorang atau sekelompok orang, jika mereka tidak berkeinginan untuk merubahnya (Q.S. ar-Ra'd [13]:11).

Dalam rangka merubah diri dan keadaan, manusia dituntut untuk berpindah atau berhijrah. Berhijrah bisa dalam pengertian fisik, namun juga bisa dalam artian sikap, perilaku, metode dan sebagainya. Pada prinsipnya berhijrah adalah melakukan perpindahan atau perobahan dari sesuatu yang tidak baik kepada yang baik, dari yang baik kepada yang lebih baik dan seterusnya. Jika saja manusia mau berpindah, pastilah dia akan mendapat sesuatu yang besar dan berharga dalam hidupnya. Begitulah yang ditegaskan dalam surat an-Nisa' [4]:100,

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مَرَاغِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً...

Artinya: "*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak...*"

Namun demikian, hijrah menuntut manusia agar berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh. Sebab, hijrah bukanlah pekerjaan ringan, ia butuh pengorbanan dan perjuangan serta kesungguhan. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Kedua, janganlah manusia berlaku curang terhadap kepercayaan dan amanah yang diberikan orang lain. Kecurangan akan membawa manusia menghadapi kesulitan dan kesempitan hidup, dunia dan akhirat. Di dunia, manusia yang curang akan kehilangan kepercayaan orang lain, sehingga orang-orang akan menjauhkan diri darinya. Jauhnya manusia dari seseorang akan membuat hidupnya menjadi sulit

dan susah. Sementara di akhirat, orang yang curang dan mengkhianati kepercayaan, akan diletakan di dasar jurang nereka yang paling bawah. Seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisa' [4]:145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."

Ketiga, jika berbuat kita baik kepada manusia, pastilah Allah akan membalasnya dengan kebaikan pula, sekalipun manusia tidak membalasnya. Sebab, apapun yang diperbuat tidak akan pernah luput dari pentauan dan pengawasan Allah. Maka kebaikan itu tetap akan kembali kepada yang bersangkutan. Begitulah jaminan Allah dalam surat ar-Rahman [55]: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."

Begitu juga dalam surat al-Isra' [17]: 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri..."

Keempat, janganlah pernah mengambil sesuatu yang bukan hak kita. Apalagi itu dilakukan dengan cara yang salah dan melanggar aturan agama. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Kelima, bahwa hidup yang paling baik adalah hidup yang selalu berguna bagi orang lain. Oleh Karena itulah Rasulullah saw. menegaskan ukuran manusia terbaik adalah yang paling banyak menfaatnya untuk orang lain. "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak menfaat bagi manusia lain*", begitulah salah satu ungkapan beliau.

Keenam, janganlah seseorang membalas kejahatan yang pernah diterimanya dengan kejahatan pula. Namun, yang terabik adalah membalas kejahatan dengan kebaikan, dan itulah orang *muhsin* yang menjadi kekasih Allah. Seperti yang disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

KUCING KURUS DAN KUCING GEMUK

Dikisahkan, pada suatu ketika seekor kucing kurus sedang berburu dan mengintai seekor tikus yang bersembunyi di sebuah lorong. Kucing tersebut berada dalam kondisi fisik yang sangat memprihatinkan. Tubuhnya kurus kering tinggal kulit pembalut tulang, matanya merah dan berair, bulunya kusut serta berjalan terseok-seok. Ketika ia sedang asyik mengintai buruannya, datanglah seekor kucing yang berbadan sehat dan berpenampilan hebat.

Kucing ini keadannya berbeda terbalik dengan kucing kurus itu. Tubuhnya besar, bulunya lebat, rapi, terawat dan wangi. Ia tinggal di rumah tuannya dengan memakan makanan yang bergizi, seperti daging segar, roti mentega, keju, ikan bakar dan berbagai macam

makanan lainnya. Ia tidur di atas sebuah kasur empuk yang sangat wangi, serta setiap hari bulunya disisir dan dirapikan tuannya.

Begitu kucing gemuk mendekat kepada kucing kurus, ia langsung berseru, "Wahai saudaraku! Alangkah buruknya nasib dan keadaanmu! Badanmu sangat kurus seperti "mayat berjalan". Bulumu kusut sepertinya tidak pernah disentuh tangan manusia. Matamu merah seperti tidak pernah tidur nyenyak. Engkau sepertinya tidak pernah makan daging segar, roti keju, apalagi susu. Sungguh memperhatikan nasibmu saudaraku", ejek kucing gemuk.

Setelah mendengarkan celotehan kucing gemuk, kucing kurus berkata, "Engkau memang berbadan besar dan sehat, berbulu indah dan selalu menikmati berbagai kemewahan dan kenikmatan hidup. Namun, tanpa engkau sadari engkau adalah makhluk yang paling bodoh di dunia ini. Engkau telah keluar dari garis "perkucingan" yang telah digariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun. Engkau tidaklah layak menyandang kehormatan sebagai bangsa kucing, Karena engkau sudah tidak punya kehormatan dan harga diri".

"Tahukah engkau bahwa kebahagiaan itu, bukanlah terletak pada badan yang kurus atau gemuk, pada makan yang enak atau tidak. Namun, kebahagiaan itu adalah kemenangan menghadapi perjuangan hidup". Lanjut kucing kurus.

"Engkau tidak tahu arti dan tujuan kehidupan, maka engkau tidak akan mengerti arti sebuah kebahagiaan. Tahukah engkau apa yang sedang aku lakukan? Aku sedang mengintai dan memburu musuhku. Sekalipun makananku seekor tikus, namun saya lebih bahagia memakannya daripada engkau memakan seonggok daging segar. Sebab, saya mendapatkannya dari hasil jerih payahku, sementara engkau hanya bisa menerima pemberian tuanmu. Itulah kebahagiaan, yaitu makan hasil jerih payah sendiri", lanjut kucing kurus.

"Engkau juga tidak tahu artinya bahagia memperoleh kemenangan, sebab engkau memang tidak pernah memperoleh kemenangan. Sekalipun saya hanya memperoleh seekor tikus, namun terkadang saya berjuang dan bersaing dengan kucing-kucing gemuk

dan kuat lainnya untuk mendapatkan makanan yang sama. Ketika badan saya yang lemah dan kurus memenangkan persaingan itu dan memperoleh makanan, rasa merasakan kebahagiaan yang tiada tara dari hasil perjuangan yang teramat berat, itulah kebahagiaan. Karena kemenangan akan semakin berarti, jika diperoleh dengan perjuangan berat dan persaingan yang hebat. Itulah yang tidak pernah engkau rasakan". Lanjut kucing kurus.

"Sekalipun engkau hidup dengan dikelingi berbagai kenikmatan dan fasilitas hidup, akan tetapi engkau telah menjadi makhluk yang bodoh dan tidak punya harga diri. Yang ada di fikiranmu adalah makan, makan dan makan kemudian tidur. Itulah yang bisa engkau lakukan. Dan engkau tidak bisa keluar rumah tuanmu sesuka hati, karena engkau telah terpenjara di dalamnya. Sementara aku, setiap hari harus berfikir dan berjuang menghadapi hidup dan mencari penghidupan, sehingga, otak saya selaku jalan dan berfikir untuk menemukan kehidupan untuk hari ini dan hari esok. Jika saya tidak berfikir dan berjuang, saya akan mati sia-sia. Namun demikian, saya memiliki otoritas diri yang tinggi. Saya tidak berada di bawah kendali siapapun,. Apalagi menjadi budak dan "robot" orang lain. Dengan harga diri yang saya miliki, tidak ada orang yang berani memerintahkan saya seenak mereka. Itulah kebahagiaan hakiki yang tidak pernah engkau rasakan". Sambil tersenyum kucing kurus menutup ucapannya.

Mendengarkan ucapan kucing kurus, kucing gemuk merasa sangat kagum kepadanya dan meminta agar diajari kehidupan seperti yang dijalaninya. Namun, kucing kurus menolak karena ia yakin kucing gemuk tidak akan mampu karena sudah terbiasa dengan kemewahan. Pertengkaranpun terjadi, hingga tikus yang dari tadi menyaksikan dialog antara kedua kucing itu melihat celah untuk melarikan diri. Dengan cepat, tikus itu pun melompat dari lobang itu dan berlari menuju lorong lain.

Melihat mangsanya telah lepas, kucing kurus berkata kepada kucing gemuk, "Lihatlah! Betapa kedatanganmu kepadaku membawa sial. Engkau telah membuat buruanku lepas, maka sebaiknya engkau

pergilah dan tinggalkan aku sendiri". Kucing gemukpun pergi meninggalkan kucing kurus.

Adapun pelajaran dari kisah di atas adalah; Pertama, janganlah menganggap rendah orang lain. Sebab, boleh jadi di balik kekurangan yang dimilikinya, dia menyimpan banyak kelebihan yang tidak kita miliki. Itulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Kedua, jika seseorang hanya berfikir makan dan tidur, maka dia akan menjadi orang pemalas dan bodoh. Sebab, hidup adalah perjuangan yang mesti dijalani dengan usaha yang keras, tekad yang membaja, serta kesungguhan. Tidak akan berarti sebuah keberhasilan dan kemenangan tanpa perjuangan yang berat dan kesungguhan. Tidak akan ada kebahagiaan tanpa perjuangan dan kesungguhan serta pengorbanan. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat 'Ali Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."

Ketiga, jika seseorang selalu tergantung hidupnya dengan orang lain, maka dia akan kehilangan harga dirinya. Dia akan menjadi budak serta akan selalu berada di bawah kendali manusia lain. Dia tidak akan

pernah bisa mandiri dalam menjalai kehidupan. Oleh Karena itulah manusia perlu belajar hidup mandiri, dan menghilangkan ketergantungan kepada pihak lain. Bahkan, termasuk kepad orang tua sekalipun. Dengan demikianlah manusia akan mengerti dan memahami arti dan tujuan kehidupan yang sedang dijalaninya.

Keempat, seseorang baru bisa menghargai apa yang didapatkannya jika hal itu diperolehnya dengan usaha dan perjuangan yang berat. Jika seseorang memperoleh sesuatu dengan mudah, biasanya dia tidak bisa menghargainya dan bahkan tidak bisa menikmati apa yang diperolehnya itu.

PEMUDA DAN KALUNG PERMATA

Dikisahkan, bahwa seorang pemuda shalih pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, perjalanan haji yang ditempuhnya bukanlah perjalanan yang mudah dan tanpa tantangan. Di tengah perjalanan dia dihadang sekawan perampok yang mengambil semua perbekalannya. Beruntung pera perampok tidak menghabisi nyawanya.

Walaupun tanpa perbekalan, dia tetap meneruskan perjalanannya dengan keyakinan, bahwa Allah pasti akan memberikan pertolongan kepadanya. Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan, sang pemuda akhirnya sampai ke tanah suci. Akan tetapi, kondisinya benar-benar sangat memprihatinkan. Sudah beberapa hari dia tidak makan, sehingga badannya terlihat sangat kurus. Dalam kondisi kelaparan itulah dia terus berdo'a kepada Allah, agar diberikan rezeki untuk bisa melanjutkan kehidupan dan ibadahnya.

Diapun berhenti di sebuah tembok kota Makkah sambil menyandarkan tubuhnya yang sudah lemah. Tiba-tiba kakinya merasakan sesuatu, dan diapun mengambilnya. Ternyata yang didapatkannya adalah sebuah kalung permata yang sangat indah. Belumlah pernah dia melihat permata yang sebagus ini. Dia berkata di

dalam hati, "Pastilah kalung ini sangat mahal harganya, dan tentulah pemiliknya seorang yang sangat kaya raya". Semula, dia berniat untuk mengambil dan menjualnya lalu membelikan makanan. Akan tetapi, dia segera ingat bahwa tujuannya ke tanah suci adalah untuk beribadah. Dia tidak boleh menyentuh, apalagi menggunakan dan memakan sesuatu yang haram. Dia sadar bahwa kalung itu bukan miliknya.

Sang pemuda berniat mengembalikan kalung itu kepada pemiliknya. Diapun mengumumkan di masjid Haram tentang penemuannya itu. Segera seorang laki-laki terhormat datang untuk meminta kalungnya. Setelah menceritakan bentuk dan ciri-ciri kalung itu, yakinlah sang pemuda bahwa memang orang ini adalah pemiliknya. Diapun langsung memberikan kalung tersebut kepada pemiliknya itu. Sementara hatinya berharap, bahwa laki-laki itu akan memberikan sedikit uang kepadanya sebagai hadiah atas jasanya menemukan kalungnya. Namun, harapannya untuk memperoleh sedikit hadiah sirna, karena setelah menerima kalungnya laki-laki itu langsung pergi meninggalkannya, bahkan tanpa mengucapkan kata terima kasih. Beruntung ada orang yang bersedia menolongnya dan memberinya sedikit makanan, sehingga dia masih tetap kuat melanjutkan hidupnya.

Berbekal tenaga dan semangat yang masih tersisa, pemuda itu akhirnya dapat menyempurnakan ibadah hajinya. Setelah melaksanakan ibadah haji, diapun menetap di sana selama beberapa bulan untuk mencari pekerjaan dan penghidupan.

Suatu hari, dia berniat kembali ke negeri asalnya dengan menumpang sebuah kapal laut. Namun, dia kembali mengalami cobaan, karena kapal yang ditumpangnya itu tenggelam di hadang ombak besar. Kali ini dia benar-benar pasrah kepada kehendak Allah atas dirinya. Pemuda itupun terombang-ambing dibawa gelombang laut. Namun, berkat pertolongan Allah, dia terdampar di sebuah pulau yang tidak dia kenal. Seorang penduduk pulau itu menyelamatkannya dan membawanya ke rumahnya.

Setelah beberapa hari tinggal di pulau itu, dia melihat bahwa masjid di pulau itu tidak pernah didirikan shalat berjama'ah padanya.

Diapun bertanya kepada salah seorang penduduk pulau itu tentang sebabnya masjid itu tidak dimakmurkan untuk shalat berjama'ah. Penduduk itu menjawab, bahwa dulu yang menjadi imam di masjid itu adalah seorang tokoh masyarakatnya yang beberapa bulan yang lalu meninggal dunia sepulang dari melaksanakan ibadah haji. Semenjak kematiannya, tidak ada lagi yang bisa menjadi imam di masjid itu, hingga tidak pernah lagi shalat berjama'ah dilaksanakan padanya.

Setelah mendengar cerita laki-laki itu, dia bergegas menuju masjid. Ketika itu waktu shalat zuhur telah datang, dan diapun segera azan memanggil penduduknya untuk shalat berjama'ah. Para penduduk pulau itupun berdatangan untuk ikut shalat berjama'ah padanya. Semenjak saat itu, masjid pulau tersebut kembali ramai dengan berbagai kegiatan yang dipimpin oleh pemuda yang baru datang ke pulau tersebut. Di samping itu, sang pemuda juga mengajar anak-anak di pulau itu membaca al-Qur'an.

Setelah beberapa lama berada di pulau itu, seorang tokoh masyarakatnya datang kepada pemuda shalih itu untuk meminta kesediaannya menikahi seorang gadis yatim yang kaya dan terhormat. Diapun menyahuti permintaan orang itu untuk menikahi gadis tersebut. Maka, pesta pernikahanpun dilaksanakan dengan meriahnya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya pemuda itu ketika malam pertama dia melihat kalung yang pernah ditemukannya di Makkah dulu berada di leher isterinya. Diapun bertanya dengan penuh heran kepada isterinya tentang kalung yang dipakainya. Isterinya menjawab bahwa kalung ini diterimanya dari ayahnya yang beberapa bulan lalu meninggal. Isterinya melanjutkan ceritanya, sambil berkata, "Ketika ayah saya melaksanakan ibadah haji, kalung ini hilang dan ditemukan oleh seorang pemuda shalih dan jujur. Pemuda itulah yang telah mengembalikan kalung ini kepada ayah saya. Dan semenjak saat itulah, setiap malam ayah saya selalu berdo'a kepada Allah, agar saya mendapatkan suami seperti pemuda yang mengembalikan kalung permatanya".

Dengan wajah tak percaya, pemuda itu berkata, "sayalah pemuda yang telah menemukan kalung ini dulu, kemudian menyerahkannya kepada ayahmu".

"Inilah hasil dari do'a ayah saya, yakni engkau datang ke pulau ini dan menjadi suami saya".

Dari kisah di atas, dapat diambil beberapa hikmah; Pertama, bahwa orang yang mampu memelihara dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah, maka pasti akan dicarikan oleh-Nya jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya. Sesuai dengan janji Allah dalam surat ath-Thalaaq [65]: 2-3, Allah swt menyebutkan keuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... (٣)

Artinya: "...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2), Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...(3)."

Kedua, jika seseorang menjauhi dari mengambil yang haram, maka Allah akan memberikan kepadanya sesuatu yang halal yang jauh lebih besar, lebih banyak dan lebih mulia dari yang haram yang ingin diambalnya.

Ketiga, bahwa jika seseorang bertaqwa kepada Allah swt, maka Allah swt akan berikan pula pasangan yang bertaqwa untuknya. Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam surat an-Nur [24]: 26

الْحَيَّاتُ لِلْحَيَّاتِ وَالْحَيَّاتُونَ لِلْحَيَّاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."

MANUSIA PALING BURUK

Dikisahkan beberapa orang saudagar dari negeri Iran melakukan pelayaran menuju sebuah pulau. Namun, mereka tersesat dibawa arus gelombang besar, hingga mereka terdampar di sebuah pulau yang tidak mereka kenal. Di pulau itu mereka mendapatkan penduduknya dalam keadaan musyrik serta penyembah berhala. Di pulau itu mereka juga bertemu dengan seorang pemuda yang juga ikut dalam penyembahan berhala.

Melihat kelompok orang yang baru datang ke pulau itu, sang pemuda tersebut datang dan menyapa mereka. Setelah berkenalan, kelompok pedagang itu bertanya kepada pemuda tentang apa yang di sembah masyarakat di pulau ini. Pemuda itu menjelaskan bahwa semenjak kedatangannya ke pulau ini, dia sudah mendapatkan penduduknya menyembah berhala. Pemuda itupun bercerita, bahwa sewaktu kecil dia dibawa oleh ayahnya berlayar untuk menangkap ikan. Namun, tiba-tiba perahunya diterjang gelombang hingga tenggelam. Beruntung dia masih hidup, karena salah seorang penduduk pulau ini menyelmatkannya dan membawanya ke pulau ini. Semenjak itulah dia mengenal penyembahan berhala seperti yang mereka lihat.

Pimpinan saudagar tersebut kebetulan seorang syaikh yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Maka, diapun memperkenalkan Tuhan yang semestinya disembah serta memperkenalkan ajaran Islam kepada pemuda itu. Setelah mendengarkan uraian dari syaikh pimpinan saudagar itu, sang pemuda akhirnya bersedia menerima agama Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat dituntun oleh syaikh tersebut.

Sang pemuda akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pulau itu dan pergi bersama para pedagang menuju Persia. Di atas kapal, sepanjang perjalanan mengarungi lautan, sang pemuda mengajukan banyak pertanyaan kepada para saudagar tentang ajaran Islam. Termasuk tata cara ibadah sebagai bentuk penyembahan terhadap Allah. Hal ini membuktikan keseriusannya untuk memahami dan menjalani Islam dengan baik dan benar. Sebelum malam datang dia

sempat bertanya kepada syaikh pimpinan saudagar itu tentang sifat Tuhan yang disembah. Syaih tersebut menjawab, "Bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuahan Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Hidup, tidak pernah tidur atau mengantuk". Begitu lanjut syaikh tersebut.

Begitu malam datang, semua penumpang kapalpun tertidur dengan pulasnya. Berbeda dengan pemuda itu, dia bangun dan mengambil wudhu' serta shalat sepanjang malam. Begitu shalat subuh datang, para saudagarpun terjaga. Namun, alangkah herannya mereka melihat pemuda yang baru mereka ajarkan agama Islam telah bangun dan duduk beribadah dengan khusu'nya di atas sebuah tikar.

Salah seorang dari saudagar bertanya kepadanya, "Wahai saudaraku! Apakah engkau tidak tidur semalaman?". "Betul, saya tidak tidur semalaman", sambut pemuda itu. "Kenapa engkau tidak tidur?", lanjut saudagar itu dengan heran. "Alangkah buruknya saya, jika Tuhan saya bangun dan selalu berjaga, sementara saya tidur dengan pulasnya di hadapan-Nya". "Makanya saya bangun dan beribadah agar saya bisa berada dekat dengan-Nya", lanjut pemuda dengan polosnya. Mereka kagum kepada pemuda itu, sekaligus merasa malu kepada diri mereka sendiri.

Setelah melewati perjalanan yang panjang dan melelahkan, akhirnya mereka sampai di pelabuhan Persia. Merekapun turun dari kapal menuju daratan. Sesampainya di kota Persia merekapun berpisah menuju rumah masing-masing. Sebelum berpisah, semua mereka sepakat untuk mengumpulkan uang dan menyerahkannya kepada pemuda yang baru masuk Islam itu bekalnya melanjutkan hidup. Dan ketika akan menyerahkan uang itu, kembali pemuda tersebut berjata kepada mereka dengan perkataan yang menakjubkan mereka semua, "Dulu, ketika saya tidak menyembah Allah dan berada di pulau asing, Dia tetap meremperi saya rezeki. Lalu kenapa, ketika saya sudah menyembah-Nya dan berada di tempat yang ramai saya menjadi takut tidak diberi-Nya rezeki?". "Teramat buruklah saya jika berfikir demikian terhadap Tuhan saya", lanjutnya. Akhirnya pemuda itu melanjutkan

perjalannya dengan keyakinan akan pertolongan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama teramat burkulah seorang hamba jika setiap malam dia hanya berfikir tidur tanpa ada keinginan untuk bangun dan beribadah kepada Allah. Karena, beribadah di pertengahan malam adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya di hadapan Allah. Seperti yang dijanjikan-Nya dalam surat al-Isra' [17]: 78-79

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (۷۸) وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّخْمُودًا (۷۹)

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) (78). Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (79)."

Kedua, hendaklah setiap orang yang beriman dan beramal shalih serta telah memperbaiki dirinya, berkeyakinan bahwa Allah selalu menolongnya. Oleh Karena itu, tidak perlu ada baginya ketakutan dan kekhawatiran sedikitpun. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-An'am [6]: ۴۸

....فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "...Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

PERTOLONGAN SEEKOR BURUNG

Di sebuah kota, hiduplah seorang laki-laki separoh baya bersama keluarganya. Dia adalah tulang punggung dan tumpuan harapan semua anggota keluarganya. Di sebuah gubuk yang sudah reot, dia

hidup bersama isteri dan tiga anaknya yang masih kecil, serta kedua orang tuanya yang sudah tua renta. Hampir setiap hari, dia dan semua anggota keluarganya menahan lapar, karena penghasilannya sebagai kuli barang di pasar negeri itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sehingga, tubuhnya dan semua anggota keluarganya terlihat sangat kurus karena kurang gizi. Namun demikian, dia adalah laki-laki yang taat dan rajin beribah terutama shalat berjama'ah.

Suatu pagi, setelah selesai melaksanakan shalat subuh berjama'ah di masjid, dia pamit kepada isterinya untuk pergi ke pasar mencari pekerjaan. Setelah setengah hari menawarkan jasa di pasar tersebut, tidak ada yang pelanggan yang diperolehnya, kecuali hanya satu orang itupun dia hanya dibayar satu dinar. Dia mulai putus asa menghadapi hidup ini, dan dia juga tidak tahu apa yang akan terjadi, jika dia pulang nanti tanpa membawa apapun. Dia tidak sanggup membayangkan, bagaimana nanti di malam hari tangis anak-anaknya yang masih kecil karena kelaparan. Membayangkan semua itu, laki-laki tersebut bersedih dan merasakan bahwa dia tidak lagi sanggup melanjutkan hidupnya.

Dengan uang satu dinar yang ada di tangannya, laki-laki tersebut bermaksud membeli makanan untuk di bawa pulang. Namun, ketika hendak membeli makanan, datanglah seorang laki-laki menawarkan seekor burung dengan sangkarnya seharga satu dinar. Melihat burung yang terkurung di sangkar itu, dia merasa iba dan kasihan, hingga uang satu dinar yang dimaksudkan untuk membeli makanan, akhirnya dipergunakan untuk membeli burung itu.

Kemudian dia beranjak pulang dengan membawa burung yang ada di dalam sangkarnya. Di tengah perjalanan, dia berhenti di bawah sebuah batang kayu lalu membuka sangkar burung tersebut dan melepaskannya. Burung itupun terbang dari sangkarnya dengan girang sambil berkicau. Ketika, burung itu terbang, laki-laki itu melihat ada keanehan yang padanya. Berkali-kali dia terbang ke suatu tempat lalu kembali lagi ke tempat laki-laki itu duduk. Maka diapun mengikuti arah terbang burung itu. Sampai dia temukan burung itu berhenti di atas

sebatang pohon yang sangat rindang. Diapun mengamati pohon tersebut, namun tidak menemukan sesuatu yang aneh padanya.

Akhirnya, diapun duduk sambil merenungkan nasibnya di bawah pohon itu. Namun, tiba-tiba kakinya masuk ke dalam lobang di bawah pohon itu. Dia merasakan sesuatu yang panjang di dalam lobang itu. Laki-laki itu gembira, karena yakin bahwa yang sedang diinjaknya adalah seekor ular yang berbisa. Dia yakin ular itu akan menggigitnya, hingga hidupnya akan berakhir yang tentu penderitaannya juga akan selesai. Namun, setelah menunggu beberapa lama, dia tidak merasakan gerakan apalagi gigitan dari apa yang sedang diinjaknya itu. Perlahan-lahan dia mengangkat kakinya, dan memasukan tanganya ke lobang itu. Alangkah terkejutnya dia ketika diangkatnya ke atas, ternyata dia menemukan sebuah ikat pinggang yang penuh berisi uang emas. Bahkan, harta itu cukup untuk menjadikannya sebagai orang terkaya di kota itu.

Namun, dia segera sadar bahwa barang ini pasti ada pemiliknya. Diapun membawa pulang ikat pinggang yang berisi uang emas. Sesampainya di rumah, dia memberitahukan keluarganya tentang apa yang baru ditemukannya. Alangkah bahagiannya seluruh anggota keluarga itu, karena mereka sudah membayangkan hidup yang mewah dan berkecukupan. Akan tetapi, segera laki-laki itu memberitahukan semua anggota keluarganya, bahwa barang itu akan dikembalikan kepada pemiliknya dengan cara mengumumkannya di pasar. Namun demikian, isterinya berepesan agar dia sudi meminta hadiah kepada pemilik barang itu sebagai imbalan atas penemuannya.

Laki-laki itu segera pergi ke pasar dan mengumumkan temuannya. Namun, di pasar itu ternyata ada seorang laki-laki yang berteriak bahwa dia telah kehilangan sebuah ikat pinggang yang berisi penuh uang emas. Diapun segera mendekati laki-laki yang berteriak itu, dan berkata, "Jika ada orang yang menemukan barangmu, maukah engkau memberi imbalan kepadanya sepuluh dinar?". Laki-laki itu menjawab, "Tidak, saya tidak akan memberinya hadiah".

"Bagaimana jika engkau memberinya lima dinar saja?". "Tetap saya tidak akan memberinya satu diunarpun". Tegas laki-laki itu.

Diapun segera menarik tangan laki-laki itu sambil berkata, "Ikutlah denganku! Karena barangmu ada di rumahku". Laki-laki itu segera mengikutinya. Begitu sampai di rumahnya, dia mengambil barang itu dan menyerahkan kepada laki-laki itu. Laki-laki pemilik barang itu segera mengambilnya dan membuka isinya. Dia mulai menghitung uangnya yang ada di dalam ikat pinggang itu. Ternyata uangnya utuh tanpa berkurang satu kepingpun.

Pemilik barang itu segera berlalu dan meninggalkan laki-laki yang menemukan uangnya tanpa memberikan sesuatu sebagai imbalan, bahkan tanpa ucapan terima kasih. Laki-laki itu dengan penuh ikhlas tanpa kesal sedikitpun membiarkan pemilik barang itu pergi dan berlalu. Namun, beberapa waktu kemudian, pemilik barang itu kembali lagi kepadanya. Dengan perasaan heran dia berkata, "Kenapa engkau kembali? Apa masih ada yang kurang?".

"Tidak" Jawab pemilik barang tersebut. "Semuanya lengkap, namun saya kembali karena ingin menyerahkan semua uang ini kepadamu. Engkaulah orang yang selama ini aku cari". Tegas pemilik barang itu.

Dia kemudian melanjutkan pembicaraannya, "Ayah saya adalah seorang pedagang yang sangat kaya. Sebelum meninggal beliau berpesan agar menyerahkan uang dalam jumlah seribu keping emas kepada seseorang yang tidak pernah menyentuh sesuatu yang haram. Dengan susah payah saya mencarinya, hingga saya sengaja meletakkan uang ini di pohon tempat engkau menemukannya. Dengan melihat kejujuran yang engkau miliki, saya yakin bahwa engkaulah orang yang selama ini aku cari. Maka ambillah semua uang ini, karena ia adalah milikmu". Lanjut laki-laki itu.

Alangkah bahagiannya laki-laki miskin itu bersama semua anggota keluarganya, karena semenjak saat itu mereka berubah menjadi orang yang kaya dan hidup berkecukupan. Namun, dia tidak serta merta melupakan masa lalunya yang pahit. Setelah menjadi orang kaya, dia

terkenal sebagai orang yang suka memberi dan membantu orang lain. Bahkan, semenjak saat itu dia terkenal sebagai orang yang suka membeli burung yang dikurung di dalam sangkarnya untuk kemudian membebaskannya.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran; Pertama, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sebab, orang yang berputus asa dari rahmat Allah adalah termasuk kaum yang ingkar. Begitulah yang ditegaskan Allah swt. dalam surat Yusuf [12]: 87

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ...

Artinya: "...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Kedua, hendaklah semua manusia meyakini bahwa di balik kesusuhan pasti ada kemudahan. Bahkan, kemudahan yang diciptakan Allah jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan kesusuhan. Begitulah jaminan Allah swt. dalam surat Alam Nashrah [94]: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا(٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا(٦)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5)
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)."

Ketiga, jika saja manusia mau berusaha dan bergerak, pastilah Allah akan menjamin rezekinya. Jangankan manusia yang memiliki tubuh yang kuat serta dibekali akal, binatang melata yang berbadan kecil, lemah dan tidak berakalpun, jika mereka bergerak di bumi, pasti rezekinya diberikan Allah swt. itulah pesan Allah dalam surat Hud [11]:6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

MALIK BIN DINAR

Malik bin Dinar adalah seorang ulama besar dan sangat terkenal pada abad ke 3 Hijriah. Penguasaannya tentang al-Qur'an, hadits dan berbagai cabang ilmu lainnya diakui oleh banyak ulama besar di zamannya. Sehingga, dia diangkat menjadi imam besar di masjid Baghdad.

Setelah shalat 'Ashar, masjid kota Baghdad selalu ramai dan penuh sesak oleh manusia. Sebab, Malik bin Dinar mengadakan pengajian pada waktu itu. Para pendengar tidak hanya datang dari kota Baghdad, namun juga dari berbagai kota lainnya.

Suatu hari, setelah selesai shalat 'Ashar, para jama'ah telah berkumpul di dalam masjid dan bersiap mendengarkan nasehat dari Malik bin Dinar. Akan tetapi, begitu Malik bin Dinar naik ke atas mimbar. Tiab-tiba dia menangis bahkan sampai tersedu dan didengar oleh semua yang hadir. Orang-orang menjadi heran atas sikap Malik bin Dinar, namun tidak satupun yang berani berbicara ataupun bertanya. Mereka juga diam "seribu bahasa" dan hanya terpana melihat Malik bin Dinar dalam beberapa waktu yang cukup lama.

Setelah reda dari tangisnya, Malik bin Dinar berkata kepada para hadirin, "Tahukah kalian kenapa saya menangis?". Namun semua yang hadir hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Malik bin Dinar. Malik bin Dinar kemudian berkata, "Saya tadi menangis, disebabkan empat hal. Dua hal pertama akan saya sebutkan di awal cerita saya, sementara dua sebab yang terakhir saya sebutkan di akhir cerita saya ini". Lanjutnya.

"Pertama saya menangis karena harus atas penghormatan dan penghargaan kalian semua. Kalian semua begitu menghormati dan memuliakan saya, bahkan melebihi penghormatan kepada seorang raja. Kalian menempatkan aku pada posisi yang teramat tinggi. Kalian juga mengikuti semua nasehat dan petunjuk saya". Begitu papar Malik bin Dinar.

"Kedua, saya menangis karena saya merasa malu kepada kalian semua. Sebab, saya bukanlah seperti yang kalian duga. Saya juga bukan "sebersih" dan "sesuci" yang kalian kira. Saya punya masa lalu yang teramat suram dan gelap". Ungkap Malik bin Dinar.

Dia kemudian mengajak para hadirin untuk menyimak kisah hidupnya. Katanya, "Dulu ketika masih muda, saya adalah seorang tukang pukul di pasar Kaufah. Saya memiliki tubuh yang kekar dan keberanian yang tidak dimiliki orang lain. Hampir setiap hari saya memukuli orang di pasar Kaufah, sehingga tidak seorangpun yang berani menatap saya. Tidak seorangpun yang berani menantang dan melawan perintah saya. Semua yang melihat saya akan menghindarkan dirinya, karena takut bahaya akan mengancam mereka. Namun demikian, saya tidak pernah menganiaya orang yang lemah dan tidak berdaya. Orang yang sering saya pukuli adalah para penjahat, pencopet, dan tukang palak di pasar itu". Tutur Malik bin Dinar.

"Namun, saya memiliki kebiasaan buruk yang sangat sulit saya robah. Saya adalah seorang pemabuk dan pecandu tuak. Saya tidak pernah bisa tidur tanpa minuman keras di tangan. Setiap malam saya selalu meneguk minuman hingga mabuk. Sampai suatu malam, saya benar-benar telah dicengkeram oleh syaithan. Saya minum tuak sebanyak-banyaknya, hingga saya merasa telah mati. Saya merasa ketika itu saya dibangkitkan dari kubur. Saat itulah saya melihat seekor ular yang sangat besar datang dan ingin mematuk saya. Matanya merah, lidahnya menjulur seta bentuknya sangat menakutkan. Saya berusaha lari sekuat tenaga, namun ular itu terus mengejar saya. Kemudian saya bertemu dengan seorang yang tua dan kondisinya sangat kurus. Saya kemudian meminta bantuan kepadanya untuk menyelamatkan saya dari kejaran ular atau agar dia bersedia mengusir ular itu. Namun, laki-laki itu menjawab, "Bagaimana mungkin saya akan menolongmu, sementara kondisi saya yang lemah dan badan saya yang sangat kurus. Jangankan untuk membantumu, menolong diriku saja saya tidak mampu". Begitu jawab laki-laki tua itu". Lanjut Malik bin Dinar.

"Laki-laki tua itu kemudian berkata, "Larilah engkau ke atas bukit itu, mungkin engkau akan selamat dari kejaran ular tersebut". Sayapun lari sekuat tenaga menuju puncak bukit itu, namun ular itupun menyusul saya hingga ia mendapatkan saya di puncak bukit itu. Ular tersebut siap menerkam saya, namun tiba-tiba datang seorang tua dan mengusir ular itu".

Setelah diam sejenak, Malik bin Dinar kemudian melanjutkan ceritanya, "Setelah ular itu pergi, laki-laki tua itu berkata kepada saya, "Ular yang mengejar engkau tadi adalah dosa-dosamu, sementara laki-laki tua dan kurus yang engkau temui tadi adalah amal kebaikanmu. Karena dosamu lebih banyak dari kebaikanmu, maka kebiakanmu tidak berarti apa-apa juga tidak bisa menolongmu". Setelah itu, saya terbangun dari mimpi saya.

Keesokan harinya, saya berniat berhenti dari segala kebiasaan buruk saya dan saya berniat berhijrah meninggalkan kota Kaufah. Dengan sedikit perbekalan, saya berangkat mengikuti ke mana arah langkah kakiku. Hingga, suatu hari saya sampai di kota Bashrah. Saat itu waktu 'Ashar telah datang dan azanpun berkumandang di masjid kota itu. Saya kemudian pergi berwudhu' dan ikut shalat 'Ashar berjama'ah. Setelah shalat 'Ashar seorang imam yang tidak lain adalah imam Hasan al-Bashri seorang ulama besar di kota itu naik ke atas mimbar dan memberikan nasehatnya. Ketika itulah saya teringat akan mimpi saya, bahwa orang yang sedang berbicara itu adalah laki-laki menolong dan menyelamatkan saya dari kejaran ular itu. Saya seakan mendapat petunjuk bahwa orang inilah yang akan bisa menyelamatkan saya dari kesesatan".

Malik bin Dinar melanjutkan ceritanya, "Semenjak saat itu saya selalu mengikuti setiap pengajian beliau, bahkan saya selalu menjadi orang pertama yang datang ke Masjid kota Basrah itu. Namun, tanpa saya sadari imam Hasan al-Bashri ternyata memperhatikan saya mulai semenjak pertama kedatangan saya ke kota itu. Hingga suatu hari beliau memanggil saya untuk berbincang. Sayapun menceritakan masa lalu saya dan apa yang telah saya alami. Beliau kemudian berkata,

"Mulai hari ini engkau bebas datang kepada saya kapanpun saja dan beliau menyatakan kesedian untuk menjadikan saya murid beliau. Semenjak saat itulah saya tidak pernah jauh dari imam Hasan al-Bashri. Setiap langkah beliau saya selalu ikuti, dan setiap saat saya selalu bertanya tentang apa yang belum saya ketahui. Beliaupun mengajari saya dengan penuh keikhlasan dan keseriusan. Lanjut Malik bin Dinar

"Namun sayang, saya hanya bisa belajar kepada beliau selama lima tahun saja. Tahun keenam kebersamaan kami, Allah telah memanggil beliau. Tahukah kalian, tanya malik bin Dinar kepada para hadirin, "Bagaimana keadaan kota Bashrah ketika Hasan al-Bashri meninggal?". "Kota Bashrah seperti menjadi kota mati. Setelah semua orang mengantarkan imam Hasan al-Bashri ke kuburnya, selama sehari semalam tidak ada terdengar suara apapun, tidak ada tawa dan teriakan. Semua orang terdiam dan bersedih, seakan semua orang juga bersiap untuk menghadapi kematian setelah kepergian imam Hasan al-Bashri". Lanjutnya.

"Semenjak saat itulah saya berkelana bermaksud mencari guru yang lain. Namun, begitu saya sampai di Baghdad ini kalian semua mengangkat saya menjadi imam kalian. Kalian menghormati dan mengagumi saya serta memberi saya tempat yang sangat tinggi dan mulia. Itulah penyebab ketiga yang membuat saya menangis. Yaitu saya teringat akan jasa guru saya itu. Kalaulah bukan karena beliau tentulah kalian tidak akan memberikan penghormatan seperti hari ini". Tutur Malik bin Dinar

"Penyebab keempat yang membuat saya menangis adalah penyesalan. Saya menyesali diri saya, kenapa hanya lima tahun saya bisa belajar kepada guru saya itu? Kenapa saya tida belajar kepadanya dalam waktu yang panjang? Kenapa saya baru bertemu beliau di saat beliau akan meninggal? Bisakah kalian bayangkan, jika ilmu yang lima tahun saja yang saya terima sudah begitu kalian mengagmi saya, apalagi jika kalian melihat kehebatan dan keluasan ilmu Hasan al-Bashri? Tentulah kalian akan lebih kagum dan hormat lagi". Tutur Malik

bin Dinar mengakhiri ceritanya. Semua hadirin hanya bisa mengangguk-angguk mendengar kisah Malik bin Dinar.

Adapun pelajaran dari kisah di atas adalah; Pertama, orang yang berilmu pasti ditempatkan di tempat yang tinggi dan terhormat. Baik di hadapan Allah, maupun di hadapan manusia. Begitulah yang dijamin Allah swt dalam surat Al-Mujadilah [58]: 11

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."

Kedua, betapa ilmu dan kekuatan otak lebih berharga dibandingkan kekuatan otot. Lihatlah Malik bin Dinar, ketika menjadi algojo dan tukang pukul, semua orang menghindari darinya. Namun, ketika menjadi ulama, semua orang mendekat dan hormat kepadanya. Oleh karena itu, selayaknya manusia tidak berbangga dengan otot yang besar, karena gajah juga memiliki badan dan otot yang besar. Selayaknya manusia sebagai makhluk yang dibekali akal, berbangga dengan kemampuan otaknya dan ilmu yang dimilikinya.

Ketiga, apapun yang kita peroleh dari kesuksesan, maka hakikatnya yang sukses adalah guru kita yang telah menjadikan kita seperti demikian. Sedangkan ukuran kesuksesan kita adalah keberhasilan kita menjadikan orang lain juga sukses. Begitulah hendaknya pandangan setiap manusia dalam melihat masa mendatang. Sehingga wajar kalau Allah mengatakan bahwa salah satu ciri hamba Allah (*Ibad ar-Rahman*) adalah orang yang tidak hanya memikirkan kesuksesan dirinya, namun juga berupaya menjadikan generasi berikutnya menjadi orang yang sukses pula. Begitulah yang disebutkan dalam surat Dalam surat al-Furqân [25]: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"

Hamba Tuhan adalah manusia yang memiliki fantasi kemajuan untuk masa depannya dan keturunannya. Mereka tidak hanya berupaya menjadi yang terbaik di mata Allah dan manusia, namun mereka juga berupaya menjadikan keturunan mereka menjadi yang terbaik di mata Allah dan manusia. Bahkan, kalau bisa lebih baik dari apa yang telah mereka peroleh sekarang. Dengan demikian, hamba Tuhan adalah orang yang juga mampu menciptakan hamba-hamba Tuhan lainnya yang lebih baik untuk masa dan generasi berikutnya.

Keempat, hendaklah setiap murid merasa rugi dan menyesali dirinya, jika belum mengambil semua ilmu dari seorang guru dengan sempurna. Janganlah seseorang merasa senang ketika akan berpisah dengan seorang guru, jika belum bisa mengambil semua ilmunya. Begitulah sikap murid yang terbaik dalam menuntut ilmu. Sehingga, dia akan selalu menjadi orang yang "rakus" dengan ilmu dan tidak pernah merasa puas dengannya.

Kelima, jika ulama yang mati, maka semua penduduk langit dan bumi akan menangis. Berbeda halnya jika yang meninggalkan raja atau penguasa, maka banyak orang akan tertawa. Kalau seorang raja atau penguasa yang meninggal, banyak orang yang siap atau berkeinginan untuk menggantikannya. Namun, jika ulama yang meninggal, maka teramat sulit mencari penggantinya. Sehingga, wajarlah jika bumi dan langit bersedih ketika seorang alim meninggal dunia, apalagi jika dia meninggal membawa ilmunya.

SEPATU ABU QASIM

Dikisahkan pada suatu masa hiduplah seorang laki-laki bernama Abi Qasim. Dia memiliki sepasang sepatu yang sudah sangat tua. Namun, dia selalu memakai sepatunya itu dan jika sobek dia selalu menambalnya. Sehingga, sepatunya sangat berat karena tambalnya, dan itulah ciri sepatunya yang sudah dikenal semua penduduk negeri itu. Jika melihat sepatu tersebut, pastilah semua orang tahu bahwa

pemilikinya adalah Abu Qasim. Sebab, tidak ada seorangpun yang memiliki sepatu seperti itu di negeri tersebut selain Abu Qasim.

Suatu ketika, Abu Qasim berniat mencuci muka di kamar mandi sebuah masjid. Di halaman masjid dia membuka kedua sepatunya. Ketika sedang membuka sepatunya, muncul seorang laki-laki menyapanya, "Hai Abu Qasim, kenapa engkau tidak mengganti sepatumu dengan baru? Bukankah engkau seorang yang memiliki harta? Apakah arti sepasang sepatu bagimu, jika dibandingkan dengan apa yang engkau miliki?".

Abu Qasim menjawab, "Saya memang sudah semenjak lama berniat mengganti sepatu saya ini, namun belum ada orang membelikannya untukku. Nanti, jika sudah ada orang yang membelikannya, pastilah akan aku ganti."

Laki-laki itupun berlalu dan Abu Qasim pun memasuki kamar mandi masjid. Beberapa saat kemudian, Abu Qasim selesai mencuci muka dan keluar dari tempat itu. Di saat akan memakai sepatunya, dia melihat sepasang sepatu baru terletak di sebelah sepatunya. Dia memperhatikan sekeliling tempat itu, dan tidak melihat seorangpun di sana. Diapun berfikir, "Ternyata ada orang yang kasihan padanya dan bersedia membelikan sepatu baru untuknya". Abu Qasim langsung memakai sepatu tersebut dan membawanya pulang, dan meninggalkan sepatu lamanya di tempat itu.

Setelah Abu Qasim pergi, ternyata pemilik sepatu itu datang untuk mengambil sepatunya. Laki-laki itu heran karena sepatunya sudah tidak ada lagi. Diapun melihat sepasang sepatu tua di tempat itu. Ketika itulah dia yakin, bahwa Abu Qasim telah mencuri sepatunya dan meninggalkan sepatunya di sana.

Laki-laki itupun segera mengadakan hal itu kepada hakim, dan Abu Qasim pun di panggil oleh hakim untuk diperiksa. Akhirnya, Abu Qasim terbukti bersalah mengambil sepatu laki-laki itu. Abu Qasim dijebloskan ke dalam penjara. Abu Qasim dibebaskan setelah menebus diri dengan uang seratus dinar. Dan hakim mengembalikan sepasang sepatu "kesayangannya" tersebut.

Karena kesal dengan sepatunya, dia kemudian pergi ke sungai dan menghanyutkan kedua sepatunya tersebut. Setelah itu Abu Qasim pun pergi dengan senang, karena dia yakin masalahnya telah selesai. Namun, di muara sungai itu ada seorang penangkap ikan sedang menebarkan jalanya. Ketika menarik jalanya, dia mendapatkan sepasang sepatu tersangkut di jalanya. Begitu melihat sepatu itu, dia yakin kalau ia milik Abu Qasim. Dia berfikir, "Mungkin Abu Qasim terjatuh di sungai dan sepatunya lepas dari darinya". Penangkap ikan pun segera pulang dan berniat mengantarkan sepatu Abu Qasim. Dia segera menuju rumah Abu Qasim dan memanggilnya. Akan tetapi, tidak ada sahutan dari dalam. Akhirnya, dia melihat jendela rumah Abu Qasim terbuka, dan dia pun melemparkan sepatu itu ke dalam rumah Abu Qasim. Namun, kedua sepatu Abu Qasim tepat mengenai lemari kaca kesayangannya, dan lemari itu pun berantakan.

Beberapa saat kemudian, Abu Qasim pun pulang ke rumahnya. Ketika membuka pintu rumahnya, langkah terkejutnya Abu Qasim melihat lemari kaca kesayangannya pecah berantakan. Dia pun melihat kedua sepatunya berada di dalam lemari itu. Dia pun menangis sambil menampar wajahnya serta mengutuk sepatunya.

Karena kesal, dia mengambil sepatunya dan segera mengambil cangkul. Dia berniat hendak mengubur sepatunya. Setelah lewat tengah malam dan orang-orang sudah tidur, Abu Qasim keluar dari rumahnya dan menuju belakang rumahnya. Dia mulai menggali lobang untuk mengubur sepatunya. Namun, ketika itu seorang tetangganya mendengar suara orang menggali lobang di belakang rumah. Tetangganya menduga, seseorang pencuri berusaha menggali tembok rumahnya. Dia segera melaporkannya ke polisi dan dalam waktu yang singkat polisi datang ke tempat itu. Ternyata Abu Qasim didapati sedang menggali lobang dekat tembok tetangganya. Karena dituduh bersalah, kembali Abu Qasim dijebloskan ke dalam penjara. Dia kemudian dibebaskan setelah membayar denda sebanyak seratus dinar.

Setelah itu, Abu Qasim mengambil sepatunya dan meletakkannya di tempat yang tidak akan dilihat manusia. Dia meletakkan sepatunya di atas atap rumahnya. Dia berkeyakinan, di sanalah tempat yang paling aman, sehingga dia terbebas dari masalah. Diapun pergi meninggalkan rumahnya.

Beberepa waktu kemudian, sesekor kucing naik ke atas atap rumahnya. Karena aroma sepatunya sama dengan aroma ikan kering, kucing itupun mengambil sepatunya dan membawanya melompat dari satu atap ke atap lain. Saat melompat itulah, sepatu Abu Qasim terjatuh dari mulut kucing itu dan kebetulan di tempat itu sedang lewat segerombolan tentara. Sepatu itu jatuh tepat menimpa kepala panglima tentara itu dan kepalanya pun berdarah. Begitu melihat sepatu yang menimpa kepala panglima tersebut, segera semua orang tahu bahwa pemiliknya adalah Abu Qasim. Panglima itu segera melaporkan Abu Qasim kepada hakim. Abu Qasim kembali ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Dia diberi kebebasan setelah membayar tebusan sebesar seratus dinar.

Setelah bebas, Abu Qasim datang menemui hakim sambil membawa kedua sepatunya. Dia berkata kepada hakim, "Pak hakim, tolong engkau keluarkan selembar kertas dan engkau tuliskan padanya, bahwa mulai hari ini saya tidak punya ikatan lagi dengan kedua sepatu ini. Engkau tuliskan padanya, bahwa apapun yang terjadi dengan diriku, jangan kaitkan dengan sepatu ini. Begitu juga, apapun yang terjadi dengan sepatu ini, jangan kaitkan pula dengan diriku. Mulai hari ini kami bebas satu sama lainnya. Ia bukan milikku, dan aku bukan pemiliknya".

Sambil tersenyum hakimpun menuliskan keinginan Abu Qasim. Setelah meninggalkan sepatunya pada hakim, Abu Qasimpun pergi dengan gembira.

Ada beberapa pelajaran yang bisa diambil dari kisah dia atas; Pertama bahwa kerugian atau kesialan, bukanlah disebabkan oleh sesuatu di luar diri kita. Namun, kerugian dan kesialan disebabkan oleh sikap hidup kita sendiri yang lengah dan tidak memanfaatkan

kesempatan yang dimiliki. Abu Qasim melihat bahwa sial yang dialaminya karena sepatunya. Namun, sial yang dialaminya sesungguhnya disebabkan oleh sikap hidupnya yang tidak mampu menggunakan kesempatan yang dimiliki. Jika saja dia mau membeli sepasang sepatu baru, tentulah dia tidak akan mengalami kerugian seperti itu.

Kedua, janganlah kikir terhadap kebutuhan sendiri. Karena sikap kikir akan menjadikan manusia terbelenggu dan terhina. Itulah yang diingatkan Allah dalam surat al-Isra' [17]: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*"

Bahkan, hukuman bagi orang yang kikir di akhirat kelak sangat keras. Misalnya lihat firman Allah swt dalam surat al-Taubah [9]: 34-35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرَّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤) يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (٣٥)

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (34), pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu". (35)*

Dalam surat al-Nisa' [4]:37, Allah swt juga menegaskan ancaman-Nya bagi orang yang kikir. Sebagaimana firman-Nya;

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (٣٧)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

Ketiga, janganlah seseorang terlalu mengharapkan dan bergantung pada pemberian orang lain. Karena sikap hidup seperti itu menjadikan manusia pemalas dan tidak memiliki harga diri. Oleh karena itulah, Rasulullah saw pernah bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (رواه مسلم)

Artinya: "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah".

Keempat, jangan pernah menyentuh sesuatu yang bukan hak kita. Sebab, hal itu akan mendatangkan kesulitan hidup bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Satu dosa akan melahirkan dosa dan beban lain, yang mungkin lebih berat dari sebelumnya.

□□□□